CECILIA RALINE

Faye Story

Protect by PDF Anti-Copy for Android (Update to Pro to remove

Faye Story

Copyright © 2021

By Cecilia Raline

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Cecilia Raline
Wattpad. @ raline_bee
Instagram. @ raline_bee
Email. ralinececilia@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Maret 2021
317 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

1. Awal Kehancuran

Seorang perempuan berambut hitam legam yang dikuncir satu itu terus tersenyum ramah, menyapa para pelanggan yang akan membayar tagihan makanan di sini. Paras cantik dan manis perempuan itu menjadi daya tarik tersendiri, serta senyum ramah dan tatapan mata yang lembut itu membuat siapa pun merasa ingin menjadi pelindungnya. Gadis yang saat di kampus selalu dipanggil *nerd* dan mendapat tatapan mencemooh, itu berpenampilan sangat berbeda saat sedang bekerja, seragam karyawan yang melekat ditubuhnya yang tergolong molek, lalu *make up* tipis yang ia bubuhkan di wajah cantik alaminya membuat dirinya semakin terlihat natural. Bandana kain hitam menghiasi kepalanya, kacamata bulat yang selalu ia pakai itu tak terlihat diwajahnya, karena ia tak membutuhkannya saat bekerja.

"Faye." Panggil salah satu teman seprofesinya menghampiri Faye dengan tergesa.

"Kenapa Ta? Udah bagian aku?" Tanya Faye yang diangguki Arita.

"Iya nih, sana buruan ada pesanan VIP." Jawab Arita semangat membuat Faye tersenyum senang.

Pesanan VIP adalah pesanan atau orderan dari seorang kelas atas yang memesan paket makanan khusus di restoran kecil ini, kenapa ini membuat mereka senang? karena mendapat pesanan VIP itu sama saja dengan mendapat tip besar dari si pemesan itu. Bagi orang seperti mereka, mendapat tip besar sama halnya seperti mendapat air di tengah gurun pasir. Saat gaji kerja pas-pasan mendapat uang tip untuk menabung adalah hal yang menyenangkan.

Faye segera berjalan meninggalkan Arita yang menggantikan dirinya untuk jaga kasir. Memang di restoran kecil ini semua pekerja harus merasakan pekerjaan lainnya, tak menetap dalam satu pekerjaan karena pemiliknya ingin para karyawannya tak memandang remeh satu sama lain. Pemilik restaurant yang super baik itu membuat para pekerja disana senang dan nyaman, namun sayang restoran ini tak cukup terkenal, karena modal pas-pasan serta mempunyai banyak saingan restoran elite di daerah sini.

"Ini. Alamatnya ada disitu." Ujar seorang lelaki yang seumuran dengan Faye menyerahkan satu goddie bag padanya.

"Siap bang. Aku berangkat ya." Pamit Faye membuat Raka tersenyum lalu mengangguk.

Faye menyimpan goddie bag di kotak belakang khusus motor milik restaurantnya itu. Di sepanjang perjalanan, senyuman tak luntur dari wajah Faye walaupun hari sudah gelap dan tubuhnya letih, tetapi ia tetap semangat mencari nafkah untuk ibu dan dirinya.

Setelah memarkirkan motor di sebuah apartemen elite, Faye membuka helmnya mendongak menatap apartemen yang menjulang tinggi di hadapannya ini. Faye tersenyum senang pasti ia akan membawa uang tip besar hari ini.

Dengan penuh semangat Faye melangkahkan kaki memasuki gedung apartemen itu, setelah naik lift menuju lantai paling atas Faye menyusuri koridor apartemen ini dengan terkagum-kagum.

Faye melihat lagi kertas alamat ditangannya, menyamakan nomor apartemen dengan angka di sebelah pintu apartemen ini.

"Ini dia." Gumam Faye senang saat tahu ini apartemen yang ia cari.

Faye menekan bel nya sesaat seraya menunggu senyuman tak pudar diwajahnya, saat beberapa menit tak ada yang menjawab Faye kembali menekan tombol bel nya lagi.

"Permisi. Delivery." Teriak Faye seraya menekan tombol bel nya.

Faye mendecak pelan rasa kesal mengumpul di hatinya. Faye menghela nafas pelan mencoba menenangkan dirinya lalu saat ia akan kembali menekan bel, pintu apartemen terbuka membuat Faye seketika menampilkan senyum ramahnya lagi, tetapi saat melihat orang di hadapannya senyuman di wajahnya seketika menghilang digantikan dengan raut wajah pucat dan mata yang menatap takut pada lelaki yang di hadapannya ini.

"Berapa?" Tanya Thomas datar menatap Faye jengah yang menatap dirinya takut, aroma alkohol menyeruak di tubuhnya membuat Faye tak nyaman.

"Du-dua ratus lima puluh ribu." Jawabnya gugup, menundukkan kepalanya takut bahkan tangannya sudah bergetar.

Thomas menyeringai kecil, tatapannya turun menatap gundukan di balik seragam Faye yang tercetak karena seragamnya sangat pas ditubuhnya. Thomas meneguk sebotol alkohol ditangannya merasa gemas dengan tingkah Faye.

"Duitnya di atas meja. Ambil sana." Perintahnya kasar, rasa mabuk sudah menguasai setengah kesadarannya tetapi Thomas yakin jika perempuan di hadapannya ini adalah Faye, karena raut wajah ketakutan itu yang tak asing baginya.

Faye menggigit bibirnya pelan, tubuhnya panas dingin, jika ia tak masuk mengambil uangnya nanti ia harus mengganti uangnya untuk pesanan ini sedangkan uang ia juga pas-pasan, tetapi jika masuk Faye takut terjadi sesuatu karena Thomas yang menatapnya lapar serta bau alkohol yang membuat Faye mual.

"Lo kalo gak mau duitnya yaudah." Ucap Thomas kasar karena kesal melihat Faye yang hanya terdiam kaku.

"A-aku ambil." Cicit Faye membuat Thomas menyeringai penuh kemenangan.

Faye melangkah masuk saat Thomas menyingkir memberikannya jalan. Faye berjalan pelan, tangannya ia kepalkan agar berhenti bergetar, lalu suara pintu apartemen yang tertutup membuat dirinya menegang seketika menghentikan langkahnya. Pikirannya sudah berkelana ke mana-mana, Faye tahu saat pintu canggih itu tertutup membuat pintunya terkunci otomatis. Peluh menghiasi pelipisnya, ia menyesal karena sudah masuk menuruti perintah Thomas.

"Ambil semua." Suara berat Thomas terdengar membuat Faye terkesiap, menatap lima lembar seratus ribuan di atas meja. Demi tidak mengganti uang pesanan Thomas ia ambil uangnya, tanpa sadar Faye telah menjatuhkan dirinya sendiri ke dalam kandang singa yang kelaparan.

Nafas Faye tercekat, tubuhnya kaku, tatapan matanya kosong menatap ke depan merasakan seseorang memeluk tubuhnya erat dari belakang. Bau alkohol semakin menyeruak ke dalam hidungnya, membuat dirinya mual ditambah bau asap rokok menguar di ruangan karena sebatang rokok masih menyala di asbak atas meja, seolah

menyaksikan aksi Thomas yang mampu membuat Faye kaku seketika.

"Lo wangi cupu." Thomas mengendus tengkuk dan leher Faye yang terlihat. Aksi Thomas membuat Faye bergeming, tetapi saat Thomas dengan beraninya meremas payudara Faye pelan membuat Faye tertarik ke dalam kesadarannya kembali.

"Lepasss." Faye memberontak mencoba melepaskan pelukan erat ditubuhnya ini yang membuat dirinya semakin sesak, mendorong dan menendang kaki Thomas, mencakar lengan Thomas sampai membuat posisi Thomas berada di dekat meja dan..

"Arghsss." Thomas meringis tubuhnya terhuyung karena kepalanya terasa berat akibat mabuk, kepalanya terantuk ujung meja kaca membuat darah segar keluar di atas pelipisnya.

"Kak Thomas." Faye memekik terkejut melihat darah di pelipis Thomas yang mengalir. Faye rasa ia tak mendorong tubuh Thomas terlalu kuat tetapi kenapa Thomas lemah sekali.

Faye menggigit bibirnya, ia dilema apakah harus menolong Thomas yang sudah melecehkannya atau kabur dari sini selagi ada kesempatan tetapi...

"Arrggghssss.." Thomas semakin meringis kesakitan memegangi kepalanya yang berdarah membuat Faye tak tega.

Faye berjongkok di hadapan Thomas menatap Thomas cemas "Kak Thomas gakpapa?" Tanyanya.

Thomas meringis "Sakit bego." Ketusnya membuat Faye terkejut.

"Ma-maaf kak a-aku gak sengaja." Katanya merasa bersalah, seraya menggigit ujung jari telunjuknya menatap Thomas cemas.

Ringisan Thomas membuat Faye panik "A-aku obat in ya kak. Kotak P3K nya dimana?" Tanya Faye tergesa melihat Thomas yang terus memegangi kepalanya yang berdarah.

Kamar. Bantu gue ke kamar." Perintah Thomas terlihat lemah membuat Faye semakin merasa bersalah, tetapi ragu menuruti perintahnya bagaimana hal yang tidak ia inginkan terjadi. Faye menggelengkan kepalanya, saat ini mengobati luka Thomas lebih penting daripada memikirkan segala hal negatif di pikirannya.

"Ta-tapi.." Ucapan Faye terpotong saat Thomas menatap dirinya tajam.

"Kotak P3K nya dikamar Faye." Geramnya kesal membuat Faye seketika terkesiap, lalu tanpa berpikir membantu Thomas untuk berjalan.

Faye dengan susah payah membantu Thomas yang bobotnya itu membuat Faye kewalahan. Demi rasa kemanusiaan Faye membantu orang yang telah melecehkannya. Faye terlalu baik dan kebaikannya itu dimanfaatkan oleh Thomas yang saat ini tengah menyeringai penuh kemenangan tanpa Faye sadari.

2. Awal Kehancuran

Faye merendahkan tubuhnya mencari kotak P3K di laci bawah rak buku, setelah menemukannya Faye berjalan mendekati Thomas yang bersandar diatas ranjang king size miliknya. Faye dengan ragu duduk disebelah Thomas, membuka kotak P3K nya dengan gugup karena merasa Thomas menatapnya intens.

Thomas terdiam, menatap lekuk tubuh Faye yang tercetak dibalik seragam kerjanya yang pas melekat ditubuhnya. Thomas mendecih pelan, ia tak menyangka si cupu ini mempunyai tubuh yang ideal, sebab jika saat sekolah Faye selalu memakai seragam kebesaran dan di kampus pun ia tak suka memakai pakaian yang mencetak jelas lekuk tubuhnya. Thomas mengalihkan tatapannya, melihat dada Faye yang terlihat membusung karena kemeja maroon kerjanya yang sangat pas membuat dadanya tercetak jelas.

Faye menatap Thomas gugup, lalu mulai membersihkan lukanya membuat jarak mereka sangat dekat sampai Faye mencium aroma khas Thomas bercampur dengan bau alkohol. Thomas menatap manik mata Faye yang jernih, matanya terlihat indah namun sayang selalu disembunyikan dibalik kacamata bulat besarnya, membuat dirinya enggan menatap Faye yang ternyata mempunyai mata yang indah.

Tatapan Thomas jatuh pada bibir tipis Faye yang merah karena lip tint. Entah kenapa otak liarnya membayangkan Thomas melumat habis bibir itu.

"U-udah kak," Cicit Faye seraya membereskan kotak P3K nya menyimpannya diatas nakas.

"A-aku pamit kak." Faye beranjak dari ranjang menatap Thomas takut yang menatap dirinya lekat.

Faye berjalan menuju pintu, tak menyadari Thomas dibelakangnya yang sudah membuka kaosnya sendiri. Faye mencoba membuka pintunya tetapi..

Terkunci.

Faye menoleh menatap Thomas yang berjalan mendekatinya. Jantungnya berdebar cepat menatap Thomas takut.

"K-kak tolong buka pintunya." Pinta Faye takut, pikirannya sudah benar-benar kalut melihat Thomas yang menatapnya berbeda. Faye menyandarkan tubuhnya di pintu ingin kabur pun ia tak tahu ke mana.

Thomas berdiri menjulang di hadapannya, merendahkan wajahnya mendekati Faye membuat Faye semakin takut.

"In your dream." Bisik Thomas seketika merobek kemeja depan Faye membuat kancingnya berjatuhan membuat suara bergerincing di lantai kamarnya.

Faye memekik terkejut, menutupi dadanya yang terpampang jelas dibalik bra hitam miliknya.

"Kakk!" Faye meronta saat Thomas merengkuh pinggangnya.

Faye memberontak, mencoba mendorong Thomas tetapi tak membuat Thomas terdorong. Thomas mencengkeram rahang Faye kuat, menciumnya kasar, mengimpit tubuh Faye di pintu kamarnya.

Faye mencengkeram lengan Thomas, air matanya meluruh tanpa bisa dibendung lagi. Tubuhnya sudah dilecehkan Thomas, yang tanpa tahu terima kasih sudah diobati Faye tetapi ia berbuat hal seperti ini pada Faye.

Thomas mencengkeram lengan Faye kuat, menggiringnya menuju ranjang tak memperdulikan Faye yang memberontak diseret oleh Thomas, sampai flatshoesnya terlepas karena coba menahan Thomas. Thomas membanting tubuh Faye ke atas ranjang dengan kejam, lalu segera menindihnya mengunci pergerakan Faye.

"Le-lepas kakk hiksss.." Faye menangis meronta mencoba melepaskan diri tetapi tak bisa.

Thomas kembali mencium bibir Faye kasar, memaksa masuk ke dalam mulut Faye, menggigit kecil bibir Faye yang manis tak memperdulikan air mata Faye yang terus mengalir. Selang beberapa menit Thomas melepas ciumannya, menatap Faye yang tersengal-sengal mencari pasokan udara. Thomas menyelusupkan kepalanya diceruk leher Faye, menghisap kulit lehernya kecil meninggalkan bekas kemerahan yang kontras dengan kulit putih Faye.

Faye menangis, mencengkram bahu Thomas, menancapkan kukunya disana membuat Thomas murka.

"Hikss stopp.." Faye meraung mencengkeram rambut belakang Thomas.

Thomas menggeram kesal, menatap Faye tajam melepas ikat kain di kepala Faye yang menjadi bandana. Membawa kedua tangan Faye ke atas kepalanya sendiri, mengikatnya dengan kain bandana itu dengan kencang membuat Faye seketika melemah.

Nafas Faye memburu, tangannya yang di ikat seperti ini membuat sekelebat bayangan masa lalu nya melintas begitu saja. Rasa trauma di masa lalu nya membuat Faye seketika melemah tak kembali memberontak, matanya masih mengeluarkan air mata menangis di setiap jamahan Thomas ditubuhnya.

Thomas membuka seluruh pakaian Faye dengan mudah, menatap tubuh telanjang dibawahnya lalu membuka seluruh sisa pakaiannya sendiri. Mengecupi setiap inci kulit Faye dari dada sampai kewanitaan Faye yang masih tersegel rapat. Thomas menatap Faye yang menangis, tetapi tak memberontak saat ia membuka kakinya lebar.

Thomas memposisikan kejantanannya, memasuki lubang kewanitaan Faye yang rapat.

"Aarggggggghhhhh sssakittttt!" Faye menjerit, menengadah menatap langit kamar Thomas, merasakan rasa sakit menjalar ditubuhnya saat sesuatu yang keras memaksa masuk ke dalam organ intimnya.

Thomas mengumpat kesal, ternyata ini pertama kalinya bagi Faye membuatnya harus lebih berhati-hati karena ia jarang bermain dengan perawan. Thomas menghembuskan nafasnya kasar, semakin menekan kejantanannya tanpa belas kasihan membuat Faye semakin menjerit kesakitan.

"Hiksss sakitttttt!" Faye meraung menangis pilu menatap Thomas yang menatapnya tanpa rasa bersalah.

Thomas mendiamkannya sesaat, merasakan sesuatu mengalir mengenai kejantanannya ia tahu itu adalah darah keperawanan Faye yang baru saja ia bobol.

Thomas memejamkan matanya, merasakan nikmatnya cengkeraman kewanitaan Faye yang mencengkeram erat penisnya. Thomas mulai menggerakkannya, membuat dirinya mengerang nikmat di atas tubuh Faye yang bergetar menangis karena ulahnya.

"Sial!" Thomas mengumpat seraya mempercepat gerakannya, mencoba menulikan pendengarannya karena Faye yang terus menjerit kesakitan dan menangis di setiap hujaman Thomas di organ intimnya.

"Ah sial!" Thomas melepas ikatan di tangan Faye, membawa tangan Faye yang lemah agar melingkar dilehernya. Semakin mempercepat genjotannya menciumi pipi Faye penuh nafsu.

Thomas tak peduli Faye yang terus menangis, ia lebih fokus mengejar pelepasannya. Menggenjot Faye liar dan tak beraturan sampai menimbulkan bunyi perpaduan alat kelamin yang jelas menggema di ruangan yang minim pencahayaan ini.

Thomas menekan penisnya dalam menyemburkan spermanya ke dalam tubuh Faye. Nafasnya memburu, merasakan nikmatnya kegiatan ini membuat Thomas menginginkannya lagi dan lagi.

Faye menatap kosong langit kamar Thomas, semuanya hancur begitu saja dalam sekejap mata. Kesuciannya direnggut paksa oleh orang yang selama ini ia hindari sebisa mungkin. Sakit ditubuhnya tak sebanding dengan sakit dihatinya. Pikirannya tertuju pada hari esok yang akan benar-benar berubah memaksa Faye harus lebih kuat dari sebelumnya.

Thomas menyetubuhi Faye lagi dan lagi tak memperdulikan perasaan Faye yang hancur karenanya. Karena yang Thomas inginkan malam ini adalah hasratnya terpenuhi dengan sangat puas.

Faye memejamkan matanya, memberontakpun ia tak mampu, air matanya terus mengalir mendengarkan geraman Thomas diatas tubuhnya. Merasakan semburan hangat berkali-kali di dalam tubuhnya membuat Faye ingin menjerit tetapi ia terlalu lemas.

Malam yang bersejarah bagi Faye, karena malam ini ia kehilangan kesuciannya yang direnggut paksa oleh lelaki yang terus saja memacu dirinya diatas tubuh Faye.

Di dalam gelapnya malam, tepatnya di kamar sebuah apartemen mewah terdengar suara rintihan kesakitan perempuan dam suara geraman lelaki yang menikmati kegiatannya menyetubuhi seorang perempuan yang lemah tak berdaya yang berada di bawah tindihannya.

Tanpa Thomas sadari bahwa benihnya menghasilkan seorang makhluk kecil yang berada dalam rahim Faye yang mungkin akan menjadi penerusnya nanti.

Takdir mengalir begitu tenang membawa mereka dalam kenyataan yang sebenarnya. Kenikmatan yang Thomas rasakan malam ini membawanya pada kehidupan baru yang harus ia tanggung di masa depannya nanti.

3. Bertanggung Jawab

Seorang wanita paruh baya memasuki salah satu apartemen mewah di gedung ini dengan langkah yang tergesa. Raut gusarnya tercetak jelas diwajahnya yang sudah tak lagi muda ini. *High heels* nya menancap tajam dilantai sampai menimbulkan suara yang khas. Mendengar kabar jika anaknya bermain dengan wanita yang terlihat baik-baik membuatnya murka.

Brakk..

Wanita itu membuka pintu kamar anaknya dengan kasar, melihat orang yang dicarinya masih asyik bergelung di bawah selimut abu-abu gelap itu. Wanita itu berjalan membuka gorden, membuat lelaki yang berada diatas ranjang itu mengumpat kesal karena sinar matahari menyorotnya.

"THOMASSSSSS!!!" Suara teriakan nyaring perempuan itu seketika membuat Thomas terbangun dari tidurnya, menatap sang ratu di rumahnya sedang menatap dirinya tajam seolah akan memutilasinya detik itu juga.

Thomas menatap ibunya lembut, mencoba tersenyum menenangkan sang penguasa ayahnya itu.

"Kau memperawani anak orang!" Geram Thalia melihat bercak darah diatas sprai ranjang Thomas.

Thomas seketika menoleh dan segera menutupi bercak darah itu dengan selimutnya. Mengedarkan pandangannya, ke mana perginya si cupu itu membuat Thomas mengumpat dalam hati.

"Itu hanya.."

"Jalang? Dia teman sekampusmu, bekerja di restaurant yang gedungnya milik mama!" Teriak Thalia kesal melotot menatap anaknya tajam.

Thomas menghembuskan nafasnya kasar ini alasan yang membuatnya tak betah dirumah. Ibunya selalu mencampuri urusan pribadinya walaupun Thomas sudah besar.

"Dia perempuan baik-baik tapi kau menodainya." Keluh Thalia menatap Thomas nanar.

Thalia merasa gagal menjadi seorang ibu jika melihat Thomas yang seperti ini. Kenapa Thomas harus menodai perempuan baik-baik itu? Kenapa tidak jalang murahan saja? Itu yang membuat Thalia murka.

"Bersihkan tubuhmu. Mama tunggu dirumah." Final Thalia menatap Thomas tajam lalu keluar dari kamar Thomas.

"Sial!" Thomas mengumpat kasar, tangannya mengepal pasti ibunya mengadu pada ayahnya.

Thomas ingin memaki anak buahnya detik ini juga karena mereka tak becus sekali menjaga rahasia Thomas. Sialan.

**

Thomas memasuki mansion orang tuanya dengan langkah lebar. Ia tak takut menghadap ayahnya, tetapi ia hanya takut melihat ibunya yang menangis karena kelakuannya.

Thomas merutuki dirinya, yang entah kenapa semalam memperawani perempuan cupu itu tanpa rasa bersalah.

Thomas membuka pintu besar berwarna hitam, ini adalah ruangan kebesaran ayahnya Thomas. Tristan.

Seorang pria paruh baya di kursi kebesarannya menatap Thomas tajam. Manusia duplikatnya itu selalu menguras

emosinya, tetapi selalu membuat dirinya juga bangga karena Thomas mampu mengurus beberapa bisnisnya.

"Ibumu memberitahuku." Kata Tristan datar seraya menghisap sebuah rokok ditangannya, mengepulkan asap rokoknya pelan.

"Beri dia harga yang pantas, anggap saja kau membeli keperawanannya." Ucapnya membuat Thomas menyeringai kecil menatap dirinya senang.

"Tetapi kau harus bertanggung jawab jika mengeluarkan spermamu itu di dalam tubuhnya." Lanjut Tristan seketika membuat Thomas terdiam.

Sekali lagi Thomas mengumpat dalam hati, merutuki dirinya yang benar-benar sangat ceroboh semalam, kenapa ia menumpahkan benihnya di dalam tubuh Faye.

Sial. Pikirnya.

"Tapi dia tidak hamil." Bantah Thomas menatap Tristan kesal. Nafasnya memburu, ia tak terima jika harus bertanggung jawab.

Tristan mengedikan bahunya lalu mematikan rokoknya di atas asbak "Tapi aku mempunyai firasat akan mempunyai cucu." Katanya santai.

Thomas mengepalkan tangannya, ia tak akan membiarkan Faye hamil darah dagingnya. Thomas bisa dengan mudahnya menggugurkan janin itu jika Faye hamil.

"Prinsip tidak membunuh jiwa yang tak berdosa itu melekat erat di keluarga ini." Tristan menatap Thomas yang menyeringai kejam seperti sedang merencanakan sesuatu yang buruk.

Thomas menatap Tristan datar, ia tak lupa dengan prinsip itu tetapi ini beda cerita. Thomas tak mau mempunyai

anak di usianya yang masih muda. Thomas masih ingin hidup bebas tak dibebani apapun.

"Aku akan membunuhmu jika berani membunuh cucuku." Ancam Tristan menatap Thomas tajam.

"Tapi dia belum tentu hamil!" Teriak Thomas kesal, kenapa semua orang melindungi manusia cupu itu.

Tristan menghembuskan nafasnya kasar, memang sulit menghadapi manusia keras kepala ini.

"Temui ibumu. Dia sangat kecewa padamu." Perintah Tristan tak terbantah.

Thomas memejamkan matanya, jantungnya bergemuruh. Jika menyangkut ibunya Thomas tak bisa marah. Ia sangat menyayangi wanita yang sudah melahirkannya itu dan Thomas pasti akan menyalahkan dirinya, jika air mata kesedihan keluar dari mata Thalia sosok malaikat yang menjadi pelindungnya dari amukan ayahnya sendiri.

**

Seorang perempuan meringkuk di atas ranjang berukuran sedang, di bawah selimut tipis berwarna biru tuanya. Merasakan rasa sakit hati dan fisiknya yang begitu besar. Air matanya sudah mengering menatap kosong kegelapan dibalik selimutnya.

Tokk..tokk..tokk

Pintu kamarnya terdengar berderit karena di buka, tetapi tak membuat perempuan itu menoleh.

"Faye." Suara lembut seorang wanita paruh baya bertubuh ringkih itu menghampiri anaknya. Perasaannya buruk tentang Faye saat ini. Sebenarnya ada apa dengan anaknya?

"Ibu." Lirih Faye sembari menghapus air matanya, bangun dari tidurnya menatap mata ibunya yang menatap dirinya lembut.

"Astaga kamu kenapa?" Tanya ibunya cemas melihat penampilan Faye yang berantakan.

Faye memeluk ibunya erat, mencoba untuk tak menangis dipelukan ibunya karena takut ibunya semakin cemas.

"Kenapa nak? Kamu tidak kuliah?" Ibu Faye mengelus punggung anaknya yang hanya terlapisi kaos rumahan yang warnanya sudah pudar.

"Libur bu." Jawab Faye pelan matanya memanas mengingat perlakuan Thomas padanya semalam.

"Lalu kenapa kamu pulang pagi?" Tanyanya karena Faye sampai ke rumah pukul lima pagi.

"Aku ketiduran di resto. Maaf bikin ibu cemas." Jawab Faye, memejamkan matanya berharap pada Tuhan agar tak menghukumnya karena berbohong pada ibunya.

"Ya sudah ayo makan. Kamu belum makan kan?" Ajak ibunya yang diangguki Faye.

Faye makan dengan tak berselera di ruang makan yang kecil ini, pikirannya terus tertuju pada peristiwa semalam yang merenggut kesuciannya. Faye yakin ibunya pasti kecewa pada dirinya, jika mengetahui Faye sudah dinodai oleh lelaki yang tak mungkin bertanggung jawab.

Faye menatap ponselnya melihat notif dari sahabatnya, Syella.

Syella

Faye tidak kuliah? Syella sendiri makan di kantin😢

Faye tersenyum tipis ia jadi merasa bersalah pada Syella. Faye berpikir apakah ia harus cerita pada Syella? Tetapi Faye tahu jika Syella juga mempunyai masalah yang berat

sepertinya. Faye bangga mempunyai sahabat seperti Syella dia begitu kuat menghadapi sikap Samuel yang kasar itu.

Faye menatap jam dinding pukul dua siang sepertinya ia harus segera bersiap untuk bekerja karena sifnya akan dimulai satu jam lagi.

**

Faye tersenyum ramah pada pelanggan yang baru saja memesan makanannya. Kakinya pegal, ia ingin duduk tetapi pelanggan tak henti-henti berdatangan. Selangkangannya masih terasa sakit tetapi ia coba untuk menahannya.

"Faye kamu sakit?" Tanya mbak Anggi mendekati Faye, dia adalah manajer di restaurant ini.

Faye menggelengkan kepalanya pelan "Ngga mbak." Jawabnya pelan.

"Tapi kamu terlihat pucat." Kata mbak Anggi menatap Faye cemas.

Faye mengerjapkan matanya memegang pipinya. Apakah benar ia terlihat pucat?

"Sudah, kamu ke belakang saja istirahat sebentar lagi Intan datang." Perintah mbak Anggi.

Faye tersenyum kecil "Makasih ya mbak." Ucapnya tulus lalu pergi dari sana, menuju ruangan belakang restaurant khusus tempat istirahat para pekerja disini.

Faye duduk di kursi panjang yang ada disana, memejamkan matanya lelah, menyandarkan tubuhnya di tembok. Memijat pelipisnya pelan, ia memang merasa pusing tetapi jika tidak bekerja dia dan ibunya tak bisa makan.

"Faye." panggil Arita lalu duduk di samping Faye.

"Kamu sakit?" Tanyanya cemas.

"Sedikit pusing aja Ta." Jawab Faye tersenyum kecil menenangkan Arita.

Arita mengangguk lalu menatap Faye seperti ingin membicarakan sesuatu.

"Faye." Panggilnya gugup, membuat Faye membuka matanya kembali menoleh menatap Arita.

"Kenapa?" Tanya Faye bingung melihat mata Arita yang berkaca-kaca.

"Di depan gang rumah kamu kan ada Apotek. Aku boleh minta tolong?" Tanyanya menatap Faye memohon.

Faye mengangguk "Apa?" Tanyanya.

Arita menggigit bibirnya "Tolong beli in *testpack*." Jawab Arita pelan.

Faye menatapnya terkejut. *Testpack*? Apakah Arita hamil?.

"Kamu hamil?" Tanya Faye pelan karena merasa sungkan bertanya seperti itu.

"Aku rasa iya tapi aku mau pasti in dulu Fa. Bulan ini aku telat mens." Jawabnya terdengar putus asa menatap Faye sendu.

Faye terenyak sesaat, siapa yang menghamili Arita?

"Siapa ta?" Tanya Faye ragu.

Arita menatap telapak tangannya kosong "Pacar aku Fa." Jawabnya.

Faye menatapnya tak percaya "Kamu..".

"Iya Fa pacar aku emang selalu minta gituan dan sekarang aku nyesel gak dengerin ucapan kamu dulu." Arita memotong perkataan Faye, ia terisak sampai bahunya bergetar.

Faye memeluk Arita mencoba menenangkannya, ada rasa iba pada Arita. Arita memang pernah cerita padanya, jika

pacarnya selalu ingin melakukan hubungan intim dengannya dan itu membuat Arita tak nyaman tetapi kata Arita jika ia menolak, pacarnya pasti marah sampai berhari-hari dan luluh jika Arita siap dijamah. Faye menyarankan agar Arita putus saja karena takut terjadi sesuatu yang tak diinginkan, tetapi Arita menolak dia bilang Arita begitu mencintai pacarnya.

Arita sama seperti Faye dia kuliah dengan hasil beasiswa. Arita cerdas dalam hal akademik tetapi dia bodoh dalam hal menghadapi realita tentang kehidupan. Faye harap pada Tuhan agar membantu Arita dan dirinya.

**

Faye terdiam di depan toko apotek, ia ragu apakah harus membeli barang itu atau tidak. Faye menoleh ke belakang, mengedarkan pandangannya karena merasa ada orang yang mengawasinya.

Faye dengan ragu melangkah masuk ke dalam apotek yang terlihat sepi, hanya ada seorang wanita paruh baya yang menjaga kasir.

"Selamat malam. Beli apa kak?" Tanya wanita paruh baya itu tersenyum ramah.

Faye terdiam sesaat "Testpack." Katanya dengan kelu.

Faye kira wanita itu akan menatapnya mencemooh, tetapi tidak dia masih tersenyum ramah menatap dirinya lembut seperti tatapan seorang ibu pada anak.

"Butuh berapa? Satu?" Tanyanya lagi.

Faye terdiam sesaat, pikirannya melayang bagaimana nanti ia hamil karena Thomas? Faye masih ingat Thomas terus mengeluarkan spermanya ke dalam tubuh Faye. Jantungnya bergemuruh, Faye tak mau hamil di usianya yang masih muda ini.

"Kak?" Panggilan itu membuat Faye tersentak.

"Du-dua." Jawabnya spontan kenapa Faye menjawab dua? Ingin Faye bilang lagi jika ia hanya membutuhkan satu tetapi entah kenapa bibirnya seakan menolak.

"Ini total semuanya jadi sembilan puluh ribu." Katanya seraya menyerahkan sebungkus kantong kecil berisi dua tes kehamilan di dalamnya.

Faye merogoh dompetnya di dalam tas lalu mengeluarkan uang pas. Faye memasukkan bungkusan kecil itu ke dalam tasnya seraya berjalan keluar dari apotek, tak menyadari ada seorang pria yang mengawasinya, tatapannya begitu tajam dan ada sirat kebencian disana.

4. Hamil

Seorang perempuan menangis, bersandar ditembok seraya menekuk kedua lututnya. Di hadapannya sebuah benda panjang yang bergaris dua membuat perempuan itu frustrasi. Rasa mual serta kepalanya yang berat menambah kesedihan perempuan itu yang meratapi kehidupannya akan segera berubah.

Faye meremas rambutnya sendiri, matanya sudah membengkak karena menangis. Saat tadi ia mengecek tanggal, Faye merasa janggal karena belum mendapatkan mens bulan ini membuatnya seketika kalut, lalu memberanikan diri mengecek apakah ia hamil atau tidak menggunakan testpack yang tiga minggu yang lalu ia beli. Apa yang harus ia katakan pada ibunya? Pasti ibunya kecewa dan itu membuat Faye frustrasi. Sudah tiga hari ini ia tak bekerja, tak keluar rumah karena belakangan ini ia sangat pusing dan mual. Mengurung diri di kamar beralasan dia tidak enak badan pada ibunya tetapi kenyataannya dia sedang hamil.

Faye beranjak dari duduknya, mengusap air mata yang membasahi pipinya. Bagaimanapun juga ia harus memberi tahu ibunya tentang keadaannya saat ini.

Faye berjalan keluar kamar dengan langkah pelan, mengedarkan pandangannya mencari ibunya yang tak terlihat disini.

"Ibu." Panggil Faye parau berjalan ke kamar ibunya. Faye membuka pintu kamar ibunya melihat apakah ibunya ada di dalam, tetapi kosong ibunya tidak ada disana.

"Ibu." Panggil Faye lagi berjalan ke arah dapur tetapi ibunya juga tidak ada. Ke mana ibunya pergi? Pikir Faye bingung.

Sampai suara ketukan pintu mengalihkan perhatiannya. Faye berjalan ke arah pintu rumah yang terdengar diketuk berkali-kali dari luar dengan tidak sabaran.

"Sebentar." Kata Faye pelan karena suaranya masih parau.

Faye terdiam membeku melihat seorang wanita paruh baya yang kelihatan seperti orang berada menatapnya sendu. Siapa dia? Faye rasa ia tak memiliki hutang dengan para rentenir yang selalu datang ke rumah tetangganya membawa para *bodyguard* seperti ini.

"Faye." Panggil wanita paruh baya itu pelan, lalu memeluk Faye seperti anaknya sendiri.

Faye terkejut tetapi ia tak memberontak mencoba melepaskan. Ia merasakan pelukan hangat wanita itu seperti pelukan ibu padanya.

Wanita itu melepas pelukannya menatap Faye penuh kasih.

"Boleh mama masuk?" Tanyanya lembut.

Faye mengangguk kaku, mempersilahkan wanita itu masuk ke dalam rumahnya yang hanya sepetak. Duduk di hadapan wanita itu dengan canggung, tak menyadari penampilannya yang sedikit berantakan karena menangis.

"Kamu pasti bingung ya sama mama?" Wanita itu tersenyum lembut menatap Faye.

Faye mengangguk memang benar ia bingung siapa wanita ini.

"Perkenalkan mama Thalia ibunya.." Thalia berhenti sejenak ia takut Faye syok.

"Thomas." Lanjutnya membuat Faye seketika menatapnya terkejut, lalu tanpa sadar memeluk perutnya sendiri seolah takut ibunya Thomas menyakiti bayinya.

Thalia tersenyum miris, apakah dirinya kelihatan jahat sampai membuat Faye terlihat ketakutan seperti ini.

"Mama tahu kamu sedang hamil." Ucapnya membuat Faye terenyak menatap Thalia takut.

Thalia bisa merasakannya tadi saat memeluk Faye, memegang belakang perut Faye. Seketika ia tahu jika Faye hamil, karena Thalia adalah seorang dokter kandungan tetapi pensiun karena perintah dari suaminya.

"Mama tidak akan menyakiti cucu mama sendiri." Kata Thalia mencoba menenangkan Faye yang terlihat sangat ketakutan.

Sungguh Faye tidak membenci bayinya. Ia tahu bayi ini tidak berdosa dan ia hadir atas kehendak Tuhan karena Tuhan percaya kepadanya.

Faye terdiam, ia tak menjawab karena masih waspada ibunya Thomas takut menyakiti bayinya.

Thalia tersenyum tipis hatinya tersentuh dengan tingkah Faye. Ia kira Faye akan membunuh cucunya tetapi melihat tingkah Faye saat ini Thalia yakin Faye tidak akan tega membunuh cucunya. Tuhan, malang sekali anak ini menerima beban yang begitu berat karena kelakuan anaknya.

"Mama minta maaf atas kelakuan Thomas padamu," Ucap Thalia tulus seraya menghapus air mata yang menetes dipipinya, membuat Faye mengalihkan tatapannya menatapnya cemas.

"Thomas memang brengsek, tapi mama sangat kecewa dia merusak kamu Faye. Kamu terlalu baik untuk menerima

beban ini yang diperbuat Thomas." Lanjut Thalia menatap Faye berkaca-kaca.

Faye terdiam, ia bisa merasakan rasa kecewa seorang ibu dari diri Thalia pada anaknya. Thalia begitu tulus mengucapkan itu, air matanya mengalir membuat Faye terenyuh karena tak menyangka Thalia akan menangis didepan korban anaknya.

"Mama janji. Thomas akan menikahimu." Final Thalia membuat Faye terkejut.

Faye menunduk, menatap telapak tangannya kosong memikirkan Thomas pasti tak akan sudi menikahinya. Faye tak siap untuk itu, menjalani rumah tangga dengan orang yang tak mencintainya, tetapi jika tidak menikah Faye takut anaknya kelak diolol-olok karena tak punya ayah.

"Faye." Panggil seseorang yang suaranya sangat familier membuat Faye menoleh, menatap ibunya cemas. Ia tidak siap jika ibu kecewa padanya.

"Faye dia siapa?" Tanya Rena mendekati anaknya.

Thalia terdiam sesaat menatap ibu Faye yang terlihat pucat, membuatnya tak tega memberitahu tentang keadaan anaknya tetapi bagaimanapun juga ibu Faye harus tahu.

"Perkenalkan saya Thalia nenek dari bayi Faye." Ucap Thalia seketika membuat Rena menatap Faye syok.

"Faye." Cicit Syella memeluk Faye dari samping.

"Syella." Faye menatap Syella tersenyum getir. Faye sangat malu pada Syella karena hamil diluar nikah, tetapi tatapan sahabatnya itu tidak mencemooh. Syella menatapnya sedih membuat Faye terenyuh ia tak salah memilih sahabat.

Faye menoleh menatap ibunya "Ibu maaf." Faye menggenggam tangan ibunya yang menangis.

"Nak kenapa kamu tidak cerita pada ibu?" Rena terisak memeluk putrinya erat.

"Maaf ibu." Lirih Faye terisak dipelukan ibunya.

Syella mengelus punggung Faye yang bergetar, ia bisa merasakan rasa sakit Faye yang mendalam. Siapa orang yang sudah menghamili Faye? Pikir Syella. Syella menatap wanita paruh baya di hadapannya.

"Siapa ayah dari bayi Faye?" Tanya Syella menatap Thalia penasaran.

Thalia menatap Syella dalam, ia seperti merasa tak asing dengan wajah itu tetapi Thalia tak bisa mengingatnya.

"Anakku Thomas." Jawab Thalia seketika membuat Syella mematung.

Thomas? Sahabat Samuel yang menghamili Faye? Bagaimana bisa Thomas sebejat itu pada Faye.

"Maafkan anak saya bu. Kami pasti akan bertanggung jawab penuh." Thalia bersimpuh di hadapan Rena yang terlihat sedih meratapi nasib anaknya.

"Faye anakku satu-satunya dia anak yang baik. Apa salah anakku pada anakmu itu sampai melakukan hal yang merusak masa depan Faye." Kata Rena bergetar terisak menatap Thalia kecewa.

"Maaf bu maafkan anak saya. Thomas pasti akan bertanggung jawab dengan kelakuannya dia pasti akan menikahi Faye." Balas Thalia bersumpah.

Faye terdiam, kata-kata menikah itu membuatnya takut. Faye yakin Thomas tak sudi menikahinya.

"Pulanglah. Aku hanya butuh pembuktian bukan sekadar janji." Kata Rena tegas mengusir halus Thalia yang matanya memerah.

Thalia mengangguk "Saya akan kembali kesini dengan Thomas." Katanya yakin.

Thalia menatap Faye yang menunduk "Jaga cucuku Faye." Pintanya tulus lalu meninggalkan kediaman rumah Faye.

"Ibu sebaiknya istirahat biar Syella yang menenangkan Faye." Kata Syella menuntun Rena berdiri.

Rena mengangguk menatap putrinya yang masih menunduk karena merasa bersalah.

"Faye, Syella antar ke kamar." Ajak Syella meraih lengan Faye menuntunnya ke kamar.

Faye terduduk diatas ranjang, termenung meratapi hidupnya yang mengenaskan.

Syella sedih melihat Faye yang jiwanya seperti hilang. Syella memeluk Faye erat.

"Syella ada disini untuk Faye." Ucap Syella membuat Faye terisak kembali seraya membalas pelukannya.

5. Bertemu

"LO GILA?" Teriak Stevan menatap Thomas tak percaya.

Thomas terduduk lemas dilantai, ditangannya terdapat sebotol minuman keras. Darah disudut bibirnya mengering akibat pukulan Stevan yang keras.

"Sebejat-bejatnya lo, gue yakin lo gak akan ngehancurin anak gadis orang yang baik-baik Thom." Sungut Stevan menendang meja kaca di hadapannya.

Suasana apartemen Thomas terlihat sangat berantakan, ditambah bau asap rokok dan minuman keras tercium sangat pekat.

"Kapan?" Tanya Samuel datar yang sedari tadi terdiam

Thomas mendongak menatap Samuel letih "Satu bulan yang lalu." Jawab Thomas mengingat kejadian saat ia mabuk berat di apartemen dan ia memesan makanan, diantar oleh perempuan yang Thomas paksa masuk ke dalam apartemen dan memperkosanya walaupun ia masih sadar saat itu.

"GILA!" Sungut Stevan menatap Thomas kesal.

"Nyokap lo?" Samuel menaikkan alisnya satu menatap Thomas.

Thomas menghembuskan nafasnya kasar "Bokap gue tahu otomatis nyokap gue juga tahu. Nyokap ngusulin buat gue nikahin si cupu tapi gue gak sudi." Kata Thomas sinis mengingat wajah Faye.

"Lo laki jadi lo harus tanggung jawab!" Kata Stevan tegas.

"GUE GAK SUDI!" Thomas berteriak menatap Stevan dengan amarah.

"DIA DARAH DAGING LO BANGSAT. LO MAU BUNUH DIA HAH!" Stevan meringsak maju mencengkeram baju Thomas.

Diantara mereka hanya Stevan yang terlihat dewasa dalam bersikap, walaupun kelakuannya diluar batas.

Thomas tersungkur karena pukulan telak Stevan memukul tengkuknya. Thomas terbatuk-batuk ingin sekali menghajar Stevan jika ia tidak dalam keadaan lemas seperti ini.

Samuel mendengus, ia beranjak dari duduknya berjalan meninggalkan mereka.

"Syella." Ucap Thomas terbata membuat Samuel menghentikan langkahnya.

"Lo juga gak akan tanggung jawab kan Sam kalo Syella hamil dan itu darah daging lo sendiri." Kekeh Thomas kejam membuat Stevan menendang lengan Thomas terbat

Thomas menatap punggung Samuel yang menghilang dari pintu. Thomas yakin Samuel pun tak akan sudi jika menikahi Syella dan mempunyai anak dari wanita itu.

Tangannya mengepal, Thomas yakin Faye mengompori ibunya agar cepat-cepat menikahinya. Thomas tak sudi menikahi Faye, tetapi darah dagingnya sedang bertahan hidup di rahim wanita itu.

Sial. Pikir Thomas.

"Gue balik lah, muak ngurusin lo yang keras kepala!" Ketus Stevan lalu berjalan meninggalkan Thomas yang masih duduk di lantai.

Thomas mendengus kesal menatap waktu pukul sembilan malam. Thomas beranjak dari duduknya, meregangkan tubuhnya sesaat lalu mengambil kunci motor diatas meja, berjalan keluar apartemen miliknya. Bukankah ia akan menikah? Jadi tak masalah melampiaskan hasrat saat ini juga. Pikir Thomas jahat.

Thomas melajukan motornya dengan sangat cepat, ia tak takut akan kecelakaan padahal ia sedang dalam pengaruh alkohol. Thomas memarkirkan motornya di depan apotek, lalu menyeberang memasuki gang kecil yang terdapat solokan disisinya membuat Thomas ingin muntah. Berjalan menyusuri jalanan kampung itu yang terlihat sepi mungkin karena ini sudah malam.

Melompati pintu gerbang kecil dengan sigap, lalu mengetuk pintu rumah yang terbuat dari kayu itu. Ralat, Thomas tak mengetuk tetapi menggedornya keras.

Faye berlari dari arah dapur menuju pintu rumahnya, ia heran siapa yang berani menggedor pintu rumahnya malam-malam begini. Faye takut suara gedoran itu mengganggu ibunya yang sudah tertidur pulas.

Tanpa melihat siapa yang menggedor, Faye segera membuka pintunya dan alangkah terkejutnya ia saat melihat orang yang berdiri tegap di depan pintu rumahnya.

"K-kak Thomas." Cicit Faye menatap Thomas takut.

Tatapan Thomas begitu dingin seolah akan menusuknya saat itu, tetapi di tatapan itu ada sirat yang seperti malam dimana kesuciannya direnggut paksa. Gairah.

Thomas mendorong tubuh Faye masuk ke dalam rumahnya, lalu mengunci pintunya membuat Faye cemas.

"Kak Thomas mau apa?" Tanya Faye pelan ia takut ibunya terbangun dan syok melihat seorang lelaki yang sudah menghamilinya, malam-malam mengunjungi rumahnya.

Thomas mencengkeram lengan Faye, membawanya ke salah satu ruangan seperti kamar yang pintunya terbuka, lalu menutupnya dan menguncinya dari dalam. Faye memberontak tetapi tenaganya tak sebanding dengan

Thomas. Faye ingin berteriak tetapi ia takut membangunkan tetangga sekitarnya.

"Kakk ahhh jangannn." Faye terengah, tubuhnya didorong ke ranjang sempit miliknya dan Thomas berada diatas tubuhnya.

Thomas menggeram, mencengkeram rahang Faye mencium bibir manis itu kasar. Faye memukul-mukul bahu lebar Thomas, air matanya mengalir karena merasa ia dilecehkan lagi oleh Thomas, kakinya dikunci oleh kaki panjang Thomas yang terlihat tak muat diranjang.

"Kakk ssstooppp hikss." Faye menangis pelan, mencoba menyingkirkan kepala Thomas di lehernya.

Thomas menurunkan tali gaun tidur Faye membuat payudaranya terpampang jelas di bawah sinar temaram dari lampu tidur kamar Faye. Membawa kedua tangan Faye, menguncinya diatas kepala Faye sendiri. Melumat payudara itu rakus penuh nafsu menikmati kelembutan kulit Faye yang membuatnya semakin bernafsu.

Faye menangis dalam diam, sungguh ia ingin berteriak tetapi takut membangunkan ibunya dan melihat dirinya yang sedang dilecehkan oleh ayah dari bayinya itu pasti membuat ibunya syok. Faye tak mau ibunya sakit lagi.

Thomas menyeringai penuh kemenangan, melihat Faye yang tak memberontak tetapi air matanya masih mengalir membasahi pelipisnya. Thomas membuka kaosnya sendiri menanggalkan gaun tidur Faye dan melepas celana dalamnya. Ciumannya turun menyusuri perut rata Faye, mengecupi setiap inci kulitnya entah kenapa saat mencium perut Faye Thomas seperti bisa merasakan bahwa darah dagingnya sedang tumbuh di dalam sana. Thomas melebarkan kedua kaki Faye, melihat nya sesaat lalu melumat habis dan

menghisap kewanitaan Faye membuat Faye menggigit bibirnya.

Thomas melepas celananya sendiri, dengan cepat menaiki tubuh Faye kembali seraya memasukkan kejantanannya yang sudah mengeras ke dalam lubang surgawi Faye yang sudah basah.

Faye mengernyit merasakan sakit dan nikmat sekaligus di organ intimnya, meremas punggung tegap Thomas kuat agar Thomas kesakitan dan melepaskan dirinya. Thomas mengerang, memaju mundurkan pinggulnya, menusukkan kejantanannya dalam membuat suara penyatuan mereka terdengar jelas, menciumi leher dan pipi Faye dengan nafasnya yang memburu menikmati penyatuan mereka yang membuat Thomas merasa candu.

"Ayo teriak. Biar ibu sama tetangga lo tahu, Faye kalo gadis polos ini sedang bersetubuh dengan pria." Bisik Thomas parau terkekeh kejam tanpa mengurangi intensitas genjotannya.

Faye memalingkan wajahnya, ia benci Thomas yang selalu menghinanya tetapi entah kenapa ada rasa lain yang muncul ketika saat bersama pria yang berada diatas tubuhnya ini.

Thomas mempercepat genjotannya menggedor dinding rahim Faye kuat, membuat Faye mendesah kecil tepat ditelinga Thomas yang membuatnya semakin semangat.

Tubuh Faye bergetar dia sudah orgasme kedua kalinya tetapi Thomas masih kuat memompa inti tubuhnya. Saat merasakan Thomas akan sampai baru saja Faye akan berkata jangan membuangnya di dalam, tetapi Thomas sudah melepas penyatuan mereka membuang spermanya di atas kewanitaan Faye.

"Sial! Lo gak bisa ngerasain gak enaknya buang sperma diluar." Kata Thomas parau dengan nafasnya yang memburu, merebahkan kepalanya di samping kepala Faye menyemburkan spermanya yang banyak diatas kewanitaan Faye.

Faye terdiam memejamkan matanya, ia tak mengerti jalan pikiran Thomas. Bukankah Thomas membencinya? Tetapi sekarang Thomas memperhatikan keselamatan bayi mereka. Awalnya Faye yakin Thomas tak sudi mengakui bayi ini tetapi sekarang Thomas seolah-olah ingin menginginkan bayi yang di dalam kandungannya.

Thomas berguling ke samping ingin mengumpat kenapa ranjang ini sangat sempit. Thomas mendorong Faye agar tiduran menyamping yang diterima Faye dengan pasrah karena memberontak pun ia tak kuat. Thomas memberikan lengannya menjadi bantal untuk Faye mengangkat sebelah kaki Faye dan kembali memasukkan penisnya yang menegang ke dalam lubang kewanitaan Faye dari belakang.

Faye membekap mulutnya sendiri, tubuhnya terguncang karena hentakan Thomas dari belakang begitu cepat menusuk kewanitaannya yang terasa ngilu. Menahan desahannya saat Thomas meremas payudaranya dari belakang tanpa mengurangi intensitas genjotannya.

Sial. Umpat Thomas dalam hati karena merasakan ini lebih nikmat daripada bermain dengan para jalangnya.

Thomas mengerang menggerakkan tubuhnya cepat seraya meremas kedua payudara Faye bergantian dari belakang. Ini nikmat dan membuat Thomas merasa gila. Kenapa si cupu ini nikmat sekali? Pikirnya kesal.

Suara penyatuan mereka terdengar jelas diiringi deru nafas masing-masing menghiasi suasana. Dalam hati Faye

berharap ibunya tak mendengar suara dari kegiatan panas mereka karena kamar ibunya terletak disebelah kamarnya.

Malam itu mereka kembali melebur menjadi satu. Malam kedua bagi Faye yang tubuhnya dikuasai Thomas lagi. Thomas gila, ia merasa tak bisa berhenti untuk menyetubuhi Faye, tetapi jika tak berhenti bayi mereka yang menjadi korban dan dirinya pasti akan mendapat wejangan dari ibunya lagi.

6. Lamaran

Faye duduk di meja rias kamarnya yang kecil, menatap pantulan dirinya di dalam cermin. Malam ini keluarga Thomas akan datang, setelah beberapa hari Thomas selalu mengunjunginya setiap malam untuk menyalurkan hasratnya dan selalu kasar padanya tetapi itu tak membuat Faye marah, karena bagi Faye Thomas adalah orang yang sangat penting bagi bayinya.

"Keluarga Thomas sudah datang." Ucap Rena memasuki kamar putrinya.

Faye beranjak dari duduknya menatap Rena sendu. Jika sudah menikah, Faye pasti dibawa Thomas dan meninggalkan ibunya sendiri itu membuat Faye sedih.

"Putri ibu sudah besar. Kamu sudah menjadi seorang ibu." Rena tersenyum lembut mengusap pipi Faye pelan.

"Ayo keluar tidak baik membuat tamu menunggu lama." Ajak Rena menggandeng putrinya keluar kamar.

Mereka keluar menghampiri keluarga Thomas yang sudah menunggu di ruang tamu.

Faye menunduk tak berani menatap Thomas. Thomas terlihat tampan malam ini ditambah kemeja biru tua yang melekat ditubuhnya membuat Thomas terlihat rapi dan dewasa. Tetapi sorot dingin dari mata Thomas membuat Faye ciut.

"Maaf membuat kalian tak nyaman karena suasana rumah kami yang sederhana ini." Ucap Rena merasa bersalah menatap Thalia calon besannya.

Thalia tersenyum "Tidak apa bu. Kami senang bisa mengunjungi rumah calon menantu kami." Kekehnya membuat Rena tersenyum.

"Jadi sebaiknya kita mulai saja ya." Kata Thalia yang diangguki Rena. Thalia mengkode suaminya agar dia yang berbicara.

"Seperti yang kita tahu jika Faye hamil oleh Thomas, anakku." Tristan berdehem sesaat menatap Rena.

"Sebagai bentuk tanggung jawab kami meminta Faye untuk menjadi istri Thomas. Tetapi jika anda mengizinkan?" Lanjut Tristan.

Rena menghela nafas pelan menatap Thomas yang hanya terdiam. Apakah bisa anak lelaki itu membahagiakan Faye?

"Saya serahkan jawabannya pada Faye karena Faye yang akan menjalaninya nanti." Ucap Rena menatap putrinya.

Faye terdiam, jari-jarinya bertautan ia sungguh gugup dan Faye juga ragu menerima lamaran Thomas tetapi jika tidak menerima, bagaimana nasib anaknya nanti karena Faye pun sudah sulit menghidupi dirinya sendiri dan ibunya.

"Jadi Faye apakah kamu menerima?" Tanya Thalia tak sabar menatap Faye penuh harap.

Faye mendongak menatap mata wanita paruh baya itu yang terdapat sirat memohon padanya membuat Faye tak tega.

Faye menganggukkan kepalanya pelan membuat Thalia menghembuskan nafasnya lega menatap Faye senang. Lain dengan Thomas yang hanya datar menatap Faye.

Sial. Pikirnya.

"Kami akan mengatur semua urusan pernikahan Thomas dan Faye. Jadi Faye dan anda hanya menerima beres nanti."

Kata Thalia tersenyum menatap Rena yang hanya mengangguk.

Malam ini sepertinya menjadi malam awal kehidupan Faye yang baru. Dirinya yang akan menjadi istri dari Thomas membuat Faye gugup. Tak ayal dengan Thomas yang ingin marah pada Tuhan karena memberinya takdir yang mengenaskan ini.

**

Faye duduk dengan canggung di kursi mobil sebelah kemudi. Jari-jarinya bertautan karena gugup, di sebelahnya Thomas yang sibuk menyetir. Suasana di mobil begitu hening membuat Faye semakin gugup.

Hari ini adalah hari pertamanya periksa kandungan dengan Thomas. Tadi pagi Faye mendapat telepon dari mama Thalia, jika hari ini Faye harus memeriksa kandungan dengan Thomas, karena semenjak kehamilan Faye belum pernah memeriksa kandungan. Mama Thalia bilang ia harus bertanya pada dokternya nanti apakah bayinya kuat, karena hari pernikahannya dengan Thomas sebentar lagi.

Thomas menghentikan mobilnya di depan rumah sakit yang bertuliskan D'geshio Hospital. Faye menatap keluar jendela, melihat gedung rumah sakit ini yang terlihat elite dan mewah walaupun hanya sepuluh lantai tetapi rumah sakit ini terlihat sangat luas.

"Turun!" Kata Thomas kasar membuat Faye menatapnya terkejut.

"Kak Thomas ngga ikut?" Tanya Faye ragu.

Thomas tertawa sinis "Ngapain? Lo aja sana yang masuk gue ada urusan." Jawab Thomas yang seketika membuat hati Faye berdenyut sakit.

"Tapi kata mama.."

"Lo ngadu sama nyokap gue. Nyokap lo gue abisin." Ancam Thomas membuat Faye menatapnya tak percaya kenapa Thomas berbicara sekejam itu.

"Turun!" Bentak Thomas kesal karena Faye hanya diam.

Faye turun dari mobil dengan matanya yang memanas. Faye ingin berteriak protes karena hormon kehamilannya membuat ia sangat sensitif seperti sekarang, Faye meneteskan air matanya melihat mobil Thomas yang mulai menjauh.

Faye berjalan pelan memasuki gedung rumah sakit seraya menghapus air mata yang membasahi pipinya.

Setelah mendaftar Faye disuruh menunggu di ruang tunggu poli klinik kandungan. Faye menundukkan kepalanya mengelus perutnya pelan, Faye iri melihat para wanita hamil yang memeriksa kandungan ditemani oleh suaminya masing-masing.

"Berapa bulan?" Tanya seorang wanita dewasa yang baru saja datang duduk di sebelah Faye.

Faye menoleh menatap wanita itu bingung. Faye tak tahu harus menjawab apa, karena ia belum tahu berapa usia kandungannya.

"Belum tahu?" Tanya wanita itu lagi.

Faye mengangguk pelan membuat wanita itu tersenyum remeh.

"Hamil diluar nikah ya?" Kekeh wanita itu sinis membuat Faye seketika terdiam hatinya berdenyut sakit. Memang ia termasuk dalam wanita yang hamil diluar nikah, tetapi dikatai seperti itu entah kenapa membuat hatinya sakit.

"Mrs. Sadler." Panggil seorang perawat membuat Faye menoleh, lalu beranjak dari sana meninggalkan wanita itu yang menatap Faye tak percaya.

"Sadler?" Gumam wanita itu seketika mengingat keluarga Sadler yang terkenal dikota ini. Apakah keluarga Tristan Sadler? Yang anaknya Thomas pernah tidur dengannya?

Faye memang mendaftarkan dirinya dengan nama Faye Sadler, karena menuruti perintah dari mama Thalia entah apa tujuannya itu.

"Kandungannya masih sangat muda baru berusia tiga minggu. Kandungan yang muda sangat renta keguguran, jadi kamu harus ekstra hati-hati dan menjaga pola makan yang benar, juga tidak boleh terlalu kelelahan." Ucap seorang dokter wanita yang bernama Aneth.

Faye mengangguk paham lalu bangkit dari brankar mengikuti langkah dokter Aneth menuju mejanya.

"Saya akan meresepkan beberapa vitamin dan obat penambah darah untukmu." Ucap dokter Aneth seraya mengetikkan resep di komputernya untuk Faye.

"Oh ya, bayinya kuat jadi aman untuk menjalani prosesi pernikahan. Tapi jangan terlalu lelah juga." Kata dokter Aneth tersenyum menatap Faye.

Faye menatap dokter itu terkejut "Dokter tahu saya mau menikah?" Tanya Faye tak percaya. Faye memang akan menanyakan itu tetapi sudah didahului oleh dokter Aneth.

Dokter Aneth terkekeh "Thalia dia sahabat saya semasa SMA, tadi dia menelepon mengatakan jika calon menantunya akan datang." Jawabnya menatap Faye yang terbengong lucu.

Faye ber-oh ria mengangguk kan kepalanya paham. Faye kira dokter Aneth adalah peramal.

"Saya juga sudah menerima surat undangan pernikahanmu dengan Thomas. Selamat atas pernikahan kalian ya." Tambah dokter Aneth tulus.

Faye tersenyum mengangguk "Terima kasih dok." Balas Faye.

Setelah mendengarkan nasehat dokter Aneth soal kandungannya. Faye pergi dari sana menuju farmasi untuk mengambil obatnya. Seraya menunggu Faye mengedarkan pandangannya, rumah sakit ini benar-benar menomor satukan proses kerja digital seperti resep tadi yang terkirim otomatis ke komputer farmasi dari komputer dokter Aneth, membuat pasien tak perlu repot-repot membawa resep dan menyerahkannya ke bagian farmasi.

"Mrs. Sadler." Panggil bagian farmasi yang terdengar di audio membuat Faye segera mengambil obatnya.

Setelah mengambil obat Faye berjalan keluar gedung, melihat langit yang tertutup awan hitam membuat Faye cemberut. Faye tidak suka hujan karena hujan membawa ingatan yang tidak mengenakan di masa lalunya.

Suara klakson mobil membuat Faye terperanjat kaget karena melamun.

"Kak Andre." Gumam Faye saat melihat orang di dalam mobil yang berhenti didepannya ini. Andre adalah senior di kampusnya yang belum lama ini seperti mencoba mendekati Faye, tetapi Faye bersikap biasa saja. Walaupun Andre tidak setampan Thomas tetapi sifat friendly Andre membuat Faye merasa nyaman, karena Andre orangnya asyik dan satu pemikiran dengan Faye.

Andre keluar dari mobilnya, menghampiri Faye yang hanya terdiam.

"Lo sakit?" Tanya Andre cemas melihat papper bag kecil farmasi di tangan Faye.

Faye menatap Andre lalu menggelengkan kepalanya cepat.

"Ngga." Jawab Faye spontan.

"Lo mau pulang? Bareng aja sama gue ya, gue juga mau pulang." Ajak Andre tersenyum.

Faye terdiam sesaat, memikirkan apakah ia harus pulang bersama Andre atau tidak.

"Ayo. Kita udah lama loh gak ketemu." Kekeh Andre meraih tangan Faye menuntunnya ke dalam mobil.

"Tapi.."

"Santai Faye gue antar lo pulang dengan selamat." Kekeh Andre lalu mendorong Faye pelan agar masuk ke mobilnya.

Sepanjang perjalanan, Faye merasa canggung tetapi karena sifat Andre yang friendly membuatnya merasa tak canggung lagi. Faye selalu dibuat tertawa jika bersama Andre, membuat Faye merasa beban nya terangkat sesaat.

"Kak Andre makasih ya udah nganterin aku." Ucap Faye tulus saat mobil Andre berhenti tepat di depan gang rumahnya.

Andre mengangguk senang "Sama-sama. Ketemu lo aja buat gue senang." Katanya membuat Faye tertawa pelan.

"Yaudah aku pamit ya kak. Hati-hati dijalan." Pamit Faye.

"Eh tunggu.." Andre mencekal pergelangan tangan Faye saat Faye sudah membuka pintu mobilnya. Amplop hasil USG Faye terjatuh karena cekalan tangan Andre yang tiba-tiba.

Andre menunduk meraih amplop putih di bawah mobilnya. Faye terdiam, jantungnya berdegup cepat matanya menatap Andre terkejut. Andre tidak boleh mengetahui jika Faye tengah hamil, karena Faye merasa malu.

"Kak.." Saat Faye akan merebut amplop itu Andre sudah menyelanya.

"Lo hamil?" Tanya Andre ragu matanya menatap tak percaya amplop khas poli klinik kandungan dan amplop itu bertuliskan hasil USG yang diluarnya terdapat nama Faye.

Faye tak menjawab, bibirnya seperti terkunci matanya menatap Andre getir.

Andre kembali menatap amplop itu melihat nama Faye yang bermarga Sadler. Sadler? Ini nama marga keluarga dari ayah tirinya. Nafas Andre memburu saat melihat nama ayah dari bayi ini 'Thomas Jeff Sadler'.

Andre menatap Faye tak percaya, jantungnya bergemuruh cepat. Kejutan apa hari ini? Thomas saudara dari ayah tirinya adalah ayah dari bayi Faye?

"Thomas ayah dari anak kamu?" Tanya Andre dengan sorot matanya yang terlihat kecewa. Hubungannya dan Thomas tidak terlalu baik, karena Thomas selalu mengejek dirinya dan ibunya. Ayah Andre adalah kakak dari ayah Thomas, Andre memang bukan anak kandung Tison dan itu membuat Thomas selalu mengejeknya orang asing dan ibunya sebagai perusak rumah tangga orang. Ini memang benar, ibunya merebut Tison yang sudah beristri tetapi tidak mempunyai anak. Hampir seluruh keluarga kakek Thomas dan keturunannya membenci dirinya dan ibunya, bahkan sampai sekarang ibunya tidak diakui oleh kakek Thomas sebagai menantu.

Faye mengangguk pelan, matanya memanas karena merasa malu hamil di luar nikah.

Andre terenyak, ia sudah menyukai Faye sejak lama tetapi kenyataannya sekarang adalah Faye sudah milik orang lain yaitu Thomas orang yang Andre benci.

7. Painful Wedding Day

Suasana malam hari di ballroom hotel yang terkenal mewah dan elite ini terlihat ramai oleh para tamu yang memenuhi ballroom, merayakan hari pernikahan dua insan anak manusia yang sedang menyalami para tamu.

Faye terus tersenyum mengucapkan terima kasih kepada para tamu. Setelah pemberkatan janji suci tadi siang di gereja, malam harinya mengadakan resepsi di ballroom hotel milik keluarga Thomas.

Faye tersenyum kecut karena banyak wanita yang memeluk Thomas dengan santainya, rata-rata mereka adalah mantan Thomas atau teman dekat Thomas dulu. Para wanita itu menatap Faye sinis dan merendahkan, membuat Faye merasa sakit tetapi tetap mencoba tersenyum karena hari ini adalah hari pernikahannya.

Faye bersyukur ibunya tidak mengikuti acara resepsi, karena Faye tak mau jika ibunya melihat perilaku Thomas di hari pernikahannya yang santai dipeluk para wanita di depan Faye. Thomas terlihat tidak keberatan dengan itu dia malah terlihat senang, walaupun berkali-kali Thalia melotot tajam padanya tetapi itu dihiraukan Thomas.

Malam ini Faye terlihat sangat cantik dengan gaunnya yang terlihat anggun dan mewah melekat di tubuh mungilnya yang terlihat manis. Kecantikan alami Faye membuat para tamu berdecak kagum saat bersalaman dengannya, membuat Faye tersenyum malu karena disanjung seperti itu.

"Dog sialan akhirnya nikah!" Sinis Stevan menghampiri mereka menatap Thomas kesal, tetapi tersenyum canggung saat menatap Faye.

"Selamat ya atas pernikahan lo. Terus gue turut berduka cita karena nasib lo sial amat harus nikah sama bajingan satu ini." Kata Stevan tak berdosa seraya menunjuk Thomas.

Faye tersenyum lalu mengangguk, mengucapkan terima kasih pada Stevan dengan canggung.

Thomas mendengus kesal "Lo juga bajingan." Sinis Thomas menatap Stevan kesal.

Stevan mengedikan bahunya acuh lalu tatapannya jatuh pada perut Faye.

"Semoga anak lo cowok ya biar bisa ngehajar bapaknya kalo kurang ajar." Ucap Stevan menepuk bahu Faye pelan.

Faye terkekeh kecil, ia tahu apa yang dimaksud Stevan. Stevan sepertinya sudah tahu sikap kurang ajar Thomas padanya.

"Gue suruh dia ngehajar lo dulu." Ketus Thomas tak terima menatap Stevan.

"Kak Samuel sama Syella ngga datang?" Tanya Faye yang seketika membuat Stevan terdiam.

Stevan berdehem pelan "Syella pindah ke luar negeri." Jawab Stevan padahal ia juga belum tahu dimana keberadaan Syella saat ini, karena Samuel masih belum menemukan Syella.

Faye mengerutkan dahinya. Syella pindah ke luar negeri? Kenapa Syella tidak pamit padanya?

"Oh Samuel bisa gila juga ditinggal Syella." Cibir Thomas tak berdosa membuat Stevan menatapnya kesal.

"Saran gue. Lo harus tinggal in Thomas nanti." Ucap Stevan menatap Faye serius.

Faye mengerjapkan matanya bingung. Kenapa Stevan menyuruhnya meninggalkan Thomas? Lalu apa yang

dimaksud Samuel ditinggal Syela? Apakah benar Syella pergi meninggalkan Samuel?

"Gue gak peduli." Cibir Thomas pelan yang masih bisa didengar oleh mereka berdua.

"Bangsat sialan!" Geram Stevan kesal lalu pergi meninggalkan Thomas dan Faye.

Faye terdiam mengalihkan pandangannya, hatinya berdenyut sakit mendengar perkataan Thomas. Matanya memanas, tetapi Faye mencoba untuk menahan tangisannya.

Thomas mendengus kesal saat melihat seorang pria yang berjalan mendekatinya tetapi matanya tertuju pada Faye.

"Gue lupa kalo lo masih bagian keluarga Sadler." Sinis Thomas menatap Andre rendah.

Faye menoleh, melihat Andre yang menatapnya terluka. Faye tahu Andre kecewa padanya tetapi Faye tak bisa melakukan apapun.

"Selamat atas pernikahan kalian." Ucap Andre menatap Thomas dan Faye bergantian.

Thomas mendengus, sepertinya Andre menyukai istrinya membuat Thomas menyeringai kecil, berarti dengan tidak langsung dia berhasil menyakiti Andre dan itu membuat dirinya puas.

"Makasih kak Andre." Balas Faye tulus.

"Lo suka istri gue?" Tanya Thomas menatap Andre remeh.

"Kak." Tegur Faye menatap Thomas, menggelengkan kepalanya agar tak bicara seperti itu. Faye takut menyakiti perasaan kakak seniornya itu.

"Iya gue suka istri lo." Jawab Andre membuat Thomas berang.

Sialan. Pikir Thomas.

Faye membeku, mendengar pernyataan perasaan Andre membuat dirinya semakin merasa bersalah.

"Jadi lo sakit hati?" Kekeh Thomas sinis.

"Kak." Faye kembali menegur Thomas. Faye tak tega melihat Andre.

"Apa? Lo mau meluk dia sebagai tanda perpisahan atau tanda jadian kalian hari ini?" Tanya Thomas kasar membuat Faye menatapnya tak percaya.

"Lo mau peluk dia? Silakan. Gratis." Kata Thomas menatap Andre yang terlihat marah.

Mata Faye memanas, ia tak menyangka Thomas menganggapnya sebagai wanita murahan.

"Lo bajingan!" Geram Andre, ia ingin sekali memukul Thomas detik ini tetapi ia tak mau keluarga Sadler semakin membencinya dan membenci ibunya.

Thomas menyeringai kecil, sepertinya membuat Andre menderita sangat mudah. Seperti sekarang, Andre menyukai Faye yang telah resmi menjadi istrinya membuat Andre terlihat sangat mengenaskan.

**

Di dalam kamar hotel president suite Faye duduk di meja rias, matanya menatap sendu pantulan dirinya dicermin. Tangannya menghapus sisa-sisa make up di wajahnya menggunakan kapas dan pembersih make up. Pikirannya masih tertuju pada kejadian tadi yang membuat Faye merasa sakit hati.

Kenapa Thomas begitu kejam memperlakukan Faye seolah dirinya adalah wanita murahan dengan mengatakan pada Andre bahwa Andre boleh memeluknya. Tanpa ia sadari air matanya menetes membuat Faye segera menghapusnya.

Dia tidak boleh terlihat lemah, karena itu pasti akan membuat Thomas merasa puas. Pikir Faye.

Setelah selesai membersihkan make up, Faye membuka gaun pengantinnya yang meninggalkan hanya celana dalam putih ditubuhnya dan bra tanpa tali. Faye berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya dan mencoba melupakan kejadian menyakitkan tadiai

**

Di ruang ballroom hotel yang terdapat beberapa saudara-saudara Thomas, sedang bercanda ria seraya merayakan pernikahan Thomas dengan berminum-minuman keras disana.

"Gue gak nyangka istri lo cantik parah." Kekeh Randy menatap Thomas tak percaya.

Thomas terkekeh lalu meneguk segelas cocktail miliknya. Matanya tertuju pada Andre yang hanya terdiam di ujung meja.

"Tentu. Rasa tubuhnya juga sangat nikmat." Balas Thomas terkekeh menatap Andre yang menatap dirinya tajam.

Saudara-saudaranya bersorak mendengar perkataan Thomas yang vulgar.

"Tapi lo hebat bisa buat istri lo hamil secepat itu." Ucap Shandy takjub menatap sepupunya ini.

Thomas menyeringai kecil, menatap Andre yang terlihat menahan amarah.

"Lelaki itu harus perkasa bukan? Biar wanita puas." Kekeh Thomas membuat para sepupunya kembali bersorak takjub, kecuali Andre yang mengepalkan tangannya di bawah meja.

"Jadi ini malam pertama lo kan." Goda Randy membuat Thomas tertawa.

"Kenapa? Lo mau ngintip?" Tanya Thomas membuat yang lainnya tertawa.

Randy menggeleng "Gue cuma penasaran gimana beringasnya istri polos lo di ranjang." Katanya membuat mereka semua tertawa, tanpa terkecuali Thomas yang seketika membayangkan jika Faye hanya pasrah dikuasai dirinya.

Andre menghembuskan nafasnya kasar, topik pembicaraan para saudaranya membuat dirinya merasa panas. Andre ingin sekali pergi dari sini tetapi ibunya ingin Andre membaur dengan sepupu yang lainnya, walaupun mereka tak menganggap Andre ada disini.

"Thomas." Thalia berjalan menghampiri anaknya menatap Thomas tajam.

"Sana naik ke kamar. Kamu jangan mabuk disini." Omel Thalia menjitak kepala Thomas kesal membuat Thomas meringis, lalu terdengar suara tawa para sepupunya yang menertawakan dirinya.

"Sana naik ke kamar." Teriak Thalia kesal.

Thomas menghembuskan nafasnya kasar lalu tersenyum menatap Thalia "Yes mother." Jawabnya terdengar malas membuat Thalia melotot.

Thomas terkekeh lalu mencium pipi Thalia dengan cepat dan kabur dari sana, sebelum mendapat amukan dari Tristan karena Thomas mencium Thalia.

"THOMASSSSSS!!" Suara teriakan Tristan terdengar menggelegar saat Thomas sudah memasuki lift.

Thomas menyeringai kecil, melambaikan tangannya pada Tristan yang menatapnya garang sebelum pintu lift tertutup.

Tristan memang tidak suka jika ada yang menyentuh istrinya tak terkecuali Thomas, membuat Thomas heran kenapa ayahnya sangat posesif sekali.

**

Faye memakai kimono putihnya, setelah mengeringkan tubuhnya ia berjalan keluar kamar mandi. Faye mengedarkan pandangannya ke sepenjuru kamar, tidak melihat tanda-tanda Thomas ada di sini membuat Faye berpikir mungkin Thomas masih berada di ballroom.

Faye berpikir sejenak karena merasa ada yang kurang. Faye menepuk dahinya pelan, ia lupa koper bajunya belum diantar oleh mama Thalia. Faye menghembuskan nafasnya pelan ingin menelepon pun, ponselnya lupa ia taruh dimana. Faye duduk di sisi ranjang, menggigit bibirnya pelan, Faye ingin segera ganti baju karena tak nyaman memakai kimono putih ini. Saat Faye sedang berpikir, pintu kamarnya terdengar terbuka membuat Faye seketika bangun dari duduknya.

Thomas membuka pintu kamarnya, seketika mematung di ambang pintu menatap Faye yang terlihat sangat cantik walaupun hanya memakai kimono putihnya, membuat Thomas seketika merasa panas melihat tubuh Faye yang tercetak jelas di balik kimono itu.

Faye menelan ludahnya gugup saat ditatap intens oleh Thomas. Faye ingin meminta bantuan Thomas untuk mengambil koper miliknya di mama Thalia tetapi Faye merasa gugup.

"Nghh kak?" Panggil Faye pelan menyadarkan Thomas yang melamun.

Thomas berdehem pelan lalu menutup pintu kamarnya menatap Faye datar.

"Apaan?" Tanya Thomas ketus seraya membuka jas miliknya lalu melemparnya asal ke sofa yang terdapat gaun milik Faye.

Faye menggigit bibirnya ragu "To-tolong ambil in koper aku di mam.." Belum sempat menyelesaikan perkataannya tetapi sudah dipotong oleh Thomas

"Buat apa?" Tanya Thomas yang sudah membuka celana miliknya, menyisakan boxer hitam miliknya saja.

"Ngghh mau ganti baju." Jawab Faye pelan.

Thomas menyeringai kecil seraya membuka kemeja putih miliknya, membuat Faye semakin menunduk tak mau melihat Thomas.

"Lo gak butuh baju." Balas Thomas berjalan mendekati Faye yang terlihat sangat gugup.

Faye berdiri kaku, pikirannya sudah melayang ke mana-mana sampai tak menyadari Thomas sudah berada di hadapannya.

Thomas mengangkat dagu Faye agar menatapnya. Thomas bisa melihat sirat ketakutan di mata itu membuat Thomas menyeringai senang.

"Lo pasti tahu apa yang orang lakukan di malam pertama," Kata Thomas mengusap dagu Faye lembut.

Faye mengerjapkan matanya, jantungnya berdegup cepat. Jangan bilang Thomas akan melakukan itu lagi?

"Jadi lo gak perlu pakai baju kan." Kekeh Thomas melihat wajah Faye yang sudah memerah padam.

"Ta-tapi.." Ucapan Faye lagi-lagi dipotong oleh Thomas.

"Lo gak bisa nolak Faye." Kata Thomas terdengar menggeram membuat Faye takut.

"Lo tahu pasti seorang istri tidak bisa menolak keinginan suaminya." Tambah Thomas seraya menekan kan kata istri di kalimatnya.

Faye terdiam, mengingat perkataan ibunya. Jika Faye harus menjadi istri yang berbakti pada suami karena itu memang kewajibannya sebagai seorang istri.

Thomas tersenyum kecil melihat Faye, tangannya melepaskan dagu Faye lalu beralih membuka tali kimono Faye dengan mudah karena Faye tak memberontak. Thomas menjatuhkan kimono Faye ke lantai, menelan ludahnya kasar melihat tubuh Faye yang indah. Tangannya merengkuh pinggang Faye merasakan kulitnya yang lembut dan halus membuat jakunnya naik turun. Sungguh tubuh Faye benar-benar menjadi candunya. Thomas mendorong tubuh Faye ke ranjang lalu dengan cepat menindihnya, memuaskan hasratnya yang terpendam pada tubuh Faye yang terlihat pasrah.

Malam ini menjadi awal dari lembaran hidup baru bagi mereka. Menjalani hidup di bawah takdir Tuhan yang menggariskan mereka menjalin kasih. Di bawah gelapnya malam, terdengar suara erangan dan rintihan perempuan di sebuah kamar president suite hotel yang terkenal elite dan mewah ini.

8. Thomas Bunglon

Di pagi hari tepatnya di kamar president suite sebuah hotel mewah, terlihat seorang perempuan sibuk memuntahkan isi perutnya di wastafel kamar mandi. Perempuan itu terlihat pucat membuat siapa pun merasa iba melihatnya.

Hoekk..hoekk..hoekk

Faye mencengkeram pinggiran wastafel, merasa perutnya terus diaduk-aduk membuatnya sangat mual. Kepalanya terasa pusing membuat Faye ingin menangis. Faye tidak boleh lemah, ia harus kuat agar bayinya juga kuat. Pikirnya.

Di atas ranjang terdapat seorang pria bergelung di bawah selimut, mulutnya sesekali mengumpat kesal karena merasa berisik dengan suara di kamar mandi ibawa

"Sial." Umpat Thomas, dengan terpaksa membuka kedua matanya padahal ia masih mengantuk. Thomas bangun dari tidurnya, kembali memakai boxernya yang tergeletak diujung ranjang.

Thomas berjalan ke arah kamar mandi dengan raut wajah yang terlihat kesal lalu berhenti tepat di ambang kamar mandi, melihat Faye yang hanya memakai kemeja putihnya saja bekas dirinya kemarin membuat Thomas merasa panas karena Faye terlihat sexy.

Thomas menghampiri Faye lalu membantu memijat tengkuknya pelan. "Kapan lo berhenti muntah sih?" Cibir Thomas terdengar kesal walaupun tak ayal ia memijat tengkuk Faye.

Faye tak menjawab, karena bingung harus menjawab apa dari pertanyaan aneh Thomas.

"Keluar kak nanti jijik." Kata Faye pelan karena merasa letih.

Thomas mendengus "Diam. Anak gue pengen sama bapaknya." Balas Thomas kesal.

Adakah jawaban yang lebih tidak nyambung dari itu? Membuat Faye ingin tertawa sekaligus kesal, tetapi tak bisa karena sibuk mengeluarkan lendir bening di perutnya.

Faye menyalakan kran lalu mencuci mulutnya, ia pusing merasa tubuhnya lemas dan mual terus menyerangnya.

Saat Thomas merasa Faye tak mampu menopang tubuhnya sendiri lagi. Thomas memangku Faye keluar dari kamar mandi, membuat siapa pun yang melihat akan berkata manis dengan perilaku Thomas.

Thomas duduk di atas ranjang dengan menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang. Menatap Faye yang terdiam di pangkuannya. Kenapa Faye kecil sekali? Pikir Thomas karena ia merasa seperti sedang memangku anak kecil.

Faye terdiam, tangannya melingkar di leher Thomas. Wajahnya ditenggelamkan di dada bidang telanjang Thomas. Entah kenapa saat Faye menghirup aroma tubuh alami Thomas ia rasa mualnya menghilang.

"Masih mual?" Tanya Thomas menunduk menatap Faye yang terlihat memejamkan matanya.

Faye menggelengkan kepalanya pelan. Memang mualnya sudah hilang entah ke mana.

"Gue bilang juga apa. Anak gue pengen sama bapaknya." Cibir Thomas yang tak dijawab Faye.

Faye tersenyum tipis, sepertinya iya anaknya ingin bersama ayahnya sendiri.

Posisi mereka yang benar-benar manis membuat Faye nyaman dan tak sadar ia tertidur di pangkuan Thomas dengan pulas, tak menyadari jika Thomas sudah terangsang karena paha Faye yang terlihat begitu jelas.

Thomas mendengus kesal mendengar nafas Faye yang teratur. Sial, kejantanannya sudah menegang tetapi Faye malah tertidur membuat Thomas kesal.

Thomas menatap jam di atas nakas pukul enam lewat sepuluh menit, pantas saja ia masih mengantuk. Thomas merebahkan dirinya dengan Faye yang berada diatas tubuhnya tertidur nyenyak membuat Thomas heran.

Dua insan yang sudah resmi menjadi suami istri itu melanjutkan tidurnya walaupun hari sudah pagi. Posisi yang benar-benar manis membuat mereka terlihat sebagai pasangan romantis, namun sayang itu tidak sesuai kenyataan.

**

Faye duduk dengan canggung di kursi sebelah kemudi. Sesekali melirik Thomas yang terlihat gagah saat mengendarai mobil, mengatur transmisinya dengan lihai menggunakan tangan kokoh itu.

Faye merutuki dirinya sendiri karena ia tertidur diatas tubuh Thomas, membuat Faye merasa malu walaupun mereka sudah menjadi suami istri tetapi Faye masih canggung.

Saat ini mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah Faye, karena Faye akan mengambil sisa barangnya yang belum semua dibawa untuk pindah ke apartemen Thomas. Sebenarnya Faye takut jika satu atap dengan Thomas, tetapi ia tak bisa menolak karena kewajiban sebagai istri yang harus mengikuti kemanapun suami membawanya.

"Turun." Perintah Thomas saat sudah memarkirkan mobilnya di depan apotek.

Faye menghela nafas pelan, Thomas memang bunglon berbeda-beda sikapnya. Faye turun dari mobil bersama Thomas lalu menyeberangi jalan dan berjalan dijalan setapak. Terlihat raut wajah Thomas yang mual karena bau solokan disana yang menyengat.

Faye membuka gerbang rumahnya, menatap ibunya yang sedang menyiram bunga.

"Ibu." Panggil Faye membuat Rena menoleh.

Rena tersenyum menatap Faye, matanya berbinar senang melihat putrinya ini yang sudah menjadi istri orang lain. Lalu tatapannya jatuh pada pria di belakang Faye yang terlihat kaku.

Thomas bingung ia harus apa, jadi ia memutuskan untuk bersalaman dengan ibu Faye.

Faye tersenyum melihat Thomas yang terlihat sopan saat bersalaman dengan ibunya, membuat Faye heran apakah ini benar Thomas yang selalu kasar padanya?

"Ibu, Faye mau ambil beberapa barang yang ketinggalan sekalian pamit sama ibu." Katanya menatap Rena sedih.

Rena tersenyum "Ambillah. Lalu makan siang disini ya, ibu sudah menyiapkan makan untuk kalian." Katanya menatap Faye dan Thomas bergantian.

Faye menoleh menatap Thomas seolah bertanya apakah Thomas mau makan siang disini. Thomas menganggukkan kepalanya pelan, membuat Faye tersenyum lalu masuk ke dalam rumahnya dengan Rena dan Thomas di belakang mereka.

Thomas duduk di ranjang milik Faye yang kecil, yang selalu ia maki karena tak muat untuknya saat sedang bercinta

dengan Faye, memperhatikan Faye yang memasukkan buku-bukunya ke dalam kardus dan beberapa benda lainnya.

Thomas mendengus "Lo lupa kalo lo udah dikeluarin dari kampus?" Tanyanya sinis.

Faye tersenyum ia tahu jika ia sudah dikeluarkan dari kampus, entah siapa yang menyebar gosip tentang dirinya yang hamil di luar nikah, itu membuat Faye sedih tetapi ia mencoba menerimanya dengan ikhlas, karena ia bahagia Tuhan begitu mempercayainya untuk menjaga titipannya.

"Walaupun udah gak kuliah, tapi aku masih mau belajar." Jawabnya dengan senyuman yang selalu membuat Thomas heran, sepertinya Faye tipe orang yang murah senyum, walaupun ia kasari pun Faye selalu membalasnya dengan senyuman dan itu selalu membuatnya kesal.

"Faye ajak suamimu makan siang." Panggil ibunya di ruang makan.

Faye menoleh menatap Thomas "Kak Thomas duluan aja ke ruang makan. Aku mau lanjut dulu, tanggung sebentar lagi selesai." Kata Faye yang tak dijawab Thomas.

Thomas beranjak dari ranjang lalu berjalan keluar kamar Faye, menghampiri mertuanya itu yang sudah duduk di meja makan yang tak terlalu besar.

Faye kembali melanjutkan kegiatannya, setelah selesai ia menutup kembali kardusnya lalu mengedarkan pandangannya menatap kamarnya yang akan ia tinggalkan. Kamar ini menjadi saksi bisu dirinya yang berjuang hidup dengan Rena.

Faye berjalan keluar kamarnya menuju ruang makan, langkahnya seketika terhenti karena matanya menatap Thomas yang terlihat lahap menyantap makanannya membuat Faye heran. Apakah Thomas selapar itu?

"Faye sini." Panggil Rena tersenyum padanya.

Faye mengangguk lalu berjalan menghampiri mereka, duduk disebelah Thomas yang acuh dengan keberadaannya.

"Suamimu bilang dia suka bakwan udang buatan ibu." Ucap Rena terkekeh membuat Faye tersenyum.

Faye menoleh, menatap Thomas yang terlihat sangat menikmati makanannya, syukurlah Thomas menyukai masakan rumahan ibunya.

**

Faye menyusun barang-barangnya di kamar apartemen Thomas. Faye terkejut saat ia melihat *walk in closet* Thomas, lemari khusus dirinya sudah terisi penuh dengan barang-barang *branded* sampai Faye bingung ke mana pakaian dirinya yang ia bawa. Lalu saat Faye bertanya pada Thomas ia menjawab dengan entengnya 'Dikasih ke pengemis'. Sebenarnya Faye ingin protes tetapi ia tak berani.

"FAYE!"

Suara teriakan menyerupai geraman itu membuat Faye tersentak dari lamunannya. Faye segera keluar dari kamar menghampiri Thomas yang sudah berada di dekat pintu apartemen.

"Kenapa kak?" Tanya Faye menatap Thomas bingung.

"Gue mau pergi. Jangan bukain pintu buat siapa pun!" Perintah Thomas otoriter membuat Faye mengangguk patuh.

Faye ingin menanyakan ke mana Thomas akan pergi, tetapi Thomas sudah menghilang dibalik pintu apartemen. Faye menghembuskan nafasnya pelan, ia sudah menjadi istri Thomas tetapi Thomas sepertinya tak menganggapnya ada membuat Faye sedih. Tanpa sadar Faye mengelus perutnya

pelan, ia berkata dalam hati jika suatu saat Thomas pasti akan berubah.

9. Phobia Faye

Seorang perempuan meringkuk ketakutan diatas ranjang tepatnya di bawah selimut hitamnya, suara gemuruh petir dan hujan deras terdengar keras diluar sana. Tubuh perempuan itu bergetar hebat, sembari menangis di dalam selimut karena ia sangat ketakutan. Sudah hampir satu jam ia seperti ini tetapi air mata perempuan itu masih setia mengalir di pipi pucatnya.

"Kak Thomas hikss.." Faye terisak, kepalanya sudah berat karena kelamaan menangis. Faye harap Thomas segera pulang karena ini sudah larut malam, Faye sedih ia tak bisa menelepon Thomas karena tak mempunyai nomor suaminya sendiri.

Kilat petir menembus jendela membuat perempuan itu tersentak dan semakin menangis ketakutan. Sekelebat bayangan di pikirannya terlihat seorang anak kecil yang menangis di sebuah ruangan gelap, membuat kepala Faye semakin berdenyut sakit.

"I-ibuuu.." Jika masih tinggal dengan ibunya, setiap disituasi seperti ini Faye selalu tidur di kamar ibunya, dipeluk ibunya dengan penuh kasih sayang dan menenangkan Faye yang menangis ketakutan.

Faye sangat berharap pada Tuhan hilangkan bayangan itu dari pikirannya, karena Faye tak kuat kepalanya terus berdenyut sakit.

**

Ditempat lain, tepatnya di sebuah club malam di ruangan khusus owner terdapat seorang pria yang diapit dua jalang sedang bergelut dengan dokumennya.

"Lo gak balik bos?" Tanya Toni manajer disana menatap bosnya heran.

"Jam berapa?" Tanya Thomas tanpa mengalihkan perhatiannya pada dokumen ditangannya.

"Jam sebelas." Jawab Toni.

Thomas terdiam sesaat, ini masih sore untuknya. Tetapi entah kenapa sebagian hati kecilnya memerintahnya untuk pulang, karena Thomas saat ini sudah berbeda ia sudah menjadi seorang suami dan calon ayah.

"Masih sore itu, iya kan Thom?" Kata Oliv merengkuh lengan Thomas manja.

Thomas tak menggubrisnya, mungkin jika ada orang yang melihat Thomas benar-benar brengsek, istrinya sedang berada di rumah dan Thomas asyik di club bersama dua jalang disisi kiri dan kanannya.

"Tapi gue yakin nih istri lo nunggu di rumah sendiri, kasihan bos." Ucap Toni membuat Thomas menatapnya tajam, Thomas tak suka jika ada orang lain yang mencampuri kehidupannya.

Ponsel Thomas bergetar di saku jaket kulit hitamnya, ia melihat sesaat siapa yang meneleponnya.

Mama Callings

Mama? Kenapa mama belum tidur? Padahal ini sudah larut malam.

"Halo?" Jawab Thomas berdiri dari duduknya membuat dua jalang itu memberengut kesal.

"Kamu ada di apartemen kan Thom?"

Suara cemas disana membuat Thomas bingung, ada apa dengan Thalia?

"Kenapa?" Tanya Thomas.

"Jawab dulu kamu ada dirumah kan? Barusan ibu Faye telepon mama, katanya Faye suka ketakutan jika ada petir dan hujan deras di malam hari. Mama jadi khawatir."

Thomas terdiam sesaat, apakah ini alasan sebagian hati kecilnya yang memerintah dirinya agar pulang?

Thomas mendengus "Dia bukan anak kecil lagi." Jawabnya santai membuat Thalia di seberang sana berteriak kesal padanya.

"JADI KAMU TIDAK ADA DIRUMAH? THOMASSSS FAYE ITU SEDANG KETAKUTANN!! PULANG SEKARANG!"

Suara melengking Thalia membuat Thomas menjauhkan ponselnya sesaat. Merasa kesal gara-gara Faye, Thalia jadi marah padanya.

"Tapi aku masih kerja." Balas Thomas terdengar kesal menahan emosi pada Faye.

"PULANGGGGG!!"

Suara panggilan terputus membuat Thomas mendengus, ia mengambil kunci mobilnya di meja.

"Mau ke mana bos?" Tanya Toni.

"Balik." Jawab Thomas membuat dua jalang itu menatapnya tak terima.

"Yahhh kita kan belum main." Oliv menahan lengan Thomas menatapnya manja.

Thomas menyentakkan lengannya menatap Oliv datar "Main aja sama dia." Balas Thomas sembari menunjuk Toni yang memberengut protes.

Thomas keluar dari ruangannya dengan langkah yang lebar, rahangnya mengeras, ini yang ia tak suka jika mempunyai ikatan ia menjadi tak bebas.

Saat sudah sampai di luar club Thomas menatap langit, ternyata benar hujan sangat deras seraya diiringi gemuruh petir.

"Ambil in mobil gue." Perintah Thomas sembari melempar kuncinya pada penjaga di depan club nya yang ditangkap dengan sigap.

"Baik bos." Jawab penjaga itu lalu beranjak dari sana untuk mengambil mobil Thomas.

Thomas segera menaiki mobilnya saat mobilnya berhenti di hadapannya. Thomas melajukan mobilnya cepat, menggerutu kesal karena dia kehujanan walaupun sedikit. Jalanan terlihat licin tetapi Thomas melajukan mobilnya dengan sangat cepat.

Beberapa menit kemudian, Thomas akhirnya sampai di gedung apartemennya, melemparkan kunci mobilnya pada sekuriti disana lalu memasuki gedung apartemennya. Menunggu dengan kesal sembari melihat angka lift diatas pintunya.

Thomas berjalan menyusuri lantai koridor apartemennya, lalu berhenti di pintu apartemen miliknya setelah mengscan sidik jarinya, Thomas masuk lalu mengerutkan dahinya karena lampu diruang tengah padam. Thomas berjalan ke arah kamarnya ia bisa mendengar suara tangisan orang di dalam sana.

Thomas membeku di ambang pintu, melihat di dalam selimut itu terdapat tubuh yang bergetar karena menangis, suara tangisannya kenapa mengusik dirinya. Thomas

membuka seluruh pakaiannya menyisakan boxer hitamnya, Thomas memang selalu seperti ini jika akan tidur.

Faye tersentak saat ada orang yang menaiki ranjangnya, membuat Faye menoleh lalu seketika menghambur ke dalam pelukan lelaki itu.

Thomas melihat mata Faye yang sudah membengkak dan memerah, sudah berapa lama Faye menangis? Tubuh kecil itu bergetar di dalam pelukannya.

"Hiksss takutt.." Faye masih menangis dipelukan Thomas, ia sungguh merasa lega saat melihat Thomas pulang.

Thomas merebahkan dirinya menyamping, membuat Faye semakin memeluk dirinya erat menenggelamkan wajahnya di dada bidang Thomas. Seakan tersadar sesuatu ada yang berbeda di tubuh Faye, Thomas segera menempelkan tangannya di dahi Faye.

Faye demam?

"Lo demam?" Tanya Thomas terlihat terkejut.

Faye tak menjawabnya ia semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Thomas, Faye memang merasa tubuhnya menggigil dan kepalanya terasa sangat berat.

"Gue ambil kompresan." Kata Thomas mencoba melepaskan pelukan Faye.

Faye menggelengkan kepalanya, semakin memeluk tubuh *shirtless* Thomas.

"Di-dinginn hikss.." Thomas mendengus lalu menaikkan selimutnya sampai menutupi tubuh mereka, membalas pelukan Faye menyalurkan kehangatan tubuhnya pada Faye.

Thomas lupa, bukankah dia tadi ingin marah? Tetapi melihat Faye yang seperti ini entah kenapa amarahnya menguap begitu saja.

Tangisan Faye mereda dan nafasnya terdengar mulai teratur, berarti Faye sudah tertidur. Thomas bisa merasakan suhu tubuh Faye yang tak normal, ia bingung ingin memberi obat pereda demam tetapi Thomas takut itu mengganggu janin Faye jika tanpa resep dokter.

**

Thomas mengumpat pelan karena mendengar suara berisik di kamar mandi, ia membuka matanya yang masih berat karena mengantuk. Menoleh ke sebelahnya melihat Faye tidak ada disana, Thomas mendengus lalu berjalan ke arah kamar mandi melihat Faye yang memuntahkan isi perutnya di wastafel.

Faye menyalakan kran lalu membasuh mulutnya, perutnya terasa di aduk-aduk, kepalanya yang berat semalam masih terasa dan tubuhnya sepertinya masih demam. Tatapan matanya mengabur dan seketika kegelapan menghampirinya, membuat Faye limbung dan untung saja ada Thomas yang menahannya.

"Faye." Thomas menepuk-nepuk pipi Faye pelan, wajah Faye terlihat pucat sekali membuat Thomas panik lalu menggendong Faye dan membawanya kembali ke kamar merebahkan Faye di atas ranjang.

"Faye. Buka mata lo." Raut wajah Thomas terlihat panik sekali.

"Sial." Umpat Thomas kesal karena Faye tak bangun-bangun.

Thomas mengambil ponselnya lalu menelepon ibunya, ia terus mengumpat tetapi tak ayal wajahnya terlihat panik sekali.

"Kenapa?!"

Thomas heran kenapa ibunya sinis sekali.

"Faye pingsan ma." Jawab Thomas membuat Thalia di seberang sana berteriak heboh membuat Thomas menjauhkan ponselnya.

"MAMA MEMANG SEDANG DIJALAN MENUJU APARTEMEN KAMU. THOMAS AMBIL MINYAK AROMATERAPI TERUS DEKETIN KE HIDUNG FAYE. JANGAN DIAM AJA KAMU!"

Thomas segera mematikan panggilannya, lalu mencari minyak aroma terapi di kamarnya. Ia mengumpat kesal saat ingat ia tak mempunyai minyak aroma terapi. Thomas menatap Faye yang terbaring lemah diranjang, wajahnya yang pucat membuat Thomas terlihat semakin panik. Sampai suara bel apartemennya terdengar membuat Thomas segera membuka pintu apartemennya, karena ia tahu itu pasti Thalia.

"LAMA BANGET SIH!" Omel Thalia menatap Thomas garang lalu menabrak tubuh anaknya agar menyingkir, segera memasuki apartemen Thomas dengan seorang dokter yang mengekor dibelakangnya.

Thomas mendengus, sepertinya ibunya sedang dalam mode senggol bacok.

"Kamu udah kasih minyak aroma terapi?" Tanya Thalia dengan raut wajah cemas sembari berjalan menuju kamar Thomas.

"Gak punya." Jawab Thomas membuat Thalia melotot lagi padanya.

Tuhkan ibunya memang sedang dalam senggol bacok. Pikir Thomas.

Thalia memukul lengan Thomas kesal kenapa anaknya bodoh sekali.

"KAMU YA! SEHARUSNYA PUNYA YANG KAYAK GITU. APALAGI KAMU SUDAH PUNYA ISTRI!" Teriak Thalia kesal lalu membuka pintu kamar Thomas.

Thomas mendengus dalam hati, apa hubungannya. Pikirnya kesal.

"Ya Tuhannn." Thalia menatap Faye cemas, melihat Faye yang pucat seperti itu membuatnya semakin panik.

"Cepat periksa." Perintah Thalia tanpa sadar menaikkan nada bicaranya membuat dokter itu terkejut, lalu segera membuka peralatannya dan memeriksa Faye.

Thomas terdiam memperhatikan Faye yang sedang diperiksa, lalu melihat dokter perempuan itu menyingkapkan kaos Faye dan menekan perutnya pelan, membuat jantung Thomas bergemuruh. Bagaimana jika anaknya ikutan sakit? Pikirnya.

"Bagaimana?" Tanya Thalia tak sabar menatap dokter itu.

"Pasien sepertinya kelelahan, saya melihat matanya bengkak mungkin kelelahan karena menangis dan dia sedikit stres lalu tekanan darahnya rendah." Jawab dokter itu membuat Thalia menatap Thomas berang.

"Dia stres kenapa?" Tanya Thalia menatap Thomas tajam.

"Sepertinya karena tekanan phobia nya, saya rasa pasien mempunyai phobia. Betul?" Sahut dokter itu pada Thalia.

Thalia terdiam, dia masih ingat jika semalam ibu Faye meneleponnya dan mengatakan jika Faye memang memiliki phobia.

"Iya dia punya phobia. Lalu bayinya bagaimana?" Tanya Thalia.

Dokter itu tersenyum ramah "Bayinya kuat, sepertinya dia jagoan karena mampu bertahan." Kekeh dokter itu.

Thomas mendengus apakah benar anaknya akan laki-laki?

"Kenapa dia belum sadar?" Tanya Thomas datar.

"Sebentar lagi dia akan sadar, setelah sadar tolong diberi air mineral satu gelas lalu diberi obat pereda demamnya. Ini resepnya." Kata dokter itu sembari memberi kertas resep pada Thomas.

"Ya sudah terima kasih dok." Ucap Thalia yang diangguki dokter itu.

Thalia mengantar dokter itu sampai pintu apartemen meninggalkan Thomas yang masih terdiam menatap Faye tak terbaca. Entah apa yang dilakukan Faye padanya karena ia merasa terusik dengan keadaan Faye seperti ini.

10. Thomas Ngidam?

Thomas berjalan menyusuri koridor kampus, setelah selesai kelas ia segera pergi untuk menemui Stevan yang berada di kantin kampus. Wajahnya terlihat muram tak bisa di usik, membuat para wanita yang selalu menyapanya kini tak berani menyapanya karena takut dibentak Thomas.

"Lo kenapa?" Tanya Stevan heran menatap Thomas yang sudah duduk di seberangnya.

"Gak dikasih jatah?" Tanya Stevan lagi karena Thomas tak menjawabnya.

Thomas melotot tajam pada Stevan, membuat Stevan seketika tertawa sepertinya perkataannya benar.

"Gue adi pengen kasih hadiah ke Faye karena berhasil bikin lo badmood." Kekehnya menatap Thomas mengejek.

Thomas menendang meja kantin dengan kesal membuat Stevan semakin menertawakannya. Thomas masih ingat semalaman ia menahan hasratnya, karena Faye tertidur pulas sampai pagi dan saat ia berangkat pun Faye masih tidur, entah kenapa akhir-akhir ini Faye menjadi putri tidur. Ia ingin sekali memarahi Faye, tetapi ingat perkataan ibunya jika Faye tidak boleh stres dan bisa berakibat fatal pada janinnya. Thomas memang terlihat kasar pada Faye, tetapi ia masih peduli pada darah dagingnya sendiri, apalagi jika ia macam-macam pada bayinya ia bisa dibunuh Tristan dan kakeknya yang sangat menginginkan cucu dari Thomas.

"Ke mana Samuel?" Tanya Thomas pada Stevan yang sibuk bermain game di ponselnya.

Stevan terdiam sesaat mengingat jika Samuel pergi ke ruang dosen "Ketemu dosen, dia ikut program kampus mempersingkat masa kuliah." Jawab Stevan.

Thomas mengangguk, ia mengerti jalan pikir Samuel. Samuel ingin cepat lulus dan memegang seluruh hak D'geshio Company dan mempunyai kuasa penuh agar mudah mencari Syella. Sudah lama Thomas tak bertemu Samuel karena Samuel terlihat enggan berbaur, ia lebih sibuk dengan kuliahnya.

"Lo gak ikutan?" Tanya Thomas pada Stevan.

Stevan menggelengkan kepalanya "Nanti, gue malas belajar berkali-kali lipat sekarang." Jawabnya. Stevan memang ingin bebas dulu dan menikmati masa mudanya sebelum ia terjun ke dunia kerja dan menjadi pewaris tunggal VL Company.

Thomas mengangguk lalu sesaat kemudian ia seperti mencium harum sesuatu, Thomas mengenduskan hidungnya lalu mengedarkan pandangannya mencari harum masakan yang ia rasa familier.

Bakwan udang?

Mata Thomas menyipit tajam, melihat salah seorang mahasiswi memakai kacamata bulat dan tebal sedang memakan bekal di kotak makannya. Melihat mahasiswi itu ia menjadi ingat Faye yang selalu memakai kacamata bulat jika di kampus.

"Lo mau ke mana?" Tanya Stevan menatap Thomas yang beranjak dari duduknya, menghampiri seorang mahasiswi yang sedang makan tak jauh dari meja yang mereka tempati.

Jangan bilang Thomas akan membully mahasiswi itu? Baru saja Stevan akan beranjak dari duduknya untuk menghentikan aksi Thomas tetapi...

Thomas sedang mengambil salah satu bakwan di kotak bekal mahasiswi itu, membuat sang empunya terkejut tetapi tak berani protes.

Stevan mengerjapkan matanya apakah ia sekarang sedang bermimpi? Thomas si tukang bully kenapa beralih profesi menjadi tukang begal makanan?

"Kampret, gue yakin tante Thalia pasti histeris lihat anaknya jadi tukang begal makanan." Gumam Stevan menatap Thomas tak percaya yang sedang menikmati bakwan itu dengan santai.

Thomas mengerutkan dahinya, rasa bakwannya tidak seenak buatan ibu Faye. Sial kenapa ia sekarang jadi ingin bakwan buatan ibu Faye.

"Bakwan lo gak enak." Ketus Thomas menatap mahasiswi itu yang masih terbengong.

Thomas dengan tak berdosanya meninggalkan mahasiswi itu yang menatap nanar kotak bekalnya. Gak enak? Tetapi Thomas menghabiskan semua bakwan di kotak bekalnya.

Stevan mendengus kesal, kenapa Thomas jadi gila seperti ini. Stevan mengeluarkan uang seratus ribuan di dompetnya lalu memberikannya pada mahasiswi itu.

"Buat ganti makanan lo yang diabisin si bajingan itu. Anggap kejadian ini gak terjadi, dia bukan teman gue." Kata Stevan cepat sembari menyerahkan uangnya kepada mahasiswi itu, lalu pergi dari sana meninggalkan mahasiswi itu yang masih terbengong. Ada apa dengan kakak-kakak seniornya itu hari ini?

Stevan berlari menghampiri Thomas yang berjalan menuju motornya sendiri.

Bukk

Thomas meringis saat kepala belakangnya dipukul oleh buku lalu menatap Stevan tajam.

"LO.."

"LO UDAH NGEBEGAL MAKANAN ORANG BUKANNYA BILANG MAKASIH MALAH PERGI." Sungut Stevan memotong perkataan Thomas.

Thomas mendengus kesal "Bukan urusan gue." Balasnya membuat Stevan ingin sekali memasukkan Thomas ke dalam mesin giling daging.

"Lo ninggalin gue?" Tanya Stevan kesal mendramatis membuat Thomas menatapnya kesal.

"MINGGIR. GUE PENGEN BAKWAN!" Teriak Thomas kesal karena Stevan menghalangi jalan motornya.

Stevan memundurkan langkahnya, ia heran kenapa Thomas sensitif sekali. Begitu menderitanyakah ia yang tidak mendapat jatah?

"Eh kampret!" Stevan mengumpat kesal saat ada orang yang menabrak bahunya dari belakang.

"Lo mau ke mana lagi?" Tanya Stevan kesal menatap Samuel yang sudah menaiki motornya sendiri.

"Balik." Jawab Samuel datar lalu menyalakan motornya dan pergi meninggalkan Stevan yang terlihat mengenaskan ditinggal kedua sahabatnya itu.

Stevan tak habis pikir, Thomas menjadi sensitif karena hanya bakwan, lalu Samuel yang terlihat sangat dingin membuat Stevan yakin jika Samuel terlalu lama tinggal di kutub utara.

Lalu sesaat kemudian, pikiran tentang Thomas melintas dibenaknya dan seketika membuat Stevan tertawa terbahak-bahak di parkiran kampus, membuat yang melewatinya menatap dirinya horor.

"Si bajingan ngidam." Stevan semakin tertawa jika mengingat aksi Thomas tadi di kantin yang membegal makanan seorang mahasiswi.

**

Faye menghela nafas pelan akhirnya pekerjaannya selesai, membereskan lemari baju Thomas yang berantakan memang menguras tenaga. Faye heran kenapa lemari Thomas selalu berantakan, apakah Thomas tidak hati-hati saat mengambil baju?

Suara dering ponselnya diatas ranjang terdengar membuat Faye berjalan keluar dari *walk in closet*, lalu meraih ponselnya melihat siapa yang menelepon dirinya.

Ibu Callings

"Halo ibu?" Jawab Faye lalu duduk di sisi ranjang.

"Kenapa kamu gak ikut sama suamimu? Ibu kan rindu sama kamu Fa."

Perkataan ibunya membuat Faye bingung, tidak ikut Thomas? Memangnya Thomas ke mana?

"Emang kak Thomas ke mana?" Tanya Faye penasaran.

"Loh kirain kamu tahu kalo suamimu ke rumah ibu."

Faye seketika terkejut, kenapa Thomas ke rumah ibunya? Untuk apa Thomas tiba-tiba ke sana?

"Ke rumah ibu? Aku gak tahu bu." Balas Faye entah kenapa ia merasa cemas ibunya kenapa-napa.

"Iya suamimu itu ke rumah ibu satu jam yang lalu sambil bawa bahan masakan bakwan udang, katanya dia ingin bakwan ibu dan sebagian buat dibawa pulang untukmu."

Perkataan ibunya seketika membuat Faye terdiam, berbagai macam pikiran berkecamuk di benaknya. Kenapa Thomas tak bilang padanya jika ia akan ke rumah ibunya.

"Ibu, aku ke sana ya, Faye juga rindu ibu." Kata Faye yang disetujui ibunya di seberang sana.

Faye segera berganti baju, entah kenapa ia masih bingung dengan Thomas. Sebenarnya ada apa dengan Thomas?

Setelah selesai berganti baju, Faye keluar dari apartemennya, rambutnya sengaja digerai dan ia tak lagi memakai kacamata karena ini bukan di kampus lagi.

**

"Tambah lagi, ibu senang kamu suka." Ucap Rena sembari kembali menaruh bakwan udang di piring Thomas.

Thomas mengangguk canggung, dia canggung tetapi sudah menghabiskan banyak bakwan. Entah kenapa rasa bakwan udang ibu mertuanya ini sangat enak dan membuatnya ketagihan.

"Bagaimana keadaan bayi kalian? Sudah diperiksa lagi?" Tanya Rena yang seketika membuat Thomas terdiam.

Thomas ingat jika Faye terakhir periksa kandungan itu sebelum mereka menikah dan itu tanpa dirinya.

"Baik, bulan depan periksa lagi bu." Jawab Thomas sopan seketika ingat perkataan ibunya jika Faye harus periksa setiap bulan.

Rena mengangguk, Rena tahu menantunya ini belum sepenuh hati menerima Faye di kehidupannya, tetapi entah kenapa ia yakin jika menantunya akan berubah demi Faye dan anak-anak mereka nanti.

"Ibu." Panggil Faye yang memasuki rumah ibunya.

"Sini nak." Jawab Rena.

Thomas terdiam, sial kenapa Faye tahu jika dirinya disini? Ia jadi merasa malu karena datang ke rumah ibu mertuanya

hanya ingin dibuatkan bakwan udang. Thomas mencoba acuh saat merasa seseorang duduk di sebelahnya.

Setelah berpelukan dengan ibunya Faye duduk disebelah Thomas, menatap Thomas bingung yang acuh padanya.

"Ayo makan, kamu belum makan siang kan?" Rena mengambilkan piring untuk Faye.

Faye mengangguk lalu mengalihkan pandangannya lagi pada Thomas.

"Kak Thomas kenapa gak bilang aku kalo mau ke rumah ibu?" Tanya Faye bingung.

Skakmat. Thomas menggeram kesal dalam hati kenapa Faye harus bertanya itu padanya, dia kan tak tahu harus jawab apa, Thomas tak mungkin jika dia menjawab 'Gue tiba-tiba pengen bakwan' bisa ditertawakan Faye dia nanti.

"Mendadak." Jawab Thomas datar membuat Faye mengangguk tak berani bertanya lagi.

Rena tersenyum tipis "Suamimu itu tiba-tiba datang, katanya ingin bakwan udang buatan ibu." Kata Rena membuat Thomas mendesah kesal dalam hati kenapa ibu mertuanya harus ngadu pada Faye.

Faye terdiam sejenak, memikirkan sesuatu yang ia pikirkan di sepanjang jalan tadi.

"Kak Thomas ngidam?" Tanya Faye polos membuat Thomas seketika menatapnya tajam.

Suara tawa Rena seketika membuat Thomas mengalihkan tatapannya, ia lupa jika masih ada ibu mertuanya disini.

"Ya ampun ibu kenapa baru sadar, mungkin iya suamimu ngidam." Kata Rena membuat Thomas merasa malu dan ingin pergi dari sini sekarang juga, tetapi ia masih ingin memakan bakwan udang ini. Ah sial. Pikir Thomas.

Faye mengulum senyumnya, ingin tertawa tetapi tangan Thomas sudah meremas pahanya seolah peringatan jangan menertawakannya.

Thomas kesal apakah yang ibu mertuanya katakan benar? Jika ia mengidam. Ini tak adil, Faye yang hamil kenapa dia yang ngidam. Geramnya dalam hati.

11. Thomas Cemburu?

Di hari weekend ini setelah membereskan meja makan bekas makan siang. Faye segera ganti baju ke kamar, sekarang ia akan ke super market membeli beberapa kebutuhan dapur dan ia lupa jika seharusnya Faye sudah mulai minum susu untuk ibu hamil. Tak terasa kandungannya sudah menginjak usia dua bulan dan perutnya tak lagi rata, walaupun belum sepenuhnya membuncit tetapi Faye bisa merasakan perbedaan. Faye memakai dress bermodel turtle neck, karena untuk menutupi bercak kemerahan di lehernya bekas Thomas semalam. Mengingat itu membuat pipinya memanas, Thomas memang kasar dan dingin tetapi Thomas peduli padanya dan bayi mereka membuat Faye kagum.

Faye mengetuk pintu ruang belajar Thomas yang mungkin akan menjadi ruang kerjanya nanti, Faye melonggokkan kepalanya menatap Thomas yang sedang bergelut dengan laptopnya sendiri.

"Kak Thomas." Cicit Faye sembari memasuki ruangan Thomas.

"Hmm." Jawab Thomas tanpa mengalihkan tatapannya membuat Faye menggigit bibirnya pelan.

"A-aku mau ke super market." Kata Faye, dalam hati ia berharap Thomas akan mengantarnya karena Faye pasti kerepotan nanti sebab belanjaannya yang banyak.

Thomas mengalihkan pandangannya menatap Faye datar "Gue udah kasih lo atm kan?" Tanyanya datar membuat Faye mengangguk.

"Terus apa lagi? Jangan bilang lo mau gue anterin," Kata Thomas terdengar kasar membuat nyali Faye menciut.

"Lo gak lihat gue lagi sibuk?" Lanjutnya terdengar kesal.

Faye mengerjapkan matanya menatap Thomas yang menatapnya tajam, kapan Thomas bisa lembut padanya. Desah Faye dalam hati.

"Aku mau pamit." Kata Faye pelan yang diacuhkan Thomas karena Thomas sudah kembali mengalihkan perhatiannya pada laptopnya.

Faye membalikkan tubuhnya dengan langkah gontai, bibirnya mengerucut kesal ia ingin marah pada Thomas tetapi Faye tak berani.

Faye mengelus perutnya pelan ia harus kuat demi anaknya. Hari ini tak apa Faye sendiri ke super market, namun suatu saat nanti Faye berharap Thomas dengan senang hati menemaninya belanja.

**

Faye mendorong troli belanjaannya yang sudah hampir terisi penuh, ia menghampiri rak susu khusus ibu hamil. Setelah membaca di internet Faye jadi tahu mana susu yang dikhususkan untuk usia kandungannya. Faye berjinjit mencoba mengambil kotak susu itu, lalu tanpa disangka ada tangan besar yang mengambilkannya membuat Faye terkejut.

"Kak Andre." Gumam Faye menatap pria yang lebih tinggi darinya itu.

Andre tersenyum lalu memberikan kotak susunya pada Faye. "Lo sendiri?" Tanya Andre.

Faye mengambil kotak susunya dengan canggung lalu menganggukkan kepalanya. Ia masih ingat pernyataan perasaan Andre saat di hari pernikahannya dan itu membuat Faye merasa canggung jika bertemu Andre.

"Seharusnya Thomas temenin lo, karena lo belanjanya banyak." Kata Andre sembari melirik troli Faye.

Faye tersenyum tipis "Kak Thomas lagi sibuk, aku gak mau ganggu." Balasnya membuat Andre tersenyum miris.

"Lupain aja pernyataan perasaan gue waktu itu, gak enak jadi canggung gini." Kekehnya seolah tak sakit hati saat mengatakan itu.

Faye menatapnya lalu mengangguk tersenyum pada Andre. Faye lega Andre berkata seperti itu.

"Nah gitu dong senyum." Kekeh Andre mengacak rambut Faye gemas.

Faye tertawa ia sekarang menjadi tak canggung lagi, jujur Faye nyaman jika bersama Andre. Tetapi tak lebih, ia menganggap Andre sebagai kakak lelakinya.

Tanpa sadar ada yang memotret kebersamaan mereka yang berada tak jauh dari mereka.

**

08xxxxxxxx13

Ini istri lo kan?

Tap a picture

Thomas meremas ponselnya, rahangnya mengeras, matanya menyorot tajam dan seketika nafasnya memburu. Ia tak tahu siapa yang mengirimkan foto ini tetapi melihat isi foto itu membuatnya murka.

"DASAR CUPU!" Geram Thomas kesal karena melihat Faye yang tertawa dengan Andre. Orang yang paling ia benci di keluarga Sadler.

Thomas ingin sekali menyusul Faye sekarang juga tetapi ia pikir lagi, jika Andre melihatnya dalam keadaan seperti ini

pasti ia akan merasa puas dan menertawakan Thomas. Sial. Batinnya.

Perasaan Thomas masih abu-abu, di satu sisi ia kesal kehidupan bebasnya terenggut, tetapi di satu sisi ia tak suka jika Faye bersama lelaki lain. Thomas selalu menyangkal perasaannya itu dengan dalih 'Thomas hanya tak mau anaknya terlalu dekat dengan orang lain'.

Suara pintu apartemen terdengar, sepertinya Faye sudah pulang. Thomas beranjak dari ruangannya melihat seorang sekuriti apartemennya sedang membawakan belanjaan Faye.

"Makasih pak." Ucap Faye kepada sekuriti itu.

Tanpa Faye sadari Thomas mengikuti langkahnya yang menuju dapur, untuk membereskan belanjaannya.

Faye mengeluarkan susu kotak nya dari kantong belanjanya, lalu tatapannya jatuh pada sepasang kaki yang berdiri di ambang pintu dapur.

"Kak Thomas?" Faye menatap Thomas bingung, kenapa Thomas terlihat muram sekali?

Thomas berjalan mendekati Faye dengan langkahnya yang penuh intimidasi, membuat Faye tanpa sadar memundurkan kakinya dan seketika terpojok di dekat pantry. Tatapan Thomas yang tajam membuat nyali Faye menciut.

"Kak?" Faye gugup menatap Thomas yang menjulang tinggi di hadapannya.

Thomas dengan mudah mengangkat tubuh Faye ke atas meja pantry membuat Faye memekik terkejut. Faye menatap Thomas bingung, jantungnya sudah bergemuruh cepat karena takut dengan tatapan Thomas yang begitu menusuk.

"Cupu!" Geram Thomas tepat di hadapan wajah Faye.

Faye menatap Thomas berkaca-kaca, kenapa Thomas memanggil dirinya dengan itu lagi. Mungkin karena hormon

kehamilan ia menjadi sangat sensitif seperti ini, walaupun hanya mendengar kata itu saja membuat Faye sakit hati.

"Lo udah tahu kalo gue benci Andre." Suara Thomas terdengar menggeram membuat Faye semakin takut. Tangan Thomas bertumpu di kedua paha Faye yang terekspos karena dressnya terangkat.

"Kak." Faye menatap Thomas takut, sepertinya Thomas tahu jika dirinya bertemu Andre di super market tadi.

"Tapi lo masih dekat-dekat dia." Thomas menggeram marah matanya begitu menusuk tajam.

"Aahhh sakitt..." Faye menahan tangan Thomas yang mencengkeram kedua pahanya meninggalkan bekas merah disana.

"Gue benci itu Faye!" Kata Thomas terdengar menggeram dan tegas.

Faye menatap Thomas bingung, apakah Thomas cemburu? Di satu sisi Faye bahagia karena Thomas bisa cemburu padanya, tetapi di satu sisi ia juga merasa takut dengan amarah Thomas.

"Kak.." Faye menatap Thomas melas yang menyingkap dressnya sampai perut. Faye tak mau Thomas menyakiti bayinya.

Thomas tak menghiraukannya, ia melepas seluruh pakaian Faye dan menjatuhkannya ke lantai membuat Faye telanjang di hadapannya. Nafas Thomas memburu menahan hasratnya yang selalu menggebu jika bersama istrinya ini. Thomas menahan tengkuk Faye mencium bibir Faye rakus.

Faye meremas bahu Thomas, memejamkan matanya mencoba menahan air matanya yang akan keluar. Pasokan udaranya semakin menipis membuat Faye ingin menangis.

Thomas melepas ciumannya menatap Faye tak terbaca yang membuka matanya menatap dirinya berkaca-kaca. Apakah ia menyakitinya? Pikir Thomas.

Thomas seketika tersadar, ia tak boleh kasar pada Faye jika tak mau Faye stres dan berakibat fatal pada anaknya. Entah kenapa seketika Thomas merasa bersalah.

Thomas kembali mencium Faye tetapi kali ini ia bersikap lembut membawa tangan Faye agar melingkar dilehernya. Tangan Thomas sudah menjamah ke mana-mana membuat Faye melenguh di sela-sela ciumannya.

Thomas menyatukan dahinya dan dahi Faye menatap manik mata itu tak terbaca. Nafas mereka saling memburu menghiasi suasana yang hening. Wajah Faye yang memerah membuat Thomas semakin bernafsu.

Thomas menanggalkan kaosnya, merengkuh tubuh Faye menciumi leher dan bahunya.

"Aahhhhh.." Faye melenguh meremas rambut belakang Thomas pelan.

Ciuman Thomas turun pada kedua payudara Faye menggigit dan menghisap puting kemerahan Faye yang menegang. Tangannya membuka lebar kedua paha Faye, lalu menurunkan boxer hitamnya mengeluarkan miliknya yang sudah menegang keras.

Thomas kembali menatap Faye berkabut, ia merengkuh tubuh Faye agar semakin merapat padanya, mencium bibir Faye lembut sembari menuntun miliknya memasuki kewanitaan istrinya.

"Aaaahhh..." Faye melepas ciumannya, tangannya memeluk tubuh kekar Thomas merasakan hujaman di organ intimnya. Faye selalu merasa sesak dan penuh dibawah sana

walaupun sering dimasuki oleh Thomas tetapi tetap saja ia merasa sesak.

Thomas memeluk tubuh Faye erat, menghujamnya kuat sembari menciumi leher Faye membuat Faye semakin mendesah keras dan Thomas suka itu.

"Kakkk Ahhhh.." Faye menggigit bibirnya yang bergetar ia sudah mencapai pelepasan tetapi Thomas masih kuat menggenjotnya.

Thomas menggeram, menjaga ritme genjotannya agar tak terlalu cepat karena takut menyakiti anaknya. Mendesis tepat di telinga Faye membuat tubuh Faye meremang tanpa mengurangi genjotannya di organ intim Faye. Saat merasa milik Faye kembali berkedut, Thomas semakin bersemangat memompanya membuat Faye menjerit tak tertahan terus menyebutkan namanya.

"Kakkkk Thomassss Ahhhh.." Jari kaki Faye meruncing semakin memeluk tubuh Thomas erat saat merasakan kembali orgasme.

Suara penyatuan mereka terdengar jelas diiringi suara desahan Faye yang merdu seolah menyemangati Thomas. Sungguh bercinta di siang hari itu mempunyai sensasi tersendiri.

Faye membuka matanya saat merasa milik Thomas mengembang di dalam miliknya "Kak." Faye memperingati Thomas agar tak membuang spermanya di dalam.

Thomas hampir saja lupa akan membuang spermanya di dalam jika tak diingatkan Faye. Thomas segera melepas penyatuannya membuang spermanya di luar mengenai kewanitaan Faye dan pahanya.

Thomas memangku tubuh Faye saat merasa jika Faye sudah lemas, membawanya ke kamar lalu menidurkannya

disana. Thomas cukup sadar diri, jika Faye sedang hamil jadi frekuensi hubungan intimnya harus dijaga, Thomas selalu mengingat kata-kata ibunya yang memang juga seorang dokter kandungan.

Faye yang sudah mencintai Thomas, dan Thomas masih bimbang dengan perasaannya yang belum jelas. Entah apa yang akan terjadi diantara mereka suatu saat nanti, jika terus menjalani pernikahan dengan perasaan bimbang seperti ini.

12. Siapa Luna?

Seorang perempuan cantik yang duduk dikursi mobil sebelah kemudi itu terus tersenyum senang, matanya berbinar memancarkan kebahagiaan. Tangannya mengelus perutnya yang semakin membuncit, tepat hari ini ia akan memeriksa kandungannya yang sudah berusia empat bulan. Ini ketiga kali suaminya mengantar dirinya periksa kandungan, membuat perempuan itu merasa bahagia.

Faye menatap sekilas Thomas yang sedang menyetir, hari ini Thomas memakai kemeja putih dipadukan dengan celana yang berwarna senada. Thomas sekarang sedang belajar bekerja di perusahaan keluarganya dan ia mulai dari nol itu yang membuat Faye kagum, ia kira Thomas tak mau bekerja dimulai dari nol. Sepulang dari kantor Thomas menjemputnya untuk periksa kandungan dan dengan semangat Faye mempersiapkan diri.

Thomas memang tidak seromantis lelaki lain, tidak lembut dalam berkata tetapi walaupun Thomas kadang kasar dan arogan dia tetap peduli pada kesehatan Faye dan bayi mereka. Tatapan matanya yang selalu menatapnya tajam, tetapi pernah menatapnya dengan penuh khawatir, perkataannya yang selalu kasar dan sering membuat Faye sakit hati tetapi dia selalu menuruti keinginan Faye yang kadang tiba-tiba ngidam ingin sesuatu. Pernah suatu malam Faye tiba-tiba merasa ingin ayam dua rasa, saat itu Faye tak berani bilang.

Flashback On

Faye menggeliat kecil lalu mengerjapkan matanya, entah kenapa ia merasa ingin makan sesuatu. Faye bangun dari

tidurnya lalu menyandarkan tubuhnya di sandaran ranjang, menaikkan selimutnya untuk menutupi tubuhnya yang telanjang. Mengingat jika dia habis melakukan hubungan intim dengan Thomas membuat wajah Faye bersemu.

Faye menatap jam dinding di kamarnya, melihat jam yang menunjukkan waktu sudah larut malam membuat Faye menghembuskan nafasnya pasrah, malam ini entah kenapa Faye tiba-tiba ingin memakan ayam dua rasa yang ia lihat di iklan televisi tadi siang.

Faye menoleh, menatap Thomas yang tertidur dengan keadaan shirtless, Faye ingin membangunkan Thomas tetapi ia tak berani. Thomas sepertinya sangat lelah karena sepulang kuliah ia langsung ke kantor ayahnya dan pulang pada jam makan malam. Walaupun Thomas tak mengeluh kelelahan, tetapi Faye tahu jika Thomas sedang lelah karena terlihat sekali gurat kelelahan diwajahnya.

Faye kembali menghembuskan nafasnya, mencengkeram selimutnya agar tak melorot, Faye ingin makan ayam dua rasa itu tetapi ia tak berani keluar malam-malam sendiri.

Thomas meregangkan tubuhnya membuat Faye menoleh karena merasa ada pergerakan di sebelahnya. Thomas mengerjapkan matanya menatap Faye jengah yang menatapnya melas. Thomas tahu Faye sedang ingin sesuatu.

"Lo mau apa lagi?" Tanyanya kesal dengan suara paraunya yang khas bangun tidur membuatnya terdengar sangat maskulin.

Faye menggigit bibirnya, ia bingung apakah harus jujur atau tidak pada Thomas.

"Ayam dua rasa." Jawab Faye pelan.

Thomas mendecak pelan ia lelah ingin tidur tetapi ini keinginan anaknya, tak mungkin Thomas tolak. Dengan rasa

kesal yang menggunung karena tidurnya terganggu, Thomas menendang selimutnya lalu beranjak dari ranjang.

Wajah Thomas yang tertekuk membuat Faye mengulum bibirnya ingin tertawa, tetapi takut Thomas mengamuk.

"Kenapa lo selalu ngidamnya malam? Kenapa gak siang?" Ketus Thomas kesal sembari memakai celana jeansnya dan kaos polos hitamnya. Gerakannya tak luput dari perhatian Faye yang menatapnya.

"Aku gak tahu." Jawab Faye dengan polosnya.

Thomas mendecak sebal lalu menatap Faye kesal sembari memakai jaket kulit hitamnya "Mau apa lagi?" Tanya Thomas terdengar ketus.

Faye mengerjapkan matanya lalu berpikir sejenak "Hmm puding mangga." Jawab Faye tersenyum menatap suaminya itu.

Tanpa menjawab lagi Thomas segera pergi dari kamarnya, lalu sebelum ia membuka pintu Thomas menatap Faye tajam.

"Awas aja lo kalo gue balik, lo udah tidur duluan." Ancamnya membuat Faye terkekeh lalu menganggukkan kepalanya.

Faye menatap punggung Thomas yang menghilang di balik pintu, pernah suatu hari saat Faye ngidam malam-malam seperti ini dan meminta dibelikan sesuatu pada Thomas. Tetapi saat Thomas pulang lagi, Faye sudah tertidur. Sejak saat itu Thomas marah padanya tetapi tak melakukan hal fisik yang melukai Faye, Thomas seperti merajuk dan itu membuat Faye bingung bagaimana membuat Thomas berhenti marah padanya.

Tetapi seiring berjalannya waktu Thomas tak marah lagi padanya, sebagai gantinya ia tak pernah absen menyentuh Faye setiap malam membuat Faye ingin menolak tetapi ia tahu itu sudah menjadi kewajibannya.

Faye kembali menatap jam dinding, ia harap kali ini Thomas tak lagi meminta berhubungan intim lagi dengannya, sebagai bayaran sudah memenuhi keinginan Faye karena Faye sekarang ingin fokus memakan ayam dua rasa dan puding mangga itu.

Flashback off

Mengingat kejadian itu selalu membuat Faye senyum-senyum sendiri, karena raut wajah Thomas yang kesal padanya selalu membuat Faye ingin tertawa.

Thomas menghentikan mobilnya di depan minimarket area pom bensin, membuat Faye menatapnya bingung.

"Gue ke atm dulu, lo mau titip apa?" Tanya Thomas datar.

"Ngga deh." Jawab Faye membuat Thomas segera keluar dari mobilnya.

Faye menatap punggung tegap Thomas yang memasuki mini market. Thomas terlihat sudah dewasa jika memakai setelan formal seperti itu, walaupun memang Thomas sudah dewasa tetapi rasanya berbeda saja jika Thomas memakai pakaian itu.

Getar ponsel di sebelahnya membuat perhatian Faye teralihkan, Faye menatap sebuah notifikasi pesan di layar ponsel Thomas yang tidak terkunci. Entah keberanian dari mana Faye membuka pesan itu karena ia lihat itu dari nomor yang tidak dikenal.

08xxxxxxxxx3

Thomas gue rindu sama lo, please malam ini datang ke PUB gue tunggu lo di tempat biasa dulu kita habiskan waktu berdua:)

-Luna

Faye terenyak membaca pesan itu, siapa ini yang mengajak Thomas bertemu? Luna? Siapa dia? Apakah dia

kekasih Thomas? Berbagai macam pikiran berkecamuk di benaknya, hati Faye mencelos membaca kalimat terakhir dipesan itu, ia rasa hubungan Thomas dan perempuan ini lebih dari sekedar teman.

Faye menatap ke arah pintu mini market melihat Thomas yang keluar dari sana, tanpa sadar Faye menghapus pesan itu dan kembali meletakkan ponsel Thomas ditempat semula. Faye segera membuang pandangannya ke luar jendela saat Thomas memasuki mobilnya.

Thomas menatap Faye bingung, kenapa Faye terlihat murung? Thomas mengedikan bahunya lalu kembali menjalankan mobilnya, mungkin Faye sedang sensitif karena kehamilannya.

Mereka akhirnya sampai di pelataran rumah sakit milik keluarga Samuel. Faye masih tak membuka suaranya karena entah kenapa ia merasa kesal dan sedih sekaligus, Thomas yang cuek tak menyadari ada yang berbeda pada keterdiaman Faye.

Faye duduk di kursi tunggu poli klinik kandungan, tatapan matanya kosong tetapi pikirannya ke mana-mana. Thomas tak tahu dimana, ia tak bilang pada Faye akan pergi ke mana.

Sampai ada seseorang yang duduk di sebelahnya membuat Faye menoleh, ternyata Thomas sudah kembali dan ia sedang membuka tutup botol air mineral. Thomas menyerahkan botol air mineral itu pada Faye.

"Minum." Katanya datar.

Faye mengambil itu lalu meminumnya, ternyata Thomas sepertinya sudah dari kantin rumah sakit untuk membeli air mineral untuk dirinya. Sikap manis Thomas menggoyahkan sedikit rasa kesal di hati Faye.

"Mrs. Sadler." Suara dari audio itu terdengar membuat Faye dan Thomas segera memasuki ruangan.

"Hai selamat sore kalian." Sapa dokter Anneth tersenyum lebar menatap Faye dan Thomas.

Faye tersenyum, lalu berjalan ke arah brankar yang dibimbing oleh seorang perawat disana. Sedangkan Thomas berdiri tak jauh darinya sembari memegang sebotol air mineral tadi.

Dokter Anneth mengoleskan gel di area perut Faye lalu mulai melakukan pemeriksaan. Menggerakkan sebuah alat di atas perut Faye yang membuncit.

"Wah bayinya sangat sehat ya." Ucap dokter Aneth sembari menatap layar monitor disana.

"Sini, kamu bisa lihatkan? Ini bayi kalian." Kata dokter Anneth pada Thomas sembari menunjukkan sosok makhluk kecil di layar monitornya.

Thomas terdiam matanya menatap tak terbaca layar monitor itu, tetapi tanpa mereka ketahui sebenarnya jantung Thomas bergemuruh cepat seperti bisa merasakan kehadiran anaknya saat ini. Makhluk kecil yang tak berdosa itu adalah anaknya yang tanpa sengaja hadir karena ulahnya sendiri. Walaupun sudah beberapa kali Thomas melihat itu tetapi tetap saja ia selalu merasa tersentuh.

Faye kembali menurunkan gaunnya setelah perawat disana membersihkan gel di atas perutnya, lalu turun dari brankar dibantu Thomas yang mengulurkan tangannya.

"Bayinya sehat, perkembangannya juga normal dan bagus tetapi tetap saja sang ibu harus menjaga pola makan yang baik dan benar ya." Ucap dokter Anneth tersenyum menatap Faye yang duduk di seberang mejanya.

Faye tersenyum lalu mengangguk paham.

"Ohya untuk berhubungan intim memang masih boleh, tetapi harus dijaga frekuensinya ya, posisinya jangan menindih perut dan juga jangan membuat istrinya kelelahan." Kata dokter Anneth tiba-tiba menatap Thomas yang hanya memasang raut wajah datar.

Faye bersemu mendengar perkataan dokter Aneth, tentang hal yang sangat pribadi itu. Faye melirik Thomas yang hanya datar-datar saja.

Thomas ingin sekali memaki kenapa dokter ini membicarakan hal itu sekarang, Thomas tidak malu tetapi kesal saja.

"Tadi Thalia menelepon katanya saya harus membicarakan itu pada kamu." Ucap dokter Anneth pada Thomas yang terlihat kesal padanya.

Sial. Pikir Thomas merasa kesal pada ibunya sendiri.

Faye mengulum senyumnya, ternyata ini ulah mama mertuanya. Pantas saja ia heran dokter Anneth tiba-tiba berkata seperti itu, karena dokter Anneth pernah bilang ini saat memeriksa kandungannya saat usia dua bulan.

Mereka beranjak dari sana menuju farmasi, raut wajah Thomas masih terlihat kesal membuat Faye ingin tertawa. Mama mertuanya ini memang sangat usil pada Thomas yang kadang membuat Faye merasa kasihan tetapi tetap saja ingin menertawakannya.

Setelah mengambil vitamin di farmasi mereka berjalan keluar gedung rumah sakit, baru saja keluar dari gedung rumah sakit tiba-tiba ada seseorang yang menghalangi jalan mereka.

"Thomas." Panggil seorang wanita dewasa dengan make up yang cukup tebal itu ingin memeluk Thomas, tetapi

Thomas dengan cepat mendorongnya membuat perempuan itu menatap Thomas tak percaya.

"Parfum lo bau." Ketus Thomas membuat perempuan itu memberengut protes.

Faye terdiam, ia ingat perempuan ini yang saat itu pernah bertemu dengannya, perempuan ini yang menatapnya remeh dan mengejek Faye karena hamil di luar nikah. Siapa perempuan ini? Pikir Faye.

"Ih ini parfum mahal kenapa kamu bilang bau." Protes perempuan itu terdengar manja sembari menatap Thomas membuat Faye merasa tak nyaman.

Sebenarnya parfumnya tidak bau, tetapi mungkin perempuan itu memakainya terlalu banyak menjadi sangat menyengat baunya.

Perempuan itu mengalihkan pandangannya pada Faye. Menatap Faye kesal dan mencemooh.

"Jadi itu keturunan Sadler yang baru?" Tanya perempuan itu kesal sembari menunjuk perut Faye yang membuncit.

Thomas mendengus kesal "Bukan urusan lo." Katanya ketus.

Perempuan itu semakin merasa dongkol lalu mengangkat dagunya angkuh menatap Faye.

"Gue Luna kekasih Thomas." Ucap Luna terdengar sombong sembari menekankan kata kekasih.

"Lo ngelantur." Cibir Thomas kesal.

Faye terdiam, kekasih? Jadi suaminya sudah mempunyai kekasih entah kenapa hatinya terasa mencelos.

Luna menatap Thomas kesal "Kamu kenapa gak bales pesan aku yang tadi?" Tanya Luna pada Thomas.

Thomas tadi mengecek ponselnya tetapi ia tak menerima pesan apapun. Seketika ia tersadar jika Faye terasa menegang

di sebelahnya, membuat Thomas tahu sepertinya Faye sudah menghapus pesan itu.

Thomas tak menggubrisnya ia membawa Faye pergi dari sana meninggalkan Luna yang menatapnya tak terbaca.

**

Di dalam mobil terasa hening dan dingin membuat Faye merasa tak nyaman. Thomas tak membuka suaranya semenjak memasuki mobil, sepertinya Thomas marah padanya karena membuka ponselnya tanpa izin.

Faye ingin marah pada Thomas karena Thomas tak berniat menjelaskan siapa wanita tadi. Mata Faye memanas ia ingin masalah ini segera selesai tetapi Thomas marah padanya.

Sesampainya di parkiran basemant apartemen, Thomas segera keluar dari mobil meninggalkan Faye. Faye berjalan di belakang Thomas, melihat Thomas marah membuatnya sedih tetapi ia juga merasa kesal pada Thomas.

Di dalam lift itu mereka tak membuka suara, Thomas dengan rasa kesalnya karena Faye sembarangan membuka ponselnya, Faye dengan rasa sedih, kesal dan sakit hati sekaligus itu hanya menundukkan kepalanya.

Mereka memasuki apartemen, Thomas menatap Faye tajam "GUE UDAH PERNAH BILANG. JANGAN PERNAH SENTUH BARANG PRIBADI GUE TANPA IZIN!" Bentak Thomas pada Faye yang menundukkan kepalanya.

Mata Faye semakin memanas, apakah Thomas tak mengerti perasaannya saat ini?

"GUE GAK SUKA BARANG GUE DISENTUH ORANG LAIN!" Bentak Thomas lagi nafasnya terdengar memburu karena merasa kesal.

Faye mendongak menatap Thomas tak percaya, matanya berkaca-kaca tak menyangka dengan perkataan Thomas.

Orang lain?

Apakah Thomas lupa jika ia adalah istri sahnya dan sekarang sedang mengandung anaknya.

Air mata Faye menetes, hatinya mencelos menatap Thomas terluka. Apakah selama ini Thomas tidak menganggap dirinya sebagai seorang istri? Hanya masalah seperti itu Thomas menganggap dirinya orang lain?

Thomas seketika terdiam membisu menatap Faye yang menangis, apakah dirinya terlalu kasar pada Faye? Pikir Thomas karena entah kenapa ia merasa bersalah membuat Faye menangis. Thomas memang tak suka jika barang pribadinya disentuh tanpa izin, tetapi sepertinya perkataannya terlalu kasar pada Faye sampai membuat Faye menangis.

"Fa.."

Perkataan Thomas terpotong karena Faye melenggang pergi meninggalkannya yang mematung di ruang tengah. Thomas menatap pintu kamarnya yang tertutup, kenapa hatinya mencelos melihat Faye menangis seperti ini?

Thomas menggeram kesal pada dirinya sendiri, lalu pergi dari sana meninggalkan Faye yang menangis di dalam kamar.

13. Tetangga baru?

Seorang perempuan bergelung di bawah selimut tebal berwarna putih, tatapan matanya terlihat kesal dan bibirnya terus menggerutu kecil. Sudah hari ke dua Thomas mendiamkannya membuat Faye kesal sekaligus sedih, seharusnya Thomas meminta maaf padanya dan menjelaskan siapa itu Luna, tetapi ini Thomas mendiamkannya dan terlihat dingin pada Faye.

Faye semakin menaikkan selimutnya sampai menutupi kepala saat mendengar suara pintu kamar mandi terbuka, Faye rasa Thomas sudah selesai mandi. Faye menghembuskan nafasnya pelan, ingin sekali Faye tetap bergelung di bawah selimut tetapi ia tahu Faye harus menyiapkan sarapan untuk Thomas.

Akhirnya dengan perasaan sedikit tak ikhlas, Faye beranjak dari ranjang dan berjalan keluar kamar mengabaikan Thomas yang tanpa ia ketahui sedang menatapnya penuh arti.

Thomas menghembuskan nafasnya kasar saat melihat pintu kamarnya tertutup, sudah dua hari Faye mendiamkannya membuat Thomas frustrasi. Ditambah ia tak bisa menyentuh Faye karena Faye terlihat tak mau disentuh olehnya, dan itu menambah kefrustrasian Thomas. Thomas tak tahu bagaimana caranya agar Faye tak marah lagi padanya.

"Sial." Umpat Thomas kesal pada dirinya sendiri.

Faye menyajikan nasi goreng udang buatannya di piring lalu membawanya ke meja makan, setelah itu ia menuangkan

air mineral ke dalam gelas tinggi dan menyimpannya di sebelah piring sarapan untuk Thomas.

"Kenapa cuma satu?" Tanya Thomas menghampiri meja makan yang hanya memakai celana jeans saja, tangan sebelah Thomas mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk kecil. Sungguh pemandangan pagi yang memanjakan mata jika Faye tak lagi dalam keadaan kesal.

"Ngga lapar." Jawab Faye pelan. Sebenarnya Faye lapar tetapi mencium bau nasi gorengnya saja membuat Faye mual, ia saja sesekali menahan nafas saat membuatnya.

Thomas mendengus lalu duduk di kursi meja makan "Sini!" Perintahnya membuat Faye menatapnya bingung.

Thomas menghela nafasnya kasar dengan kesal ia menarik Faye agar duduk di sebelahnya. Thomas menjauhkan nasi goreng itu dari jangkauan Faye, Thomas tahu jika Faye sepertinya mual mencium aroma nasi goreng ini.

Thomas mengambil dua lembar roti tawar lalu mengolesinya dengan mentega dan ditambah krim keju lalu memberikannya pada Faye.

"Ambil. Anak gue butuh makan." Katanya terdengar ketus.

Faye mengerucutkan bibirnya kesal lalu mengambil roti itu dari tangan Thomas dan mulai melahapnya. Enak, entah kenapa roti buatan Thomas selalu enak tak seperti jika dirinya yang membuat, rasanya aneh dan tak beraturan.

Tanpa sadar Faye memakan roti itu dengan lahap dan ada binar bahagia di matanya, membuat Thomas di sebelahnya tersenyum tipis sekali yang sedari tadi memperhatikan Faye.

Thomas memberikan segelas air mineral pada Faye yang tadi disiapkan oleh Faye untuknya.

Faye menyimpan kembali gelasnya lalu menatap Thomas berbinar "Makasih." Katanya tanpa sadar kemarahannya pada Thomas memudar.

Thomas mendengus "Ambilin baju gue di kamar." Perintahnya yang diangguki Faye.

Setelah Faye pergi dari sana, Thomas mulai menyantap sarapan favoritnya, entah sejak kapan ia sangat menyukai udang membuat Thomas heran pada dirinya sendiri.

Suara bel apartemen terdengar membuat Thomas menghentikan kegiatannya, lalu menatap Faye yang keluar dari kamar menuju pintu apartemen. Siapa pagi-pagi seperti ini yang sudah bertamu? Dengus Thomas kesal.

Faye membuka pintu apartemennya, lalu menatap bingung lelaki yang terbengong menatapnya.

"Mau cari siapa?" Tanya Faye mencoba membuyarkan lamunan lelaki itu.

Lelaki itu masih saja terdiam, tatapan matanya menatap Faye tak percaya dan terkejut membuat Faye bingung.

Thomas beranjak dari duduknya karena penasaran siapa orang yang sudah mengganggu waktu paginya. Thomas menatap datar lelaki yang terdiam sembari menatap Faye, dan itu membuatnya kesal. Jangan-jangan lelaki itu terpesona dengan Faye? Sial. Pikirnya.

"Ngapain lo ngeliatin istri gue." Sinis Thomas yang berdiri di belakang Faye menatap lelaki itu tajam.

Faye menoleh sekilas pada Thomas bingung, kenapa Thomas sinis sekali?

Lelaki itu tersentak lalu menatap Thomas tak percaya "Istri?" Tanyanya terkejut.

Tatapan lelaki itu lalu jatuh pada perut Faye yang sudah membuncit dibalik dress rumahan yang dikenakan Faye. Jadi

benar mereka sudah menjadi suami istri? Terlihat muda sekali. Pikirnya.

"Lo siapa?" Suara sinis Thomas kembali terdengar membuat lelaki itu tersadar akan tujuannya kemari.

"Eh sorry, gue sebenarnya tetangga baru kalian. Disini gue mau nyapa aja sambil kasih ini." Ucap lelaki itu sembari menyerahkan sebuah kotak makan pada Faye yang isinya seperti kue.

Faye menerimanya dengan ragu, lalu membuka kotak makan itu. Matanya berbinar senang melihat cookies keju kesukaannya.

"Terima kasih." Ucap Faye tanpa sadar mengulas senyumnya yang indah membuat Thomas berdecak kesal.

Lelaki itu mengangguk lalu mengulurkan tangannya "Farel." Katanya.

Sebelum Faye membalas jabat tangan lelaki itu, Thomas sudah terlebih dahulu membawa Faye mundur lalu ia yang membalas jabat tangan itu.

"Thomas." Kata Thomas ketus.

Faye mengulum senyumnya, sepertinya Thomas sudah memberi kartu hitam untuk Farel dan Faye tak boleh terlalu dekat padanya.

"Udah kan? Sana pergi." Kata Thomas terdengar kesal.

"Kak." Tegur Faye menatap Thomas jengah.

Farel mengangguk lalu pamit dari sana, melihat Faye mengingatkan dirinya pada seseorang yang sangat berjasa di hidupnya. Tetapi saat melihat perut Faye yang membuncit membuat perasaan Farel campur aduk.

Faye mengikuti langkah Thomas yang menuju kamar mereka.

"Awas aja lo, kalo berani buka pintu buat dia saat gue gak ada di apartemen." Ancam Thomas sembari memakai bajunya.

Faye mengulum senyumnya, tebakannya benar Thomas sudah memberi kartu hitam untuk tetangga barunya itu.

"Ngapain senyum-senyum." Ketus Thomas sembari memakai hoodie hitamnya menatap Faye tajam.

Faye menggelengkan kepalanya pelan, ah sepertinya kemarahannya pada Thomas sudah hilang karena melihat raut wajah Thomas yang tertekuk pagi ini karena cemburu.

Thomas menghembuskan nafasnya kasar, seharusnya ia meminta maaf untuk masalah mereka kemarin bukan marah-marah lagi seperti sekarang pada Faye. Thomas mendekati Faye yang duduk disisi ranjang, bersimpuh di hadapan Faye membuat Faye terkejut.

Thomas ingat, Tristan selalu melakukan ini jika Thalia sedang marah dan akhirnya Thalia luluh pada Tristan. Thomas harap ia juga bisa meluluhkan Faye, jika tak ingat Faye bisa stres dan berakibat pada anaknya, Thomas enggan melakukan ini tetapi hati kecilnya memerintahnya melakukan ini.

"Sorry buat yang kemarin." Mungkin jika lelaki lain akan meminta maaf dengan suara yang lembut agar perempuannya luluh, tetapi Thomas hanya datar-datar saja tetapi mampu membuat Faye tersenyum geli padanya.

Faye tersenyum geli, mendengar perkataan dan raut wajah Thomas yang datar tetapi matanya tersirat ketulusan disana membuat Faye terenyuh.

"Luna bukan siapa-siapa, dia cuma teman dugem gue dulu." Kata Thomas sembari menekankan kata dulu.

Faye tahu jika Thomas jujur, beberapa bulan bersama Thomas membuat Faye tahu kapan Thomas berbohong dan jujur padanya.

Thomas menatap perut Faye yang membuncit, Thomas berpikir apakah anaknya marah pada dirinya karena saat itu ia membentak Faye? Semoga saja tidak marah. Pikir Thomas.

Thomas menatap Faye yang tersenyum padanya, Faye sangat cantik ia dulu sepertinya buta karena tak melihat kecantikan Faye. Thomas memagut bibir istrinya itu membuat Faye terkejut tetapi tak mencoba menolaknya.

"Gue kayaknya akan bolos satu makul gara-gara lo." Ketus Thomas sembari membuka hoodienya menatap Faye berkabut.

Pagi itu terdengar suara desahan merdu seorang wanita yang pasrah melayani lelaki yang sudah berstatus suaminya itu. Harapan cinta akan muncul di bahtera rumah tangga mereka begitu kuat, tetapi entah takdir akan menumbuhkan rasa itu atau tidak.

Faye menarik selimutnya untuk menutupi tubuhnya yang telanjang, wajahnya masih memerah sembari menatap Thomas yang sedang memakai pakaiannya kembali dengan gerutuan kesal karena ia telat. Ini bukan salah Faye Thomas telat ke kampus, ini salah Thomas yang tiba-tiba menyentuhnya di pagi hari ini.

"Gue berangkat." Kata Thomas menatap Faye datar.

Faye menganggukkan kepalanya, menatap punggung Thomas yang menghilang di balik pintu kamarnya. Merasa lengket di area intimnya membuat Faye mendesah kesal karena harus mandi lagi tetapi tubuhnya terasa lemas.

14. Dibalik senyum

Faye duduk di kursi balkon kamarnya, matanya menatap kosong matahari senja di ujung sana yang mulai tenggelam. Suara klakson mobil terdengar bersahut-sahutan dibawah jalan raya sana, rutinitas seperti biasa jam pulang kantor selalu macet seperti itu. Faye beranjak dari duduknya menatap ke bawah jalanan yang terlihat ramai para pengendara yang berlalu lalang, tangannya mengelus perutnya yang membuncit. Ada rasa yang sulit diungkapkan saat ini membuat Faye merasa gelisah, sampai suara bariton terdengar dibelakangnya membuat Faye tersentak dari lamunannya.

"Ngapain lo disitu? Masuk." Kata Thomas terdengar datar menatap Faye tak terbaca sembari memasuki kamarnya.

Faye tersenyum lalu berjalan masuk ke dalam kamarnya, setelah menutup pintu balkon ia mengambil kemeja Thomas yang tergeletak di ranjang dan tasnya menyimpannya di dekat sofa.

"Aku siapkan air hangat?" Tanya Faye menatap Thomas yang terbaring tengkurap di atas ranjang dengan keadaan shirtless.

"Hmm." Jawab Thomas tak menatap Faye.

Faye berjalan ke kamar mandi menyiapkan air hangat untuk Thomas di dalam bathup, lalu kembali keluar kamar melihat Thomas yang masih setia tengkurap di atas ranjang.

"Capek banget kak?" Tanya Faye sembari menutup gorden kamarnya karena hari sudah mulai gelap.

"Lo kira kerja gak capek." Ketus Thomas memejamkan matanya lelah.

Faye tersenyum tipis ia sudah terbiasa dengan sikap Thomas yang berubah-ubah seperti ini. Tetapi rasa kesal itu selalu memudar melihat Thomas yang terlihat lelah pulang bekerja karena mencari nafkah untuknya, dan itu selalu membuat Faye tersentuh memikirkan selama ini Thomas terlihat brengsek dan tak tanggung jawab, tetapi kini Thomas rela capek bekerja demi keluarga kecil mereka.

"Airnya sudah siap, kak Thomas mandi dulu." Kata Faye membuat Thomas membuka matanya menatap dirinya kesal.

"Bawel." Ketus Thomas lalu beranjak dari ranjang menuju kamar mandi.

Faye tersenyum, Thomas sepertinya mengalami sindrom ketus membuatnya selalu ketus pada Faye.

"Papa lucu ya." Kekeh Faye sembari mengelus perut buncitnya sendiri.

Faye beranjak dari kamar menuju dapur untuk menyiapkan makan malamnya dengan Thomas. Kehamilannya sudah menginjak lima bulan, tak terasa hari-harinya berlalu begitu cepat, tetapi entah kenapa Faye terus merasa gelisah.

Setelah menyusun makanan di meja, Faye duduk di kursi meja makan sembari menunggu Thomas selesai mandi, ia mengupas jeruk mandarin kesukaannya.

Thomas keluar kamar berjalan menghampiri Faye yang menunggunya di meja makan, menatap Faye yang sedang mengupas jeruk kesukaannya. Thomas merasa ada yang berbeda dengan Faye, ia terasa menjadi pendiam dan terus tersenyum saat Thomas membentaknya, biasanya Faye mengerucutkan bibirnya kesal saat Thomas kasar padanya, tetapi Faye malah sebaliknya ia selalu tersenyum membuat Thomas merasa sedang menghadapi Faye yang dulu.

Walaupun tak ia pungkiri bahwa perasaannya masih abu-abu pada Faye, tetapi ia bisa merasakan perbedaan pada diri Faye.

Faye segera menyajikan lauk ke piring Thomas sesuai apa yang diinginkan suaminya itu, makan malam terasa hening yang biasanya Faye suka selalu bertanya tentang kegiatannya sehari-hari, tetapi kini Faye hanya terdiam dan fokus makan membuat Thomas merasa heran, apakah Faye menyerah padanya karena kadang mengabaikan pertanyaannya?

"Lo kenapa?" Tanya Thomas akhirnya bersuara setelah membantu Faye membereskan makan malam mereka.

Faye yang sedang memakan jeruk itu menoleh menatap Thomas bingung "Aku? Kenapa?" Tanyanya bingung.

Thomas mendecak kesal kenapa Faye harus bertanya balik kepadanya.

"Kalo orang nanya itu jangan nanya balik." Kesal Thomas lalu beranjak dari sana sembari memakan buah anggur.

Faye mengikuti langkah Thomas yang menuju ruang tengah, ia tak mengerti dengan pertanyaan Thomas.

"Kak Thomas mau jeruk?" Tanya Faye duduk disebelah Thomas.

Thomas menatap Faye kesal "Jawab dulu pertanyaan gue." Ketusnya.

Faye mengerjapkan matanya bingung "Aku kenapa?" Tanya Faye lagi karena memang tak mengerti dengan perkataan Thomas.

Thomas mencibir kesal "Sikap lo beda." Cibir Thomas.

Faye terdiam menatap Thomas, kenapa Thomas menyadari ada yang berbeda darinya, Faye saja bingung dengan dirinya sendiri.

"Aku gakpapa." Jawab Faye sembari tersenyum pada Thomas.

Thomas mendengus "Tuh lo ngapain senyum-senyum." Kesalnya sembari menunjuk wajah Faye.

Faye menatap Thomas heran "Emang kenapa kalo aku senyum?" Tanya Faye dengan polosnya yang semakin membuat Thomas kesal.

"Bodoamat." Ketus Thomas kesal lalu beranjak dari sana meninggalkan Faye yang tersenyum dibelakangnya menatap Thomas tak terbaca.

Faye berjalan menyusul Thomas yang memasuki kamar mereka, menatap Thomas yang terbaring di atas ranjang sembari bermain game diponselnya. Faye mendekati Thomas sembari membuka cardigan gaun tidurnya menyimpannya di ujung ranjang lalu membaringkan dirinya disebelah Thomas.

"Aku cuma rindu ibu." Kata Faye pelan menatap Thomas yang terlihat serius menatap layar ponselnya sendiri.

Faye menggigit bibirnya pelan Thomas selalu mengabaikannya jika sibuk bermain game di ponselnya. Sebenarnya Faye ingin cerita pada Thomas tentang akhir-akhir ini ia terus merasa gelisah, tetapi sepertinya Thomas memilih sibuk dengan ponselnya.

"Aku pengen ke rumah ibu." Kata Faye pelan tetapi masih didengar Thomas membuat Thomas menatapnya tajam.

"Awas lo kalo berani keluar rumah tanpa izin gue." Ancam Thomas membuat Faye menggigit bibir bawahnya pelan.

"Tapi aku rindu ibu." Kata Faye terdengar merajuk membuat Thomas mendengus.

"Gue masih sibuk. Nanti aja weekend." Kata Thomas kembali mengalihkan perhatiannya pada ponselnya.

Faye tersenyum pasrah, ia memang dilarang keras keluar apartemen tanpa seizin Thomas bahkan mama Thalia pun

mendukung Thomas dalam hal itu, ia bilang di luaran sana terlalu berbahaya untuk ibu hamil seperti Faye. Jadi Faye bisa keluar apartemen jika ditemani Thomas ataupun mama Thalia.

Faye mencoba memejamkan matanya, menghilangkan semua perasaan gelisah yang akhir-akhir ini menyerang dirinya. Merasakan tangan besar memeluknya dari belakang, membuat Faye tahu sepertinya Thomas sudah selesai bermain game di ponselnya.

Thomas menghirup aroma rambut Faye yang wangi, saat bersama Faye ia merasa ketenangan seperti saat ia memeluk ibunya sendiri. Thomas merasakan akhir-akhir ini Faye berubah, dan itu mengusik pikirannya. Entah ada apa dengan Faye, Thomas mencoba membuang rasa khawatirnya itu tetapi tetap saja ia merasa ada yang berbeda saat ini. Apalagi semenjak Thomas membaca tulisan di buku diary Faye yang tanpa sengaja ia baca.

Flashback On

Thomas mengeringkan rambutnya yang sedikit basah karena habis mandi dengan handuk, tatapannya menatap Faye yang sudah tertidur saat ia pulang. Memang hari ini Thomas ada kelas malam jadi ia menyuruh Faye tidur terlebih dahulu dan jangan menunggunya.

Setelah memakai celana boxernya, tatapan Thomas tanpa sengaja terjatuh pada sebuah buku kecil yang tergeletak di bawah meja rias Faye. Thomas mengambil buku itu, ia mengenal buku ini, buku ini adalah diary kecil milik Faye. Thomas tak pernah membukanya karena Thomas rasa itu tak penting, tetapi entah kenapa hari ini ia ingin sekali membuka buku itu.

Thomas membuka buku kecil berwarna pink muda itu, tangannya terus membolak-balikkan kertas yang lainnya. Kosong, buku ini tidak terisi apapun membuat Thomas heran. Jika kosong begini kenapa Faye selalu panik saat Thomas tanpa sengaja memegang buku ini.

Thomas membuka halaman terakhir buku itu, ia terdiam menatap gambar dua buah sayap yang digambar oleh pulpen itu, lalu dibawahnya terdapat tulisan yang membuat Thomas tak mengerti 'I'm scared, my baby'. Faye takut pada siapa? Pikir Thomas.

Thomas menatap Faye tak terbaca yang menggeliat kecil di alam bawah sadarnya, dua buah sayap dan tulisan itu membuat Thomas menerka-nerka apa yang dimaksud Faye.

Apakah Faye takut padanya? Jika iya, kenapa baru menuliskannya sekarang? Melihat tanggal di atas halaman itu membuat Thomas tahu jika Faye baru menulisnya hari ini.

Karena tak menemukan jawabannya Thomas dengan kesal menyimpan buku itu di dalam laci meja rias Faye, lalu menaiki ranjang mengistirahatkan tubuhnya yang terasa lelah. Mencoba tak peduli dengan tulisan itu karena itu membuatnya pusing.

Flashback off

Thomas menatap Faye yang sudah tertidur, awalnya Thomas membenci Faye dan rasa benci itu ia rasa masih ada sampai saat ini, tetapi memikirkan jika dirinya tak mengenali Faye sedikit pun membuat Thomas kesal. Thomas memang tak peduli dengan kehidupan Faye dimasa lalu, tetapi ia penasaran siapa perempuan yang selalu menghadapi dirinya dengan sabar ini?

15. Masa Lalu Faye?

Thomas mendengus kesal, tatapan matanya menatap lurus melihat Stevan yang sedang asyik di apit dua mahasiswi cantik dan sexy di kursi taman. Thomas sudah mencari-carinya ke mana-mana, tetapi Stevan malah asyik mojok di taman dengan dua mahasiswi itu.

"Bajingan, gue udah keliling kampus nyariin lo." Sungut Thomas kesal melemparkan sebuah buku tebal pada Stevan tepat mengenai dada bidangnya.

Stevan meringis menatap Thomas kesal "Kenapa? Lo rindu gue?" Tanyanya kesal.

"Najis." Cibir Thomas menatap Stevan jijik.

"Thomas." Panggil salah satu mahasiswi itu genit berjalan mendekatinya.

"Eh diam lo disitu." Ketus Thomas memundurkan langkahnya menatap mahasiswi itu tajam.

"Ih kenapa?" Gisel cemberut menatap Thomas kesal.

"Lo bau." Jawab Thomas dengan polosnya membuat Stevan seketika tertawa karena mendengar jawaban Thomas yang sudah ia tebak.

Entah kenapa Thomas selalu merasa mual jika mencium parfum perempuan, makanya ia selalu berjauhan dengan perempuan lain di kampus. Membuat para perempuan yang selalu mendekatinya itu kesal padanya tetapi Thomas tak memperdulikan itu.

"APA? INI PARFUM MAHAL." Teriak Gisel kesal menatap Thomas tak percaya.

"Diam lo berisik!" Bentak Thomas tak kalah kesal, mungkin jika ada orang yang melihat Thomas sangat kasar

pada perempuan tetapi ia tak peduli. Memang dasarnya Thomas tak memperdulikan omongan orang lain.

Stevan tertawa terbahak-bahak sampai memegangi perutnya yang terasa sakit "Dia emang sensitif semenjak bini nya hamil." Kata Stevan membuat Gisel menatapnya tak terima.

"Udah sana lo berdua pergi." Usir Thomas pada dua mahasiswi itu kasar. Membuat dua mahasiswi itu dengan kesal meninggalkan mereka disana.

"Bajingan. Gue belum aja mulai." Cibir Stevan kesal.

Thomas mengedikan bahunya acuh lalu duduk disebelah Stevan. Menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi taman, mengeluarkan sebuah dokumen di tasnya lalu memberikannya pada Stevan.

"Bantu gue buat proyek itu." Kata Thomas terdengar kesal.

Stevan mendecih, dasar Thomas tak mempunyai tata krama. Seharusnya meminta bantuan itu dengan cara yang sopan, lah ini sebaliknya.

"Lo siapa minta bantuan gue?" Sinis Stevan kembali menyerahkan dokumen itu kasar pada Thomas.

"Bajingan." Sungut Thomas kesal ingin memukul kepala Stevan tetapi sang empunya sudah menghindar terlebih dahulu.

Stevan terkekeh "Tumben lo mau ambil proyek." Cibir Stevan menatap Thomas mengejek.

Thomas menatap Stevan kesal, ingin sekali ia mengubur Stevan ditaman ini sekarang juga. Thomas sebenarnya tak mau mengambil proyek itu jika tidak ada paksaan dari ayahnya sendiri. Tristan meminta Thomas untuk mengerjakan proyek barunya, jika berhasil Thomas bisa

langsung memegang alih perusahaan cabang sebelum ia menjadi pewaris tunggal perusahaan ayahnya.

"Oh gue tahu, lo ambil proyek ini gara-gara gak punya modal buat Faye lahiran kan?" Ejek Stevan seketika tertawa saat Thomas menatapnya tajam.

"Jujur aja sama gue." Kekeh Stevan merangkul bahu Thomas.

Thomas melepas rangkulan Stevan kasar, lama-lama bisa gila jika ia berdekatan dengan Stevan.

"Bajingan, lama-lama gue masukin lo ke rumah sakit jiwa." Sungut Thomas kesal membuat Stevan tertawa.

"Lo udah minta bantuan Samuel?" Tanya Stevan menghentikan tawanya, karena kasihan juga menertawakan Thomas lama-lama, Thomas kan sedang sensitif, Stevan tak mau jika tiba-tiba Thomas menangis dan mengadu pada tante Thalia.

"Dia sibuk mencoba waras." Jawab Thomas acuh mengingat jika Samuel terlihat sangat gila belajar dan kerja.

Stevan mengangguk paham, Samuel memang gila, dia gila belajar dan kerja karena hanya ingin segera memegang kuasa penuh D'geshio Company.

"Gue malas bantu lo." Kata Stevan dengan polosnya membuat Thomas menoleh menatap Stevan tajam.

"LO.."

Perkataan Thomas terpotong seketika saat mengingat sesuatu yang sepertinya akan menguntungkannya.

"Oke, gue bilang aja om Sergio kalo anaknya gak mau belajar kerja." Ancam Thomas tersenyum miring menatap Stevan.

"LO NGANCAM GUE BAJINGAN!" Teriak Stevan kesal menatap Thomas yang sudah berjalan meninggalkannya.

Thomas tersenyum sinis meninggalkan Stevan yang menggerutu kesal di belakangnya. Stevan memang lemah jika berhadapan dengan ayahnya sendiri, Sergio ayah Stevan memang mendidik Stevan begitu keras membuat Stevan menjadi pribadi yang keras di luar lingkungannya, tetapi tidak jika bersama sahabat-sahabatnya.

Stevan mendengus kesal, ingin sekali ia melempar Thomas ke laut mati sekarang juga tetapi Stevan berpikir lagi, kasihan juga nanti anak Faye tak punya ayah.

"Ah sial." Umpat Stevan kesal.

**

Thomas berjalan memasuki apartemennya, menatap Faye heran yang menyengir di ruang tengah sembari berjalan menghampirinya.

"Ngapain lo senyum-senyum." Ketus Thomas sembari membuka hoodie hitam miliknya.

Faye mengambil tas Thomas, menatap Thomas berbinar.

"Lo pasti ada mau nya kan." Tuduh Thomas menatap Faye kesal lalu berjalan ke kamarnya.

Faye terkekeh pelan mengikuti langkah Thomas menuju kamar mereka.

"Kak Thomas capek?" Tanya Faye ragu tersenyum menatap Thomas yang menatapnya heran.

"Kenapa?" Tanya Thomas ketus.

Faye mengulum bibirnya "Aku pengen ke rumah ibu hari ini." Jawabnya polos membuat Thomas menatapnya tajam.

"Gue bilang kan weekend." Kata Thomas kesal sembari berjalan ke arah kamar mandi.

Faye mengerucutkan bibirnya "Baby pengen makan masakan ibu." Kata Faye pelan sembari menundukkan kepalanya seperti anak kecil yang merajuk.

Thomas yang baru saja akan masuk ke kamar mandi seketika menghentikan langkahnya, menoleh menatap Faye yang menunduk sembari mengelus perut buncitnya membuat Thomas seketika terenyuh.

Thomas mendengus "Yaudah gue mandi dulu." Balas Thomas dengan nada tak ikhlas lalu masuk ke kamar mandi.

Faye mengangkat kepalanya lalu tersenyum senang "Kita nginap ya kak." Teriak Faye senang menatap pintu kamar mandi yang sudah tertutup.

"TERSERAH." Jawab Thomas yang berada di dalam kamar mandi.

Faye terus tersenyum senang lalu menyiapkan baju ganti untuk Thomas, dan beberapa baju yang akan ia bawa ke rumah ibunya. Selalu seperti ini, Faye kesal karena Thomas kasar padanya tetapi seketika kesal itu hilang karena kepedulian Thomas yang manis walaupun tak seromantis lelaki lain.

**

Rumah ibu Faye sudah direnovasi oleh Thomas, sebenarnya Faye tak tahu tentang itu. Ia tahu saat rumah ibunya sudah selesai di renovasi, yang dulunya terlihat reot sekarang terlihat bagus walaupun berukuran tak terlalu besar tetapi terlihat minimalis dan modern. Pintu gerbang kecil yang dulu berkarat sekarang sudah di ganti oleh pintu gerbang sedang berwarna hitam. Suasana kamar Faye juga terlihat baru, dengan ranjang yang diganti menjadi ukuran sedang dan terdapat lemari kecil tempat menyimpan baju.

Sepertinya Thomas sengaja memilih lemari kecil, karena Faye tahu Thomas tak mau jika mereka menginap lama-lama disini.

"Kak Thomas kenapa gak bilang aku, kalo rumah ibu di renovasi?" Tanya Faye menatap Thomas yang sedang berbaring di atas ranjang kamarnya.

"Ngapain? Lo emangnya mau ikut bantuin ngangkut semen?" Cibir Thomas menenggelamkan wajahnya di bantal.

Faye mengerucutkan bibirnya kesal lalu tersenyum pada Thomas "Makasih ya kak." Kata Faye pelan membuat Thomas menoleh.

Thomas terdiam, Faye terlihat sangat cantik jika tersenyum apalagi di kehamilannya saat ini, entah kenapa Faye terasa berbeda bertambah cantik dan sexy, pantas saja Thomas selalu tak mampu menahan hasratnya setiap malam.

"Udah sana lo bantuin ibu siapin makan malam." Ketus Thomas kembali menenggelamkan wajahnya dibantal.

Faye tersenyum, Thomas memang aneh tetapi entah kenapa Faye menyayangi manusia aneh itu. Faye berjalan keluar kamar membantu ibunya di dapur yang sedang menyiapkan makan malam.

**

Thomas menaikkan selimutnya untuk menutupi tubuh Faye yang telanjang, menatap jam dinding pukul sebelas malam lewat. Entah kenapa saat ini Thomas ingin makan mie instan pakai cabai rawit. Thomas mendengus lalu memakai lagi pakaiannya, beranjak dari ranjang dengan pelan karena takut membangunkan Faye, berjalan keluar kamar berharap semoga ada sebungkus mie instan yang akan mengisi perutnya.

Langkah Thomas seketika terhenti saat mencapai dapur, menatap ibu mertuanya yang duduk di kursi meja makan tersenyum padanya. Sial, kenapa ibu mertuanya belum tidur? Pikir Thomas merasa malu sendiri.

"Kamu mau sesuatu?" Tanya Rena menatap Thomas geli yang terkejut menatapnya.

Thomas menggaruk tengkuknya yang tak gatal, jika berbohong ia nanti akan kelaparan karena gagal makan mie instan.

"Mau masak mie instan pakai cabai rawit bu." Jawab Thomas dengan rasa malu yang menggunung, berharap dalam hati semoga ibu mertuanya tidak menertawakan dirinya.

Rena tersenyum lalu mengangguk "Ibu masakin ya." Kata Rena beranjak dari duduknya.

"Ngga usah bu." Ucap Thomas merasa bersalah pada ibu mertuanya.

"Nggapapa nak, toh ibu juga gak keberatan. Kamu duduk saja disitu." Kata Rena sembari menunjuk kursi meja makan.

Thomas akhirnya menurut saja, ia duduk dikursi meja makan dengan perasaan yang campur aduk, merasa malu sekaligus tak enak pada ibu mertuanya.

"Ibu kenapa belum tidur?" Tanya Thomas setelah menimang-nimang apakah ia harus bertanya atau tidak. Tetapi jika tidak bertanya, suasananya semakin canggung.

"Ibu sedang gelisah, jika sedang gelisah seperti ini ibu susah tidur." Jawab Rena sembari menyajikan mie pada mangkuk putih.

Thomas tak berani bertanya lagi kenapa ibu mertuanya itu gelisah, karena Thomas tak mau dianggap mencampuri urusan orang lain.

"Ini, makan ya." Kekeh Rena menaruh semangkuk mie instan di hadapan Thomas.

Thomas mengangguk lalu mulai menyantap mie nya tak menyadari jika Rena menatapnya penuh arti.

"Minggu depan, hari peringatan kematian almarhum ayah Faye." Ucap Rena membuat Thomas seketika menghentikan kegiatannya menatap Rena bertanya.

Thomas terdiam, ia memang mengetahui jika Faye sudah tak mempunyai ayah. Tetapi Thomas tak tahu kenapa ayah Faye tiada. Thomas tak berani bertanya itu pada Faye, karena ia takut menyinggung perasaannya.

"Ayah Faye meninggal karena dibunuh orang." Kata Rena dengan berat hati, matanya memanas menatap menantunya itu.

Thomas terenyak, ini sungguh di luar dugaannya. Dibunuh? Alasan apa orang itu membunuh ayah Faye. Thomas ingat Faye selalu ceria dan menebar senyum ramahnya pada orang lain, tetapi detik ini ia tahu jika dibalik senyum itu ada luka yang begitu dalam yang disimpan Faye.

"Faye tidak mempunyai kerabat lagi, dan Faye sekarang hanya punya ibu dan kamu nak serta anak kalian kelak." Rena tersenyum menatap Thomas yang terlihat terkejut, Rena tahu dibalik sisi temperamental menantunya itu ada sisi baik yang tersembunyi karena Rena bisa merasakannya.

"Jika ibu tidak ada, tolong jaga Faye lindungi dia walaupun kamu tidak mencintainya." Ucap Rena terdengar penuh harap pada Thomas.

Entah kenapa perkataan ibu Faye mengusik hatinya, Thomas memang tidak mencintai Faye saat ini tetapi mendengar perkataan ibu Faye yang mengatakan jika dia

tidak mencintai Faye, entah kenapa Thomas merasa tak terima.

"Faye memang mandiri tetapi ia butuh perlindungan seperti wanita yang lainnya. Mungkin kamu bingung kenapa Faye phobia pada hujan dan petir disaat malam hari, ibu tidak bisa menjelaskan itu semua karena ibu tak sanggup menceritakan itu." Rena mengusap air matanya yang mengalir mencoba tersenyum pada Thomas.

"Jika kamu jeli, Faye itu seperti buku yang terbuka mudah dibaca tetapi yang bisa membacanya hanya orang tertentu saja." Rena beranjak dari duduknya menatap Thomas yang terdiam.

"Jika kamu berniat mencintai Faye, kenali jati dirinya perlahan-lahan dengan begitu kamu akan menemukan semua jawaban yang ingin kamu tahu." Rena tersenyum menepuk bahu Thomas pelan lalu berjalan meninggalkan Thomas.

Thomas terdiam, pikirannya berkelana ke mana-mana membuat Thomas semakin tak mengerti perasaannya sendiri. Mendengar jika Faye butuh perlindungan membuat hati Thomas tergerak ingin mengikuti semua perkataan ibu mertuanya, tetapi satu sisi Thomas tak tahu apakah ia akan mencintai Faye atau tidak.

16. Mencintai atau tidak?

"Lo kenapa?" Tanya Stevan yang baru saja datang ke markas mereka yang berada tak jauh dari area kampus. Sore ini wajah Thomas terlihat tertekuk membuatnya heran, ditambah Samuel yang terus sibuk berpacaran dengan laptopnya membuat Stevan jengah.

Thomas tak menggubrisnya ia kembali menenggak sekaleng bir, kepalanya terasa ingin pecah memikirkan apakah ia harus mencari tahu tentang Faye atau tidak. Jika ia mencari tahu tentang Faye berarti ia memutuskan untuk mencintai Faye, dan itu yang membuat Thomas gelisah tak tahu kenapa, mungkin karena Thomas takut kebebasannya terenggut sepenuhnya.

"Tentang Faye?" Tanya Stevan membuat Samuel juga menatap Thomas datar.

Thomas menatap kedua sahabatnya itu, ia masih ingin bebas seperti Stevan dan Samuel tetapi ia sudah terikat dengan Faye ditambah ada anak diantara mereka.

"Lo cinta Syella?" Tanya Thomas membuat Samuel menatapnya tak terbaca tetapi sorot mata Samuel memberinya jawaban.

Stevan mengangguk paham ia sepertinya sudah tahu masalah Thomas, sepertinya Thomas bingung dengan perasaannya sendiri.

"Lo cinta Faye?" Tanya Stevan menatap Thomas serius.

Thomas menatap Stevan tak terbaca, ia bingung dengan perasaannya sendiri.

"Lo sadar gak? Kalo lo berubah," Ujar Stevan membuat Thomas menatapnya bertanya.

Stevan menoleh pada Samuel "Lo tahu? Waktu di hari pernikahan itu bocah," Tunjuk Stevan pada Thomas.

"Dia bilang gak peduli kalo Faye ninggalin dia, tapi sekarang gue gak lihat tanda-tanda dia gak peduli sama Faye." Lanjut Stevan pada Samuel dengan tangannya yang masih menunjuk Thomas.

Samuel menatap Thomas datar, ia juga merasakan perubahan Thomas yang drastis. Jika dulu Thomas sering bermain dengan mahasiswi di kampus, tetapi sekarang Thomas didekati perempuan saja ia langsung menghindar. Setiap malam Thomas tak pernah absen mendatangi club, sekarang Thomas lebih betah di apartemennya dan selalu ingin cepat pulang jika mereka sedang berkumpul di markas.

"Gue gak berubah." Bantah Thomas kesal.

Stevan mendengus, Thomas memang keras kepala.

"Lo berubah tanpa lo sadari, coba lo pikir dimana Thomas yang dulu sukanya main sama mahasiswi, clubbing, ikut pesta bebas sana-sini. Sekarang lo berubah, Faye bawa pengaruh baik buat lo." Ucap Stevan kesal karena Thomas tak menyadari juga perasaannya sendiri.

Thomas terdiam, sekelebat bayangan jika dirinya berubah membuat Thomas terusik sampai ia berpikir kenapa dirinya berubah secepat itu?

"Lo masih mau ceraikan Faye setelah dia melahirkan?" Tanya Samuel membuat Stevan menatap Thomas tak percaya.

"LO GILA?!" Sungut Stevan menatap Thomas tak percaya, ia sungguh tak tahu tentang rencana itu.

Thomas mendengus, hatinya gelisah mendengar kata cerai yang dilontarkan Samuel. Dulu memang Thomas berkata pada Samuel jika ia akan menceraikan Faye setelah

Faye melahirkan tetapi kini ia seakan bergantung pada wanita kecil itu, membuat Thomas kesal pada dirinya sendiri.

"Lo tega pisahin anak sama ibu kandungnya sendiri." Kesal Stevan tanpa ia sadari ternyata perkataannya sangat tepat sasaran pada rencana Thomas.

"Faye dengan sabar terima nasib masa depannya yang dirusak sama lo, dia mengandung anak lo selama sembilan bulan dan melahirkan dengan mempertaruhkan nyawa. Tapi lo dengan kejamnya mau pisahin Faye sama anaknya? Lo gila jika ngelakuin itu." Kesal Stevan menggebu menatap Thomas yang hanya terdiam.

Thomas merasa hatinya menolak rencana itu, karena jika dia melakukan itu, dia bukan hanya akan menyakiti Faye dan anaknya tetapi keluarga Faye dan keluarga dirinya juga. Thomas merasa berbeda jika dekat Faye, Faye memberikan ketenangan saat Thomas gelisah, menghadapi dengan sabar sikap kasarnya pada Faye tetapi Faye masih mau melayaninya dengan sepenuh hati.

Thomas berdiri dari duduknya berjalan keluar markas mereka dengan langkah lebar, tak memperdulikan teriakan Stevan yang memanggil namanya.

**

Thomas membuka pintu apartemennya seketika tertegun saat Faye menyambutnya dengan hangat.

"Kak Thomas." Faye tersenyum senang saat melihat Thomas sudah pulang, menghampiri Thomas dengan langkah pelan. Saat Faye akan mengambil tas kuliah Thomas, Thomas menahannya.

"Jangan, berat." Kata Thomas membuat Faye tersenyum.

"Aku udah buatin jus sirsak buat kak Thomas, aku ambil dulu ya." Kata Faye lalu pergi meninggalkan Thomas yang masih terpaku di dekat pintu apartemen.

Thomas menatap punggung kecil Faye yang menjauh, langkah Faye terlihat pelan dan hati-hati mungkin karena kehamilannya yang sudah menginjak usia enam bulan. Di dalam perut Faye yang membuncit, terdapat anaknya yang sedang bergantung hidup pada Faye membuat Thomas selalu terenyuh jika memikirkan itu.

Thomas duduk di sofa ruang tengah, membuka jaket kulit hitamnya dan melemparnya asal ke sofa single. Tubuhnya bersandar di sofa, matanya terpejam memikirkan keputusan yang akan ia ambil, jika Thomas memutuskan untuk memilih....

"Ini kak." Suara Faye membuyarkan lamunannya membuat Thomas membuka matanya, lalu menerima segelas jus sirsak kesukaannya.

Faye duduk di sebelah Thomas menatap Thomas yang meneguk habis jus sirsaknya, Faye selalu senang jika makanan atau minuman buatannya dihabiskan Thomas. Tiba-tiba Faye meringis sembari memegangi perut buncitnya, membuat Thomas menatapnya terkejut.

"Kenapa? Sakit?" Tanya Thomas cemas sembari menyimpan gelas jus itu.

Faye menggelengkan kepalanya lalu tersenyum pada Thomas, Faye membawa telapak tangan besar Thomas agar menyentuh perut buncitnya.

"Dia nendang." Kekeh Faye merdu.

Thomas terenyak, ia bisa merasakan tendangan kecil di dalam perut Faye mengenai telapak tangannya, jantungnya seketika bergemuruh cepat. Baru kali ini ia bisa

merasakannya langsung, karena selama ini jika Thomas memegang perut Faye anaknya tak menendang.

"Kak Thomas kaget banget ya?" Tanya Faye mengulum senyumnya melihat raut wajah Thomas yang terkejut.

"Ngga." Jawab Thomas datar, ia berbohong padahal sebenarnya ia memang terkejut.

Faye tersenyum, ia tahu jika Thomas berbohong membuat Faye merasa lucu pada Thomas.

"Kak Thomas udah siapin nama buat baby?" Tanya Faye penasaran.

"Hmm." Jawabnya datar, Thomas mendekatkan wajahnya pada perut Faye mencium perut buncit itu. Entah kenapa tiba-tiba Thomas ingin mencium perut Faye.

"Siapa namanya?" Tanya Faye antusias.

Thomas menarik dirinya menatap Faye datar "Kepo." Katanya ketus lalu beranjak dari sana.

Faye mengerucutkan bibirnya menatap Thomas tak percaya, lalu berdiri mengikuti langkah Thomas yang memasuki kamar mereka.

"Kak Thomas, aku juga kan mau tahu." Gerutu Faye membuat Thomas tersenyum tipis tanpa menatapnya.

Thomas rasa keputusannya benar, semoga kali ini Tuhan benar-benar memihaknya dan semua keinginannya terkabul tanpa terkecuali.

17. Ditinggalkan Thomas

Faye melipat baju-baju Thomas satu persatu lalu memasukkannya ke dalam koper, di sebelahnya Thomas sedang membaca dokumen di tangannya. Malam ini Thomas akan pergi ke luar kota dengan ayah mertuanya untuk memantau proyek yang sedang Thomas kerjakan disana.

"Kak?" Panggil Faye pelan menghentikan kegiatannya sesaat menatap Thomas sendu.

"Hmm." Jawab Thomas tanpa mengalihkan tatapannya dari dokumen di tangannya.

Faye menggigit bibir bawahnya pelan, ia seakan tak rela ditinggalkan Thomas pergi walaupun hanya lima hari, tetapi Faye rasa itu lama sekali.

Thomas menoleh saat Faye tak kunjung bicara, menaikkan alisnya satu saat Faye menatapnya berkaca-kaca.

"Lo nangis karena gue mau pergi?" Tanya Thomas tak percaya.

Faye menganggukkan kepalanya pelan, pertahanannya runtuh air matanya meluruh membasahi pipinya. Mungkin karena hormon kehamilannya membuat dirinya menjadi sensitif atau memang karena Faye tak rela ditinggalkan Thomas.

"Kak Thomas jangan lama-lama disana." Ucap Faye sembari menghapus air matanya.

Thomas mendengus kecil menarik Faye agar duduk di pangkuannya, melihat Faye menangis membuat Thomas merasa enggan pergi. Jika bisa memilih, Thomas tidak mau meninggalkan Faye karena khawatir Faye kenapa-napa.

"Lo tahu sendiri gue disana cuma lima hari." Ketus Thomas menghapus air mata yang membasahi pipi Faye dari belakang.

Faye tak membalas, ia masih tak rela ditinggalkan Thomas. Faye bersandar di dada bidang milik suaminya itu, memeluk lengan Thomas erat seakan takut kehilangan.

Thomas terdiam, ibu mertuanya benar, setangguh-tangguhnya Faye dia tetap sama seperti perempuan yang lainnya yang rapuh dan butuh perlindungan. Faye sudah seperti bergantung padanya membuat perasaan Thomas campur aduk antara senang atau kesal.

Thomas meraih dagu Faye agar menoleh ke belakang, mencium bibir Faye yang menjadi candunya, mencecap manis rasa bibir itu yang selalu membuat Thomas merasa akan gila.

Faye memejamkan matanya, tangannya meremas tangan Thomas yang sudah membuka kancing atas gaun rumahannya, melenguh saat Thomas meremas payudaranya lembut.

Thomas melepas ciumannya, matanya berkabut menatap Faye yang juga menatapnya sayu, nafasnya memburu menerpa wajah Faye yang berada didekatnya. Tanpa sabar lagi, Thomas menarik ke atas gaun Faye dengan mudah lalu melemparnya asal ke lantai, membawa Faye ke tengah ranjang.

"Aahh.." Faye meremas tangan Thomas yang berada di dadanya, merasakan kecupan di tengkuk leher dan bahunya.

Thomas membuka sisa pakaiannya sendiri, lalu menarik celana dalam Faye dengan mudah. Berbaring di belakang tubuh Faye yang menyamping di ranjang, bibirnya merayap ke bahu Faye yang telanjang karena bra nya sudah ia lepas.

"Kakk Ahhh.." Faye melenguh menggigit bibirnya, kepalanya menyentak ke belakang mencapai bahu Thomas. Payudaranya terus di remas lembut oleh Thomas dari belakang, memejamkan matanya menikmati sentuhan Thomas yang lembut padanya.

Thomas mengangkat sebelah kaki Faye, menuntun miliknya memasuki milik Faye yang sudah basah lalu kembali menurunkan kaki Faye.

Mereka mengerang bersamaan saat penyatuan merek berhasil. Thomas memeluk tubuh Faye dari belakang, meremas payudaranya lembut, mengerang sembari menggigit telinga Faye gemas tanpa mengurangi intensitas hujamannya.

Thomas selalu merasa gila, Faye seperti heroin baginya yang bisa gila jika berjauhan sedikit pun. Faye sudah menjadi candunya, dan tanpa sadar Thomas sudah bergantung pada Faye.

Thomas menarik selimut untuk mereka berdua, sekarang sudah pukul dua siang. Jika tak mengingat Faye sedang hamil, pasti Thomas akan terus menggempurnya.

Thomas menatap wajah Faye yang kepalanya tertidur di lengannya, menyingkirkan anak rambut yang menghalangi wajah cantik Faye. Menatap pahatan Tuhan yang sempurna itu dengan decak kagum. Kulit lembut Faye begitu bertolak belakang dengan kulitnya yang kasar, hidung mancung Faye menjadi daya tariknya sendiri.

Thomas mencium dahi Faye lembut, berharap pada Tuhan agar Faye terhindar dari bahaya saat dirinya pergi nanti. Stevan benar, jika dirinya sudah berubah tanpa Thomas sadari.

Pernikahan, yang selalu menjadi rencana terakhir dihidupnya kini menjadi nomor satu di hidup Thomas, membangun rumah tangga dengan Faye memang bukan impiannya tetapi takdir mempertemukan mereka dan membuat mereka kini bersatu dalam bahtera rumah tangga.

**

Faye duduk selonjoran di sofa kamar Thomas, saat ini ia berada di rumah kedua orang tua Thomas. Sebenarnya Faye bisa saja tinggal di apartemen sendiri saat Thomas pergi, tetapi Thomas dan ibu mertuanya bersikeras agar Faye tinggal di rumah kedua orang tua Thomas sebelum Thomas kembali dari luar kota.

Sudah dua hari Thomas meninggalkannya membuat Faye merasa bosan dan hampa sekaligus, walaupun Thomas sibuk kuliah dan kerja tetapi Thomas selalu membawa pekerjaan atau tugas kuliahnya ke apartemen mereka agar Faye tak kesepian. Mengingat itu membuat Faye tersenyum sendiri, karena betapa manisnya Thomas jika ia sudah bilang ini demi bayi mereka.

"Faye." Panggil mama Thalia dibalik pintu kamar membuat Faye tersentak dari lamunannya.

Faye beranjak dari sofa lalu berjalan ke arah pintu kamar, menatap ibu mertuanya bingung yang menyengir di depan pintu kamarnya.

"Kenapa ma?" Tanya Faye heran.

Thalia mengedikan bahunya, lalu meraih lengan Faye membawanya keluar kamar.

"Mama mau ajak in kamu buat brownies, ngga baik ibu hamil kelamaan berdiam diri di kamar." Kata mama Thalia membuat Faye tersenyum.

"Mama bukannya mau arisan?" Tanya Faye bingung.

Thalia menggelengkan kepalanya pelan "Ngga jadi, kurang anggota. Raquella kan lagi di luar negeri." Jawab Thalia.

Faye mengangguk paham walaupun tak tahu siapa itu Raquella.

"Kamu suka kue apa?" Tanya Thalia saat mereka sudah sampai di dapur.

"Cookies keju." Jawab Faye antusias membuat Thalia tertawa.

"Ternyata bertolak belakang banget sama Thomas." Kata Thalia lalu meminta maid disana menyiapkan bahan-bahan untuk membuat brownies.

"Emang kak Thomas suka kue apa?" Tanya Faye penasaran.

"Thomas suka cookies cokelat sama brownies cokelat tetapi yang ngga terlalu manis." Jawab Thalia tersenyum menatap Faye.

"Emang kamu ngga nanya ke suamimu dia suka apa?" Goda Thalia membuat Faye bersemu.

Faye pernah bertanya pada Thomas apa yang disukainya, dan Thomas menjawab dengan jawaban nyelenehnya 'Gue suka di ranjang sama lo'. Semenjak itu Faye tak berani bertanya lagi karena sesudah itu Thomas meminta Faye mewujudkan kesukaannya.

"Kamu pernah masak yang berbahan ada kejunya?" Tanya Thalia sembari memasukkan telor ke dalam wadah mixer.

"Pernah, chicken cheese." Jawab Faye mengingat apa yang ia masak saat itu.

"Thomas makan itu?" Tanya Thalia penasaran.

Faye menggelengkan kepalanya pelan "Ngga." Jawabnya lesu.

Thalia tersenyum "Kamu tahu alasan dia ngga mau makan itu?" Tanyanya.

"Kata kak Thomas waktu itu dia udah makan di luar." Jawab Faye menatap mama Thalia yang tersenyum padanya.

Thalia terkekeh "Sebenarnya Thomas benci keju." Kata Thalia membuat Faye menatapnya terkejut.

Faye tak tahu jika Thomas benci keju, karena Thomas tak bilang padanya. Pantas saja saat cookies keju yang diberi tetangga baru mereka saat itu, Thomas sama sekali tidak mau mencicipinya.

"Waktu dulu mama pernah hampir mati gara-gara makan keju." Kata Thalia membuat Faye menatapnya tak percaya.

"Kenapa bisa?" Tanya Faye terkejut.

Thalia tersenyum miris "Saat itu ternyata kejunya sudah diracuni orang, Thomas melihat mama yang pingsan dengan mulut mengeluarkan busa. Saat itu Thomas masih berumur tujuh tahun." Jawab Thalia mengingat masa lalunya.

"Jadi kamu bisa langsung mengerti kan kenapa Thomas begitu membenci keju." Kekeh Thalia menatap Faye yang hanya terdiam.

Faye kini tahu segarangnya Thomas, lelaki itu juga mempunyai masa lalu yang tidak mengenakan.

"Siapa yang sudah meracuni mama?" Tanya Faye menatap Thalia penasaran.

"Istri dari Tison saat ini." Jawab Thalia tak terduga membuat Faye terenyak.

Tison? Faye tahu dia adalah paman Thomas yang berarti kakak dari Tristan.

"Jadi kamu jangan heran kenapa Thomas begitu membenci Andre." Kata Thalia menggenggam tangan Faye lembut.

"Thomas membenci Andre bukan tanpa alasan, Thomas membenci Andre karena ibu Andre pernah meracuni mama dulu dan ibu Andre juga yang sudah merusak rumah tangga kakak suamiku Tristan." Kata Thalia menatap Faye lembut, ia harap Faye mengerti dengan keadaan Thomas saat ini.

Faye terenyak ternyata permasalahannya begitu rumit, Faye kira Thomas membenci Andre karena ibu Andre sudah merusak rumah tangga pamannya Tison, ternyata melebihi itu Thomas sudah sangat membenci Andre. Perasaan Faye gamang ia masih merasa kasihan pada Andre yang terlihat di kucilkan di keluarga Sadler karena ulah ibunya sendiri, tetapi Faye mencoba menepis itu karena tak mau menyakiti perasaan Thomas.

18. Mencoba Mencari Jawaban

Thomas menghembuskan nafasnya kasar, menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa. Matanya terpejam karena merasa lelah, Thomas melonggarkan dasinya yang terasa mencekik lehernya. Ternyata mengurus proyek itu tidak mudah dan sangat melelahkan, pantas saja saat Thomas kecil melihat Tristan yang baru perjalanan dinas ke luar kota saat pulang terlihat sangat lelah, dan kini Thomas merasakan itu.

"Lihat, banyak yang tertarik berinvestasi di proyekmu." Tristan menyerahkan selembar dokumen pada Thomas yang berisi daftar nama serta nilai investasi disana.

Thomas membuka matanya, senyum tipis terbit di wajahnya saat melihat dokumen itu. Usahanya tidak sia-sia dan sepertinya Thomas benar-benar akan memegang anak cabang perusahaan Tristan.

"Istirahatlah, besok kita akan ada pertemuan dengan para investor." Kata Tristan yang diangguki Thomas.

Thomas beranjak dari sana lalu masuk ke dalam kamarnya sendiri, memang saat ini mereka berada di hotel milik Tristan. Satu kamar hotel terdapat dua kamar lagi di dalamnya, president suite ini memang dikhususkan untuk keluarga Tristan dan tidak disewakan.

Thomas memilih membersihkan tubuhnya terlebih dahulu sebelum tidur, setelah selesai ia memakai celana boxernya lalu merebahkan dirinya di ranjang. Memejamkan matanya lelah, mungkin jika ada Faye ia akan dipijat oleh

tangan lentik itu, dilayani Faye dengan baik saat Thomas pulang kerja.

Sial. Pikir Thomas karena merasa ia merindukan hal itu.

Thomas meraih ponselnya di atas nakas, melihat jam pukul sembilan malam mungkin Faye sudah tidur pikirnya. Satu hari lagi ia disini, entah kenapa Thomas ingin cepat pulang.

**

Pagi harinya di sebuah kamar president suite di hotel mewah, terdapat seorang pria dewasa yang masih bergelung di bawah selimut dengan nyaman, lalu sesaat kemudian ia berdecak kesal karena suara panggilan di ponselnya terdengar nyaring.

"Fuck!" Umpat Thomas kesal menutup kedua telinganya oleh bantal, ia ingin memarahi siapa yang meneleponnya di pagi buta seperti ini.

Sesaat kemudian ponselnya kembali berdering, dan seketika Thomas sadar jika yang meneleponnya adalah istrinya karena Thomas membedakan nada dering untuk Faye.

Thomas segera melempar bantalnya, lalu menjawab panggilan telepon di ponselnya dengan cepat.

"Apaan?" Ketus Thomas terdengar kesal membuat Faye di seberang sana terkejut.

"Kak Thomas masih tidur?" Tanya Faye dengan ragu.

"Mau apa?" Tanya Thomas kesal, tetapi raut wajahnya tidak menunjukkan demikian.

"Aku mau minta izin."

Belum sempat Faye menyelesaikan perkataannya, tetapi Thomas segera memotong pembicaraannya.

"Gak boleh!" Balas Thomas menyebalkan membuat Faye di seberang sana mengerucutkan bibirnya kesal.

"Kak Thomas dengerin aku dulu." Kata Faye terdengar merajuk.

"Hmm." Jawab Thomas sembari beranjak dari ranjang membuka gorden kamarnya.

"Aku di ajak mama ke mall cuma sebentar kok, kata mama dia mau ketemu temannya. Aku juga pengen ikut kak bosan dirumah terus, tapi kalo kak Thomas izinin."

Thomas mendengus pasti jika ia tidak mengizinkan Faye, mamanya akan mengadu pada papanya dan dirinya nanti terkena imbasnya.

"Jangan lama-lama." Jawab Thomas membuat Faye di seberang sana tersenyum senang.

"Iyaa kak."

"Awas aja kalo anak gue kelelahan, gue hukum lo." Ancam Thomas terdengar serius, membuat Faye di seberang sana tak mampu menahan senyumnya.

"Yes papa." Balas Faye dengan suaranya yang menirukan suara anak kecil.

Thomas mendengus "Geli!" Ketusnya lalu segera mematikan panggilannya. Bibirnya memang mengomel geli tetapi raut wajahnya tidak, bahkan senyum tipis terlihat diwajahnya.

Thomas menatap jam di ponselnya pukul delapan pagi, ia ada meeting dengan rekan papanya nanti pukul sepuluh. Thomas beranjak dari sana lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

**

"Terima kasih atas kerja samanya." Ucap Tristan berjabat tangan dengan lelaki sebayanya.

"Saya percayakan semuanya pada anakmu Tristan." Kekeh lelaki paruh baya itu menatap Thomas yang hanya terdiam tanpa tersenyum.

Setelah selesai, Tristan mengajak Thomas untuk makan siang sebelum menghadiri rapat dengan para investor.

Mereka memasuki sebuah restaurant mewah milik keluarga Samuel, memilih private room karena Tristan merasa risih jika di tempat umum seperti ini.

"Seharusnya kau belajar untuk tersenyum." Cibir Tristan kesal karena Thomas yang sulit tersenyum jika dengan orang asing.

Thomas mengedikan bahunya acuh, ia menatap menu ditangannya lalu memesan makanannya.

"Kenapa? Kau hanya bisa tersenyum pada istrimu." Ejek Trsitan membuat Thomas menatapnya kesal.

Tristan tertawa ia paham dengan raut wajah Thomas saat ini, sepertinya Thomas sedang merindukan Faye.

"Kau tidak membelikannya oleh-oleh?" Tanya Tristan menatap Thomas remeh.

Thomas mendengus "Tidak penting." Jawabnya ngasal membuat Tristan mendecak pelan.

Tristan mengeluarkan satu map di dalam tasnya lalu menyerahkannya pada Thomas.

"Latar belakang keluarga Faye." Kata Tristan saat Thomas menatapnya bertanya.

Thomas segera membuka map nya, melihat beberapa dokumen dengan dua lembar foto yang terlihat asing baginya.

"Kenyataannya sungguh di luar dugaan." Kata Tristan menatap anak tunggalnya yang sedang membaca dokumen disana.

Nafas Thomas memburu, tangannya mengepal kuat, rahangnya terlihat mengeras. Tristan benar kenyataannya sungguh di luar dugaan mereka. Thomas memang meminta bantuan pada Tristan untuk menyelidiki latar belakang keluarga Faye dan kenyataannya benar-benar sangat diluar dugaan.

"Apa rencanamu?" Tanya Tristan menatap Thomas tak terbaca.

Thomas menghembuskan nafasnya kasar menatap Tristan penuh dengan sorot amarah "Tentu saja membunuhnya perlahan-lahan." Jawab Thomas terdengar mengerikan membuat Tristan tersenyum padanya.

"Keputusanmu sudah benar, semoga Tuhan memihakmu." Balas Tristan bangga menatap Thomas.

Thomas menatap salah satu foto ditangannya dengan datar, ia menyusun rencana sehalus mungkin agar tak terlihat terlalu memberontak setelah itu ia akan melanjutkan rencananya yang sempat tertunda.

**

Faye menggeliat pelan merasakan benda basah dan kenyal menyusuri leher dan bahunya yang terbuka, aroma maskulin tercium memasuki rongga hidungnya.

"Aahh.." Faye membuka matanya terkejut saat tangan kasar dan dingin menyingkap gaun tidurnya, meremas payudaranya lembut.

"Kak Thomas?" Faye mengerutkan dahinya, ia ingin membalikkan tubuhnya tetapi ditahan oleh Thomas.

"Hmm." Thomas menciumi tengkuk Faye gemas, tangannya asyik meremas payudara Faye yang membesar, memilin putingnya yang tegak membuat Faye mendesah kecil.

"Aahh kak Thomas kapan pulang?" Tanya Faye penasaran karena ia merasa Thomas sudah mandi karena kulitnya terasa dingin.

"Tadi." Jawab Thomas singkat mengelus perut buncit Faye.

"Capek?" Bisik Thomas serak karena menahan hasratnya yang menggebu.

Faye tahu jika Thomas sedang bergairah malam ini, seharusnya Faye yang menanyakan itu pada Thomas, apakah Thomas tidak capek baru pulang dari luar kota dan sekarang ingin menggempurnya.

"Ngga." Jawab Faye membuat Thomas merasa senang.

Thomas segera menanggalkan gaun tidur milik Faye, membalikkan tubuh Faye agar telentang dengan punggung dan kepala disangga oleh bantal dan guling agar Faye tak merasa sesak. Thomas segera membuka handuk yang melilit di pinggangnya, memposisikan dirinya di hadapan pusat inti Faye yang merekah terlihat karena Thomas sudah melepasnya.

"Sakit, bilang." Kata Thomas yang diangguki Faye. Thomas melebarkan kedua kaki Faye agar melingkar di pinggangnya lalu mulai memasukkan miliknya ke dalam lubang surgawi milik istrinya itu.

Mereka sama-sama mengerang saat penyatuan berhasil, wajah Faye memerah menatap Thomas sayu yang juga menatap dirinya berkabut.

"Aahhhh.." Faye menyentakkan kepalanya ke belakang merasakan hentakan Thomas ke dalam intinya begitu terasa.

Jari lentik Faye mencengkeram lengan berotot Thomas yang bertumpu di kedua sisi tubuhnya.

Thomas mendesis matanya menatap Faye yang berada dibawahnya, raut wajah kenikmatan dan desahan Faye membuat Thomas hampir menggila. Jepitan pada miliknya begitu nikmat dan hangat membuat Thomas merasa candu. Thomas mengerang nikmat merasakan cairan orgasme milik Faye membasahi miliknya yang masih keluar masuk organ intim Faye.

Sudah dua kali Faye orgasme tetapi Thomas masih setia menghujamnya penuh nafsu, melihat Faye yang terlihat lelah dibawahnya membuat Thomas ingin segera menyelesaikan kegiatan panasnya walaupun sebenarnya ia masih menginginkan lagi dan lagi.

Thomas menarik miliknya keluar lalu menyemburkan spermanya di area kewanitaan Faye, membuat pusat intim milik Faye terlihat basah oleh spermanya.

Thomas merebahkan dirinya disebelah Faye, menarik selimut untuk mereka berdua. Menjadikan lengannya bantal untuk Faye. Nafas mereka masih terdengar memburu, Faye memejamkan matanya lelah dan Thomas matanya menatap langit-langit kamarnya. Memikirkan apakah keputusannya benar atau salah. Sebelum tidur Thomas mencium dahi Faye cukup lama merasakan rasa yang belum pernah ia alami sebelumnya saat bersama Faye.

19. Menggenggam erat

Thomas mengemudikan mobilnya dengan tenang, suasana dingin dan hening begitu terasa di dalam mobil yang berisi dua insan manusia itu. Sesekali Thomas menoleh menatap Faye yang hanya terdiam, sedari pagi Faye tak berbicara padanya membuat Thomas tak berani menegurnya, karena ia mencoba memaklumi dengan keadaan Faye sekarang.

Hari ini adalah hari peringatan kematian ayah Faye, selepas dari gereja mereka menuju pemakaman ayah Faye yang berada di pemakaman umum. Rena ibu Faye ikut di mobil lain bersama Thalia dan Tristan. Thomas tak menyangka jika apa yang dikatakan ibu mertuanya itu benar, tentang mereka yang tak mempunyai kerabat lagi. Lihat saja hari ini, tak satu pun keluarga yang datang.

Thomas melihat lampu merah di depannya lalu menoleh menatap Faye yang sedang menatap keluar jendela mobil. Thomas menghembuskan nafasnya kasar, ia tak menyukai sorot mata Faye yang terlihat sendu. Ia lebih menyukai sorot mata Faye yang menatapnya kesal atau merajuk saat Thomas tak mengabulkan permintaannya.

"Minum." Kata Thomas sembari menyerahkan sebotol air mineral yang sudah ia buka tutupnya.

Faye menoleh lalu tersenyum tipis, mengambil botol air mineral dari tangan suaminya itu, Faye meminumnya pelan lalu kembali menyerahkannya pada Thomas.

Thomas kembali melajukan mobilnya saat lampu lalu lintas sudah hijau. Mobil Thomas memasuki daerah

pemakaman umum yang luas, di depan mobilnya terdapat mobil Tristan.

"Lo gak boleh turun." Kata Thomas saat melihat Faye bersiap untuk turun dari mobil.

Faye menoleh menatap Thomas bingung "Kenapa?" Tanyanya pelan.

Thomas mendengus "Ibu hamil gak baik masuk pemakaman." Jawab Thomas menatap Faye kesal.

Faye menghela nafas pelan kembali menyandarkan tubuhnya di jok mobil, matanya menatap mama Thalia yang berjalan menghampiri mobil mereka.

Tokk..tokk

Faye menurunkan kaca mobilnya, menatap ibu mertuanya yang berdiri di samping mobil Thomas.

"Faye kamu disini aja ya sama Thomas, biar mama dan papa yang antar ibu kamu." Kata Thalia merendahkan tubuhnya menatap Faye.

Faye menganggukkan kepalanya pelan, jika membantah pun ia pasti kalah telak.

Faye menatap Thalia dan Tristan bersama ibunya memasuki area pemakaman. Faye sungguh ingin bertemu dengan ayahnya tetapi sepertinya tidak untuk saat ini.

Thomas menatap layar ponselnya, melihat foto yang dikirimkan Tristan padanya. Foto makam ayah Faye, Thomas menatap foto itu datar sungguh miris keadaan makam itu yang tak terawat.

"Kak." Panggil Faye menatap Thomas yang terlihat serius mengamati layar ponselnya.

Thomas segera menyimpan ponselnya, lalu menatap Faye dengan tatapan bertanya.

"Aku boleh menginap di rumah ibu?" Tanya Faye menatap Thomas memohon.

Thomas terdiam, tatapan mata Thomas seperti ingin menyelami mata cantik Faye yang selalu ia ingat. Mata cantik itu terlihat menyorot sendu dan membuat Thomas tak suka.

"Sehari." Jawab Thomas yang di angguki Faye.

"Tapi aku aja yang menginap." Kata Faye pelan membuat Thomas seketika menatapnya tajam.

"Ngga boleh." Balas Thomas tegas.

Faye menatap Thomas melas "Please.."

"NO!" Bentak Thomas memotong perkataan Faye.

Faye tersentak kaget mendengar bentak kan Thomas, sudah lama sekali Thomas tak membentaknya tetapi kini Thomas kembali membentaknya. Mata Faye memanas, Faye membuang tatapannya keluar jendela entah kenapa hatinya berdenyut sakit.

Thomas menghembuskan nafasnya kasar, sepertinya ia terlalu kasar pada Faye.

"Gue tahu apa yang akan lo lakuin disana." Kata Thomas menatap Faye yang bergeming.

"Gue cuma gak mau lo stres." Lanjut Thomas pelan dengan nada yang terdengar putus asa, membuat Faye seketika menoleh menatap Thomas bingung.

"Lo gak salah." Kata Thomas dengan tegas tetapi sorot matanya begitu lembut menatap Faye.

Faye menatap Thomas terkejut, apa yang Thomas ketahui tentang dirinya? Tidak mungkin kan Thomas sudah mengetahui semuanya?

Mata Faye memanas menatap Thomas sendu, sekelebat bayangan masa lalu selalu menghantuinya dan itu membuat Faye tertekan.

Thomas menggenggam erat tangan mungil Faye, menatap Faye dengan tatapan yang baru kali ini terlihat saat menatap Faye membuat Faye terenyuh.

"Gue mengaku kalo gue gak sebaik itu kan sama lo, tapi gue benci lihat lo sedih." Ucap Thomas dengan nadanya yang terdengar kaku tetapi sorot matanya begitu lembut seolah ada rasa kasih sayang disana. Thomas merutuki jantungnya yang berdebar cepat saat mata jernih itu membalas menatapnya lembut. Thomas tak tahu apa yang sedang ia lakukan, tetapi entah kenapa dia seperti ada yang menggerakkan sendiri.

Air mata Faye meluruh, kepalanya menunduk menatap tangannya yang digenggam erat oleh Thomas.

"Aku rindu ayah." Lirih Faye tak bisa menahan tangisnya lagi.

Hati Thomas terasa mencelos ketika melihat Faye yang menangis, Thomas mengusap air mata yang membasahi pipi Faye dengan jarinya yang kokoh.

"Anak gue nanti ikutan nangis kalo ibunya nangis." Kata Thomas terdengar ketus membuat Faye seketika tertawa kecil sembari mengusap air matanya.

"Anak aku juga." Koreksi Faye membuat Thomas mendengus.

"Terserah." Balas Thomas kesal membuat Faye tersenyum.

Faye menatap keluar jendela mobil melihat ibu nya dan orang tua Thomas sudah kembali.

"Masih mau menginap?" Tanya Thomas sembari menyalakan mobilnya.

Faye mengangguk kecil "Sama kak Thomas." Jawab Faye tersenyum menatap Thomas.

Thomas mengangguk, lalu melajukan mobilnya saat melihat mobil ayahnya sudah berangkat.

Hari ini tanpa sadar Thomas sudah mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya pada Faye, Thomas begitu sabar menghadapi Faye yang sejak pagi terdiam dan tadi Thomas menenangkan Faye dengan aksinya dan perkataannya yang membuat Faye terharu. Thomas si raja arogan itu tanpa sadar sudah bertemu dengan pawangnya sendiri.

**

Faye membantu ibunya yang berada di dapur menyiapkan makan malam untuk mereka dan Thomas. Sedari tadi Rena terlihat lesu membuat Faye sedih melihatnya.

"Ibu duduk aja biar Faye yang melanjutkan." Kata Faye menahan Rena yang akan menyalakan kompor.

Rena menggelengkan kepalanya pelan "Ngga, kamu itu lagi hamil ngga boleh terlalu capek." Balas Rena menatap Faye.

"Tapi.." Perkataan Faye terpotong oleh suara berat di belakang mereka.

"Biar saya aja bu yang bantu Faye." Kata Thomas menatap ibu mertuanya.

Rena menoleh lalu tersenyum pada Thomas "Yasudah ibu ke kamar dulu ya." Kata Rena yang disetujui Faye.

Rena beranjak dari sana meninggalkan menantunya dan Faye di dapur, Rena merasa lega melihat sorot mata menantunya saat menatap Faye begitu berbeda. Rena harap Tuhan menjaga kebahagiaan keluarga kecil anaknya.

Thomas berjalan mendekati Faye "Tinggal masak apa?" Tanya Thomas melihat beberapa bahan masakan yang sudah siap untuk di masak.

Faye mengulum senyumnya "Kak Thomas mau masak? Emang bisa?" Tanyanya menatap Thomas geli.

Thomas mendengus menatap Faye kesal, ia tak suka di remehkan tetapi memang pada kenyataannya ia tak bisa masak "Ngga." Jawabnya ketus membuat Faye tertawa.

"Lo kasih tahu aja gue harus ngapain." Perintah Thomas terdengar arogan.

Faye mengangguk "Pertama nyalain dulu kom.."

"Lo duduk disana." Perintah Thomas memotong perkataan Faye.

Faye mengerucutkan bibirnya, Thomas doyan sekali memotong perkataannya. Faye menuruti perkataan Thomas ia duduk di kursi meja makan yang tak jauh dari sana.

Faye dengan sabar memberitahu Thomas apa saja yang harus Thomas lakukan. Sesekali Faye tertawa mendengar gerutuan Thomas karena minyak di dalam wajan meletup-letup kecil.

Tanpa Thomas sadari Faye memotret dirinya yang sedang memasak. Tubuh kekar Thomas dan punggung yang bidang itu menjadi daya tarik sendiri. Faye selalu cemburu melihat banyak perempuan yang menatap Thomas terang-terangan dengan rasa kagum walaupun disana ada dirinya, tetapi rasa cemburu itu sirna karena Thomas mengacuhkan para perempuan itu. Thomas memang kasar tetapi Faye bisa merasakan jika Thomas menjaga perasaan dirinya dengan baik.

20. Thomas yang posesif

Thomas menggulingkan tubuhnya ke sebelah Faye, menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya dengan Faye. Nafasnya terdengar memburu menatap jam sudah pukul sebelas malam, sebenarnya Thomas ingin menginginkan lagi tetapi ia sadar jika Faye sudah terlihat kelelahan melayani nafsunya yang begitu besar.

Faye menyandarkan tubuhnya di sandaran ranjang dengan bantal sebagai penyangganya, menahan selimutnya agar tak melorot yang akan memperlihatkan payudaranya. Faye menoleh menatap Thomas yang memejamkan matanya, Faye tahu sebenarnya Thomas masih menginginkannya lagi tetapi Faye sudah lelah karena walaupun satu kali Thomas melakukannya, tetapi Thomas begitu lama dan kuat sampai Faye orgasme berkali-kali namun Thomas belum sampai juga.

"Kak Thomas?" Panggil Faye menatap Thomas.

"Hmm." Jawab Thomas tanpa menoleh.

Faye menggigit bibir bawahnya pelan, ngidamnya kambuh dan sekarang Faye ingin makan ramen berdua dengan Thomas.

"A-aku mau makan ramen berdua sama kak Thomas." Kata Faye menatap Thomas melas yang masih memejamkan matanya.

Thomas membuka matanya dengan terpaksa, ingin mengumpat tetapi ia urungkan. Thomas membalikkan tubuhnya agar menghadap Faye dengan sekali sentakkan ia menurunkan selimut yang Faye peluk erat.

Faye memekik terkejut karena Thomas menurunkan selimutnya sampai kedua payudaranya terpampang jelas dan

segera Faye tutupi dengan kedua tangannya. Thomas menatap perut Faye yang membuncit tak memperdulikan Faye yang terkejut, perut Faye sudah membesar karena usianya sudah menginjak delapan bulan dan bulan depan Faye melahirkan membuat Thomas selalu merasa cemas.

"Yang mau ramen lo atau anak gue?" Tanya Thomas mendekatkan wajahnya pada perut Faye yang buncit.

"Dua-duanya." Cicit Faye menatap Thomas yang sibuk menatap perutnya dengan serius.

Thomas mendengus pelan mengecupi perut Faye dengan gemas.

"Kak geli." Faye tertawa mencoba menahan kepala Thomas.

Thomas menghentikan aksinya menatap Faye dengan tatapan yang penuh hasrat, tatapannya jatuh pada payudara Faye yang terekspos.

"Ini punya gue gak usah lo tutup in." Kata Thomas kesal karena Faye akan menutup payudaranya dengan kedua tangannya.

Wajah Faye bersemu merah, memang bukan pertama kali Thomas melihat aset tubuhnya, tetapi saat ini Thomas menatap payudaranya intens membuat Faye merasa malu.

Thomas mendekatkan wajahnya menciumi payudara Faye yang terlihat semakin besar itu "Ini punya gue." Gumam Thomas sembari menciumi payudara Faye.

Faye mengerang kecil meremas bahu lebar Thomas "Tatapi nanti itu punya baby." Kata Faye membuat Thomas mendongak menatapnya kesal.

"Bagi dua." Ketus Thomas membuat Faye tertawa.

"Kak kapan buat ramennya?" Tanya Faye menahan meremas bahu Thomas saat putingnya dihisap, Thomas benar-benar seperti bayi besar pikir Faye.

Thomas mendengus kesal ia masih ingin bermain "Gue dapat apa kalo buatin lo ramen?" Tanya Thomas menatap Faye menantang.

Faye mengerjapkan matanya bingung "Hmm dapat ramen." Jawab Faye polos membuat Thomas tertawa.

Faye terpana, melihat Thomas yang tertawa itu sangat langka. Jika tertawa ketampanan Thomas bertambah berkali-kali lipat.

"Gue nolak." Kata Thomas angkuh menatap Faye.

Faye mengerucutkan bibirnya menatap Thomas melas "Tapi aku sama baby mau ramen." Kata Faye melas.

"Nan-ti kak Thomas dapat.." Faye menggigit bibirnya ia ragu untuk melanjutkan kalimatnya.

Thomas menaikkan alisnya satu menatap Faye bertanya.

Lama Faye tak melanjutkan perkataannya membuat Thomas tak sabaran "Dapat ini?" Tanya Thomas dengan kurang ajarnya tangannya menyusup ke area kewanitaan Faye sampai membuat Faye terkejut.

"Kak." Pekik Faye membuat Thomas tertawa.

"Oke gue buat in sekarang." Kata Thomas sengit menatap Faye penuh hasrat, membuat wajah Faye semakin memerah padam.i

Dasar Thomas dia pandai sekali memanfaatkan keadaan, kesal Faye dalam hati.

"Ayo, katanya lo mau makan berdua." Ajak Thomas yang sudah kembali memakai boxernya.

Faye mengangguk menatap gaun tidurnya yang tergeletak di atas karpet, lalu menatap Thomas melas agar mau mengambilkannya.

Thomas mendengus lalu mengambil gaun tidur Faye dan menyerahkannya, sebenarnya ini salahnya juga karena melempar gaun tidur Faye ke sembarang arah.

Setelah membantu Faye berdiri, Thomas berjalan keluar kamar dengan Faye di belakangnya yang berjalan dengan pelan. Faye kesal karena celana dalamnya entah raib ke mana dan saat ia meminta Thomas untuk mengambilkannya di lemari Thomas tidak mau dan memerintahnya agar tidak memakai dalaman saja.

Faye ingin protes tetapi ia takut Thomas tak mau membuatkannya ramen, walaupun ia juga harus membayar hasil jerih payah Thomas membuatkan ramen dengan tubuhnya.

**

Faye membereskan meja kerja Thomas yang terlihat sangat berantakan, setelah selesai Faye berjalan ke arah dapur menyiapkan sarapan untuk Thomas dan dirinya. Thomas sekarang masih tertidur pulas padahal sekarang sudah pukul delapan lewat, mungkin karena kegiatan mereka semalam membuat Thomas kelelahan. Tak adil seharusnya Faye yang kelelahan dan bermalas-malasan di ranjang saat ini, tetapi jika Faye tak ingat dengan kehamilannya mungkin Faye juga masih tidur.

Suara bel apartemen berbunyi membuat Faye menghentikan kegiatannya. Faye mengerutkan dahinya bingung siapa tamu yang datang pagi-pagi begini. Faye

berjalan ke arah pintu apartemen, sebelum membuka pintunya Faye terlebih dahulu melihat siapa yang datang.

Kak Stevan?

Faye segera membuka pintu apartemennya, melihat lelaki tinggi dan berwajah tampan itu tersenyum hangat padanya.

"Pagi calon ibu." Kata Stevan terkekeh membuat Faye yang mendengarnya tertawa.

"Masuk kak." Ajak Faye mempersilahkan Stevan masuk.

Stevan mengangguk lalu berjalan memasuki apartemen milik Thomas, mengedarkan pandangannya tak melihat tanda-tanda si bajingan ada disini.

"Si calon bapak ke mana?" Tanya Stevan penasaran sembari mengikuti langkah Faye menuju dapur.

"Kak Thomas masih tidur." Jawab Faye tersenyum pada Stevan.

"Kak Stevan udah sarapan?" Tanya Faye yang sedang membuat sandwich.

"Belum, gue kesini kan mau numpang sarapan." Jawab Stevan dengan polosnya membuat Faye tertawa.

"Kak Stevan mau apa? Sandwich atau roti panggang?" Tanya Faye.

Stevan berpikir sejenak "Roti panggang aja nanti pake nutella ya." Jawab Stevan membuat Faye menganggukkan kepalanya paham.

Stevan memperhatikan Faye yang begitu cekatan menyiapkan sarapan, terlihat seperti sudah terbiasa. Bagi Stevan, Faye seperti malaikat yang memasuki kehidupan Thomas yang kelam dan menarik Thomas keluar dari zona itu. Stevan sempat berpikir Thomas tak akan semudah itu luluh pada Faye, tetapi ini sungguh diluar dugaannya. Thomas

sangat terlihat tergila-gila dan bergantung pada Faye, ternyata karma itu sangat nyata jika Thomas dulu selalu meremehkan dan membully Faye tetapi sekarang sebaliknya.

Di dalam kamar Thomas terlihat terganggu karena mendengar suara tawa orang di luar kamarnya, Thomas mengerutkan dahinya seakan ia tersadar sesuatu, pagi-pagi seperti ini Faye sedang tertawa dengan siapa? Saat mendengar suara tawa lelaki seketika membuat Thomas membuka matanya dan bangun dari tidurnya. Sialan, apakah Faye sudah menerima tamu lelaki pagi-pagi seperti ini? Pikir Thomas kesal.

Thomas segera beranjak dari ranjang menuju kamar mandi untuk mandi dengan cepat. Setelah mandi Thomas keluar dari kamar hanya memakai boxer hitamnya dan ditangannya terdapat handuk untuk mengeringkan rambutnya yang basah.

Tatapan Thomas lurus melihat Faye yang sedang tertawa dengan lelaki yang membelakanginya itu membuat Thomas berang. Thomas menghampiri mereka dengan langkah lebarnya dan wajahnya yang tertekuk, matanya menyorot tajam tak suka melihat Faye yang tertawa dengan lelaki lain.

Faye menoleh melihat Thomas yang berjalan ke arahnya, wajah Thomas yang tertekuk membuat Faye tahu jika Thomas sedang menahan amarah. Apakah Thomas marah karena cemburu pada Stevan yang notabenenya sahabatnya sendiri? Pikir Faye bingung.

Stevan mengikuti arah pandang Faye, lalu tersenyum smirk menatap Thomas yang menatap dirinya bengis.

"Kenapa pagi-pagi wajah lo udah asem banget?" Ejek Stevan membuat Thomas semakin kesal.

"Ngapain lo disini?" Ketus Thomas berdiri disebelah Faye dan merangkul pinggangnya membuat Faye pasrah.

Stevan tertawa mengejek melihat Thomas yang terlihat posesif pada Faye.

"Numpang sarapan lah." Jawab Stevan tak berdosa lalu mengambil roti panggang yang disiapkan Faye untuknya.

Thomas mendengus tak suka, mengingat Stevan yang pernah berkata jika Faye itu cantik dan sexy membuat Thomas semakin merasa kesal.

"Sarapan kak." Ajak Faye menyuruh Thomas duduk di sebelahnya.

Thomas duduk di sebelah Faye menatap Stevan kesal yang dengan polosnya menyantap roti itu dengan lahap. Thomas tak habis pikir, uang Stevan tak akan habis hanya dengan membeli sarapan di restaurant, tetapi ini Stevan malah menumpang sarapan di apartemennya membuat Thomas panas pagi ini.

"Lo seharusnya gak usah bukain pintu buat dia." Kata Thomas kesal menatap Faye.

Faye mengulum senyumnya, Thomas benar-benar lucu jika sedang cemburu seperti ini.

"Lo tega sama gue." Ketus Stevan menatap Thomas tak terima.

"Siapa lo?" Sinis Thomas menatap Stevan kesal.

"BAJINGAN!" Sungut Stevan kesal menatap Thomas protes.

21. Welcome to the world baby

Faye meminum segelas air putih yang diberikan Thomas, perutnya sudah terasa mulas tetapi hanya sesaat. Matanya terpejam merasakan rasa takut sekaligus cemas, karena Faye rasa waktu melahirkannya sebentar lagi.

"Gue bilang ayo ke rumah sakit." Kata Thomas terdengar cemas menatap Faye yang memejamkan matanya.

Faye menggelengkan kepalanya "Tapi ngga terlalu mulas kak." Jawab Faye menyandarkan tubuhnya di dada bidang Thomas.

Hari ini Thomas tak berangkat kuliah serta tak bekerja, karena semalaman Faye mengeluh tak bisa tidur dan perutnya sudah mulai terasa mulas. Sebenarnya perkiraan dokter itu Faye melahirkan minggu depan, Thomas begitu khawatir entah kenapa rasa takut menyerang dirinya.

Thomas mengelus perut Faye yang membuncit, mencium pelipis Faye yang basah karena keringat. Melihat Faye yang kesakitan membuat Thomas merasa ketakutan tetapi ia bingung harus berbuat apa.

"Gue ambil minum lagi bentar." Kata Thomas melihat gelas yang dipegang Faye sudah kosong. Thomas ingat perkataan ibunya jika air putih bisa menenangkan diri.

Faye mengangguk setuju lalu menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa dengan bantal sebagai penyangganya, Faye meluruskan kakinya yang menapak di atas karpet beludru tebal. Bahkan Faye sudah tak bisa melihat kakinya sendiri, karena terhalangi oleh perutnya yang membuncit.

Bel apartemen berbunyi membuat Faye menoleh, menatap Thomas yang terlihat kesal sembari berjalan ke arah pintu apartemennya.

Thomas membuka pintu apartemennya kesal, siapa yang mengganggunya pagi-pagi begini.

"Ngapain lo?" Tanya Thomas ketus melihat Samuel yang diam di depan pintu apartemennya seperti patung.

Samuel mengedikan bahunya acuh lalu menyerahkan sebuah map pada Thomas "Rahasia." Kata Samuel membuat Thomas mengerti ke mana arah pembicaraan mereka.

Thomas mengangguk, ia ingin segera membuka map itu tetapi sepertinya ini bukan waktunya.

Suara jeritan di belakang Thomas membuat Thomas seketika terkejut, melihat Faye yang terlihat kesakitan sembari memegangi perutnya.

"Faye." Thomas berlari menghampiri Faye yang mengerang kesakitan sembari memegangi perutnya.

"Sakitttt.." Faye merintih kesakitan saat perutnya tiba-tiba mulas lebih terasa dari sebelumnya.

Thomas seketika panik ia segera menggendong Faye ala bridal style, sungguh jantungnya sekarang seperti akan meloncat keluar.

"SAMUEL AMBIL TAS BAYI DI KAMAR GUE!" Teriak Thomas melihat Samuel yang mematung di ambang pintu apartemen.

Samuel mengangguk ia berlari ke dalam kamar Thomas, mencari tas bayi yang Thomas katakan. Sial, dimana si bajingan itu menyimpannya? Samuel segera berlari ke arah walk in closet membuka lemari bagian bawah.

"SAMUEL!" Teriakan Thomas yang menggelegar membuat Samuel mengumpat kesal, akhirnya ia berhasil menemukan tas itu.

Samuel berlari keluar kamar Thomas, menyusul Thomas yang sudah keluar apartemen sembari menggendong Faye.

Thomas mengumpat kasar karena lift nya terasa lama sekali turunnya, di sebelahnya Samuel terlihat kaku sesekali mencuri pandang menatap Faye yang terlihat kesakitan.

"PAKE MOBIL LO!" Perintah Thomas membuat Samuel merasa kesal karena diperintah, tetapi kesalnya hilang saat melihat Faye yang menahan rasa sakit, entah kenapa itu membuat Samuel ikut panik.

Samuel berlari menuju mobilnya, membawa mobilnya ke depan lobby.

Thomas segera menaiki mobil Samuel dengan Faye di pangkuannya yang terus merintih kesakitan.

"Hiksss sakitt.." Air mata Faye meluruh ia terus merintih kesakitan membuat Thomas merasa panik, kalut, frustrasi, stres juga.

"Tahan sebentar lagi sampai." Entah kerasukan setan dari mana, Thomas berkata selembut itu pada Faye sembari menciumi pelipis Faye yang berkeringat.

"GAS SAM!" Bentak Thomas tak sabaran membuat Samuel yang mengemudi mengumpat kesal, tetapi tak ayal ia semakin melajukan mobilnya dengan cepat.

Beberapa saat kemudian mereka akhirnya sampai di D'geshio hospital. Rumah sakit milik keluarga Samuel yang memang tak jauh dari apartemen Thomas.

Samuel menghentikan mobilnya tepat di depan IGD, berteriak memerintah para pekerja disana segera membawa brankar.

Thomas turun dari mobil dengan hati-hati, lalu menidurkan Faye di atas brankar. Para perawat disana segera mendorong brankar dengan cepat memasuki ruangan IGD.

"Tunggu disini ya pak." Seorang perawat menahan Thomas yang akan ikut masuk ke dalam.

Thomas mengumpat kesal, ia memundurkan langkahnya. Matanya menatap Faye yang dibawa ke dalam ruangan, mendengar rintihan kesakitan Faye membuat pikiran Thomas blank. Thomas benar-benar khawatir akan terjadi sesuatu pada Faye.

"GUE BUNUH LO SEMUA KALO BINI SAMA ANAK GUE GAK SELAMAT!" Teriak Thomas marah memukul pintu kaca ruang IGD itu kesal.

Dibelakangnya terdapat Samuel yang menatap Thomas jengah, Samuel menghubungi ibu Thomas agar segera kemari sebelum Thomas menghancurkan rumah sakit keluarganya.

"Nyokap lo di jalan." Kata Samuel menatap Thomas yang berdiri mondar-mandir di depan pintu ruang IGD.

Thomas menoleh, tatapan matanya menajam tetapi raut wajahnya terlihat gusar sekali.

"Gue bakar rumah sakit lo, kalo Faye sama anak gue gak selamat." Ancam Thomas menatap Samuel tajam.

Samuel mendengus, sepertinya rumah sakitnya benar-benar akan hancur jika mama Thalia tidak segera datang.

"Lama sial!" Umpat Thomas menendang pot bunga yang berada disana sampai pecah, tak memperdulikan Samuel yang menatapnya kesal.

"Berdoa." Kata Samuel seketika membuat Thomas menoleh.

"Gue gak yakin Tuhan masih mengakui gue hambanya." Kekeh Thomas terdengar miris mengingat jika kelakuannya penuh dosa.

Samuel mengedikan bahunya, ia juga tak yakin Tuhan masih mengakui dirinya hambanya atau tidak. Samuel duduk di kursi tunggu disana, memerintah Thomas agar tenang.

Thomas menghembuskan nafasnya kasar, duduk disebelah Samuel. Tangannya bertautan mencoba berdoa dalam hati walaupun ia merasa tak yakin jika doanya akan dikabulkan.

"Thomas, gimana keadaan Faye?" Thalia yang baru saja datang dengan Rena segera menghampiri Thomas.

"Masih di dalam." Jawab Thomas terdengar lesu.

Thalia menghembuskan nafasnya pelan, ia cemas sekali dengan keadaan Faye. Thalia mengajak Rena untuk duduk disana disebelah Thomas.

"Faye pasti baik-baik aja." Kata Thalia mencoba menenangkan anaknya, menggenggam erat tangan kokoh Thomas.

"Tadi dia kesakitan." Kata Thomas terdengar pelan mengingat raut kesakitan Faye.

Thalia tersenyum, ia tahu dibalik sikap kasar dan arogan Thomas. Thomas sebenarnya menyayangi Faye begitu tulus.

"Itu hal wajar bagi perempuan yang akan melahirkan." Jawab Thalia merangkul bahu Thomas. Thalia terenyuh melihat Thomas saat ini, Thomas benar-benar sudah berubah membuat Thalia merasa tenang.

Pintu IGD terbuka seorang perawat keluar dari sana.

"Nyonya tidak bisa melahirkan secara normal karena tidak mempunyai tenaga yang begitu kuat, kami

menyarankan untuk operasi Caesar jika pihak keluarga setuju." Ucap perawat itu membuat Thomas terenyak.

"Lakukan saja." Kata Thalia yang diangguki Thomas.

"Anak saya bisa menemani istrinya melahirkan kan?" Tanya Thalia membuat perawat itu mengangguk.

"Bisa, silakan tunggu di ruang operasi nomor enam." Jawab perawat itu lalu undur diri dari sana.

Thomas menatap Thalia protes, ia bukannya tak mau menemani Faye melahirkan, tetapi Thomas merasa tak tega melihat raut wajah Faye yang kesakitan.

"Temani Faye biar dia tidak merasa sendiri." Kata Thalia membuat Thomas tak berkutik.

Mereka pergi dari sana menuju ruang operasi nomor enam di lantai dua. Thomas sudah berganti baju dengan baju steril yang telah disediakan, memasuki ruang operasi dengan gugup. Matanya menatap Faye yang terlihat lemah terbaring di atas brankar.

Faye tersenyum tipis melihat Thomas yang sudah datang, mulutnya tertutupi oksigen. Thomas menggenggam tangan Faye yang tidak di infus, menciuminya berkali-kali seolah menyemangatinya.

"Lo kuat." Bisik Thomas membuat Faye kembali tersenyum lemah, matanya terbuka sedikit karena Faye merasa matanya berat.

Operasi caesar di mulai, Thomas mengecupi dahi Faye berkali-kali sembari mengatakan jika Faye itu kuat, Faye hebat dan dengan percaya dirinya Thomas berkata jika Faye itu beruntung mempunyai suami tampan seperti dirinya. Mungkin jika tidak sedang dalam operasi, Faye akan tertawa mendengar itu. Faye sungguh bahagia karena Thomas menemaninya melahirkan buah hati mereka yang pertama.

Suara tangisan bayi terdengar membuat Thomas seketika menegang, jantungnya bergemuruh cepat. Suara tangisan bayi itu terdengar nyaring, bayi nya. Pikir Thomas terharu.

"Nyonya Faye akan dibersihkan dahulu, tuan bisa melihat anak kalian dulu yang akan dimandikan." Ucap seorang perawat pada Thomas.

Thomas mengecup dahi Faye lama "Jangan takut, gue disini." Bisik Thomas pada Faye.

Dibalik oksigennya Faye tersenyum tipis, akhirnya buah hati mereka telah lahir dan kini menambah kebahagiaan di rumah tangga dirinya dan Thomas.

**

Faye sudah dipindahkan ke ruang rawat VVIP, mama Thalia dan Rena menemani Faye disana. Sedangkan Thomas ditemani Samuel menuju ruang khusus bayi.

"Anak gue." Decak kagum Thomas menatap seorang bayi mungil di dalam box khusus bayi. Bayi itu membuka matanya membuat Thomas bisa melihat warna bola mata bayi itu yang mirip dengannya.

"Mirip lo." Kata Samuel terdengar mengejek Thomas.

Thomas mendengus "Kan gue yang buat." Ketus Thomas terdengar kesal.

Seorang perawat membawa box bayi Thomas keluar menuju ruang VVIP yang ditempati Faye. Sedangkan Thomas dan Samuel mengikutinya dari belakang.

Mama Thalia terlihat heboh saat melihat cucu laki-laki pertamanya yang begitu menggemaskan. Rena juga terlihat bahagia saat melihat cucu pertamanya yang lahir dengan selamat dan sehat.

"Kenapa mirip sekali dengan Thomas." Cibir Thalia membuat Rena tertawa sedangkan Thomas mendengus kesal yang berdiri di dekat brankar Faye.

"Kan aku yang buat." Balas Thomas membuat Faye tersenyum malu menatapnya.

Thalia mendengus "Coba saja mirip dengan Faye pasti akan tampan sekali." Omel Thalia yang lagi-lagi membuat Thomas merasa kesal.

Pintu ruangan Faye terbuka, menampilkan Tristan dan Stevan yang datang bersamaan.

"Cucuku." Tristan terlihat berbinar saat menatap bayi mungil yang berada dalam box.

"Cucuku juga." Omel Thalia membuat Tristan terkekeh.

"Cakep banget ya ini anak, tapi sayang mirip bapaknya." Cibir Stevan saat menatap anak Thomas.

Thomas melotot kesal, kenapa mereka usil sekali. Memangnya kenapa jika anaknya mirip dengan dirinya? Thomas kan tampan pasti anaknya juga akan tampan seperti dirinya. Pikir Thomas percaya diri.

"Siapa namanya?" Tanya Rena menatap menantunya itu.

Faye juga menoleh menatap Thomas penasaran, ia belum tahu siapa nama anak mereka.

"Theo Jeff Sadler. Theo artinya orang yang pemberani dalam bahasa Jerman dan hadiah dari Tuhan dalam bahasa Inggris." Jawab Thomas sembari menatap Faye lembut.

Faye tersenyum, ternyata Thomas tak main-main dalam memilih nama untuk anak mereka.

22. Menjadi ayah

Thomas mengerutkan dahinya karena pagi ini terdengar suara tangisan bayi yang begitu nyaring, baru saja ia akan mengumpat kesal tetapi seketika Thomas tersadar.

Itu adalah anaknya!

Thomas membuka matanya terkejut, seketika beranjak dari ranjang dengan tergesa yang membuatnya hampir saja jatuh karena pusing tiba-tiba beranjak dari ranjang dengan cepat, Thomas berjalan menghampiri box bayi yang tak jauh darinya.

Thomas terenyak sesaat melihat bayi mungil itu yang menangis serta wajahnya yang memerah, membuatnya terlihat menggemaskan. Thomas mengedarkan pandangannya ke mana Faye? Sesaat ia mendengar suara percikan air di kamar mandi membuat Thomas tahu jika Faye sedang di dalam.

Thomas menatap anaknya bingung, lalu dengan kaku menepuk-nepuk pelan paha anaknya yang terbungkus kain.

"Diam dulu, mama lagi di kamar mandi." Kata Thomas dengan raut wajahnya yang terlihat cemas tetapi kaku itu, seakan tersadar sesuatu seketika Thomas terkekeh karena merasa geli dengan perkataannya sendiri.

Theo bukannya berhenti menangis malah tangisannya semakin keras, membuat Thomas seketika kelimpungan bagaimana menenangkan bayi mungil ini.

"Papa gak bisa gendong kamu." Kata Thomas dengan kaku mengusap wajahnya kasar, ia tidak mau menggendong Theo karena takut menyakiti bayi mungil itu.

Thomas berjalan mendekati pintu kamar mandi lalu mengetuk pintunya "Faye, Theo nangis." Kata Thomas setengah berteriak karena takut anaknya terkejut.

"Gendong dulu kak aku lagi bersih in ini." Teriak Faye di dalam kamar mandi membuat Thomas tak berani membantah karena tahu apa yang dimaksudkan Faye.

Thomas menoleh menatap box bayinya, jadi ia harus menggendong Theo? Ah Thomas benar-benar takut menyakiti anaknya.

Thomas akhirnya berjalan menghampiri anaknya yang masih menangis, kasihan sekali anaknya yang terus menangis. Pikir Thomas.

Thomas terdiam seakan memikirkan sesuatu, lalu berdoa sesaat sebelum memutuskan untuk menggendong Theo. Thomas menghembuskan nafasnya pelan ia dengan hati-hati menggendong bayi mungil ini.

Jantung Thomas berdegup cepat, ia sungguh takut membuat anaknya kesakitan. Thomas akhirnya duduk di kursi pojok ruangan sembari menepuk-nepuk pantat Theo pelan dengan kaku.

Ajaib, seketika tangisan anaknya mereda membuat Thomas lega. Thomas menatap mata Theo yang menatapnya polos, Theo benar-benar duplikat dirinya. Pikir Thomas.

"Minum susu mama yang banyak, biar kamu gendut. Tapi ingat itu punya papa." Kekeh Thomas geli dengan perkataannya sendiri. Theo mengerjapkan matanya polos seketika tersenyum membuat Thomas speechless melihatnya.

Pintu kamar mandi terbuka, menampilkan Faye yang baru saja selesai mandi dan hanya memakai kimono putih sepaha, serta handuk kecil di rambutnya yang basah. Faye tersenyum melihat Thomas yang sedang berbicara entah apa

pada anaknya. Pemandangan pagi yang menyejukkan hati, jika melihat Thomas sedang menggendong anaknya dengan penuh kasih sayang, apalagi Thomas yang shirtless membuat Faye hampir gagal fokus.

Faye berjalan menghampiri Thomas. Senyum tercetak jelas di wajah cantik Faye, karena merasa bahagia jika melihat Thomas dan anaknya sedang bercengkerama.

"Baby Theo lapar ya." Faye terkekeh mengelus lembut pipi chubby anaknya. Theo mengerjap polos menatap Faye lalu tersenyum kecil membuat Faye merasa takjub.

Thomas mendongak menatap Faye yang menunduk di hadapannya, sial kenapa Faye terlihat seksi sekali hanya dengan memakai kimono. Thomas mengumpat kesal dalam hati karena ia belum boleh menyentuh Faye untuk beberapa bulan. Sial. Pikirnya kesal.

"Nih." Thomas menyerahkan Theo pada Faye.

Faye menggendong Theo dengan hati-hati, tersenyum senang karena Theo seperti sangat senang berada di gendongannya. Faye duduk dipinggir ranjang, menurunkan kimono bagian atasnya sedikit mengeluarkan sebelah payudaranya untuk menyusui baby Theo. Tak menyadari jika raut wajah Thomas seketika berbeda.

Thomas mendengus kasar membuat Faye menoleh menatapnya bingung.

"Kenapa kak?" Tanya Faye menatap Thomas bingung.

Thomas mendecak pelan, Faye tidak sadar apa jika ia terangsang hanya dengan melihat payudara Faye yang dihisap Theo dengan rakus.

Itu milik papa Theo. Pikir Thomas pasrah karena ingin mengumpat tetapi ia tak berani.

"Lapar." Jawab Thomas ketus sembari beranjak dari duduknya.

Faye mengerjapkan matanya bingung, biasanya jika Thomas lapar ia selalu langsung ke dapur dan tidak mengadu padanya seperti ini.

Thomas duduk di belakang tubuh Faye, menarik Faye agar merapat padanya. Melingkarkan tangannya diperut Faye, menaruh dagunya di bahu Faye sembari menatap anaknya yang asyik menghisap asi.

"Kak.." Faye mengerang kecil karena Thomas mengecup lehernya, dan Faye merasakan jika ada benda keras di belakang tubuhnya.

"Gue tahu." Ketus Thomas seakan tahu apa yang dimaksud Faye.

"Kapan Theo berhenti asi?" Tanya Thomas sembari menatap anaknya.

Faye mengulum senyumnya, sepertinya ia sudah paham kenapa wajah Thomas tadi terlihat masam.

"Nanti kalo umurnya udah dua tahun." Jawab Faye sembari mengelus pipi Theo yang lembut dan chubby.

Thomas mendecak pelan. Dua tahun? Lama sekali. Pikir Thomas ingin protes tetapi tidak tahu protes pada siapa.

"Kak Thomas keberatan?" Tanya Faye menoleh ke belakang menatap Thomas.

Thomas terdiam sesaat, lalu dengan berani mengecup bibir kemerahan Faye yang membuat sang empunya terkejut.

"Ngga." Jawab Thomas ketus kembali mengecup bibir Faye lagi.

Faye kembali mengalihkan pandangannya, wajahnya sudah merona karena aksi Thomas.

"Kak ada Theo." Kata Faye karena Thomas mengecupi pipinya dari belakang.

"Biarin, dia asyik minum susu padahal itu punya gue." Balas Thomas terdengar tak terima membuat Faye tertawa.

"Punya Theo kak." Balas Faye sembari tertawa tetapi tak membuat Theo terganggu, ia terlihat sangat asyik menghisap asi dari Faye tak memperdulikan jika papanya terlihat tak terima.

"Punya gue!" Ketus Thomas semakin membuat Faye tertawa geli.

**

"FAYE!"

Suara teriakan di ruang tengah membuat Faye yang sedang berada di dapur seketika terkejut. Faye segera membuka apron miliknya, lalu mencuci tangannya yang kotor penuh dengan tepung terigu. Faye berjalan menghampiri Thomas yang sedang bermain dengan Theo di ruang tengah.

"Kenapa kak?" Tanya Faye cemas karena melihat raut wajah Thomas yang gusar. Lalu tatapannya jatuh pada Theo yang terlihat baik-baik saja tak terluka sedikitpun.

"Theo pup." Jawab Thomas menatap Faye kaku membuat Faye seketika tertawa.

"Aku kira kenapa." Kata Faye menghampiri Theo yang tiduran di atas karpet beludru tebal dilapisi kasur khusus bayi.

Thomas tak membalas lagi ia sungguh terkejut tadi saat sedang membaca laporan kantor, tiba-tiba mencium aroma yang intinya membuat ia terkejut.

"Kak bisa ambilin bedak Theo, pampers, tissue basah sama kering di kamar? Terus pakaian ganti buat Theo." Kata Faye menatap Thomas yang terlihat kaku.

Thomas mengangguk kaku lalu beranjak dari sana, berjalan ke arah kamar seperti robot yang penurut. Heran, kenapa Thomas terlihat terkejut sekali saat mengetahui Theo pup? Padahal ini bukan pertama kalinya Theo pup.

"FAYE!"

Suara teriakan Thomas di dalam kamar membuat Faye menghela nafas pelan, kenapa lagi sih si papa itu?

"Pampersnya berapa?" Tanya Thomas berteriak dari dalam kamar.

Faye terkekeh pelan "Ya satu kak." Jawab Faye dengan nada yang tinggi agar Thomas mendengarnya.

"Papa lucu ya." Kekeh Faye menciumi pipi chubby Theo. Theo tersenyum membuat Faye semakin tertawa, karena anaknya seperti paham saja apa yang ia katakan.

Thomas kembali dengan barang-barang yang dipinta Faye, terkumpul penuh ditangannya. Menghampiri Faye yang duduk di hadapan Theo.

"Nih." Thomas menyerahkan semua barang-barang itu pada Faye.

Tumben sekali tidak ada yang salah, pikir Faye merasa lucu pada Thomas yang sepertinya sudah mulai mengenal barang-barang Theo dengan baik.

Thomas duduk disebelah Faye, memperhatikan Faye yang begitu cekatan mengganti pampers Theo yang terkena pup tanpa rasa jijik membuat Thomas merasa kagum pada istrinya itu.

"Mau ke mana?" Tanya Faye menatap Thomas bingung yang berdiri sembari memegangi pampers bekas milik Theo.

"Buang ini lah." Jawab Thomas sembari menunjuk pampers bekas Theo tanpa rasa jijik membuat Faye tersenyum.

Faye sebenarnya tak menyuruh Thomas untuk membuangnya, tetapi itu memang keinginan Thomas sendiri. Awal pertemuan mereka memang tidak manis dan itu membuat Faye takjub dengan takdir Tuhan yang menyatukan dirinya dengan Thomas, apalagi sekarang ada anak yang menambah kebahagiaan di rumah tangga mereka. Faye harap semoga kebahagiaan ini selalu dijaga oleh Tuhan.

23. Ada apa dengan Thomas?

Thomas termenung di sofa markas para sahabatnya, tangannya memegang dokumen yang diberikan Samuel waktu lalu. Thomas tak percaya ini, ia kira ini hanya kebetulan tetapi ini memang takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan.

"Apa rencana lo?" Tanya Stevan yang duduk di hadapan Thomas.

"Kalo lo jalani rencana awal, gue yakin Faye pasti benci lo." Kata Stevan terdengar serius menatap Thomas.

"Faye jangan sampai tahu." Balas Thomas terdengar pelan.

Stevan menghembuskan nafasnya kasar "Lo tahu sendiri manusia licik itu pasti akan membahayakan keluarga kecil lo kalo lo salah langkah walaupun sedikit." Kata Stevan memperingatkan Thomas tentang rencana Thomas yang kurang ia setujui.

Rahang Thomas mengeras, matanya menyorot tajam "Gue akan bunuh dia kalo berani sentuh keluarga kecil gue." Kata Thomas terdengar menggeram marah.

Stevan mengangguk "Lo udah dapat dukungan dari bokap lo, tapi bisa jadi Faye akan benci lo kalo lo ngelakuin ini." Kata Stevan lagi memperingatkan Thomas jika Faye bisa saja membencinya.

Thomas terdiam, ia tak mau Faye membencinya tetapi hanya ini satu-satunya cara melindungi Faye dan membalaskan dendam dirinya dan Faye pada manusia licik itu.

Thomas merogoh ponselnya lalu mendial nomor Samuel.

"Dimana?" Tanya Thomas datar lalu segera mematikan panggilannya sesudah mendapat jawaban dari Samuel.

"Lo mau kemana?" Tanya Stevan menatap Thomas yang berdiri dari duduknya.

"Ketemu Samuel." Jawab Thomas lalu pergi dari sana.

Stevan mengumpat kesal "LO GAK AKAN KERJA SAMA DENGAN SAMUEL CUMA BUAT BUNUH SATU ORANG KAN?!" Teriak Stevan kesal menatap pintu markasnya yang menutup perlahan.

Sial. Apa yang harus dirinya lakukan, pikir Stevan kesal.

Di satu sisi sebenarnya Stevan mendukung Thomas, tetapi jika harus ada pertumpahan darah Stevan tak setuju karena mengingat jika Thomas sudah mempunyai anak.

Stevan segera pergi dari sana, menyusul Thomas yang akan menemui Samuel. Stevan yakin Samuel saat ini masih berada di kantornya karena Samuel sudah lulus kuliah dan segera mengambil alih perusahaan keluarganya hanya dengan sekejap mata.

**

Thomas memukul setir mobilnya kesal, nafasnya memburu menahan amarah. Pikirannya berperang karena harus memilih rencana yang mana.

Thomas turun dari mobilnya, membanting pintu mobilnya kesal lalu berjalan ke arah lift di area basemant apartemennya ini.

Thomas menatap angka lift yang terus berubah, pikirannya berkecamuk membuatnya frustrasi. Thomas keluar dari lift saat angka lift sudah menunjukkan angka lantai apartemennya. Memasuki apartemen miliknya tanpa menekan bel.

Thomas mengedarkan pandangannya, apartemennya terlihat sepi membuat Thomas heran. Thomas berjalan ke arah kamarnya, lalu seketika tertegun di ambang pintu kamar dengan tatapan yang tertuju ke atas ranjang.

Faye dan anaknya sedang tertidur pulas diatas ranjang king size miliknya. Thomas berjalan menghampiri Faye yang terlihat sangat nyenyak, menatap Faye kaku memikirkan apakah Faye benar-benar akan membencinya jika Thomas melakukan itu.

Thomas mencium dahi Faye cukup lama merasakan rasa yang setiap hari tumbuh untuk Faye. Ia harap rencananya kali ini akan di dukung oleh Tuhan.

Thomas berjalan ke arah kamar mandi untuk membersihkan dirinya, dan mencoba menjernihkan pikirannya yang terus dihantui oleh rencana-rencana lainnya.

Saat Thomas keluar dari kamar mandi, ternyata Faye sudah bangun dari tidurnya membuat Thomas terkejut tetapi tak menunjukkannya.

"Kak Thomas kapan pulang? Kok ngga bangunin aku?" Tanya Faye menatap Thomas heran.

"Lima belas menit yang lalu, tadi lo tidur nyenyak." Jawab Thomas sembari berjalan ke arah walk in closetnya.

Faye menganggukkan kepalanya paham, entah kenapa hari ini Thomas terlihat berbeda membuat Faye merasa cemas.

"Kak Thomas kenapa pulang malam? Udah makan?" Tanya Faye saat Thomas sudah kembali dari walk in closet.

"Tadi ada urusan. Bawa kopi aja ke ruang kerja gue." Jawab Thomas lalu keluar dari kamar.

Faye menatap nanar pintu kamarnya yang tertutup, Faye yakin Thomas sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

Faye menoleh ke belakang, menatap Theo yang tertidur pulas. Faye mencium pipi Theo sayang, entah kenapa ia merasakan akan ada sesuatu yang terjadi nanti membuat perasaan Faye selalu gelisah.

Faye menghembuskan nafasnya pelan semoga ini hanya firasatnya saja, Faye keluar dari kamar menuju dapur membuatkan kopi untuk Thomas.

Setelah selesai Faye berjalan ke arah ruang kerja Thomas, mengetuk pintunya terlebih dahulu lalu masuk. Menatap Thomas yang terlihat serius mengerjakan skripsi miliknya.

"Kenapa gak istirahat dulu?" Tanya Faye sembari menyimpan secangkir kopi di meja kerja milik Thomas.

"Gue pengen cepat lulus." Jawab Thomas sembari menarik Faye agar duduk di pangkuannya.

Faye menghembuskan nafasnya pelan, menyandarkan dirinya di dada bidang Thomas. Menatap layar laptop yang menampilkan skripsi Thomas. Sebenarnya jauh di dalam lubuk hatinya, Faye ingin kuliah kembali tetapi Faye berpikir lagi bagaimana jika nanti perhatian pada Theo berkurang saat Faye kuliah, Faye tak mau jika Theo terabaikan hanya karena kuliahnya, jadi Faye memutuskan untuk memendam keinginan itu dalam-dalam.

Tanpa sengaja tatapan Faye terjatuh ke salah satu amplop cokelat berlogo D'GESHIO COMPANY, Faye tahu itu perusahaan milik keluarga Samuel tetapi entah kenapa Faye ingin melihat isinya.

"Tadi siang mama Thalia kesini katanya kesepian soalnya papa sibuk di kantor." Kata Faye sembari mengelus lengan Thomas yang berotot.

"Emangnya kerja di kantor itu bisa buat sibuk banget?" Tanya Faye mendongak menatap Thomas yang terlihat serius menatap layar laptopnya.

"Hmm." Jawab Thomas membuat Faye kembali mengalihkan pandangannya cemberut. Sebenarnya ada apa dengan Thomas?

"Apa yang akan lo lakuin jika suatu saat lo benci sama gue?" Tanya Thomas tiba-tiba di tengah keheningan yang seketika membuat Faye menoleh padanya.

"Kenapa aku harus benci kak Thomas?" Tanya Faye menatap Thomas yang tak menatapnya balik.

Thomas mendengus menatap Faye tak terbaca "Gue yang nanya duluan." Kata Thomas terdengar kesal.

Faye mencebikkan bibirnya kembali mengalihkan pandangannya ke depan "Kalo aku benci kak Thomas tanpa alasan itu gak adil buat kak Thomas." Jawab Faye jujur.

"Andaikan ada alasan." Kata Thomas membuat Faye semakin bingung.

"Kalo alasannya berat dan menyakiti aku atau baby Theo ya aku kabur lah." Kekeh Faye tak menyadari jika raut wajah Thomas seketika berubah.

Faye menoleh, menatap Thomas karena tak mendengar balasan dari Thomas. Faye mengerutkan dahinya melihat raut wajah Thomas yang menegang.

"Kak aku bercanda." Kata Faye menatap Thomas cemas.

Thomas menatap Faye tak terbaca "Hukum gue dengan cara lain asalkan lo gak ninggalin gue." Kata Thomas terdengar serius.

Faye mengerjapkan matanya polos "Kak Thomas apaan sih aku kan cuma bercanda." Kata Faye terdengar kesal.

"Gue serius." Kata Thomas membuat Faye membeku.

Ada apa dengan Thomas? Kenapa Faye suatu saat akan membencinya? Apakah Thomas melakukan sesuatu yang akan menyakiti Faye atau Theo?, Pikir Faye kalut.

24. Siapa Amel sebenarnya?

Faye menatap layar ponselnya, senyum terukir di wajahnya melihat foto Thomas yang sedang memakai baju wisuda beserta topi toga nya. Faye sebenarnya ingin sekali menemani Thomas wisuda, tetapi Thomas melarangnya katanya Theo masih terlalu kecil untuk dibawa ke tempat ramai. Jadi Thomas wisuda ditemani oleh kedua orang tuanya saja.

Faye kembali menyimpan ponselnya ke atas nakas, tersenyum menatap Theo yang sudah bangun dari tidurnya.

"Tumben gak nangis kamu." Kekeh Faye menciumi pipi Theo yang chubby.

"Rindu papa? Papa lagi wisuda kita gak bisa ke sana karena kamu masih baby." Kata Faye lalu tertawa saat Theo tersenyum padanya.

Theo begitu menggemaskan membuat Faye tak bosan walaupun terus menerus menatapnya, Theo memang duplikat Thomas sampai tak ada bagian dari Theo yang mirip dengan Faye. Faye mengambil ponselnya memfoto Theo yang sedang menghadap ke samping.

Papa Theo💔

Happy graduation papa 💔

Faye tertawa saat sudah mengirimkannya pada Thomas, Nama kontak 'Papa Theo💔' sebenarnya ulah Thomas yang menamai kontaknya sendiri seperti itu. Faye tak protes karena entah kenapa ia merasa lucu saja jika membaca nama kontak itu.

Suara bel apartemen terdengar membuat Faye mengerutkan dahinya, siapa yang datang? Ia rasa Thomas belum selesai dengan acara wisudanya.

Faye menyimpan ponselnya di ranjang lalu menggendong Theo dan membawanya keluar kamar, Faye tak mau meninggalkan Theo yang sudah terbangun sendirian di kamar karena khawatir terjadi sesuatu.

Sebelum membuka pintu apartemennya, Faye terlebih dahulu melihat siapa yang datang.

Kak Andre?

Faye termenung sesaat melihat Andre dan seorang wanita paruh baya dibelakangnya membuat Faye bingung. Apa mereka ada kepentingan dengan Thomas? Entah kenapa Faye merasa ragu untuk membuka pintu.

Sura bel apartemen kembali berbunyi membuat lamunan Faye buyar. Faye menghembuskan nafasnya pelan lalu membuka pintu apartemennya.

"Hai Faye." Andre tersenyum hangat pada Faye.

Faye mengangguk kecil "Kak Andre ada urusan sama kak Thomas?" Tanya Faye sembari melirik wanita paruh baya yang berdiri di belakang Andre.

Andre mengangguk "Sebenarnya gue kesini pengen lihat anak lo sama ada urusan juga si sama Thomas." Jawab Andre membuat Faye bingung apakah mereka diizinkan masuk atau tidak.

"Thomas udah pulang?" Tanya Andre menatap Faye yang terbengong.

"Kak Thomas belum pulang kak mungkin nanti masih lama." Jawab Faye berharap dalam hati agar Andre dan wanita itu segera pergi, karena entah kenapa Faye merasa tak suka dengan tatapan wanita paruh baya itu padanya.

Andre mengangguk lalu menoleh menatap ibunya "Gimana bu? Mau pulang aja?" Tanya Andre pada Amel ibunya.

"Gimana kalo kita tunggu aja sekalian lihat bayi Thomas, ibu kan belum lihat." Jawab Amel menatap Faye ramah.

Faye serba salah jika ia menolak ia takut di cap sombong dan juga kak Andre sudah baik pada Faye.

"Masuk aja kak." Kata Faye dengan ragu membuat Andre tersenyum senang lalu masuk bersama ibunya.

Faye menawarkan minum untuk mereka tetapi mereka menolak, membuat Faye mau tak mau duduk saja menemani mereka di ruang tamu. Walaupun dalam hati Faye lega karena pasti repot nanti jika membuat minum dengan Theo di gendongannya, entah kenapa Faye merasa tak mau meninggalkan Theo dengan mereka.

"Mirip sekali dengan Thomas ya." Kekeh Amel menatap Theo yang sudah tertidur kembali di pangkuan Faye.

Faye hanya tersenyum, ia baru ingat jika wanita paruh baya ini adalah orang yang sudah meracuni mama Thalia. Pantas saja perasaan Faye tak tenang saat mereka memasuki apartemennya.

"Namanya siapa?" Tanya Amel menatap Faye ramah tetapi entah kenapa Faye tak merasakan keramahan itu.

"Theo Jeff Sadler." Jawab Faye membuat Amel tersenyum, tetapi Andre hanya terdiam sembari menatap Theo yang tertidur.

"Nama yang indah." Balas Amel yang entah kenapa hatinya merasa panas.

"Andre ibu sudah membelikan hadiah untuk Theo, bisa ambilkan di mobil? Tadi ibu lupa." Kata Amel menatap Andre.

Andre mengerutkan dahinya "Kapan ibu beli?" Tanya Andre heran.

Amel tersenyum "Sudah lama, cepat ambilkan." Jawab Amel membuat Andre mau tak mau beranjak dari sana.

Faye membeku saat mendengar jawaban Amel 'Sudah lama?' kenapa perkataan itu membuat Faye merasa gelisah.

"Jadi Theo adalah cucu pertama Tristan dan Thalia. Wah mereka sangat beruntung mendapat cucu pertama laki-laki." Kekeh Amel entah kenapa terdengar mengerikan di telinga Faye.

Jantung Faye berdebar cepat, tanpa sadar ia mengeratkan tangannya memeluk Theo seolah-olah takut kehilangan.

Amel yang melihatnya itu hanya tersenyum, membuat Faye entah kenapa merasa takut.

"Mungkin kamu sudah mendengar cerita buruk tentang saya ya?" Tanya Amel menatap Faye tak terbaca.

Faye tak menjawab karena bingung harus menjawab apa, jika berkata iya Faye takut ibu Andre itu akan tersinggung.

"Sungguh itu hanya jebakan mereka membuat saya menjadi seperti orang jahat." Lanjut Amel dengan tatapan yang beralih pada Theo.

Omong kosong. Faye tak percaya itu karena mama Thalia sendiri yang menceritakan dan sampai saat ini Thomas terkena dampaknya. Apa maksud dari perkataan wanita ini? Kenapa ia seperti sangat membenci keluarga Sadler?

"Mereka sangat mengerikan tidak sebaik yang kamu kira." Amel tersenyum menatap Faye yang terlihat menegang.

"Apalagi Thomas." Lanjut Amel dengan tak berdosanya.

Nafas Faye memburu, jantungnya berdebar cepat. Peluh sudah menghiasi pelipisnya, Amel sungguh berhasil mengintimidasi Faye saat ini. Faye merutuki dirinya sendiri

karena meninggalkan ponselnya di dalam kamar. Sungguh Tuhan, Faye sangat berharap agar Thomas segera datang.

**

Thomas berlari ke area parkiran gedung tempat dirinya wisuda, rahangnya mengeras, nafasnya memburu seiring jantungnya yang berdegup cepat.

Bugh...

"TOLOL!" Teriak Thomas murka menghajar tangan kanan Tristan yang sangat bodoh. Ia baru diberitahu sesudah acara wisudanya selesai jika Amel dan Andre mendatangi apartemennya. Seharusnya ia diberitahu lebih cepat, bagaimana jika terjadi sesuatu dengan Faye dan Theo anaknya.

"THOMAS!" Suara teriakan Tristan dibelakangnya membuat Thomas semakin kalap ingin menghajar lebih tangan kanan Tristan itu, tetapi ditahan oleh para bodyguard Tristan.

"JANGAN BODOH! LEBIH BAIK SEKARANG KITA KE APARTEMENMU." Teriak Tristan murka, ia juga kesal dengan tangan kanannya sendiri, tetapi ia tahu jika Thalia tak menyukai jika dirinya menghajar orang lain.

"Sudah cukup, ayo kita berangkat." Kata Thalia dengan raut wajahnya yang gusar, ia sungguh cemas dengan menantu dan cucunya saat ini.

Thomas mendengus kasar, ia memasuki mobil para bodyguard Tristan lalu dengan segera menancap gas tanpa menunggu para bodyguard itu masuk.

Tristan menghela nafas kasar, mengajak Thalia agar segera masuk ke mobilnya. Memerintah para bodyguardnya untuk menunggu yang lain menjemput mereka.

"Gimana kalo terjadi sesuatu." Lirih Thalia tanpa sadar air matanya meluruh karena terlalu cemas.

Tristan menghembuskan nafasnya pelan, mencoba menenangkan Thalia.

"Dia tidak akan berani bertindak saat berada di wilayahku." Kata Tristan mantap.

Thalia mengangguk pelan "Tapi kamu tahu kan bagaimana mengerikannya Thomas saat marah? Jika Amel macam-macam aku tak tahu lagi bagaimana caranya menenangkan Thomas." Kata Thalia mengingat betapa mengerikannya anak sulungnya itu jika sedang marah.

**

Thomas keluar dari mobilnya, menutup pintu mobilnya kasar lalu berlari memasuki gedung apartemennya. Pikirannya berkecamuk ia sangat cemas dengan Faye dan Theo.

"Thomas." Suara orang yang memanggil dirinya membuat Thomas menoleh.

Andre. Terlihat baru turun dari lift. Rahang Thomas mengeras, seketika mendorong Andre ke tembok koridor apartemen saat Andre mendekatinya.

"Brengsek!" Geram Thomas mencengkeram leher Andre kuat.

Andre terkejut, ia mencoba melepaskan cengkeraman Thomas dilehernya.

"Le-lepas." Nafas Andre tersendat tetapi Thomas tak sedikitpun berniat melepaskan cengkeramannya.

"Seret nyokap terkutuk lo itu balik." Geram Thomas penuh amarah dan penekanan membuat Andre semakin merasa terintimidasi.

"THOMAS KAU BISA MEMBUNUHNYA!" Teriak Thalia histeris melihat wajah Andre yang sudah hampir pucat.

Thomas seketika melepas cengkeramannya, membuat Andre terduduk dengan nafas yang masih tersendat.

"KAU GILA!" Teriak Thalia murka menatap Thomas marah.

Tristan menatap Andre datar lalu menatap Thomas yang menegang. Jiwa Thomas seperti hilang membuat Tristan frustrasi.

"Faye dan Theo menunggumu." Kata Tristan seketika membuat Thomas tersadar akan sesuatu dan berlari menuju unit apartemennya.

Thalia menghembuskan nafasnya kasar membantu Andre untuk berdiri "Maafkan Thomas. " Kata Thalia singkat lalu pergi dari sana membuat Andre bingung.

"Seharusnya kau jangan membawa wanita ular itu kemari." Kata Tristan menatap Andre tajam lalu pergi dari sana.

Andre termenung kenapa mereka sangat membenci ibunya? Andre menegang mengingat jika Thomas saat ini sedang murka membuat Andre khawatir ibunya kenapa-kenapa.

Thomas membuka pintu apartemennya kasar, matanya menyorot tajam menatap Amel yang tersenyum menatapnya. Tatapan Thomas beralih menatap Faye yang menatapnya terkejut, raut wajah Faye yang terlihat tidak baik-baik saja membuat Thomas semakin murka menatap Amel tajam.

"KELUAR!" Teriak Thomas marah menatap Amel.

Faye menatap Thomas terkejut "Kak." Tegur Faye dengan suara bergetar karena merasa takut melihat Thomas yang terlihat mengerikan ini.

"KELUAR!" Teriak Thomas murka menarik lengan Amel kasar dan menyeretnya sampai Amel terjatuh dan terduduk di dekat pintu apartemen.

"KAKK." Teriak Faye histeris ia tak menyangka Thomas bisa sekasar itu pada perempuan.

Suara tangisan Theo terdengar nyaring, mungkin karena terkejut dengan suara ribut di sekitarnya membuat suasana semakin terasa mencekam.

"Thomas stop!" Thalia menahan Thomas yang akan kembali menghampiri Amel yang terlihat mengenaskan terduduk dilantai.

Tristan memasuki apartemen raut wajahnya terlihat gusar, disusul oleh Andre yang menatap ibunya terkejut.

"Ibu." Andre mencoba membantu ibunya agar berdiri, bekas cengkeraman di tangan ibunya membuat Andre menatap Thomas marah.

"LO GILA!" Bentak Andre pada Thomas.

Thomas menatap Andre begitu tajam.

"Stop, kasihan Faye dan Theo." Lirih Thalia diiringi isak tangisnya menahan Thomas yang seperti akan menghajar Andre.

Thomas menegang seperti tersadar sesuatu, Thomas menoleh menatap Faye yang terlihat syok dan menangis, ditambah Theo yang masih menangis membuat Thomas merasa bodoh sendiri.

Faye menatap Thomas kecewa ia pergi dari sana memasuki kamar dengan membawa Theo. Menurut Faye Thomas terlalu kejam pada perempuan membuat Faye kecewa. Walaupun ibu Andre memang kejam, tetapi bukan seperti itu cara membalasnya.

Thomas terenyak sesaat, ia segera menyusul Faye yang memasuki kamar meninggalkan suasana ruang tamu yang terlihat mencekam.

Thalia meminta agar Andre membawa ibunya pulang, tanpa berniat meminta maaf pada Amel karena perlakuan Thomas yang kasar.

Thomas memasuki kamar, menatap Faye yang duduk ditepi ranjang memunggunginya sembari menenangkan Theo yang berada di pangkuannya. Thomas merasa bersalah seharusnya Faye tak melihat dirinya yang sedang dalam keadaan murka.

25. Sisi lain Thomas

Thomas termenung di ruang kerjanya karena Faye mendiamkannya dan itu membuat Thomas frustrasi. Ia merutuki dirinya sendiri yang tidak bisa mengontrol emosi, Faye sama seperti ibunya tidak suka kekerasan dan Thomas melupakan itu membuat Thomas merasa kesal pada dirinya sendiri.

Tatapan Thomas terjatuh pada figura kecil di atas meja kerjanya, Foto pernikahannya dengan Faye dan disebelah foto itu terdapat foto Theo yang baru lahir. Senyum tipis terbit diwajahnya, ini pasti ibunya yang menaruh figura itu disini. Mata Thomas menyipit menatap raut wajahnya di dalam foto itu yang terlihat enggan difoto, pernikahannya sudah hampir mendekati satu tahun dan dalam waktu itu Thomas sudah luluh pada Faye.

Getaran ponsel miliknya di atas meja membuat lamunan Thomas buyar, Thomas segera menjawab panggilan itu saat sudah melihat siapa yang meneleponnya.

"Blacklist Luna."

Suara berat Samuel terdengar, mendengar perkataan Samuel seketika membuat rahang Thomas mengeras, tangannya terkepal kuat diatas meja kaca hitam miliknya. Thomas segera mematikan panggilan itu, nafasnya memburu, tatapan matanya begitu tajam seolah bisa menusuk apa pun yang dilihatnya.

Luna, si jalang yang dulu selalu mendekatinya saat Thomas berada di club. Pernah suatu malam Thomas mabuk berat dan dengan sialnya ia having sex dengan si jalang itu. Thomas sangat menyesalinya karena walaupun ia bad,

Thomas tak terlalu suka dengan perempuan yang sudah banyak disentuh orang.

Thomas memang sudah menduganya ini dari awal, jika Luna cepat atau lambat akan bersekutu dengan si parasit keluarganya itu Amel ibu Andre yang sangat Thomas benci.

Pintu ruangannya terbuka membuat Thomas menoleh, menatap Tristan yang memasuki ruangan miliknya.

Thalia dan Tristan memang belum pulang, mungkin khawatir jika Thomas melampiaskan amarahnya pada Faye, padahal itu tak mungkin terjadi karena Thomas tak mampu melakukan itu.

"Luna juga mengejarmu." Itu bukan pertanyaan namun pernyataan dari Tristan yang sedang menatap Thomas tak terbaca.

Thomas menghembuskan nafasnya kasar, permasalahan keluarganya sungguh rumit dan sekarang ditambah dengan Luna yang akan mengusik keluarga kecilnya.

"Kenapa Amel tidak mengejar papa saja?" Tanya Thomas kesal menatap Tristan marah.

Tristan mendengus pelan "Kau tahu sendiri jika dulu dia pernah mengejarku sampai berani meracuni ibumu. Wanita gila itu menginginkan tahta dan harta untuk Andre sampai menghalalkan segala cara apa pun." Jawab Tristan, matanya seperti menerawang mengingat kejadian masa lalu yang tak mengenakannya.

"Aku ingin membunuhnya." Geram Thomas dengan matanya yang menyorot penuh amarah.

Tristan mengangguk paham "Jika bukan karena Tison kakakku, sudah aku bunuh wanita itu dari dulu." Balas Tristan menahan amarahnya. Tristan sebenarnya sangat ingin membunuh Amel, tetapi Tison kakaknya sangat mencintai

wanita gila itu dan melindunginya dengan berbagai cara membuat para keturunan Sadler membenci Tison.

"Wanita gila itu terlalu serakah, bukankah dia sudah mendapatkan perusahaan paman." Geram Thomas kesal, ia sangat ingin membunuh wanita gila itu tetapi Thomas mengingat Faye dan anaknya, Thomas tak mau mereka membenci dirinya.

"Kau tahu, jika serakah adalah emosi yang paling jujur." Balas Tristan menatap Thomas tak terbaca.

Thomas termenung sesaat lalu menatap Tristan penuh arti "Bagaimana jika aku membunuhnya memakai alasan lain?" Tanya Thomas datar menatap ayahnya.

Tatapan Tristan berubah, ia terlihat marah menatap Thomas "Kau tahu, jika belum ada Theo mungkin aku akan mendukungmu." Jawab Tristan terdengar tak setuju dengan rencana Thomas.

Thomas menghembuskan nafasnya kasar, bagaimana caranya agar wanita ular itu tidak menyentuh keluarganya. Thomas ingin sekali membunuh wanita ular itu tetapi Thomas tak mau Faye kecewa padanya. Lihat saja Faye sudah mendiamkannya karena Thomas berlaku kasar pada Amel tadi, bagaimana jika Thomas membunuhnya? Apakah benar Faye akan meninggalkannya. Pikir Thomas frustrasi.

"Minta maaf pada Faye sekarang. Aku dan ibumu akan pulang." Kata Tristan menatap anak sulungnya itu datar lalu pergi dari sana.

Thomas mengangguk patuh. Tatapannya jatuh pada jari manis tangan kirinya yang terdapat cincin pernikahannya dengan Faye. Thomas baru menyadarinya sekarang, sejak awal pernikahan saat Thomas selalu kasar pada Faye, tetapi tanpa Thomas sadari ia tak pernah melepas cincin

pernikahannya bahkan sampai sekarang Thomas yang sudah luluh pada Faye.

**

Faye berdiri di depan meja rias miliknya, matanya menatap kosong cermin didepannya. Tangannya memegang sebuah kapas dan botol micellar water, tetapi pikirannya memikirkan perkataan mama Thalia tadi yang masih teringat jelas di pikirannya membuat perasaan Faye tak menentu.

'Thomas memang kasar, tetapi dia mencoba melindungi keluarga kecilnya dengan baik walaupun caranya salah.'

Faye sempat berpikir apa yang dimaksud mama Thalia, tetapi saat ia mengingat kejadian tadi mungkin Thomas melindunginya dari Amel ibu Andre dan juga Faye baru ingat jika Thomas pernah berkata Amel begitu haus akan harta sampai dulu pernah mengejar Tristan. Lalu apakah sekarang Amel mengejar Thomas? Sampai membuat Thomas terlihat kalut seperti tadi.

'Thomas tidak baik seperti lelaki lain tetapi ia selalu berusaha membuat kalian bahagia kan? Walaupun awal pernikahan kalian tidak semanis sekarang.'

Mama Thalia benar, Thomas memang tidak sebaik lelaki lain tetapi Thomas selalu berusaha membuat Faye bahagia, menuruti apa yang Faye inginkan walaupun Thomas selalu ketus tetapi Thomas tak pernah bermain fisik padanya.

'Cobalah lihat sisi lain dari Thomas. Dia memang pemarah tetapi dia tidak akan marah tanpa alasan yang jelas.'

Perkataan ini yang membuat perasaan Faye tertohok, ia menjadi merasa bersalah pada Thomas. Seharusnya Faye sadar jika Thomas marah seperti tadi siang itu karena Thomas begitu khawatir pada keluarga kecil mereka.

Sisi lain Thomas? Lebih tepatnya sisi baik Thomas yang tak semua orang dapatkan dari Thomas. Dia kasar dan pemarah tetapi Thomas tak pernah menyakiti keluarga kecilnya.

Thomas membuka pintu kamarnya dengan perlahan, menatap Faye yang mematung di depan meja rias membuat Thomas berpikir apakah Faye sekecewa itu padanya? Thomas berjalan menghampiri Faye yang masih belum menyadari keberadaannya.

Thomas memeluk tubuh Faye dari belakang, membuat sang empunya tersentak kecil karena lamunannya seketika buyar begitu saja.

"Sorry." Bisik Thomas tepat ditelinga Faye dengan kaku.

Faye tersenyum tipis menatap Thomas di pantulan cermin meja riasnya, Thomas yang menunduk seperti itu membuat Faye terenyuh dan semakin merasa bersalah pada Thomas.

Faye menganggukkan kepalanya pelan, membuat Thomas semakin mengeratkan pelukannya.

"Don't leave me." Kata Thomas terdengar putus asa membuat mata Faye memanas.

Faye membalikkan tubuhnya, berjinjit mengalungkan tangannya di leher kokoh Thomas.

"I am here." Lirih Faye membuat Thomas semakin mengeratkan pelukannya.

Entah sejak kapan di mulai nya Thomas sangat takut jika ditinggalkan Faye. Faye sudah menjadi pusat dunianya, entah kapan itu dimulai tetapi kini Thomas mensyukurinya karena rasanya belum terlambat pada Faye. Ia harap Tuhan membantunya untuk melindungi keluarga kecil miliknya.

26. Firasat

Faye membuka matanya terkejut saat merasa ranjang sebelahnya kosong. Faye mengedarkan pandangannya ke sepenjuru kamar mencari Thomas. Faye melihat jam kecil diatas nakas yang menunjukkan pukul lima pagi.

"Kak Thomas." Panggil Faye dengan suara seraknya khas bangun tidur.

Faye segera bangun dari tidurnya, beranjak dari ranjang berjalan ke luar kamar. Dimana Thomas? Pikir Faye heran.

"Kak?" Panggil Faye lagi sembari mengedarkan pandangannya ke sepenjuru ruangan apartemennya.

Apakah Thomas sudah pergi kerja? Tetapi itu tidak mungkin karena sekarang masih pagi buta.

Faye mendecak pelan lalu kembali masuk ke kamarnya, mencari ponsel miliknya. Saat Faye akan menelepon Thomas tatapannya terjatuh pada sebuah ponsel hitam di atas meja rias.

Thomas tidak membawa ponselnya membuat Faye menghembuskan nafasnya pelan. Jika Thomas tidak membawa ponselnya berarti Thomas tidak pergi jauh. Tidak ada pikiran tentang Thomas mungkin lupa membawa ponsel karena Faye tahu Thomas tipe orang yang tidak pelupa jika menyangkut hal yang penting.

Faye kembali menyimpan ponselnya, ia membereskan tempat tidurnya terlebih dahulu baru membersihkan dirinya. Faye tak bisa tidur kembali jika perasaannya masih cemas dengan Thomas.

Setelah selesai Faye segera memasuki kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Pikirannya melayang

memikirkan Thomas yang tidak biasanya pergi pagi buta seperti ini.

Suara tangisan Theo terdengar membuat Faye seketika terkejut karena lamunannya buyar begitu saja, Faye segera membersihkan tubuhnya dengan cepat lalu keluar kamar mandi dengan kimono putih miliknya.

"Mimpi ya?" Tanya Faye cemas menatap Theo yang menangis karena jarang sekali Theo seketika terbangun di pagi buta seperti ini.

Faye duduk di pinggiran ranjang dengan Theo di pangkuannya yang sedang ia beri asi. Menatap Theo sendu sembari mengelus pipi bulat Theo yang menggemaskan. Ada apa ini? Kenapa perasaan Faye tak karuan? Pikir Faye cemas.

**

Sudah pukul tujuh pagi dan Thomas belum kembali membuat Faye merasa kesal dan cemas sekaligus. Entah kenapa pagi ini Theo rewel sekali tak mau berjauhan dengan Faye. Tadi saja saat Faye berganti baju Theo menangis membuat Faye bingung biasanya Theo tenang-tenang saja walaupun ditinggalkan ganti baju.

Faye menepuk-nepuk pelan pantat Theo menatap mata Theo yang tertutup. Theo memang sudah tertidur tetapi jika Faye menidurkannya di ranjang pasti Theo akan terbangun.

"Kamu kenapa?" Gumam Faye sedih menatap Theo yang tertidur. Ia bingung ada apa dengan Theo pagi ini? Kenapa begitu rewel? Faye rasa Theo tidak sakit karena suhu tubuh Theo normal-normal saja.

Suara pintu apartemennya yang terbuka membuat Faye menoleh, menatap seorang lelaki bertubuh tinggi dan kekar itu yang sejak tadi pagi buta ia khawatirkan.

"Kak Thomas ke mana aja?" Tanya Faye terdengar kesal membuat Thomas yang baru saja pulang joging menatapnya bingung.

"Joging." Jawab Thomas sembari berjalan menghampiri Faye yang duduk di sofa ruang tengah.

Faye menghembuskan nafasnya pelan "Seharusnya kak Thomas bilang kalo mau joging biar aku ngga cemas." Kata Faye pelan ia sungguh lega melihat Thomas yang baik-baik saja, tetapi entah kenapa ia merasakan seperti ada sesuatu yang tidak ia ketahui.

Thomas tersenyum tipis "Sorry." Kata Thomas sembari mencium dahi Faye sayang.

"Kenapa ngga ditidurin?" Tanya Thomas menatap Theo yang tertidur pulas.

"Nanti bangun." Jawab Faye sembari menatap Theo.

"Theo sakit?" Tanya Thomas terdengar cemas sembari mendekatkan tangannya pada dahi Theo.

Faye menggelengkan kepalanya pelan "Theo pagi ini rewel aku aja bingung." Jawab Faye menatap Thomas yang terdiam.

Thomas terdiam sesaat tatapan matanya menatap makhluk kecil duplikatnya yang berada di pangkuan Faye. Apakah Theo merasakannya? Pikir Thomas tak tenang.

**

Faye tersenyum menatap Theo dan Thomas yang tertidur, akhirnya Theo bisa tidur dengan tenang juga walaupun ditemani oleh Thomas. Posisi mereka yang sama persis membuat Faye hampir saja tertawa.

Faye berjalan keluar kamar, ia harus membersihkan apartemennya hari ini karena pembantunya tidak bisa datang.

Faye menghembuskan nafasnya pelan lalu mencepol rambutnya, pertama ia harus membersihkan ruang kerja Thomas terlebih dahulu.

Kertas-kertas berserakan di meja dan lantai membuat Faye merasa jengah, kenapa ruang kerja Thomas seperti kapal pecah? Pikirnya heran.

Dengan cekatan Faye memungut kertas-kertas yang tak terpakai itu lalu memasukkannya ke dalam tong sampah yang ada disana. Merapikan meja kerja Thomas yang berantakan. Sampai tatapannya jatuh pada sebuah amplop cokelat yang berlogo perusahaan Samuel membuat Faye penasaran.

Faye dengan ragu mengambil amplop itu, menelitinya terlebih dahulu apakah amplop ini sama seperti yang ia lihat waktu lalu, dengan penuh rasa penasaran Faye membuka amplop itu mengeluarkan semua isinya yang terdapat beberapa dokumen dan..

Sebuah foto?

Jantung Faye seketika bergemuruh cepat, matanya menatap tak percaya pada gambar didalam foto itu.

Ayah? Kenapa ada foto ayah disini? Pikir Faye heran. Tanpa sadar air matanya meluruh, dadanya terasa sesak mengingat masa lalu yang selalu menghantuinya. Faye membaca beberapa dokumen yang tadi berada diamplop itu. Dokumen tentang pengalihan kepemilikan sebuah perusahaan dan hak waris kepemilikan anak kandung? Apa ini? Sebenarnya apa yang terjadi kenapa Thomas menyimpan foto ayadidala

"Ibu." Lirih Faye seketika terduduk lemas dilantai dengan air mata yang membasahi pipinya.

Faye memukul dadanya pelan, entah kenapa ia merasa sesak sekali setiap mengingat kejadian masa lalu itu?

Perasaannya menjadi tak karuan memikirkan sebenarnya apa yang direncanakan Thomas.

Firasat apa ini Tuhan? Kenapa Faye begitu takut dengan apa yang akan terjadi.

**

Thomas membuka matanya terkejut karena suara tangisan Theo begitu nyaring ditelinganya, ia lupa jika ia sedang tidur siang bersama Theo.

"Faye." Panggil Thomas mengedarkan pandangannya bingung, ke mana Faye? Biasanya jika Theo menangis Faye akan segera datang.

Thomas bangun dari tidurnya menatap Theo yang masih menangis, dengan penuh hati-hati Thomas menggendong Theo mencoba untuk menenangkannya.

Thomas beranjak dari ranjang, berjalan keluar kamar dengan Theo yang berada di gendongan nya. Ke mana Faye? Pikir Thomas kesal sekaligus cemas.

Theo masih menangis membuat Thomas kelimpungan bagaimana cara menenangkan bayi kecil ini? Saat Thomas mengedarkan pandangannya ke sepenjuru apartemen, tatapannya jatuh pada sticky note yang menempel di cermin dekat guci.

Thomas berjalan mendekati catatan kecil itu, lalu membacanya dalam hati.

Kak Thomas aku ke supermarket belanja keperluan Theo yang habis, kalo Theo nangis ada asi di kulkas nanti hangat in aja :)

Thomas terdiam sesaat, tidak biasanya Faye berani meninggalkan Theo walaupun ada dirinya? Entah kenapa Thomas merasa janggal dengan sikap Faye saat ini.

Thomas menghembuskan nafasnya kasar, lebih baik sekarang ia menenangkan Theo. Thomas berjalan ke arah kulkas mengambil botol asi yang sudah terisi lalu menghangatkannya dengan alat khusus.

Sembari menunggu asi nya hangat, Thomas menepuk-nepuk pelan pantat Theo agar tenang. Menatap wajah duplikat itu yang selalu menjadi penyemangat harinya.

"Jangan tinggal in papa ya." Gumam Thomas menatap Theo dengan tatapan tak terbaca.

**

"Kekecewaan memang bisa menjadi alasan untuk pergi tapi kamu harus tahu risikonya." Ucap seorang wanita yang masih terlihat anggun menatap seorang wanita muda dengan raut wajah yang sendu itu.

Wanita muda itu menghembuskan nafasnya pelan "Aku sungguh mencintainya." Katanya dengan tulus menatap wanita itu dengan mata yang berkaca-kaca.

Wanita muda itu berharap dalam hati bahwa apa yang menjadi keputusannya saat ini tidak akan ia sesali nanti. Semoga saja.

Takdir tuhan memang selalu diluar dugaan, tetapi apakah manusia tidak pernah berpikir? Jika penguasa kehidupan ini adalah hanya Tuhan seorang, jadi kita harus menerima ketentuannya jika ingin hidup dengan tenang.

27. Kepercayaan

Faye menatap jam dinding yang menunjukkan pukul sepuluh malam, Faye menghembuskan nafasnya pelan kembali menatap layar laptop yang berada di pangkuannya. Thomas memang mengatakan jika ia akan lembur malam ini, tetapi entah kenapa Faye merasa janggal karena tak biasanya Thomas lembur.

Ponselnya bergetar membuat Faye segera mengambil ponselnya yang ada diatas nakas. Membaca pesan masuk dari nomor yang tidak dikenal.

0xxxxxx

Ingin melihat arti dari sebuah kepercayaan? Paradise club sekarang!

Faye mengerutkan dahinya, apa maksud dari pesan ini? Paradise club? Itu adalah club malam yang dikelola Thomas.

Tanpa sadar Faye meremas ponselnya erat, pikiran negatif mulai bersarang dikepalanya. Faye menggelengkan kepalanya cepat, ia tak boleh berprasangka buruk pada Thomas. Thomas sudah berjanji ia tidak akan mabuk-mabukan tidak jelas lagi apalagi bermain di club malam.

Faye kembali menyimpan ponselnya di atas nakas, menutup laptopnya lalu menyimpannya kembali di dalam laci nakas. Faye beranjak dari ranjang sembari memakai kardigan gaun tidurnya, berjalan menghampiri Theo yang sudah tertidur pulas. Senyum Faye terbit jika melihat Theo yang sedang tertidur seperti itu begitu menggemaskan.

Faye berjalan keluar kamar, perasaannya tak tenang jika Thomas belum pulang. Faye menarik nafasnya pelan lalu

menghembuskan nya kembali, mencoba menenangkan dirinya agar tak berpikiran negatif tentang Thomas.

Kepercayaan itu penting bagi sebuah hubungan, apalagi mereka bukan sekedar pacaran tetapi mereka sudah membangun rumah tangga bersama ditambah ada anak diantara mereka. Walaupun awal pernikahan tidak semanis itu tetapi Faye tetap merasa bahagia bisa bersama Thomas.

Suara pintu apartemen terbuka membuat Faye menoleh menatap Thomas yang menatapnya terkejut, mungkin Thomas berpikir jika Faye sudah tidur ternyata belum.

"Kenapa belum tidur?" Tanya Thomas menatap Faye heran.

Faye tersenyum berjalan menghampiri Thomas lalu mengambil alih tas kerja milik suaminya itu.

"Ngga bisa tidur." Jawab Faye jujur jika ia memang tidak bisa tidur karena memikirkan Thomas.

Thomas tersenyum "Gue mandi dulu." Kata Thomas lalu pergi dari sana meninggalkan Faye yang mematung diruang tengah.

Faye memejamkan matanya, hidungnya mengendus sesuatu yang tak terlalu menyengat dari tubuh Thomas.

Bau alkohol?

Faye membuka matanya menatap nanar pintu kamarnya yang tertutup. Apakah Thomas mengingkari janjinya? Pikir Faye.

**

Thomas memejamkan matanya, merasakan air shower yang membasahi tubuh atletisnya, ia takut jika Faye mengendus bau alkohol ditubuhnya jadi Thomas dengan segera menghindari Faye tadi.

Apakah Faye marah padanya jika mengetahui Thomas berada di club tadi? Thomas menyugarkan rambutnya ke belakang mencoba berpikir positif, Faye tak mungkin marah padanya karena Thomas ke club ada urusan pekerjaan dengan klien sekaligus bertemu dengan Stevan disana.

"Sebuah kepercayaan dan komunikasi itu penting bagi hubungan. Cara lo saat ini, pasti akan membuat Faye berpikir kalo dia gak berguna sama sekali."

Entah kenapa perkataan Stevan mengganggu pikirannya. Thomas hanya ingin melindungi keluarga kecilnya, membuat mereka aman dari para orang diluar sana yang mengejarnya. Apakah caranya salah? Thomas hanya tak mau jika Faye mengetahui jika dirinya sedang berada dalam kesulitan.

Pikir Thomas Faye sudah menanggung begitu banyak masalah tentang kasus kematian ayahnya yang tak wajar, jadi Thomas tak mau membebankan Faye lagi.

Tentang rencana tujuan akhirnya yang ia bicarakan dengan Stevan, entah kenapa Stevan menentangnya keras seperti ayahnya yang tak menyetujui rencananya.

Thomas begitu kesal, ia hanya ingin melenyapkan orang yang membuat keselamatan keluarga kecilnya terancam. Apakah itu sangat salah?

Thomas ingin meminta bantuan Samuel untuk menyelesaikan masalah ini tanpa jejak, tetapi Thomas tahu jika saat ini Samuel sedang menggila karena hilangnya Syella yang tak meninggalkan jejak sedikit pun.

Apakah Thomas juga akan gila seperti Samuel jika dirinya ditinggalkan Faye? Entah kenapa pikiran itu membuat Thomas terusik. Faye pasti memahami dirinya jika apa yang ia lakukan nanti adalah untuk kebaikan mereka bersama.

Setelah selesai, Thomas mengeringkan tubuhnya dengan handuk putih lalu melilitkan handuknya di pinggang, berjalan keluar kamar mandi. Menatap Faye yang sudah terbaring di atas ranjang.

Faye membuka matanya terkejut saat merasa ada benda basah yang menyusuri bahu nya yang terbuka. Faye seketika membalikkan tubuhnya menatap Thomas yang menatapnya berkabut.

"Kak." Faye menahan dada bidang Thomas agar tak terlalu dekat dengannya.

"Hmm." Thomas menyelusupkan kepalanya di ceruk leher Faye, menghisap kulit putih itu lembut membuat Faye mengerang kecil.

"Boleh?" Tanya Thomas berbisik pada Faye dengan suara seraknya membuat tubuh Faye meremang.

Faye terdiam, sebenarnya mereka sudah bisa melakukan hubungan intim sejak seminggu yang lalu tetapi entah kenapa Faye merasa takut melakukannya. Kata mama Thalia memang sudah bisa berhubungan intim tetapi harus hati-hati dan itu membuat Faye takut karena Faye pikir Thomas tak mampu melakukan itu.

"Gue pasti hati-hati." Kata Thomas pelan sembari menciumi pipi Faye yang memerah.

Faye menatap manik mata Thomas, ia sungguh takut Thomas menyakitinya tetapi jika Faye menolak ia sungguh jahat karena ini memang kewajibannya sebagai istri, apalagi Thomas sudah sangat lama tak menyentuhnya karena pasca melahirkan.

Faye menganggukkan kepalanya pelan membuat Thomas tersenyum lalu mencium dahi Faye sesaat agar Faye merasa rileks.

Ciuman Thomas turun, ia memagut bibir Faye lembut membuat Faye mengerang tertahan. Menghisap bibir manis itu penuh hasrat tetapi tidak kasar karena Thomas benar-benar ingin menyentuh Faye dengan lembut.

Faye mengerang kecil meremas rambut Thomas pelan, merasakan ciuman Thomas yang semakin dalam membuat Faye kewalahan.

Tangan Thomas tak tinggal diam, ia menurunkan gaun tidur Faye sampai perut membuat payudara besar Faye menyembul keluar. Ciuman Thomas turun menyusuri leher dan bahu telanjang Faye, berakhir di dua gundukan padat itu yang selalu membuat fantasinya menjadi liar.

"Aaahh kakk.." Faye seketika membekap mulutnya, ia lupa jika masih ada Theo yang sedang tertidur diranjangnya sendiri.

Thomas tersenyum smirk semakin lihai memainkan kedua gundukan Faye, memainkan puting Faye yang menegang membuat Faye terus mendesah tertahan. Sungguh Thomas benar-benar sangat merindukan tubuh Faye yang membuatnya candu.

"Kak aahhh itu punya Theo." Lirih Faye menahan desahannya meremas rambut Thomas yang sedang menghisap putingnya.

Thomas menghentikan aksinya, ia lupa jika aset milik Faye bukan hanya untuk dirinya saja. Bibir Thomas merayap turun menciumi setiap inci kulit tubuh Faye yang lembut. Menatap sesaat bekas operasi di area perut Faye membuat Thomas tertegun, Thomas mencium bekas operasi itu lembut membuat Faye terharu merasakan ketulusan Thomas padanya.

Thomas menanggalkan seluruh pakaian Faye yang tersisa, membuka handuk yang sejak tadi melilit di pinggangnya.

Faye memalingkan wajahnya saat tak sengaja menatap milik Thomas yang sudah menegang, benda besar yang berurat itu membuat Faye merasa takut.

"Rileks." Kata Thomas mencium dahi Faye lembut sembari memposisikan dirinya dengan benar agar tak menindih perut Faye, karena Thomas takut jika dirinya menyakiti luka operasi Faye.

Faye mengalungkan tangannya pada leher kokoh suaminya ini, seketika tersentak karena merasa benda keras menerobos masuk organ intimnya.

Sangat sesak, membuat Faye tak nyaman tetapi melihat Thomas yang terlihat menikmati membuat Faye mencoba menerima semua ini.

Thomas menggeram penuh merasakan miliknya dicengkeram kuat oleh Faye. Nafas Thomas memburu menciumi pipi Faye lembut, mencoba menggerakkan dirinya dengan hati-hati.

"Aahhhh kakk.." Faye mendesah lirih menatap Thomas sayu yang menatapnya penuh hasrat.

"Kalo sakit bilang." Bisik Thomas yang diangguki Faye.

Thomas mengentakkan tubuhnya pelan tetapi dalam sampai menyentuh titik sensitif Faye membuat Faye mendesah tak tertahan. Menghujamnya penuh hasrat sampai menimbulkan suara penyatuan yang khas.

Tubuh Faye bergetar merasakan orgasmenya yang pertama tetapi Thomas masih kuat menghujamnya penuh nafsu. Sudah lama tak berhubungan intim membuat Faye lupa jika suaminya ini menderita hypersex sejati.

"Kak.." Lirih Faye merasa lelah, karena Thomas masih setia menggenjotnya sedangkan Faye sudah sampai entah ke berapa kalinya membuat Faye merasa sangat lelah.

Kewanitaannya sudah sangat sensitif, entah kapan Thomas berhenti membuat Faye frustrasi.

Tubuh mereka sudah penuh dengan keringat, meluapkan hasrat yang selama ini terpendam. Melupakan sejenak masalah yang menimpa keluarga kecilnya, sampai mereka lupa bahwa semuanya ini belum selesai.

Thomas mendesis menusukkan miliknya dalam, menyemburkan spermanya ke dalam milik Faye yang sangat sensitif.

Faye mendesah pelan, nafasnya memburu lelah merasakan semburan hangat di organ intimnya. Mungkin efek dari pasca melahirkan membuat Faye cepat merasa lelah.

Thomas menggulingkan tubuhnya ke sebelah Faye, membawa Faye agar berada didalam dekapannya. Nafas mereka masih memburu satu sama lain mengisi sunyinya malam ini yang sudah hampir pagi.

Faye memejamkan matanya memeluk tubuh telanjang Thomas erat, menghirup aroma khas tubuh Thomas yang membuatnya nyaman, menjadikan lengan kokoh suaminya menjadi bantal untuknya. Entah kenapa Faye merasakan jika dirinya saat ini begitu dekat dengan Thomas tetapi pada kenyataannya Thomas terasa begitu jauh bagi Faye.

"Sakit?" Tanya Thomas sembari mencium puncak kepala Faye.

Faye menggelengkan kepalanya pelan, jari lentiknya menyusuri dada bidang Thomas. Sebenarnya Faye ingin bertanya pada Thomas kenapa Thomas menyimpan foto ayahnya? Tetapi Faye tak berani bertanya itu karena pasti

Thomas seketika mengetahuinya jika Faye membuka salah satu amplop rahasia Thomas.

"Kak?" Lirih Faye tak berani menatap Thomas.

"Hmm." Thomas merengkuh tubuh mungil Faye erat, pikirannya kembali melayang pada permasalahan yang mengancam keluarga kecilnya.

"Kak Thomas habis dari club?" Tanya Faye pelan memikirkan tentang pesan dari nomor yang tak dikenal tadi membuat Faye penasaran.

Tubuh Thomas terasa menegang membuat Faye seketika memeluknya erat karena takut Thomas marah padanya.

"Ketemu Stevan." Jawab Thomas jujur setelah beberapa saat keheningan melanda mereka.

Faye terdiam sesaat, bertemu Stevan? Kenapa harus di club? Pikir Faye heran.

"Gue gak mabuk." Kata Thomas seolah sedang membaca pikiran Faye.

Faye menganggukkan kepalanya pelan, ia ingin percaya jika Thomas ke club bertemu Stevan tetapi entah kenapa logikanya menolak tentang itu.

"Trust me." Kata Thomas memeluk Faye erat sembari mencium puncak kepala Faye.

Mata Faye memanas, ia menenggelamkan wajahnya di tubuh Thomas. Entah ada apa dengan hatinya membuat Faye selalu merasa gusar dan gelisah.

28. Strategi dan Insiden

Thomas menghembuskan nafasnya kasar, menatap jengah dokumen yang berserakan di atas meja kerjanya. Sebelum pindah ke kantor pusat, dia harus mempunyai persiapan yang matang agar tak terkejut nanti bagaimana budaya di kantor pusat yang sangat berbeda dengan kantor cabang membuat Thomas merasa lelah. Jika bisa memilih Thomas tak mau mengambil alih perusahaan Tristan tetapi jika tidak mengambil alih, Thomas juga tak tega pada Tristan yang sudah memasuki usia seharusnya berada dirumah saja.

Suara ketukan pintunya terdengar membuat lamunan Thomas buyar.

"Masuk." Kata Thomas sembari menutup map dokumen di tangannya.

Leo. Tangan kanannya memasuki ruangan Thomas dengan wajah kakunya, Leo mempunyai postur tubuh yang tak terlalu tinggi mungkin hanya sebatas bahu Thomas, tetapi lelaki berwajah khas Asia itu sangat gesit dalam bekerja dan jago bela diri walaupun tubuhnya tak sekekar Thomas. Leo menjabat sebagai tangan kanan sekaligus sekretaris Thomas, sebenarnya Leo adalah orang yang direkomendasikan oleh Tristan karena cara kerjanya sangat bagus dan bisa diandalkan.

"Tuan, saya sudah mendapatkan informasi yang tuan perintahkan." Kata Leo sembari menyerahkan sebuah flashdisk pada Thomas.

Thomas mengangguk lalu mengambil flashdisk itu dari tangan Leo. Thomas memerintahkan Leo untuk menyelidiki

Luna yang bekerja sama dengan Amel untuk menghancurkannya.

"Cari keberadaan Stevan." Kata Thomas datar sembari menatap layar laptopnya yang menampilkan sebuah video CCTV.

"Baik Tuan." Balas Leo lalu pergi dari sana.

Thomas menatap tajam layar laptopnya, rahangnya mengeras. Dugaannya benar jika Luna mendekati salah satu saingan bisnisnya untuk menghancurkan dirinya, ia yakin ini pasti perintah Amel pada Luna.

Thomas menutup laptopnya kasar, nafasnya memburu menahan amarah yang menggebu. Thomas beranjak dari duduknya, mengambil jas kerja miliknya lalu berjalan keluar ruangan.

"Siapkan mobil." Perintah Thomas sembari berjalan tanpa menatap Leo yang mengikutinya.

"Mobil sudah siap, tuan Stevan berada di DGS Hotel's." Ucap Leo kaku mengikuti langkah lebar Thomas.

Thomas berpikir ada dua kemungkinan Stevan berada di hotel Samuel yaitu pertama sedang bermain dengan jalang, kedua menenangkan Samuel yang menggila karena wanita.

Thomas masuk ke dalam mobilnya, menatap keluar jendela sekilas lalu tersenyum miring. Bukankah menang lebih awal tidak jadi masalah? Pikir Thomas.

**

"Luna? Itu biar jadi urusan gue." Kata Stevan menyeringai kecil menatap Thomas yang sedang meminum segelas wine ditangannya.

Thomas mengangguk, tatapan matanya menatap kosong gelas yang berada ditangannya.

"Kalo Amel lo udah pasti harus pakai kelemahannya." Lanjut Stevan pada Thomas.

Thomas terdiam, jika ia menggunakan kelemahan Amel pasti Amel juga akan menggunakan kelemahan Thomas untuk menyerangnya.

Samuel mendengus "Amel pasti ngelakuin hal sama buat lo." Kata Samuel datar yang sedang meminum sebotol alkohol.

Thomas menoleh, ia juga yakin Amel akan melakukan hal yang sama pada Thomas membuat Thomas semakin cemas dengan keluarga kecilnya.

Stevan mengangguk paham "Gue rasa sulit jika memakai cara lain, kecuali lo buat dia gila lebih awal di depan keturunan Sadler." Kata Stevan menatap Thomas serius.

Thomas mendengus kasar, ia kesal sebenarnya cara yang paling instan adalah membunuh Amel tetapi risiko dibenci Faye pasti sangat besar.

"Menurut gue tentang ayah Faye, lo harus cerita sama dia sebelum dia tahu dari orang lain." Kata Stevan dengan penuh peringatan pada Thomas.

"Gue takut Faye gak akan paham dengan situasi ini." Kekeh Thomas terdengar miris lalu meneguk kembali wine langsung dari botolnya.

Stevan mendengus "Seharusnya lo lebih takut jika Faye salah paham dan akhirnya benci lo." Stevan menatap Thomas kesal.

Samuel tertawa dengan kesadaran yang mulai menghilang karena mabuk "Dan akhirnya Faye ninggalin lo." Katanya terdengar menyebalkan.

Thomas menatap Samuel tajam kilat marah terlihat dimatanya "Gue bunuh lo." Geram Thomas marah.

Samuel kembali tertawa lalu meneguk alkohol ditangannya "Faye benci lo." Katanya seperti orang gila.

Stevan mendengus kasar sepertinya Samuel sebentar lagi akan ditendang Thomas ke rumah sakit jiwa.

"Jangan ambil hati, dia lagi mabuk." Kata Stevan kesal sembari melempar bantal sofa pada Thomas. Samuel memang sedang gila ditambah Thomas tak mengerti situasi dan menganggap ucapan Samuel serius membuat Stevan jengah dan menyesal kenapa ia dulu memilih sahabat seperti mereka.

Sial, pikir Stevan kesal.

**

Faye menatap sekilas jam di ponselnya sembari berjalan menuju dapur menghampiri pembantunya yang sedang mencuci piring.

"Bibi?" Panggil Faye membuat pembantunya yang berusia hampir setengah baya itu menoleh.

"Ya nyonya." Jawab bibi Isma menatap majikannya bertanya.

Faye tersenyum "Nanti sekalian bibi pulang bisa temani aku dulu ke supermarket? Soalnya banyak kebutuhan rumah yang habis." Tanya Faye ramah.

Bibi Isma tersenyum lalu mengangguk "Siap nyonya." Jawabnya sopan membuat Faye terkekeh.

Faye pergi dari sana menuju kamar miliknya, ia harus ganti baju terlebih dahulu lalu mengganti baju Theo. Faye akan membawa Theo keluar karena Theo sudah boleh dibawa ke mana-mana, sebenarnya jika bisa Theo diam saja dengan bibi Isma di apartemen sedangkan Faye ke supermarket, tetapi Theo tak terlalu nyaman dengan orang lain dan gampang menangis membuat Faye bingung.

"Kita jalan-jalan ya." Kekeh Faye mencium pipi Theo gemas lalu mengganti baju Theo agar lebih hangat.

Setelah selesai, Faye menggendong Theo berjalan keluar kamar menghampiri bibi Isma yang sudah menyelesaikan tugasnya.

Faye menidurkan Theo di troli khusus bayi yang sudah disiapkan bibi Isma.

"Nyonya sudah bilang sama tuan jika mau pergi?" Tanya bibi Isma menatap Faye.

Faye mengangguk "Udah, cuma belum dibalas." Jawab Faye cemberut membuat bibi Isma terkekeh.

Mereka turun dari lift saat sudah menunjukkan angka lantai satu. Faye menatap mobil hitam yang sudah ada di depan lobby, Thomas memang memberinya mobil sekaligus sopir agar mudah jika Faye pergi ke mana-mana tetapi harus izin terlebih dahulu pada Thomas jika ingin pergi, Faye menyetujuinya karena itu memang kewajibannya sebagai istri harus minta izin pada suami jika akan bepergian.

Faye duduk dikursi belakang dengan Theo yang berada di pangkuannya, sedangkan bibi Isma duduk dikursi sebelah kemudi. Faye menatap room chatnya dengan Thomas, ke mana Thomas? Tidak biasanya sekali Thomas mengabaikan chatnya, pikir Faye heran.

Faye menatap Theo yang sedang menatapnya lucu membuat Faye tertawa, ini pertama kalinya Faye membawa Theo keluar apartemen.

Mobil yang mereka tumpangi akhirnya sampai di supermarket yang lumayan jauh dari apartemennya. Faye mendorong troli baby Theo sedangkan bibi Isma mendorong troli belanja mengikuti Faye dari belakang.

Sesekali mereka tertawa karena obrolan ringan yang mengisi kegiatan belanja mereka. Sedangkan Theo ia sudah tertidur membuat Faye heran karena keadaan berisik pun Theo bisa tertidur.

Setelah selesai bibi Isma membawa troli belanjaannya ke kasir, sedangkan Faye sudah keluar terlebih dahulu karena merasa tak nyaman sebab tak sedikit orang yang memperhatikannya, Faye rasa pakaiannya sudah cukup sopan kenapa mereka menatap Faye seperti itu? Pikir Faye heran.

Faye sudah memasuki mobil sedangkan sopirnya ia pinta untuk membantu bibi Isma membawa belanjaannya yang banyak.

Faye menatap keluar jendela mobil, melihat ke seberang jalan yang terdapat toko kue yang cukup unik karena arsitektur bangunannya seperti kastil tetapi terlihat lucu.

Faye berpikir sejenak sepertinya membeli kue kesukaan Thomas bisa disitu, Thomas memang tak terlalu suka manis dan membenci keju tetapi Thomas sangat menyukai brownies dark cokelat karena ada rasa pahitnya.

"Ini nyonya." Bibi Isma menyerahkan *blackcard* pada Faye yang telah ia pakai untuk membayar belanjaan.

"Bibi gendong Theo dulu, aku mau ke toko kue disana." Kata Faye menyerahkan Theo pada bibi Isma.

"Nyonya biar bibi saja yang beli." Tolak bibi Isma tetapi Faye menggelengkan kepalanya.

"Pak jaga bibi ya." Kata Faye pada sopirnya lalu keluar dari mobil.

Sopirnya tak berani membantah karena perintah nyonya besar harus ia lakukan jika tak ingin tuan Thomas murka padanya.

Faye berjalan menuju pinggir jalan raya, menoleh ke kanan kiri menunggu jalanan agar sedikit senggang. Sampai Faye terlalu fokus menoleh ke arah kanan, ia tak menyadari jika ada sebuah motor hitam yang melaju cepat ke arah dirinya dan..

Brukk..

"NYONYAAAA.." Teriak bibi Isma histeris seketika keluar dari mobil menatap syok Faye yang tergeletak dipinggir jalan.

29. Amarah Thomas

Thomas berjalan memasuki bangunan besar belum jadi yang berada di daerah pinggir kota dengan langkahnya yang lebar, rahangnya mengeras, matanya menatap tajam seolah akan menusuk siapa pun yang menghalangi jalannya. Raut wajahnya terlihat sedang menahan amarah yang begitu besar.

Brakk..

Thomas menendang sebuah kursi rotan tepat mengenai seorang lelaki yang meringkuk diatas lantai hitam, kaki dan tangannya terikat, mulutnya yang ditutup menggunakan kain membuat teriakan kesakitan lelaki itu tertahan.

"Gue belum sentuh dia sedikit pun." Kata Stevan saat Thomas menatapnya, Stevan tahu jika Thomas tak mau Stevan ikut campur dalam urusan menghajar musuhnya.

Thomas terlihat begitu mengerikan, bahkan membuat anak buah Stevan yang berada disana pun ketakutan tetapi tak menunjukkannya. Malang sekali lelaki itu yang mencari masalah dengan Thomas mungkin akan segera masuk ke rumah sakit atau peti mati?

"Dion dia emang orang suruhannya Prasetyo." Kata Stevan menatap Thomas yang sedang menatap tajam lelaki bernama Dion itu yang sudah menabrak Faye.

Mata Thomas terlihat mengkilat marah, berjalan mendekati Dion dengan auranya yang mengerikan membuat Dion menggigil ketakutan sembari menahan rasa sakit dikepalanya karena terbentur dengan kursi rotan yang tadi ditendang mengkila

Mata Dion melotot, teriakannya tertahan membuatnya terdengar hanya menggeram, tubuhnya memberontak

mencoba melepaskan diri dari Thomas yang sedang menginjak lehernya begitu keji.

Stevan terdiam memperhatikan aksi Thomas yang begitu sadis, sebenarnya bukan hanya Thomas saja yang sadis terhadap musuh tetapi Stevan dan Samuel juga sama bengisnya seperti Thomas.

Thomas baru melepaskan injakkannya dari leher Dion saat melihat Dion yang sudah sangat pucat bahkan nafasnya sudah terputus-putus.

Tanpa rasa bersalah Thomas mencengkeram baju yang dipakai Dion, mengangkat tubuh Dion yang lebih kecil darinya dengan mudah lalu seketika membantingnya dengan kuat sampai menimbulkan suara tulang yang sepertinya patah.

Tubuh Dion begitu basah dengan keringat, matanya melotot menahan rasa sakit, darah semakin mengucur dikepalanya. Dion tak bergerak karena merasa tulang tubuhnya patah, matanya menatap Thomas takut. Detik itu juga Dion sangat menyesal berurusan dengan seorang Thomas.

Thomas meraih kursi rotan yang sudah patah, berjalan mendekati Dion dengan aura membunuhnya yang begitu kuat.

"Prasetyo lebih pantas dapat pukulan." Kata Stevan mencoba mencegah Thomas agar tak menghajar Dion lagi yang sudah terlihat akan sekarat.

Thomas menoleh menatap ke arah yang ditunjuk Stevan, melihat Prasetyo yang sudah datang dengan tangan dan kaki terikat. Anak buah Stevan benar-benar bisa diandalkan.

Thomas menyeringai kejam, berjalan mendekati Prasetyo yang menatapnya ketakutan sampai tubuh paruh baya itu bergetar.

"A-ampun s-saya bisa jelaskan semuanya." Kata Prasetyo ketakutan melihat Thomas yang mengerikan.

Prakk..

Thomas memukul Prasetyo tepat dikepalanya membuat lelaki paruh baya itu meraung kesakitan dengan darah yang mengucur dikepalanya.

"A-ampunnn." Prasetyo meraung kesakitan dengan air matanya yang meluruh, merasakan rasa sakit yang begitu hebat menjalar di kepalanya. Prasetyo benar-benar menyesal berurusan dengan Thomas si iblis yang memang terkenal kekejamannya, seharusnya Prasetyo tak membantu Luna untuk mencelakai istri Thomas. Prasetyo tergoda dengan Luna sampai ia menyetujui permintaan Luna. Kini Prasetyo benar-benar menyesal dan membenci dirinya sendiri yang tergoda oleh jalang seperti Luna.

"Lo hampir ngebunuh istri gue bajingan!" Geram Thomas dengan suaranya yang menahan amarah menatap Prasetyo tajam. Thomas mencengkeram kemeja Prasetyo, mengangkat tubuh paruh baya itu lalu membantingnya dengan keji membuat Prasetyo semakin meraung kesakitan.

Nafas Thomas memburu, menginjak dada Prasetyo kejam membuat sang empunya merasa sesak nafas.

"Sekali lagi kita ketemu, lo mati!" Ancam Thomas dengan suaranya yang mengerikan.

Thomas beranjak dari sana, menatap Stevan penuh arti yang diangguki Stevan lalu pergi meninggalkan bangunan besar belum jadi itu. Sekarang Thomas harus ke rumah sakit menemui Faye yang ibunya bilang Faye saat ini sudah sadar.

Stevan mendengus menatap dua manusia yang hampir sekarat itu.

"Bawa ke rumah sakit Samuel." Perintah Stevan yang diangguki anak buahnya kompak.

Biar saja Samuel juga ikut merasakan repot sepertinya karena ulah Thomas yang menghajar dua manusia itu dengan keji.

**

Thomas berjalan memasuki gedung rumah sakit, raut wajahnya yang datar membuat para pegawai disana yang mengenal Thomas tak berani menyapa. Thomas sudah berganti baju tadi yang terkena bercak darah Dion dan Prasetyo karena ia tak mau Faye mengetahuinya bahwa Thomas sudah membuat orang hampir sekarat.

Thomas membuka kasar ruangan VVIP yang ditempati oleh Faye, membuat orang yang berada didalamnya terkejut karena suara pintu yang bertabrakan dengan tembok begitu keras.

Thomas tertegun di ambang pintu dengan nafasnya yang memburu. Matanya menatap tak terbaca pada seorang wanita yang sedang duduk di atas brankar menatapnya cemas.

"Thomas." Panggil Thalia karena Thomas terlihat diam saja di ambang pintu, tatapan matanya yang kosong serta jiwanya yang seperti hilang itu membuat Thalia ingin menangis.

"Kak.." Lirih Faye, matanya memanas menatap Thomas cemas.

Thomas berjalan dengan pelan mendekati Faye, tatapannya tak sedikit pun lepas dari Faye.

Faye segera memeluk tubuh Thomas yang berada disebelah ranjangnya, menenggelamkan wajahnya di dada

bidang suaminya. Faye bisa merasakannya jika saat ini Thomas sedang tidak baik-baik saja.

Thalia beranjak dari sana meninggalkan mereka berdua di dalam ruangan itu. Thalia lega karena Thomas sudah begitu luluh pada Faye.

Thomas mengusap puncak kepala Faye lembut, menghirup aroma Faye yang lembut membuatnya merasa nyaman dan tenang. Bahkan rahangnya sudah tak mengeras seperti tadi, raut wajahnya kembali normal membuat Thomas merasa dia sudah kembali ke dunia.

"Mana yang sakit?" Tanya Thomas setelah beberapa saat keheningan melanda mereka berdua.

Faye melonggarkan pelukannya, menatap Thomas sendu.

"Cuma lecet-lecet doang kok." Jawab Faye tersenyum pada Thomas. Walaupun kepalanya dililit perban karena kepalanya terbentur tetapi tak berakibat begitu fatal, luka-luka kecil memang menghiasi kulit Faye yang mulus.

Thomas mendengus pelan melepaskan pelukan Faye ditubuhnya, lalu duduk di sebelah Faye membawa Faye ke dalam dekapannya.

"Tadi aku cuma syok aja jadi pingsan." Kata Faye pelan memainkan dada bidang Thomas dengan jari lentiknya.

Thomas tak membalas, ia hanya terdiam menikmati aroma Faye yang membuatnya sangat tenang.

"Dari tadi juga udah boleh pulang cuma kata mama Thalia tunggu dulu kak Thomas datang," Faye mendusel hidung mancungnya di dada bidang Thomas. Kebiasaan Faye jika sedang mengadu pada Thomas.

"Padahal aku udah rindu sama baby Theo." Lanjut Faye dengan suaranya yang manja membuat Thomas tersenyum tipis. Ia suka jika Faye bermanja seperti ini padanya.

Theo memang berada di rumah mama Thalia bersama bibi Isma, sedangkan sopirnya mungkin sedang diceramahi Tristan karena tak menjaga Faye dengan baik.

"Hmm." Balas Thomas membuat Faye mengerucutkan bibirnya kesal.

"Ayo pulang." Rengek Faye menatap Thomas sebal.

Thomas memeluk tubuh Faye yang mungil, Faye adalah sumber ketenangannya dan Faye juga bisa sekaligus meredakan amarahnya yang meledak.

"Tadi gue panik." Kata Thomas terdengar datar membuat Faye mengulum senyumnya lalu melingkarkan tangannya di leher kokoh Thomas.

"Maaf." Bisik Faye membuat Thomas membawa Faye ke pangkuannya. Memeluk tubuh wanita yang menjadi pusat dunianya ini erat.

"Ayo pulang." Cicit Faye lagi membuat Thomas terkekeh dan segera menuruti permintaannya.

Faye wanita yang hebat bisa menaklukkan si iblis seperti Thomas dengan waktu yang lumayan singkat, meredakan amarah Thomas hanya dengan sekejap mata dan yang paling penting Faye memberikan Thomas ketenangan yang begitu luar biasa.

30. Cinta?

"Selesai." Kata Thalia saat sudah selesai mengobati luka yang ada di pelipis Faye.

Faye tersenyum "Makasih ma." Kata Faye terdengar tulus yang diangguki Thalia.

"Theo masih tidur?" Tanya Thalia sembari membereskan alat medisnya.

Faye mengangguk "Iya soalnya semalam Theo susah tidur, lagi rewel." Jawab Faye mengingat jika semalam Theo sulit sekali untuk tidur sampai membuat Thomas bergadang menjaga Theo.

"Kayaknya Theo juga merasakan jika ibunya lagi terluka." Kata Thalia membuat Faye tertawa kecil.

"Papa ke mana ma?" Tanya Faye karena sedari pagi ia tak melihat Tristan.

"Papa tadi pagi berangkat ke kantor Samudra katanya ada urusan." Jawab Thalia menyimpan kotak medisnya di laci khusus disana, lalu mengambil sebuah album di laci meja riasnya.

"Ini." Kata Thalia memberikan sebuah album lama pada Faye yang duduk di sofa kamarnya.

Faye mengambil album itu lalu membukanya, membaca tulisan diatas halaman album itu 'Thomas Jeff Sadler', senyum Faye terbit saat melihat foto Thomas yang masih bayi. Theo benar-benar duplikat Thomas, bahkan foto bayi Thomas sangat mirip dengan Theo.

"Kamu tahu? Saat mama melahirkan Thomas itu begitu sulit, karena saat itu tubuh mama benar-benar lemah dan mengalami pendarahan hebat." Kata Thalia yang duduk

disebelah Faye sembari mengusap lembut rambut Faye sayang.

Faye menoleh menatap mama Thalia, ia tidak tahu tentang hal ini. Ternyata mama Thalia pun mempunyai cerita tragis yang tak terduga.

"Satu yang mama sangat harapkan saat itu pada Tuhan yaitu mama ingin Thomas selamat walaupun mama harus tiada," Thalia tersenyum dengan matanya yang berkaca-kaca menatap Faye sendu.

"Tetapi Tuhan berkata lain, ia menyelamatkan mama dan Thomas." Lanjut Thalia, air matanya sudah meluruh karena tak bisa dibendung lagi.

Faye terdiam, pikirannya menjadi tertuju pada ibunya. Perjuangan seorang ibu memang tidak ada bandingannya karena Faye sudah merasakan bagaimana perjuangan melahirkan seorang anak itu tidaklah mudah.

"Sampai sekarang mama berpikir, kenapa Tuhan menyelamatkan mama saat itu? Padahal dokter sudah hampir menyerah karena keadaan mama yang kritis. Sekarang, mama sudah menemukan jawabannya," Thalia tersenyum menatap Faye penuh arti.

"Karena doa dan harapan dari orang yang mencintai mama begitu besar menginginkan mama dan Thomas agar selamat." Lanjut Thalia membuat Faye tertegun.

"Thomas mencintai kamu, mama bisa lihat dari matanya saat menatap kamu." Kata Thalia membuat Faye paham sebenarnya apa yang ingin Thalia katakan pada Faye.

"Kamu mencintainya?" Tanya Thalia membuat Faye menatapnya.

Faye menganggukkan kepalanya pelan, rasa cinta pada Thomas itu hadir entah sejak kapan dimulainya.

Thalia tersenyum senang "Kalian saling mencintai, jangan sampai saling meninggalkan hanya karena kalah dari masalah." Kata Thalia membuat Faye menatapnya sendu.

Faye pikir mama Thalia merasakan keraguannya pada Thomas, Faye ragu apakah Thomas benar berubah? Apakah Thomas mencintainya? Apakah Thomas tak akan menyakitinya?

"Bukankah tindakan yang menunjukkan rasa cinta lebih baik dari pada hanya sekedar ungkapan cinta?" Tanya Thalia sembari mengelus rambut Faye sayang.

Faye tersenyum, sekarang hatinya menjadi yakin bahwa Thomas memang benar mencintainya.

"Jika ada hal yang kamu ragukan pada Thomas, bicara saja padanya. Mama yakin Thomas pasti akan memperbaiki apa yang salah dalam dirinya karena Thomas begitu mencintaimu." Kata Thalia tersenyum tulus membuat Faye tersenyum.

"Percayalah pada Thomas Faye, dia tidak seburuk yang orang bicarakan." Kata Thalia dengan penuh harap pada Faye.

Faye mengangguk lalu memeluk mama Thalia erat "Faye harap kak Thomas selalu mencintai Faye." Kata Faye yang diangguki Thalia setuju.

**

Faye menoleh saat mendengar suara pintu kamarnya yang terbuka, memperlihatkan Thomas yang masih memakai setelan kantor tetapi dasinya sudah berantakan serta jas nya bertengger manis dibahu lebar Thomas.

"Kenapa belum tidur?" Tanya Thomas sembari berjalan memasuki kamar, menatap Faye yang sedang duduk bersandar diranjang dengan laptop di pangkuannya.

"Tunggu in kak Thomas." Jawab Faye menyimpan laptopnya diatas nakas, lalu beranjak dari ranjang mendekati Thomas.

"Seharusnya tidur duluan, udah tahu gue lembur." Kata Thomas sembari merengkuh pinggang Faye agar merapat padanya.

Faye tersenyum kecil, gaun tidurnya jatuh anggun ditubuh moleknya. Faye membantu melepaskan dasi di leher suaminya ini.

"Mandi dulu kak." Kata Faye menahan Thomas yang akan menciumnya.

Thomas mendengus kecil "Hmm." Jawabnya lalu berjalan ke arah kamar mandi.

Faye tersenyum kecil menatap punggung Thomas yang menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Faye menyimpan jas dan dasi Thomas di keranjang khusus pakaian kotor karena nanti akan ada tukang cuci yang mengambilnya. Membawa tas kerja milik Thomas ke ruang kerja Thomas yang terhubung dengan kamar ini.

Saat Faye menyimpan tas kerja Thomas diatas meja kerjanya, tak sengaja sebuah benda kecil terjatuh dari dalam tas kerja milik Thomas.

Faye menunduk menatap benda kecil yang terjatuh itu berada di dekat kakinya, sebuah flashdisk?

Faye mengambil flashdisk berwarna hitam itu, pikirannya tertuju pada dokumen yang waktu itu Faye temukan bersama foto ayahnya? Faye menggelengkan kepalanya pelan, mungkin ini hanya flashdisk biasa tidak ada hubungannya dengan itu.

"Faye." Suara berat dibelakangnya membuat Faye terkejut sampai menjatuhkan flashdisk itu ke lantai.

Faye menoleh, menatap Thomas yang berdiri di ambang pintu penghubung sedang menatapnya tak terbaca.

Tatapan Thomas terjatuh pada flashdisk yang dijatuhkan Faye, jantungnya seketika berdegup cepat. Thomas mencoba menormalkan raut wajahnya agar tak terlalu tegang.

"Ta-tadi flashdisknya ngga sengaja jatuh." Kata Faye terbata karena takut Thomas marah padanya.

Thomas tak menjawab, ia berjalan mendekati Faye lalu mengambil flashdisk itu yang jatuh di dekat Faye.

"Kenapa lo tegang banget." Ejek Thomas tersenyum sembari mencubit hidung Faye gemas.

Pipi Faye memerah, menatap Thomas gugup. "Aku kira kak Thomas marah." Cicit Faye membuat Thomas terkekeh.

"Ini cuma flashdisk kenapa harus marah." Kata Thomas sembari menyimpan kembali flashdisk itu ke dalam laci meja kerjanya.

Faye mengulum bibirnya, bersyukur dalam hati karena Thomas tidak marah padanya.

"Ayo tidur." Ajak Thomas membuat pipi Faye memerah karena melihat sorot gairah di mata Thomas saat menatapnya.

**

Thomas menaikkan selimut, menyelimuti tubuh telanjang Faye yang sedang tertidur pulas mungkin karena kelelahan akibat kegiatan mereka.

Thomas duduk bersandar di kepala ranjang dengan laptop yang berada di pangkuannya. Mengetik balasan email dari Stevan.

Eksekusi Luna besok di Villa gue, Lo mau lihat kan? Samuel gak bisa datang dia sibuk.

Thomas terdiam membaca email itu, menoleh menatap Faye yang tertidur pulas terlihat tenang sekali membuat Thomas terasa damai. Pikirannya campur aduk, memikirkan langkah yang akan ia ambil untuk selanjutnya.

Tatapan Thomas kembali ke layar laptopnya mengetik balasan untuk Stevan. Menyetujui bahwa besok ia akan melihat eksekusi Luna yang akan dilakukan oleh si psycho Stevan.

Setelah menghapus riwayat emailnya dengan Stevan, Thomas kembali menutup laptopnya menyimpan laptopnya di atas nakas. Merebahkan dirinya disebelah Faye, membawa Faye ke dalam dekapannya.

Thomas memeluk Faye dengan rasa takut kehilangan yang begitu besar. Rasa gelisah selalu menghantuinya membuat Thomas selalu merasa takut dengan semua ini.

"Wait for me." Bisik Thomas lalu mencium dahi Faye lama dengan perasaan yang tumbuh besar dihatinya untuk Faye.

Tunggu gue menyelesaikan ini semua, Faye. Lanjut Thomas dalam hati.

Tanpa Thomas sadari ternyata Faye belum tidur, Faye mendengar apa yang dibicarakan Thomas padanya. 'Tunggu aku' ? Ada apa sebenarnya? Apa yang ia lewatkan? Pikir Faye dalam hati merasa miris karena sebagai istri Thomas ia tak mengetahui apa pun.

31. Hukuman dan Fakta

Thomas mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi, matanya menyorot tajam menatap jalanan didepannya. Mobilnya memasuki daerah pinggiran hutan yang terdapat beberapa Villa pribadi, sampai mobilnya memasuki sebuah pekarangan Villa yang terlihat mewah dan sepi dari luar.

Thomas keluar dari mobil, dengan langkah lebarnya ia berjalan memasuki bangunan Villa milik Stevan ini.

Thomas terus berjalan sampai halaman belakang Villa, menuruni anak tangga yang menuju ruang bawah tanah. Membuka pintu besi yang mengkilat itu pelan, seketika suara raungan perempuan yang kesakitan terdengar saat Thomas membuka pintu itu.

Tatapan Thomas lurus ke depan sana, menatap seorang wanita yang telanjang bulat dengan kaki dan tangan diikat ditiang menjadi seperti huruf X.

"Lo telat dikit." Kata Stevan saat melihat Thomas yang sudah datang.

Raut wajah Thomas terlihat datar, ia berjalan mendekati Stevan. Matanya tak lepas dari wajah Luna yang terlihat habis menangis itu menatapnya tak terbaca.

"Sorry mulai duluan, gue udah gak sabar." Kekeh Stevan terdengar kejam karena ia sangat asyik menyiksa Luna.

Thomas tak membalas, ia duduk di kursi rotan yang ada disana. Tatapannya bertemu dengan Luna, tatapan Thomas begitu dingin membuat Luna merasa iblis Thomas akan keluar saat ini juga.

"Lo brengsek." Teriak Luna histeris menatap Thomas marah.

Rambutnya yang berantakan membuat Luna benar-benar terlihat mengenaskan, luka cambuk di tubuhnya serta belasan *kissmark* menghiasi kulit tubuh Luna. Pantas saja ruangan ini bau khas bekas bercinta, ternyata Luna sudah di gilir oleh Stevan dan anak buahnya.

Nafas Luna memburu menatap Thomas marah "Lo bajingan Thomas." Geram Luna karena merasa terhina diperlakukan seperti ini oleh Thomas.

Thomas masih terdiam, raut wajahnya yang datar membuat Luna sulit menebak apakah Thomas marah atau tidak padanya.

Luna seketika tertawa seperti orang gila sembari menatap Thomas penuh arti "Lo marah karena gue mencelakai istri lo?" Tanya Luna terdengar mengejek menatap Thomas.

"Bajingan seperti lo akhirnya jatuh cinta." Luna tertawa sembari menatap Thomas remeh.

"Lo tahu alasan gue terima tawaran Amel buat mengejar lo?" Luna mencoba menegakkan tubuhnya tetapi sulit karena kakinya diborgol dengan kuat membuat Luna kesakitan, matanya menatap Thomas tajam.

"Bukan karena harta lo Thomas! Tapi gue mau nyawa lo dan Faye." Kata Luna dengan tawanya yang seperti orang gila.

Luna benar-benar gila, ia begitu terobsesi ingin menghabisi Thomas dan Faye karena..

"FAYE, KARENA FAYE ADALAH ORANG YANG MENJADI PERUSAK KEBAHAGIAAN GUE!." Teriak Luna histeris dengan air mata yang membasahi pipinya. Tetapi tak membuat Thomas iba, bahkan sepertinya Luna sudah benar-benar membangunkan iblis yang ada di dalam diri Thomas.

Thomas seketika berdiri dari duduknya, berjalan mendekati Luna dengan aura membunuh yang begitu kuat.

Thomas mencengkeram rahang Luna kuat, matanya menatap Luna begitu tajam.

"Lo yang menjadi perusak sialan!" Geram Thomas marah karena Luna menyalahkan Faye. Thomas menyentak kan cengkeramannya kasar, ia takut dirinya melewati batas sampai harus menghajar Luna karena bagi Thomas ia tak pantas menghajar Luna dengan fisik karena dirinya adalah seorang lelaki. Membalas Luna harus menggunakan cara lain yang lebih menyakitkan.

"FAYE SEHARUSNYA NGGA LAHIR!" Teriak Luna murka membuat Thomas menatapnya marah.

"Lo gak tahu diri." Geram Thomas menatap Luna tajam.

"Ayah ngga akan mati kalo ngga menyelamati Faye si pembawa sial." Geram Luna marah.

Thomas tersenyum sinis "Lo pikir gue gak tahu? Sebenarnya lo yang ngebunuh ayah Faye, yang termasuk ayah lo sendiri." Kata Thomas membuat Luna seketika terdiam.

Thomas mengetahui Luna adalah anak angkat ayah Faye sejak awal Thomas menyelidiki latar belakang Faye, saat itu Thomas berpikir kenapa kebetulan sekali anak angkat ayah Faye adalah teman having seks nya dulu.

Luna memang anak angkat ayah Faye yang diambil dari sebuah panti asuhan, saat itu ibu Faye belum hamil walaupun pernikahannya sudah berusia dua tahun. Jadi ayah Faye memutuskan untuk mengadopsi anak yang berusia delapan tahun di panti asuhan, enam bulan kemudian ibu Faye hamil dan itu menjadi kabar baik untuk pernikahan ayah dan ibu Faye. Tapi seiring berjalannya waktu, Luna kecil merasa cemburu saat Faye lahir karena rasa perhatian ayah Faye

terbagi menjadi dua, bahkan Luna merasa ayah dan ibu Faye tak menyayanginya lagi.

"TAPI KELUARGA LO YANG MEMBUNUHNYA!" Teriak Luna histeris.

Thomas menatap Luna tajam, rahangnya kembali mengeras menandakan Thomas sedang sangat marah.

"Cambuk dia." Perintah Thomas datar membuat Stevan segera memerintah anak buahnya untuk mencambuk Luna lagi.

Suara raungan kesakitan Luna terdengar begitu nyaring tetapi tak membuat Thomas merasa kasihan sedikit pun.

"Lo lengah.." Kata Luna disela-sela raungan kesakitannya menatap Thomas penuh arti.

"Ada harga yang harus dibayar atas semua apa yang lo laku in Thomas.." Suara Luna terdengar pelan mungkin sebentar lagi ia akan pingsan karena tak tahan menahan rasa sakit di tubuhnya.

"Suatu saat Faye akan mati karena kelakuan lo sendiri!" Lanjut Luna dengan suaranya yang melemah.

Thomas tak menjawab, ia berjalan keluar dari ruangan itu. Pikirannya berkecamuk, perkataan Luna benar-benar mengusiknya membuat Thomas merasa kesal.

Luna, si wanita ular itu memang ingin membalas dendam padanya, ternyata dugaan Samuel benar. Ada niat tersembunyi dibalik usaha Luna mendekatinya dulu.

Kini Thomas memikirkan Faye, apa yang harus ia katakan tentang kebenaran semua ini pada Faye? Thomas benar-benar tak mau Faye membencinya karena keluarganya ikut terseret dengan kasus kematian Ayah Faye.

**

Thomas memasuki sebuah ruangan yang terlihat gelap karena pencahayaannya yang kurang, menatap seorang pria renta yang duduk di kursi kebesarannya yang sedang menatap Thomas tak terbaca.

"Apa yang harus aku katakan pada istriku?" Tanya Thomas terdengar putus asa membuat siapa pun yang mendengarnya akan merasa jika Thomas sedang memikul beban yang begitu berat.

Tedrick, kakek Thomas menatap cucunya yang terlihat putus asa itu dengan tatapan tak terbaca. Beban yang Thomas pikul memang sangat berat.

"Duduklah." Perintah Tedrick tetapi tak dituruti Thomas.

Tedrick menghela nafasnya pelan, usianya yang sudah renta membuat kondisi fisiknya tak sebagus dulu.

"Istrimu orang cerdas dia pasti paham jika kau yang menjelaskannya Thomas." Kata Tedrick membuat Thomas menatapnya.

"Beritahu dia perlahan-lahan, dia pasti akan mengerti semua ini." Tedrick menatap Thomas dibalik kacamata minusnya.

"Jangan sampai dia mengetahui ini dari orang lain dan membuatnya salah paham." Lanjut Tedrick membuat Thomas terdiam.

Tristan juga memang sudah berkata seperti ini padanya, tetapi Thomas benar-benar takut dengan apa yang akan terjadi jika dirinya memberitahu Faye tentang kematian ayahnya.

"Tentang Amel, jangan gegabah dalam bertindak atau itu akan merugikan dirimu sendiri." Kata Tedrick terdengar penuh peringatan.

"Apakah kakek tidak bisa membunuhnya?" Tanya Thomas terlihat putus asa menatap Tedrick tak terbaca.

Tedrick menatap Thomas kesal "Aku tidak bisa ingkar janji pada istriku walaupun dia sudah tiada." Jawab Tedrick terdengar kesal.

Tedrick memang sudah berjanji pada mendiang istrinya dulu, jika dirinya tak akan pernah membunuh orang lagi.

"Selesaikan semua ini Thomas, penerusku tidak boleh lemah." Kata Tedrick menatap Thomas tajam, suaranya yang terdengar tegas membuat Thomas tahu jika Tedrick sedang serius.

"Lanjutkan langkahmu, kakek akan mendukungmu." Lanjut Tedrick tersenyum penuh arti pada Thomas.

Thomas terdiam, ia pasti bisa menyelesaikan masalah ini. Ada dukungan dari kakeknya membuat Thomas merasa yakin jika dirinya akan menang lebih awal.

32. Mesum?

Faye menghela nafas pelan, mencoba sabar menatap Thomas kesal yang masih santai bermain dengan Theo, sedangkan mama Thalia sudah berteriak berkali-kali agar mereka cepat turun karena hari ini mereka akan ke rumah kakek Thomas.

"Kak sana mandi." Rengek Faye kesal karena Thomas sulit sekali disuruh mandi padahal mereka akan segera berangkat.

Thomas tertawa menatap Theo yang bertingkah menggemaskan, tak memedulikan Faye yang sudah benar-benar kesal padanya.

"Kakk.." Panggil Faye lagi yang terdengar kesal karena Thomas mengabaikannya.

Thomas mendengus pelan "Suruh mama duluan aja." Kata Thomas karena ia tak mau berangkat bersama.

Faye mencebikkan bibirnya kesal, berjalan mendekati Thomas yang duduk di atas ranjang dengan Theo.

"Ngga mau, sana mandi." Faye menarik-narik lengan berotot suaminya ini kesal.

Thomas mendecak pelan, lalu tersenyum smirk menatap Faye yang sudah terlihat rapi dan cantik memakai dress yang terlihat pas di tubuhnya.

"Mandiin gue." Kata Thomas menarik Faye sampai jatuh ke atas tubuhnya.

Faye melotot tak percaya, memukul bahu Thomas kesal "Theo sama siapa?" Tanya nya ketus membuat Thomas tertawa.

Thomas menghela nafas sesaat lalu "MAMAAAAAAAAA BAWA THEOOOOOO!!!" Teriak Thomas menggelegar sampai membuat Faye menutup kedua telinganya.

Sedangkan Theo menatap Thomas polos, mungkin heran karena ayahnya berteriak seperti itu.

Pintu kamar Thomas terbuka menampilkan Thalia yang sudah terlihat rapi menatap Thomas kesal.

"Kamu belum mandi?" Bentak Thalia kesal karena ia sudah menunggu sedari tadi tetapi Thomas belum mandi.

Thomas hanya tersenyum tak berdosa membuat Thalia ingin sekali menenggelamkan Thomas ke rawa-rawa, tapi sayang Thomas adalah cucu emas mertuanya. Pikir Thalia kesal.

"Jagain Theo ma, Faye mau mandiin dulu Thomas." Kata Thomas dengan tak berdosanya membuat Thalia menatapnya jengah. Sedangkan Faye wajahnya sudah memerah karena perkataan Thomas.

Thalia menggendong Theo lalu menatap Faye iba "Kasihan sekali kamu punya suami macam dia." Kata Thalia pedas membuat Thomas menatapnya kesal.

Faye terkekeh menatap punggung mama Thalia yang menghilang dibalik pintu kamarnya.

"Kasihannya aku." Gumam Faye membuat Thomas menyentil dahinya kesal.

"Ayo mandi." Thomas menarik Faye agar mengikutinya ke kamar mandi.

"Ngga mau, aku udah mandi." Tolak Faye karena ia memang sudah mandi dan berdandan rapi.

"Wajah gue kelihatan peduli?" Tanya Thomas sembari menunjuk wajahnya sendiri yang terlihat songong itu.

Faye mengerucutkan bibirnya menatap Thomas kesal, "Tapi jangan lama-lama, kasihan mama Thalia nungguin." Kata Faye karena tahu jika Thomas tidak hanya ingin mandi dengannya tetapi ditambah dengan kegiatan lain.

Thomas menyeringai kecil merengkuh tubuh Faye agar merapat padanya "Tergantung, lo buat gue keluar lebih cepat atau ngga." Bisik Thomas sensual membuat tubuh Faye meremang dan wajahnya semakin memerah.

Faye pasrah dibawa Thomas ke kamar mandi, melawan pun ia pasti kalah. Walaupun kesal karena dirinya sudah berdandan rapi akhirnya dihancurkan lagi oleh Thomas.

Thomas membawa Faye ke atas pangkuannya, berendam dibathup bersama Faye adalah momen yang selalu ditunggu Thomas.

Thomas menatap Faye intens, wajah Faye yang terpahat cantik begitu memikatnya. Sebenarnya Thomas menyadari kecantikan Faye sejak masa sekolahnya dulu tetapi Thomas tak menyukai Faye yang memakai kacamata bulat, rambut dikepang dua dan selalu terlihat lemah, Thomas tak suka perempuan seperti itu yang pasrah walaupun ditindas.

"Lo cantik." Kata Thomas pelan sembari menatap manik mata Faye yang indah.

Faye tersenyum kecil, mengalungkan tangannya di leher Thomas. Momen quality time seperti ini sebenarnya menyenangkan namun Thomas dengan sikap mesumnya selalu merusak suasana.

"Dari dulu." Balas Faye terdengar sombong membuat Thomas tertawa, mungkin karena Faye pikir Thomas tak menyadari kecantikannya sedari dulu.

"Gue tahu." Kata Thomas terkekeh sembari mengelus punggung mulus Faye sayang.

"Tapi kak Thomas selalu bilang aku cupu." Kata Faye menatap Thomas heran.

Thomas menaikkan alisnya satu "Karena lo lemah." Jawab Thomas membuat Faye menatapnya bingung.

"Seharusnya lo lawan." Kata Thomas mengelus pipi Faye lembut.

Faye mengerutkan dahinya "Kak Thomas mau aku melawan gitu?" Tanyanya.

"Hmm." Jawab Thomas merengkuh tubuh Faye agar semakin rapat padanya.

"Kenapa?" Tanya Faye heran.

"Karena gue gak suka cewek yang lemah." Jawab Thomas membuat Faye mengerti, jadi ini alasan Thomas dulu membullynya?

"Terus apa jadinya kalo aku melawan?" Tanya Faye penasaran.

Thomas tersenyum smirk "Ya semakin gue bully lah." Jawabnya tak berdosa membuat Faye memukul bahunya kesal.

"Karena gue gak suka cewek pembangkang." Kata Thomas membuat Faye menatapnya kesal.

"Maunya apa sih?" Tanya Faye terdengar kesal membuat Thomas tertawa.

Thomas yang tertawa seperti ini membuat ketampanannya menambah berkali-kali lipat, membuat Faye dalam hati merasa senang karena berhasil membuat Thomas tertawa.

"Maunya sama lo.." Kata Thomas dengan ekspresi mesumnya membuat Faye tahu apa kelanjutan perkataan Thomas.

"Diranjang." Lanjut Thomas membuat Faye mendecak pelan. Tuhkan dugaannya benar.

"Udah ayo mandinya, mama Thalia nunggu kelamaan kasihan." Kata Faye karena tak enak membuat mama Thalia menunggu lama.

"Biarin." Kata Thomas terdengar bodoamat membuat Faye menatapnya kesal.

"Lo yang pimpin, biar cepat." Kekeh Thomas dengan seringai mesumnya.

Wajah Faye memerah "Kalo aku yang mimpin pasti lama." Cicit Faye dengan polosnya membuat Thomas tertawa.

Dasar mempunyai suami mesum seperti Thomas memang menguras kesabarannya, juga menguras tenaganya.

"Gue bantu dari bawah sayang." Kekeh Thomas membuat wajah Faye semakin memerah.

Gila. Thomas benar-benar mesumnya sudah ke level dewa. Untung Faye diberi kesabaran yang banyak oleh Tuhan.

Dengan keberanian nya yang menipis, Faye meraih milik Thomas yang sudah sangat mengeras dan besar itu mengarahkannya ke dalam kewanitaannya.

Faye menahan nafasnya sesaat karena merasa sesak di organ intimnya, lalu mulai menggoyangkan pinggulnya. Menatap Thomas yang terlihat sangat menikmati sampai mengerang nikmat.

Thomas membantu Faye menggerakkan pinggulnya, merasakan jepitan hangat milik Faye yang mencengkeram erat kejantanannya. Posisi yang membuat Thomas leluasa tetapi membuat Faye tersiksa.

"Kak aahhh..." Faye mencengkeram rambut belakang Thomas saat payudaranya dihisap kuat. Faye tak habis pikir

lagi karena Thomas begitu suka menghisap payudaranya padahal itu ada asi untuk Theo.

Pagi menjelang siang hari ini mereka habiskan bergumul di dalam kamar mandi. Faye pasrah saat Thomas menginginkannya lagi dan lagi walaupun sudah diperingatkan bahwa mama Thalia sudah menunggu tetapi Thomas seakan tuli tak mendengarkannya.

**

Wajah Faye masih cemberut, duduk disebelah Thomas yang sedang mengemudi. Tadi Faye sudah berharap cemas dalam hati sebab takut mama Thalia marah karena mereka kelamaan, tetapi ternyata mama Thalia sudah berangkat terlebih dahulu bersama papa Tristan dan Theo.

"Gue bilang juga apa, mama pasti berangkat duluan." Kata Thomas yang sedang terlihat fokus mengemudi.

Faye melirik Thomas sebal, ini salah Thomas yang menginginkannya lagi dan lagi. Faye heran padahal Thomas sudah membuatnya kelelahan semalam tetapi ternyata Thomas belum puas akan itu.

Sekarang waktu sudah menunjukkan jam makan siang, Faye pasti malu jika bertemu dengan mama Thalia nanti. Pikir Faye cemas.

"Kenapa lo dandan rapi banget?" Tanya Thomas terdengar tak suka membuat Faye menoleh menatapnya heran.

Faye memang terlihat rapi dan cantik karena memakai dress yang terlihat anggun dan pas ditubuhnya.

"Masa ketemu kakeknya kak Thomas, aku gak dandan rapi." Jawab Faye membuat Thomas mendengus.

"Gimana kalo nanti kakek suka sama lo." Kata Thomas mengasal membuat Faye tertawa.

"Masa iya kakek-kakek suka sama aku." Faye menatap Thomas heran, melihat raut wajah Thomas yang cemburu seperti ini entah kenapa membuat Faye senang.

Thomas berdecak pelan "Kakek gue mesum, nanti jangan dekat-dekat sama dia." Kata Thomas terdengar mencoba menakuti Faye.

Faye mengulum bibirnya, Thomas benar-benar parah menghina kakeknya sendiri mesum. Benar kata mama Thalia, jika Thomas cemburu pasti akan berbicara hal yang aneh seperti Tristan ketika cemburu pada Thalia.

"Emangnya kak Thomas, mesum melebihi kapasitas." Kata Faye terdengar kesal membuat Thomas tertawa.

"Kalo gue ngga mesum, ngga mungkin akan ada Theo." Kata Thomas menyebalkan menatap Faye dengan ekspresi mesumnya membuat Faye memukul bahunya kesal. Untung saja sekarang sedang lampu merah jadi aman jika memukul Thomas dengan rasa kesal yang menggunung.

33. Mengulur waktu?

Faye turun dari mobil Thomas dengan gugup karena takut jika kakek Thomas tak menyukainya sebagai istri Thomas. Matahari siang ini menyorot begitu panas membuat Faye merasa tak nyaman karena kulitnya terasa terbakar.

Melihat bangunan megah di hadapannya ini membuat Faye kagum, karena bergaya belanda kuno tetapi terlihat mewah.

Thomas merangkul posesif pinggang Faye, membawanya masuk ke dalam rumah kakeknya.

Rasa sejuk saat berada di dalam rumah ini membuat Faye nyaman, Faye mengedarkan pandangannya rumah ini benar-benar bergaya kuno tetapi barang-barangnya terlihat seperti barang antik yang mahal.

Thomas membawa Faye ke ruang makan, karena tahu ini jam makan siang dan sepertinya keluarganya sedang makan siang disana.

"Baru sampai?" Sindir Thalia menatap Thomas sinis yang hanya tersenyum tak berdosa padanya.

Faye menunduk malu, sungguh ini semua gara-gara Thomas yang tidak mengenal waktu untuk mesumnya.

"Kenapa ma? Rindu?" Kekeh Thomas membuat Thalia memutar bola matanya malas.

Thomas menarik Faye agar duduk di sebelahnya, sedangkan Thomas duduk di dekat kakeknya sendiri.

Faye sungguh gugup saat matanya menatap sekilas pria renta yang sangat mirip dengan Tristan, walaupun sudah terlihat sangat berumur tetapi aura intimidasinya masih terasa.

"Jadi dia ibu Theo?" Tanya Tedrick pada Thalia sembari menatap Faye yang hanya terdiam.

Tedrick memang tidak begitu mengenal Faye, saat pesta pernikahan Thomas dan Faye pun, Tedrick tak begitu memperhatikan Faye karena saat itu Tedrick pikir itu hanyalah pernikahan sesaat cucunya, tetapi sepertinya Thomas sudah jatuh pada pesona Faye.

Thalia mengangguk "Iya pa, cantik banget kan cuma sayang kenapa harus sama Thomas." Jawab Thalia sembari menatap Thomas sinis.

Thomas berdecak kesal menatap ibunya protes, emangnya apa yang salah jika dirinya menjadi suami Faye? Pikir Thomas kesal.

Tedrick tertawa, jika berkumpul seperti ini selalu membuat dirinya bahagia dan tidak merasa kesepian.

"Sudahlah, ayo makan." Kata Tristan karena dirinya sudah benar-benar lapar habis bermain dengan Theo memang menguras tenaga.

"Makan yang kamu mau Faye." Kata Thalia tersenyum tulus sembari menatap Faye.

Faye tersenyum, menganggukkan kepalanya pelan. Sebenarnya ia ingin menanyakan dimana Theo tetapi sepertinya nanti saja.

Mereka makan dengan keadaan hening karena tata krama saat makan itu benar-benar melekat di keluarga Sadler. Dulu nenek Thomas adalah seorang keturunan putri bangsawan jadi tata krama yang baik adalah nomor satu di keluarga Sadler.

Setelah selesai makan, Faye diajak mama Thalia untuk ke halaman belakang duduk bersantai dipinggir taman yang

sejuk sembari melihat hamparan bunga yang bermacam-macam.

"Theo sepertinya masih tidur, nanti kalo udah bangun kamu langsung kasih dia asi ya kasihan dia sepertinya lapar." Kata Thalia membuat Faye mengangguk paham.

"Ma, kak Thomas cucu kesayangannya kakek ya?" Tanya Faye penasaran karena terlihat sekali kakek Tedrick sangat menyayangi Thomas.

Thalia mengangguk "Iya makanya Thomas diusia sekarang sudah mempunyai beberapa usaha." Jawab Thalia lalu menyeruput jus mangga nya.

Faye mengerutkan dahinya seolah berpikir "Termasuk club malam?" Tanya Faye karena ia ingat jika Thomas mempunyai beberapa club. Faye sempat berpikir itu adalah club milik papa mertuanya tetapi jika dilihat Tristan tidak menyukai hal-hal yang berbau seperti itu.

"Iya, dia dapat modal dari kakeknya untuk buka usaha dan sekarang Thomas sudah mempunyai beberapa cabang club malam kan?" Thalia menatap Faye sembari tersenyum penuh arti.

Faye menganggukkan kepalanya, iya memang mengetahui jika Thomas memiliki beberapa club malam atas nama pribadinya. Tetapi Faye sempat berpikir, kenapa harus club malam? Kenapa tidak restoran atau yang lainnya saja?

"Kamu tahu sendiri bagaimana pergaulan Thomas dulu, jadi jangan heran dia lebih pilih buka club malam." Kata Thalia seolah tahu apa yang sedang dipikirkan Faye.

Faye mengulum senyumnya, ia hampir lupa jika pergaulan Thomas dulu begitu bebas. Tetapi Faye bersyukur karena Thomas sekarang sudah berubah.

"Sampai sekarang mama selalu bersyukur pada Tuhan, karena menghadirkan kamu di kehidupan Thomas dan membuat Thomas menjadi lebih baik lagi." Kata Thalia sembari mengelus rambut Faye sayang.

Faye tersenyum menatap mama Thalia yang menatapnya penuh haru, Faye sendiri masih tak percaya bahwa Thomas benar berubah. Faye harap Thomas berubah ini adalah sesuatu yang baik bagi keluarga kecil mereka.

***

"Jangan menambah korban lagi." Kata Tristan kesal menatap Thomas yang santai saja duduk di sofa tempat ruang kerja Tedrick.

Thomas mendengus pelan lalu menatap kakeknya "Kakek sudah menemukan sesuatu?" Tanya Thomas.

Tedrick mengangguk "Tetapi tidak untuk saat ini." Jawab Tedrick membuat Thomas menatapnya heran sebenarnya apa yang direncanakan kakeknya.

"Ayah membantu Thomas untuk membunuh Amel?" Tanya Tristan kesal pada Tedrick.

Tedrick tertawa melihat anak dan cucunya yang tidak sepemikiran ini entah kenapa menjadi hiburan untuk dirinya sendiri.

"Menyaksikan Amel yang ingin mati itu lebih menyenangkan bukan daripada membunuhnya?" Tanya Tedrick menatap Thomas dan Tristan.

Thomas menghembuskan nafasnya kasar, ia sungguh tidak sabar menyaksikan itu tetapi itu membutuhkan waktu yang lama.

Tristan terdiam, ia sungguh tak mau Amel sampai berhasil menyentuh keluarga kecil Thomas tetapi jika

bertindak gegabah itu pasti akan menjadi bumerang untuk mereka.

"Ulur waktunya Thomas." Perintah Tedrick menatap Thomas penuh arti.

"Bagaimana jika dia berhasil menyentuh keluarga kecilku?" Tanya Thomas karena ia merasa cemas Amel berhasil menyentuh keluarga kecilnya.

Tedrick menggelengkan kepalanya pelan "Aku akan memperketat keamanan keluargamu." Jawab Tedrick yakin.

Thomas mengangguk, ia harus menurut dan mengikuti skenario yang kakeknya buat jika ingin menjatuhkan Amel dengan halus tetapi menyakitkan.

"Bagaimana dengan kasus Fandy?" Tanya Tristan terdengar datar.

Tedrick menatap Thomas "Kau sudah mengurusnya?" Tanyanya pada Thomas membuat Tristan juga ikut menatap Thomas.

Thomas menghembuskan nafasnya pelan "Aku takut Faye tidak akan mengerti semua ini." Jawabnya terdengar putus asa.

Tanpa mereka sadari ada seorang perempuan yang tak sengaja mendengar percakapan mereka dibalik pintu.

"Ayah?" Gumam Faye membekap mulutnya sendiri menahan air matanya yang akan keluar.

Kenapa mereka menyebut nama ayah? Apakah mereka mengenal ayah?

**

"Bulan madu?" Tanya Faye tak percaya menatap Thomas.

"Itu ide bagus." Sahut Thalia antusias yang sedang asyik memangku Theo.

"Atur waktu quality time kalian dengan baik. Kakek akan mengurus tempatnya." Kata Tedrick yang duduk di sofa single menatap Faye dan Thomas bergantian.

"Nah iya kalian kan belum pernah bulan madu setelah menikah." Kata Thalia menatap Faye berbinar.

Faye bingung kenapa mereka tiba-tiba merencanakan bulan madunya dengan Thomas?

Thomas hanya terdiam tak membantah karena ini adalah yang dimaksud mengulur waktu oleh kakeknya?

"Kalian bisa bersenang-senang disana dengan Theo." Kata Tedrick menatap Faye tak terbaca.

Faye menatap Thomas seolah meminta bantuan, bagaimana menjawab semua ini?

"Atur saja." Kata Thomas pada Tedrick membuat Faye terdiam.

Faye tak tahu harus bagaimana lagi, bukannya ia tak mau berbulan madu dengan Thomas tetapi setelah mendengar percakapan mereka yang tadi tak sengaja ia dengar membuat perasaan Faye tak menentu. Faye sempat berpikir apakah keluarga Sadler benar-benar orang baik?

34. Honeymoon

Faye tertawa melihat Theo yang menggemaskan dengan outfitnya hari ini yang terlihat pas ditubuh mungil Theo. Hari ini ia akan berangkat honeymoon dengan Thomas, Faye pikir ini tak bisa disebut honeymoon karena Theo juga ikut bersama mereka, mungkin lebih tepatnya liburan quality time keluarga kecil?

Faye memangku Theo lalu duduk disisi ranjang, menunggu Thomas yang masih mengurus sesuatu dengan Leo tangan kanannya dilantai satu.

Faye tak tahu mereka akan liburan ke mana karena Thomas tak memberitahunya, yang Faye tahu bahwa mereka akan berangkat dengan jet pribadi milik keluarga Sadler.

Pintu kamar terbuka membuat Faye menoleh, melihat Thomas yang sudah rapi dengan outfit santainya yang kembaran dengan Theo.

"Apa-apaan lo?" Tanya Thomas terdengar sinis menatap Faye tak suka.

Faye menatap Thomas bingung, ada apa dengan Thomas? Faye rasa ia tak berbuat salah.

"Kenapa kak?" Tanya Faye gugup karena Thomas terlihat sekali sedang menahan amarah.

Thomas mendengus, mengambil Theo dari pangkuan Faye.

"Sana ganti baju." Kata Thomas ketus membuat Faye semakin melongo lalu melihat pakaiannya sendiri. Ia rasa tidak ada yang salah?

"Emang kenapa?" Tanya Faye dengan polosnya membuat Thomas mengerang kesal menatapnya tajam.

"Terlalu sexy." Jawab Thomas ketus karena tak suka melihat payudara Faye yang terlihat walaupun sedikit tetapi tetap saja ia tak suka.

Faye terkekeh dengan polosnya, ia jadi paham kenapa si hot daddy ini mengamuk padanya.

"Sana ganti." Kata Thomas lagi dengan suaranya yang melembut tetapi raut wajahnya masih terlihat kesal.

Faye mengulum senyumnya, melihat Thomas yang kesal seperti ini entah kenapa membuat Faye senang.

"Yes papa." Balas Faye lalu dengan cepat mengecup pipi Thomas dan berlari ke arah walk in closet.

Sedangkan Thomas seketika terdiam, jarang-jarang mendapatkan kecupan di pipi karena Faye lebih sering mengecup Theo.

Tanpa sadar sudut bibirnya tertarik, Thomas tersenyum membuat Theo yang berada di pangkuannya menatapnya polos.

"Kenapa? Mau di cium juga?" Kekeh Thomas menciumi wajah Theo gemas.

Getaran di ponselnya membuat Thomas merogoh ponselnya di saku celana, melihat siapa yang meneleponnya lalu ia jawab.

"Luna sadar tapi dia jadi gila."

Suara berat Samuel terdengar dari sana, perkataan Samuel membuat raut wajah Thomas yang tadinya terlihat bahagia menjadi datar kembali.

Thomas tahu jika Luna masuk ruang ICU dan tidak sadarkan diri sudah lima hari, sebenarnya Thomas sudah menduga jika Luna memang memiliki gangguan jiwa, jadi sebenarnya siksaan kemarin memang sengaja Thomas lakukan agar Luna menjadi gila seutuhnya.

"Kak."

Suara Faye yang memanggilnya membuat Thomas seketika mematikan teleponnya, menoleh menatap Faye yang terlihat cantik dengan outfitnya. Warna outfit mereka yang sama membuat mereka terlihat manis.

"Cantik." Kata Thomas refleks membuat Faye terkekeh geli.

"Telepon dari siapa?" Tanya Faye penasaran.

"Samuel." Jawab Thomas membuat Faye menganggukkan kepalanya paham.

Sebenarnya Faye ingin bertanya lebih jauh tetapi ia takut Thomas akan marah padanya.

"Ayo." Ajak Thomas pada Faye.

Thomas menggendong Theo dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya merangkul pinggang Faye posesif membuat Faye ingin protes tetapi tak mampu karena pada akhirnya ia akan kalah juga.

Sebenarnya entah kenapa Faye merasa ragu akan liburan pertamanya dengan Thomas kali ini, tetapi Faye harap itu hanya firasatnya saja.

**

Pulau Bali menjadi pilihan Thomas untuk liburan pertamanya dengan keluarga kecilnya, karena Thomas tahu saat tur sekolahnya dulu Faye tidak bahagia disini akibat perbuatannya dulu yang selalu membully Faye dimanapun.

Jadi Thomas ingin membayar itu semua dengan saat ini, ia ingin membahagiakan Faye disini ditambah sekarang ada Theo yang menjadi pelengkap kebahagiaan mereka.

Setelah melakukan penerbangan beberapa jam, mereka melanjutkan perjalanan menuju Villa mewah yang dimiliki Thomas disini.

Faye yang duduk disebelah Thomas tak henti-hentinya tersenyum senang sembari menatap keluar jendela mobil. Faye sempat berpikir ia memang akan kembali kesini jika dirinya sukses dan mempunyai banyak uang, Faye akan membawa ibunya tetapi takdir berkata lain Faye sudah kembali kesini dengan keluarga kecilnya. Faye harap suatu saat nanti ia bisa menikmati liburan dengan ibunya juga.

"Disini kita berapa hari kak?" Tanya Faye menatap Thomas.

"Lo maunya berapa hari?" Tanya Thomas balik membuat Faye berpikir.

"Aku ikut kak Thomas aja." Jawab Faye tersenyum pada Thomas.

Thomas mendengus kecil, merangkul pinggang Faye posesif. Menjatuhkan dagunya pada bahu Faye menatap Theo yang sedang meminum asi. Sekat mobil sudah tertutup jadi aman, sopir dan tangan kanannya tak bisa melihat payudara Faye yang besar dan kencang itu membuat Thomas selalu merasa horny setiap hari.

"Kak." Tegur Faye karena Thomas mengganggu Theo yang sedang minum asi dengan cara menekan-nekan payudaranya.

Thomas tersenyum smirk "Oke." Katanya ambigu membuat Faye menatapnya cemas karena oke Thomas itu selalu mengandung arti negatif.

"Kak.." Faye menatap Thomas kesal yang tersenyum tak berdosa sembari menurunkan bra nya yang sebelah.

"Lo gak lupa kan ini punya gue?" Tanya Thomas dengan wajah arogannya membuat Faye tak berani membantah.

Faye menggigit bibir bawahnya, mencoba mengatur nafasnya agar tenang. Lihat, Thomas dengan tak berdosanya memainkan sebelah payudaranya, mencoba seperti Theo yang menghisap putingnya membuat Faye menahan desahannya.

Thomas memang mesum tingkat dewa, bagaimana jika Theo mengingat aksi Thomas ini saat sudah dewasa nanti. Pikir Faye cemas.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di sebuah Villa mewah dengan view yang sungguh memanjakan mata.

Thomas membawa Faye untuk memasuki Villa nya ini dengan Theo yang tertidur di gendongannya. Sebenarnya Villa ini baru saja di renovasi karena sudah sangat lama tidak dipakai.

Faye berdecak kagum dalam hati, sungguh interior serba putih Villa ini benar-benar terlihat indah apalagi cahaya matahari yang menembus jendela yang tak tertutup gorden.

Faye membuka pintu kamar yang ditunjuk Thomas, ranjang berukuran king size serta box bayi disana membuat Faye tersenyum sepertinya Thomas benar-benar sudah menyiapkan ini semua sejak lama.

Faye berjalan keluar balkon kamar, sedangkan Thomas menidurkan Theo di ranjang kecilnya.

"Istirahat dulu." Kata Thomas sembari memeluk Faye dari belakang.

Faye tersenyum matanya terlihat berbinar melihat pemandangan yang begitu indah, *jetlag* akibat perjalanan terasa ter bayarkan dengan semua ini.

"Ini Villa pribadi kak Thomas?" Tanya Faye sembari mengelus lengan kekar suaminya yang melingkar di tubuhnya.

"Hmm." Jawab Thomas sembari menciumi leher Faye yang terlihat. Aroma alami tubuh Faye yang lembut entah kenapa selalu memabukkan bagi Thomas.

"Kakk..." Faye mengerang kecil menahan tangan Thomas yang meremas payudaranya.

Thomas membalikkan tubuh Faye, menatap Faye dengan tatapan berkabut sungguh ia tak bisa menahan lagi hasratnya saat ini.

Thomas merengkuh tubuh Faye erat, memiringkan kepalanya mencium bibir Faye lembut tetapi terasa menuntun. Rasa manis bibir Faye membuat Thomas merasa candu, sungguh ia sudah sangat bergantung pada Faye.

Faye melingkarkan tangannya di leher kokoh suaminya ini, memejamkan matanya merasakan ciuman Thomas yang semakin dalam sesekali membalas ciumannya karena Faye masih belum bisa mengimbangi Thomas yang sudah begitu ahli.

Matahari sore hari ini menyorot mereka berdua begitu lembut, suasana yang pas dan rasa gairah masing-masing menambah kesan tersendiri bercumbu mesra di balkon kamar ini. Harapan masing-masing yang selalu ingin bersama itu semakin kuat, tetapi entah akan dikalahkan oleh rasa ragu atau takdir?

35. Honeymoon [2]

Faye membuka matanya yang masih terasa berat karena baru tidur beberapa jam, sebab semalaman Thomas terus menggempurnya. Faye tak lagi mengeluh tentang Thomas yang terus menggempurnya karena Faye sudah terbiasa dengan itu semua, mempunyai suami seperti Thomas memang menguras kesabarannya dan juga tenaganya, tetapi Faye mencoba menerima itu semua karena Thomas juga menerima segala kekurangannya.

Faye menoleh ke samping tempat tidur Thomas yang kosong, lalu box bayi Theo juga kosong. Ke mana mereka? Pikir Faye heran.

Faye bangun dari tidurnya, mengedarkan pandangannya melihat kamarnya yang begitu berantakan membuat Faye menghela nafas pelan.

Faye meraih gaun tidurnya yang ada diujung ranjang, memakainya lalu beranjak dari ranjang menuju kamar mandi. Mari kita mulai petualangan hari ini di Bali, pikir Faye.

Saat ia sedang asyik berendam di bathup, tiba-tiba pintu kamar mandinya terbuka membuat Faye terlonjak kaget menatap Thomas yang hanya memakai boxer hitam serta Theo yang bajunya basah?

"Astaga kak Thomas mandi in Theo?" Tanya Faye terdengar kesal membuat Thomas terkekeh dengan tak berdosanya lalu bergabung dengan Faye dibathup.

"Oh tadi berenang." Jawab Thomas membuat Faye menatapnya tak percaya.

"Masih pagi pasti dingin, kalo Theo sakit gimana." Omel Faye sembari membuka baju Theo yang terlihat senang sekali berendam di dalam bathup.

Thomas mendengus pelan "Theo kuat kaya gue." Balas Thomas tersenyum smirk menatap Faye.

Memang berdebat dengan Thomas itu tak akan habisnya karena akhirnya Faye kalah.

Faye membawa Theo ke pangkuannya, memijat pelan tubuh Theo agar merasa rileks merasakan air hangat bathup ini.

Thomas mendengus pelan karena merasa diabaikan oleh Faye, akhirnya ia pindah ke belakang tubuh Faye agar bisa memeluk Faye dan Theo sekaligus.

"Kak." Protes Faye saat tangan Thomas sudah bergerilya ke mana-mana menjamah tubuhnya.

Thomas mendecak pelan "Diam, gue lagi tahan gak buka boxer." Omelnya membuat Faye terkekeh.

Ternyata Thomas pengertian juga, pikir Faye.

"Hari ini kita mau ke mana?" Tanya Faye menoleh pada Thomas.

"Terserah lo." Jawab Thomas sembari mengelus rambut Theo yang basah.

Faye terdiam sejenak memikirkan akan ke mana mereka hari ini, karena Faye sudah mempunyai banyak tempat tujuan yang akan ia kunjungi tetapi ia bingung ke mana mereka akan pergi terlebih dahulu.

"Hmm The Keranjang Bali? Nanti sekalian kita makan siang disana terus jalan-jalan di pantai." Kata Faye terdengar antusias menatap Thomas berbinar.

Thomas hanya mengangguk, menuruti semua permintaan Faye memang kewajibannya dan membuat Faye bahagia diranjang juga itu hobinya, pikir Thomas geli.

**

Faye menatap keluar jendela mobil, di pangkuannya ada Theo yang juga terlihat antusias sekali menatap keluar jendela mobil menikmati jalanan Bali.

"Indah." Gumam Faye menatap hamparan laut di bawah sana yang terlihat biru. Faye jadi tak sabar untuk main di pantai tetapi kasihan Theo karena ini masih terlalu panas.

"Theo suka?" Tanya Faye terkekeh sembari menciumi pipi chubby Theo yang menggemaskan.

Thomas tersenyum melihat Faye dan Theo yang terlihat bahagia entah kenapa itu membuatnya senang, Thomas selalu berharap pada Tuhan agar kebahagiaan keluarga kecilnya selalu terjaga.

Beberapa saat kemudian, akhirnya mereka sampai di tempat tujuan. Setelah memarkirkan mobilnya, Thomas mengajak Faye turun dan mengambil alih Theo agar digendong olehnya.

Walaupun terlihat kecil tetapi berat badan Theo sudah lumayan berat, Thomas tak mau jika Faye kelelahan.

Mereka memasuki area The Keranjang Bali, Faye yang terlihat sangat cantik dan Thomas terlihat tampan, ditambah ada Theo yang sangat mirip sekali dengan Thomas membuat banyak pasang mata yang menatap mereka kagum, mungkin karena outfit mereka juga yang manis hari ini.

Setelah membujuk Thomas beberapa kali akhirnya Faye bisa memakai pakaian yang ia inginkan sebab Thomas

memilihkan pakaian yang tertutup, tentu saja Faye menolak karena disini sangat panas.

Faye mengajak Thomas untuk ke area spot foto yang instagramble disini, Faye tahu tempat ini sebenarnya dari internet, saat dia ke Bali dulu dengan teman-teman sekolahnya Faye tak sempat kesini karena sibuk menjadi pelayan Thomas dan kini ia kembali kesini dengan status sebagai istri Thomas. Memikirkan itu membuat Faye merasa ini semua adalah mimpi, tetapi ia pikir ini memang jalan hidupnya yang berakhir menjadi istri Thomas.

Faye berfoto ria dengan Thomas dan Theo yang berada di gendongannya, sebenarnya Thomas tak terlihat antusias karena ia tak suka difoto tetapi demi membahagiakan Faye ia rela melakukan itu.

Ada gunanya juga ia membawa salah satu anak buahnya kesini untuk menjadi fotografer. Pikir Thomas.

Setelah puas berfoto, Thomas mengajak Faye untuk berbelanja disini. Menunjuk ini itu untuk Faye beli membuat Faye heran karena kenapa Thomas yang terlihat semangat belanja?

"Beli ini?" Tanya Thomas sembari menunjuk tas hasil kerajinan tangan yang unik.

Faye menggelengkan kepalanya "Tas di walk in closet udah penuh aku gak mau beli lagi." Jawab Faye dengan polosnya.

Memang benar setiap bulannya Thomas selalu membelikan tas-tas keluaran terbaru dari brand ternama, sampai membuat Faye jengah karena lemari tas nya sudah penuh dan jarang Faye pakai karena ia memang jarang keluar rumah.

"Terus mau beli apa?" Tanya Thomas karena Faye ditawari ini itu tak mau.

Faye mengerutkan dahinya seolah berpikir sembari mengedarkan pandangannya.

"Makanan aja kak buat oleh-oleh, sama aksesoris gitu." Jawab Faye.

Thomas mengangguk setuju, berjalan mengikuti Faye yang sedang melihat rak-rak makanan khas Bali.

"Ibu suka apa?" Tanya Thomas yang masih setia memangku Theo yang menatap polos sekitar, mungkin heran karena tempat ini terasa asing.

"Ibu suka apa aja yang aku beli." Jawab Faye mengambil sekotak makanan khas Bali.

"Hot daddy di dunia nyata."

"Seksi banget sih sumpah."

"Ganteng gila, eh tapi itu beneran anaknya? Mirip banget ya."

"Mau kenalan siapa tahu dia suka sama gue."

"Ih itu kayanya istrinya."

"Iya itu emang istrinya mungkin."

Suara bisik-bisik yang tak jauh dari mereka membuat senyum Faye surut, wajahnya muram karena mendengar salah satu dari mereka ingin kenalan dengan Thomas. Faye sebenarnya tahu jika tiga orang perempuan itu sedari tadi memperhatikan mereka, apalagi si rambut merah itu yang terus memperhatikan Thomas dengan tatapan seperti buaya betina mencari mangsa.

"Jangan dengerin." Kata Thomas pada Faye yang terlihat cemberut.

Faye menatap Thomas kesal, mempunyai suami seperti Thomas memang ada saja yang menggoda entah dimana pun dan kapan pun.

"Kesal." Rajuk Faye yang terlihat menggemaskan membuat Thomas tertawa dan suara bisik-bisik tadi semakin berisik membuat Faye semakin kesal.

Faye berjalan meninggalkan Thomas dan keranjang belanjaannya. Ia begitu kesal pada wanita-wanita itu, kenapa mereka tak menghargai Faye yang berada disana? Mereka pasti tahu jika Faye adalah istri Thomas tetapi mereka dengan terang-terangan menunjukkan ketertarikannya pada Thomas.

Thomas menghela nafas pelan sepertinya ia sudah salah, seharusnya dia tidak tertawa.

"Bayar ke kasir." Perintah Thomas pada anak buahnya.

"Baik Tuan."

Thomas pergi dari sana mengejar Faye yang sepertinya marah padanya, menatap datar wanita-wanita tadi yang membicarakannya. Ah sial gara-gara mereka Faye marah padanya. Pikir Thomas kesal.

Thomas mengikuti Faye dari belakang, senyumnya terbit melihat Faye yang berjalan sembari mengentak-entakkan kakinya kesal. Entah kenapa ia senang melihat Faye cemburu.

"Kita mau ke mana nyonya?" Tanya Thomas menatap Faye yang masih terlihat kesal.

Karena Faye tak menjawab, Thomas dengan beraninya mencium bibir Faye cepat walaupun sedikit sulit karena Theo di gendongannya.

"Kak Thomas." Protes Faye menatap Thomas tak percaya.

Sudah mesum, menyosor ditempat umum pula itulah si Thomas yang tak lain adalah suaminya sendiri.

Thomas tertawa melihat wajah Faye yang memerah malu, sungguh kenapa tak dari dulu saja ia menjadikan Faye istrinya.

"Ih nanti diomeli orang, mesum ditempat umum." Omel Faye kesal memukul lengan Thomas yang berotot.

Thomas mengedikan bahunya "Gue omeli balik." Balasnya songong membuat Faye menatapnya jengah.

"Ayo kita makan, aku lapar." Ajak Faye mengambil alih Theo dari Thomas lalu masuk ke dalam mobil.

"Mau makan dimana?" Tanya Thomas sembari memakai seatbelt.

"Tempat yang ada privat room nya aja kak, aku mau kasih Theo asi kasihan dia lapar." Jawab Faye membuat Thomas mengangguk.

Uji hasratnya dimulai, ia tak boleh tergoda dulu melihat Faye yang akan menyusui Theo. Pikir Thomas dengan putus asa.

**

Faye menidurkan Theo di ranjang khususnya, setelah itu ia membenarkan bra nya karena habis menyusui Theo.

Thomas sedang pergi ke suatu tempat rekan bisnisnya papa Tristan, untuk membicarakan sesuatu tentang proyek mereka di Bali mewakilkan mertuanya itu.

Faye mengganti bajunya dengan bikini yang berada di lemari kamarnya, setelah mengganti pakaiannya Faye kembali memakai kimono lalu berjalan keluar kamar.

Malam ini Faye ingin makan malam dan berenang bersama dengan Thomas, sebenarnya ini ide mama Thalia tetapi Faye juga menyetujuinya. Sekali-kali ia membahagiakan Thomas, pikir Faye.

Faye meminta pelayannya menaruh makan malamnya di meja pinggiran kolam renang, setelah itu Faye mengizinkan mereka pulang karena memang waktu kerja mereka sudah habis.

Faye tersenyum senang melihat kolam renang Villa ini yang mewah dan indah apalagi di malam hari seperti ini.

Faye membuka kimononya menyimpannya di kursi panjang pinggir kolam, memasuki kolam renang yang airnya hangat karena Faye tadi meminta pelayannya mengubah airnya menjadi air hangat.

Faye menuangkan wine yang berada di pinggir kolam, sebenarnya Faye tak menyukai alkohol tetapi ini untuk Thomas saja mungkin.

Faye tak menyadari jika Thomas sudah berdiri di ambang pintu penghubung kolam renang dan Villa, matanya terlihat berkabut merasakan hasratnya yang sudah memuncak.

Sampai Faye menoleh karena merasa ada yang memperhatikannya, Faye tersenyum gugup menatap Thomas yang menatapnya begitu panas.

"Sini kak." Katanya polos tetapi tatapan dan tubuhnya yang menggoda Thomas membuat Thomas mengerang kesal dalam hati karena adiknya sudah benar-benar tegang.

Thomas berjalan mendekati kolam renang sembari membuka pakaiannya satu persatu menyisakan boxer hitamnya yang terlihat ketat.

Tubuh atletis Thomas membuat Faye semakin panas dingin, tatapan Thomas yang menatap dirinya begitu intens dan jakunnya yang naik turun membuat Thomas terlihat seksi.

Thomas memasuki kolam renang, berenang ke arah Faye dengan lihai lalu berdiri tepat di hadapan Faye yang

menatapnya begitu gugup, tetapi menurut Thomas Faye sangat seksi.

Rambut Thomas yang basah kenapa begitu seksi membuat Faye merutuki dirinya sendiri karena gugup.

"Cantik." Kata Thomas dengan suara seraknya sembari merengkuh tubuh Faye agar merapat padanya.

"Seksi." Bisik Thomas mengelus punggung Faye yang hanya terlapisi tali bikini.

Faye tersenyum melingkarkan tangannya di leher kokoh Thomas "I am yours." Bisik Faye membuat senyum Thomas mengembang.

Thomas memiringkan kepalanya, mencium bibir Faye lembut sembari menahan tengkuknya. Mencecap lembut bibir Faye yang manis dan kenyal.

Faye membalas ciuman Thomas, ia mulai mengimbangi permainan Thomas, walaupun belum sepenuhnya ia bisa mengimbangi Thomas yang beringas di ranjang.

Thomas melepas tali bikini Faye, menurunkannya sampai membuat payudara Faye terekspos jelas.

"Aahh.." Faye mendesah kecil, memejamkan matanya sembari meremas rambut Thomas yang sedang menciumi leher dan bahunya. Hisapan kecil di kulit lehernya membuat Faye mengerang.

"Kak.." Faye menatap Thomas sayu dengan nafasnya yang memburu merasakan celananya dilepas Thomas.

Thomas menurunkan celana boxernya sendiri, membawa Faye agar melingkarkan kakinya di tubuhnya. Mengarahkan miliknya ke dalam kewanitaan Faye. Sungguh ini pertama kalinya mereka bercinta di kolam renang membuat kesan tersendiri yang terasa panas.

Faye tak bisa menahan desahannya lagi, entakkan Thomas ke dalam tubuhnya semakin cepat dan keras.

"Kak aahhh..." Faye mencengkeram rambut belakang Thomas yang basah, payudaranya di remas Thomas bergantian sembari menghisapi lehernya lagi dan lagi membuat Faye yakin jika lehernya pasti penuh dengan tanda merah.

Di bawah langit malam yang dihiasi bintang-bintang mereka terus bercumbu panas di kolam renang, suara deru nafas berat Thomas dan desahan Faye mengisi sunyinya malam di Villa ini. Mereka harap Theo tak terbangun oleh suara mereka yang terdengar keras.

36. Pesan Misterius

Pulang honeymoon, Faye kira mereka akan kembali ke apartemen tetapi Thomas membawanya ke sebuah rumah mewah yang lumayan jauh dari apartemennya.

Dengan tak berdosanya Thomas berkata jika ini rumah yang akan mereka tinggali, Thomas membeli rumah ini sebenarnya tak sengaja mengklik situs real estate milik perusahaan Samuel.

Ia tertarik dengan rumah ini karena desainnya yang bagus sesuai selera dirinya dan pekarangannya yang luas, jadi jika Theo bermain tak harus repot-repot keluar rumah.

Faye masih tak mampu berkata-kata melihat betapa mewah dan luasnya rumah ini, apalagi pintu gerbangnya yang begitu jauh membuat Faye sakit kepala memikirkan bagaimana capek nya dia nanti berjalan ke pintu gerbang saja.

Faye cukup lega saat melihat desain kamar miliknya dan Thomas yang sederhana tetapi ada kesan elegan. Ternyata Thomas masih mengerti seleranya yang sederhana.

Tetapi saat melihat walk in closet nya membuat Faye tak habis pikir lagi dengan Thomas.

Faye sudah tak bisa berkata-kata lagi, ia tak bisa membantah atau berkomentar apapun karena dirinya pasti akan kalah.

Faye merebahkan dirinya di atas ranjang, hari ini Thomas ke kantor karena ada urusan mendesak dan Theo sedang tidur membuat Faye merasa kesepian.

Setelah melihat-lihat ke sekeliling rumah barunya dan berkenalan dengan para pelayannya yang terlihat ramah membuat Faye merasa tak canggung lagi, lalu ada kepala

pelayan yang siap sedia mematuhi perintah Faye yaitu bibi Isma yang diperkerjakan Thomas disini.

Tatapan Faye terjatuh pada sebuah figura besar yang memperlihatkan foto pernikahannya dengan Thomas, raut wajah Thomas yang datar dan enggan difoto membuat Faye tertawa, lalu mengingat masa lalu nya yang begitu cukup pahit.

Faye bangun dari tidurnya, berjalan ke arah balkon kamarnya yang luas melihat gerbang rumahnya yang lumayan jauh terlihat dari sini. Melihat beberapa bodyguard yang terlihat menyeramkan menjaga rumah ini, membuat Faye menghembuskan nafasnya pasrah.

Faye kembali masuk ke dalam kamar, sepertinya ia harus mandi karena waktu sudah sore. Baru saja Faye akan masuk ke dalam kamar mandi, tetapi bunyi notif ponselnya membuat langkah Faye terhenti.

Faye berjalan mendekati nakas di sisi ranjang, melihat satu pesan dari nomor yang tak dikenal.

0xxxxxxxxxx9

Tinggalkan Thomas jika kamu menyayangi ayah!

Faye seketika membeku, tatapan matanya kosong, tanpa sadar ia menjatuhkan ponselnya. Pikirannya kembali melayang pada kejadian dimana ia kehilangan ayahnya.

Thomas tidak mungkin terlibat dalam kematian ayahnya kan?

**

Suara tembakan terdengar begitu nyaring di sebuah ruangan bawah tanah yang terlihat menyeramkan karena banyak pedang, pisau berbagai macam bentuk, dan senjata

api dari yang besar sampai yang terkecil tetapi begitu mematikan.

Stevan tersenyum smirk melihat tembakan dirinya yang tepat sasaran mengenai sebuah apel yang diletakan disalah satu kepala anak buah Samuel.

"Lo hampir buat anak buah gue mati." Dengus Samuel sembari menyulut rokoknya menatap si gila Stevan datar.

Stevan mengedikkan bahunya acuh, lalu berjalan menghampiri Thomas dan Samuel yang duduk tak jauh darinya.

"Gue ambil pisau lo yang ini." Kata Stevan memperlihatkan sebuah pisau kecil tetapi mengkilat tajam itu pada Samuel, lalu kembali memasukkannya pada sebuah kotak kecil.

Samuel tak menjawab ia hanya menatap Stevan datar, dilarang pun Stevan pasti tetap akan mengambilnya.

"Gue kira pulang honeymoon bawa kabar baik kalo Theo punya adik lagi, tapi lo malah bawa kabar buruk." Omel Stevan menatap Thomas kesal.

Thomas mendengus, memijat pelipisnya pelan rasa ingin membunuh Luna semakin memuncak setelah mendapat kabar dari kakeknya bahwa Luna tak hanya mengincar keluarga kecilnya tetapi Luna benar-benar ingin melenyapkan keturunan Sadler.

"Jika kepala tidak berfungsi jangan lupakan kaki dan tangannya masih utuh." Kata Samuel tiba-tiba, sembari menghisap rokoknya.

Stevan menatap Samuel takjub, ditinggalkan wanita benar-benar mengubah Samuel menjadi lebih cerdas dan licik, tetapi membuat si manusia es itu juga menjadi tak mempunyai rasa belas kasihan.

Thomas terdiam, Samuel benar. Luna sekarang memang tak berdaya tetapi kaki tangannya masih belum ia temukan.

"Amel." Kata Samuel lagi membuat Thomas menoleh.

"Bokap lo minta bantuan gue sama Samuel buat mengawasi Amel." Jelas Stevan pada Thomas.

"Kenapa?" Tanya Thomas karena ia tak tahu soal ini.

"Karena lo lengah sama dia." Jawab Samuel terdengar kesal lalu beranjak dari sana meninggalkan Stevan dan Thomas yang sibuk dengan pikirannya masing-masing.

"Perkuat penjagaan lo terhadap Faye." Kata Stevan pada Thomas.

"Kalo ada yang berulah lo telepon gue, jangan Samuel dia sibuk." Kata Stevan menyampaikan apa yang tadi Samuel katakan padanya.

Thomas mendengus ia tahu Samuel sibuk mencari wanitanya yang hilang, sebenarnya Thomas sudah membantu Samuel mencari Syella tetapi sulit karena seperti ada orang yang menutup informasi tentang Syella.

"Oh jangan lupa perkuat kedudukan lo." Kata Stevan menatap Thomas serius lalu pergi dari sana.

"JALANG DI CLUB LO MALAM INI MASUK KE RUMAH SAKIT SAMUEL." Teriak Stevan di ambang pintu dengan kekehannya yang mengerikan.

Thomas mendecak pelan, si gila Stevan bukannya menghibur dirinya malah menghibur dirinya sendiri dan membuat masalah baru di club nya.

**

Thomas turun dari mobilnya, memasuki rumahnya dengan langkah yang lebar. Sekarang sudah pukul sepuluh

malam karena Thomas lupa waktu bermain tembak di ruangan bawah tanah milik Samuel.

"Dimana Faye?" Tanya Thomas pada kepala pelayan rumahnya.

"Nyonya di pantry lantai dua tuan." Jawab bibi Isma ramah.

Tanpa berkata lagi Thomas menaiki tangga menuju lantai dua, berjalan menuju pantry yang tak jauh dari kamar utama.

Tatapannya jatuh pada Faye yang membelakanginya seperti sedang membuat sesuatu, gaun tidur Faye yang seksi membuat Thomas tersenyum.

Thomas memelankan langkahnya tanpa suara, lalu tanpa aba-aba ia memeluk tubuh Faye dari belakang membuat sang empunya menegang tetapi tak berbicara.

"Sorry kemalaman." Bisik Thomas sembari mengendus leher dan bahu Faye yang terbuka karena hanya terlapisi tali gaun yang tipis.

Faye tersenyum sembari menutup toples pudding cokelatnya yang baru saja ia buat untuk Thomas.

"Dari mana?" Tanya Faye tanpa menatap Thomas.

"Ruang latihan Samuel." Jawab Thomas jujur dengan tangannya sudah bergerilya ke mana-mana.

Thomas membalikkan tubuh Faye karena merasa jika Faye begitu dingin padanya, menatap Faye intens.

"Lo marah?" Tanya Thomas tak percaya.

Faye tersenyum "Ngga, cuma aku ngga bisa tidur kalo ngga ada kak Thomas padahal aku udah ngantuk." Jawab Faye menatap Thomas yang menatapnya curiga.

Thomas tersenyum mengecup bibir Faye "Lo gak akan bisa tidur kalo ada gue." Katanya membuat Faye tertawa.

Thomas memangku Faye membawanya ke kamar mereka sembari menciumnya tak menyadari ada yang berbeda dalam diri Faye. Faye tersenyum dan tertawa tetapi tatapan matanya begitu hampa seolah memikul beban yang berat.

37. Sedikit Jawaban

Faye duduk termenung di sisi ranjang kamar miliknya yang ada dirumah ibunya, hari ini memang Faye berada dirumah ibunya karena merasa rindu pada wanita yang sudah melahirkan dirinya itu.

Pikiran Faye melayang pada pesan misterius yang memerintahkan dirinya agar meninggalkan Thomas jika menyayangi ayahnya. Faye memang sempat berpikir jika keluarga Thomas ada kaitannya dengan kematian ayahnya, tapi Faye tak tahu apa kebenaran dari semua ini.

Apakah keluarga Thomas membunuh ayahnya?

Tanpa sadar air mata Faye meluruh, hatinya berdenyut sakit merasakan kerinduan yang begitu besar pada ayahnya.

"Ayah." Gumam Faye pelan merasakan rindu pada sosok ayahnya.

Sampai saat ini Faye tak tahu apa motif dari pembunuhan ayahnya, bahkan pelaku pembunuhan ayahnya masih belum tertangkap jadi pelakunya sampai saat ini masih berkeliaran.

"Kamu kenapa?" Tanya Rena memasuki kamar Faye.

Faye menoleh lalu tersenyum sembari mengusap air matanya "Theo mana bu?" Tanyanya.

"Theo tidur di kamar ibu waktu lagi main sama ibu." Jawab Rena mendekati Faye yang terlihat sedih.

"Kamu berantem sama Thomas?" Tanya Rena duduk didekat Faye sembari mengelus kepala Faye sayang.

Faye menggelengkan kepalanya, memeluk ibunya erat merasakan rasa nyaman yang begitu melekat.

"Ada masalah apa nak? Cerita sama ibu." Tanya Rena lagi merasakan punggung Faye yang bergetar karena menangis.

Faye tak mampu lagi menahan tangisannya jika berada dipelukan ibunya. Ibunya sungguh yang sangat mengerti dirinya.

"Faye rindu ayah." Gumam Faye disela-sela tangisannya.

Rena tersenyum miris, mengusap punggung Faye sayang. Faye memang sudah menjadi seorang ibu, tetapi Faye juga masih seorang anak bagi Rena.

"Mau mengunjungi makam ayah?" Tanya Rena.

Faye menggelengkan kepalanya pelan "Ngga bu, ayah ngga suka kalo lihat Faye nangis." Jawabnya.

Faye tahu jika ayahnya paling tidak suka melihat dirinya menangis, sejak kecil Faye selalu menahan tangisnya jika didekat ayahnya. Jika mengunjungi makam ayahnya, Faye khawatir jika dirinya tak akan mampu menahan tangisannya.

"Kamu ngga mau cerita? Ibu tahu kamu lagi ada masalah." Kata Rena membuat Faye melepas pelukannya.

Faye menatap ibunya sendu, sungguh Faye memang tak bisa membohongi ibunya walaupun hal sekecil apa pun.

"Kamu bisa cerita pelan-pelan." Kata Rena sembari mengusap air mata Faye yang membasahi pipinya.

Faye menghela nafasnya pelan, ia takut jika sudah bercerita nanti ibunya akan terus memikirkan ini. Tapi jika tidak bercerita, Faye tak tahu akan bagaimana lagi kedepannya.

"Siapa yang membunuh ayah?" Tanya Faye pelan seketika membuat Rena terdiam dan membuang pandangannya.

"Bu aku udah dewasa, aku berhak tahu tentang ini." Kata Faye menggenggam tangan Rena.

"Apa keluarga kak Thomas ada kaitannya dengan pembunuhan ayah?" Tanya Faye membuat Rena menoleh padanya.

"Maksud kamu apa?" Tanya Rena menatap Faye.

Faye terdiam, melihat reaksi ibunya membuat Faye tahu jika Rena tak mengetahui tentang keluarga Thomas ada kaitannya dengan kasus pembunuhan ayahnya.

"Maksud kamu apa Faye?" Tanya Rena lagi karena Faye hanya terdiam.

Faye menghela nafasnya sesaat, lalu bercerita tentang pesan misterius dan pembicaraan rahasia keluarga Thomas yang saat itu ia tak sengaja dengar pada ibunya.

Rena terlihat terkejut mendengar cerita Faye, membuat Faye berpikir jika ibunya benar-benar tak tahu soal ini.

"Sebentar, ibu ambil sesuatu yang dulu dimiliki ayahmu." Kata Rena keluar dari kamar Faye.

Faye mengangguk menatap punggung ibunya yang berjalan keluar dari kamarnya, raut terkejut Rena membuat Faye merasa bersalah pada ibunya. Apakah ia salah bercerita tentang ini? Tetapi Faye hanya ingin jawaban dari Rena yang mungkin mengetahui tentang ini tetapi ternyata tidak.

Rena kembali ke kamarnya membawa sebuah map hitam lalu menyerahkannya pada Faye.

Faye membuka map itu melihat isinya yang terdapat beberapa dokumen, serta beberapa lembar foto.

Dokumen hak waris perusahaan?

Faye terdiam menatap dokumen itu, dokumen ini hampir mirip dengan dokumen yang pernah ia temukan di ruang kerja Thomas. Ada apa ini?

"Ayah mewariskan perusahaannya padamu nak, tapi kini perusahaan ayah sudah diambil alih oleh orang lain semenjak ayah tiada." Kata Rena membuat Faye menatapnya.

"Sama siapa bu?" Tanyanya penasaran dengan jantung yang berdebar cepat karena berpikir jika ini semua ulah keluarga Thomas.

Rena menggelengkan kepalanya pelan "Ibu ngga tahu, tapi kemungkinan oleh adik ayahmu." Jawab Rena sembari mengingat masa lalunya.

"Paman Pras?" Faye termenung, ia hanya ingat nama pamannya tetapi Faye tak mengenali wajahnya karena sudah sangat lama sekali mereka tak bertemu.

Semenjak ayahnya tewas, keluarga ayah dan ibunya seperti membuang mereka membuat Rena menjalani hari-hari yang sulit karena harus menjadi orang tua tunggal. Harta mereka tak tersisa sedikit pun karena diambil oleh orang lain.

"Jangan mencari tahu ini Faye, ibu ngga mau kamu dalam bahaya." Kata Rena menatap Faye dengan sorot mata yang khawatir.

Sekarang di pikiran Faye tentang pelaku pembunuhan ayahnya ada dua yaitu paman Pras atau keluarga Thomas?

"Tapi bu ini ngga adil buat ayah kalo pelakunya ngga tertangkap." Kata Faye karena merasa ini semua tak adil bagi keluarga mereka.

Rena menghembuskan nafasnya pelan "Lupakan nak ayah sudah tenang disana," Kata Rena mengelus kepala Faye sayang.

"Tentang keluarga Thomas yang mungkin ada kaitannya, ibu harap kamu jangan terlalu berporos pada itu. Kamu harus percaya pada suamimu sendiri, Thomas sangat mencintaimu. Ibu tahu itu." Lanjut Rena membuat Faye terdiam.

Faye tahu Thomas mencintainya, tapi Faye ingin tahu siapa pelaku pembunuhan ayahnya? Dan apa motif dari ini semua?

Faye sempat berpikir jika benar keluarga Thomas ada kaitannya dengan pembunuhan ayahnya, Faye sungguh tak tahu harus bagaimana lagi. Bertahan atau pergi?

38. Terungkap

"Jangan Theo." Kata Faye merebut mainan yang akan dimakan Theo.

Theo yang memang menginjak usia mulai aktif saat ini kadang kala membuat Faye pusing, karena Theo selalu ingin memakan apa pun yang ia pegang.

Saat ini Faye sedang menemani Theo bermain di ruang keluarga, waktu sudah menunjukkan pukul satu siang membuat Faye merasa mengantuk karena semalam ia kurang tidur, tetapi Faye tak mau meninggalkan Theo bermain dengan pelayannya saja.

Tentang pesan misterius itu masih berdatangan dan selalu memperingati dirinya agar menjauh dari Thomas. Walaupun itu sangat mengusiknya tapi Faye tak berani mengambil langkah lebih jauh, karena Faye belum punya cukup bukti jika Thomas ada kaitannya dengan kasus pembunuhan ayahnya.

"Theo mengantuk? Ayo tidur." Ajak Faye karena melihat Theo yang menguap.

Faye menggendong Theo membawanya ke kamar miliknya, saat ini memang waktu tidur Theo tetapi tadi Theo terlihat masih asyik bermain.

Faye duduk di sisi ranjang sembari menyusui Theo, menatap mata jernih Theo yang mulai menutup sembari mengelus rambut Theo yang lembut. Tak terasa Theo sudah besar berarti usia pernikahannya dengan Thomas juga sudah cukup lama.

Thomas sudah dua hari tidak pulang karena ada perjalanan dinas ke luar kota, walaupun belum sepenuhnya

mengambil alih perusahaan tetapi Thomas tetap disibukkan dengan jadwal Tristan yang dilimpahkan pada Thomas.

Setelah merasa Theo sudah tertidur pulas, Faye menidurkan Theo di ranjang kecil miliknya.

"Sweet dream." Bisik Faye mencium pipi Theo yang chubby.

Faye tersenyum melihat wajah Theo yang polos, walaupun Theo selalu membuatnya pusing karena tingkahnya tetapi Faye sangat menyayangi Theo.

Ketukan pintu kamarnya terdengar membuat Faye menoleh, berjalan ke arah pintu kamar lalu membukanya. Menatap heran salah satu pelayannya yang menatap dirinya cemas.

"Nyonya, di luar ada seseorang yang ingin bertemu tetapi orang itu tidak diizinkan masuk oleh tuan Thomas." Kata pelayan itu dengan nafasnya yang memburu.

Faye terdiam sesaat memikirkan siapa orang itu "Orangnya ada dimana?" Tanya Faye.

"Ada di luar gerbang nyonya, para penjaga sudah melarangnya masuk tetapi dia sangat memaksa dan membuat keributan." Jawab pelayan itu dengan tergesa-gesa.

Faye semakin penasaran siapa orang itu yang sudah membuat keributan dan dilarang Thomas memasuki rumah ini.

Faye pergi dari sana menuju pintu gerbang utama dengan pelayan yang tadi mengikutinya dari belakang.

Dari jauh Faye sudah melihat ada seorang wanita yang memaksa masuk, wanita? Siapa dia? Apakah dia salah satu mantan Thomas? Pikiran itu membuat jantung Faye berdebar cepat.

Faye seketika menghentikan langkahnya saat melihat wajah dari wanita itu yang familier baginya.

Amel? Ibunya kak Andre untuk apa dia kesini? Pikir Faye cemas sekaligus penasaran.

"Faye." Panggil Amel saat melihat Faye yang tak jauh darinya.

"Faye izinkan tante masuk." Kata Amel mencoba melepaskan dirinya dari penjaga disana yang menahan tangannya.

Faye bergeming, ia tak tahu harus berbuat apa. Jika diizinkan masuk Faye takut Amel berbuat macam-macam, tetapi jika tidak diizinkan Faye takut Amel semakin membuat keributan.

"Tante lebih baik pulang, kak Thomas ngga ada di rumah." Kata Faye dengan suaranya yang pelan karena merasa tak enak pada Amel.

Amel menggelengkan kepalanya "Tante ingin bertemu kamu bukan Thomas." Kata Amel sedikit berteriak membuat Faye tanpa sadar memundurkan langkahnya.

Baru saja Faye akan berbicara, tetapi Amel sudah terlebih dahulu memotong perkataannya.

"Tante tahu kamu penasaran siapa yang mengirimi mu pesan misterius itu," Kata Amel dengan nafasnya yang memburu.

Faye menatapnya terkejut, kenapa Amel mengetahui masalah ini? Apakah ada kaitannya dengan Amel?

"Dan kamu harus tahu siapa yang membunuh ayahmu." Lanjut Amel membuat Faye seketika mematung.

Apakah Amel mengetahui siapa yang membunuh ayahnya? Jantung Faye berdebar cepat, rasa cemas sekaligus

takut menyerang dirinya. Tatapannya benar-benar kosong membuat Amel merasa senang.

"Izinkan tante masuk Faye." Kata Amel lagi dengan suaranya yang melembut.

Faye menganggukkan kepalanya, membuat para penjaga itu segera melepaskan cekalan nya pada lengan Amel.

Amel tersenyum lalu berjalan masuk menghampiri Faye.

Faye membawa Amel ke arah taman meminta pelayannya membuat minum untuk Amel, walaupun ada perasaan ragu ia menerima Amel sebagai tamunya saat ini.

"Ada apa tante?" Tanya Faye menatap Amel dengan gelisah.

Amel tersenyum menatap Faye sendu "Tante tahu kamu membenci tante kan?" Katanya membuat Faye terdiam.

Amel menghela nafasnya pelan lalu mengeluarkan sebuah dokumen dari dalam tasnya dan memberikannya pada Faye.

"Buka." Kata Amel karena Faye hanya terdiam.

Faye membuka dokumen itu melihat ada beberapa foto dan surat-surat yang tak Faye mengerti.

Faye melihat salah satu foto yang terlihat seorang wanita sedang terbaring diatas ranjang rumah sakit dengan alat-alat penunjang kehidupan ditubuhnya.

"Luna." Gumam Faye menatap foto itu tak percaya.

Lalu melihat foto satu lagi yang memperlihatkan Luna tanpa busana dengan luka cambuk dan *kissmark* menghiasi seluruh tubuhnya, membuat Faye merasa ngeri melihatnya.

"Kamu seperti seorang malaikat Faye, tetapi sayang kamu harus jatuh pada iblis seperti Thomas." Kata Amel membuat Faye menatapnya penuh tanda tanya.

"Apa maksudnya?" Jantung Faye berdebar cepat, ini tak mungkin ulah Thomas kan? Tidak, Thomas sudah berubah ia tak mungkin melakukan hal keji seperti ini apalagi pada seorang wanita.

"Thomas yang melakukan itu Faye." Jawab Amel menatap Faye dengan tatapannya yang tak terbaca.

"Ngga mungkin, jangan menuduh kak Thomas sembarangan." Kata Faye terdengar memburu menatap Amel marah.

Amel menggelengkan kepalanya "Kamu dibodohi Thomas Faye, kamu seharusnya sadar akan itu." Kata Amel dengan penuh penekanan.

"Tidak ada orang yang berubah begitu cepat, kenapa kamu naif sekali? Kamu percaya Thomas sudah berubah menjadi lebih baik tetapi kenyataannya Thomas tetap iblis." Kata Amel membuat Faye menatapnya tak percaya, bagaimana mungkin Amel mengatakan hal yang seperti itu.

"Kamu tahu siapa Luna? Dia adalah kakak mu Faye." Perkataan Amel membuat Faye seketika terdiam syok mendengar perkataan itu.

Tidak mungkin jika Luna kakaknya, ibunya pasti sudah cerita pada Faye. Amel pasti mengada-ngada ini semua.

Amel mengeluarkan surat adopsi lalu memberikannya pada Faye. "Ini bukti bahwa Luna adalah kakakmu, surat adopsi yang ditanda tangani oleh ayahmu sendiri." Katanya.

Faye menatap surat itu nanar, ini tak mungkin. Ada apa sebenarnya? Kenapa ia tak mengetahui jika Faye pernah mempunyai kakak angkat.

"Kamu tahu alasan Thomas melakukan hal keji itu pada Luna? Karena Luna ingin memberitahu kamu semua apa yang dilakukan keluarga Thomas sebenarnya pada ayahmu, tetapi

Thomas mencegah itu semua." Jelas Amel menatap Faye yang terlihat syok dengan ini semua.

"Lihat dokumen akuisisi perusahaan ini yang dilakukan oleh keluarga Thomas terhadap perusahaan ayahmu." Kata Amel menunjuk dokumen itu pada Faye.

Faye ingat ia pernah melihat surat seperti ini saat itu berada di ruang kerja Thomas, jantungnya semakin berdebar cepat. Tangannya bergetar karena syok dengan ini semua. Apakah yang dikatakan Amel semua ini benar?

"Saat itu perusahaan ayahmu sedang krisis dan keluarga Thomas dengan teganya mengakuisisi perusahaan ayahmu. Mereka melakukannya dengan paksa dan saat itu ayahmu terkena serangan jantung," Kata Amel menatap Faye yang terlihat tertekan.

Faye tahu jika ayahnya memang mempunyai riwayat penyakit jantung, apakah ini semua benar Tuhan?

"Tristan menikam ayahmu dari belakang saat ayahmu sedang kesakitan." Lanjut Amel.

Hati Faye berdenyut sakit, pikirannya melayang membayangkan bagaimana kejadian kejam itu yang menimpa ayahnya.

"Tante mengetahui ini semua karena dulu tante adalah sekretaris ayahmu." Kata Amel membuat Faye menatapnya.

"Tante yang menyelamatkanmu dulu saat diculik oleh keluarga Thomas." Perkataan Amel membuat Faye teringat dimana saat ia masih kecil disekap di sebuah ruangan gelap gulita yang hanya terdengar suara hujan dan kilat diluar sana.

Faye tak tahu siapa yang menolongnya, tetapi Faye ingat jika yang menolongnya dahulu adalah seorang wanita. Apakah itu sungguh Amel?

"Jadi kamu sekarang tahu siapa yang membunuh ayahmu. Tinggalkan Thomas Faye ini demi ayahmu." Kata Amel penuh penekanan.

Kepala Faye berdenyut sakit, ia kecewa jika ini memang benar kenapa Thomas setega itu padanya? Jadi Thomas selama ini membodohinya? Faye benar-benar sudah jatuh dalam lingkaran penderitaan yang Thomas buat. Faye yang naif sudah jatuh hati pada anak dari pelaku pembunuh ayahnya.

39. Kecewa

Thomas berlari keluar kantor cabang perusahaan keluarganya yang ada di kota ini, raut wajahnya begitu tegang karena mendapat kabar jika wanita ular itu mengunjungi rumahnya dan bertemu Faye.

"Tuan, kita tidak bisa melakukan penerbangan karena cuaca memburuk." Ucap tangan kanannya pada Thomas yang baru saja masuk mobil.

"Sial." Umpat Thomas kasar, ia tak tahu lagi harus bagaimana. Apalagi Faye tak mengangkat teleponnya sama sekali, membuat Thomas yakin jika Amel berbicara sesuatu hal pada Faye.

Thomas memukul kasar jok mobilnya, ia menjadi menyesal pergi keluar kota dan meninggalkan Faye. Tatapan Thomas jatuh keluar jendela mobil yang hujan deras disertai gemuruh petir, Thomas menjadi teringat dengan fobia Faye membuatnya merasa bersalah karena tak ada disisinya.

Dering ponselnya membuat Thomas segera merogoh ponselnya dari saku jasnya, berharap itu panggilan dari Faye, tetapi ternyata dari Stevan.

"Gue rasa Amel bongkar semuanya, Faye gak mau ketemu gue. Luna, dia dikirim Samuel ke rumah sakit jiwa tapi gue belum bisa temuin si ular."

Perkataan dari Stevan membuat Thomas terdiam, jantungnya bergemuruh cepat membayangkan bagaimana ekspresi kecewa Faye padanya.

Tanpa sadar Thomas mengepalkan tangannya kuat, sungguh ia akan membunuh Amel jika menyentuh Faye sedikit pun.

"Gue harap lo gak lengah sama nyokap lo sendiri."

Sambungan telepon terputus sepihak oleh Stevan. Perkataan Stevan benar, ia tak boleh lengah dengan ibunya sendiri. Jika ibunya mengetahui ini pasti akan marah besar padanya, Thomas tak mau Thalia membawa Faye pergi.

**

Faye membereskan keperluan Theo ke dalam tas dengan tergesa, jantungnya bergemuruh cepat karena takut Thomas akan datang tiba-tiba menemuinya. Sebenarnya Faye ingin pergi semalam, tetapi Faye kasihan pada Theo dibawa bepergian semalam.

Theo di bawa oleh mama Thalia ke rumahnya karena papa mertuanya sedang sakit, sebenarnya Faye ingin menolak karena hari ini akan ke rumah ibunya, tapi melihat mama Thalia yang memohon padanya membuat Faye merasa kasihan.

Keperluan Theo akan menyusul dikirim oleh orang pekerja dirumahnya, dan Faye ingin pergi ke rumah ibunya. Ia tak tahan lagi jika harus berada disini, saat melihat mama Thalia Faye tak tahu apakah mama Thalia juga mengetahui tentang masalah ini?

Pintu kamarnya yang terbuka dengan kasar membuat Faye seketika terkejut, menatap ke arah pintu kamar yang terdapat..

Thomas?

Jantung Faye seketika bergemuruh cepat, ia benci melihat Thomas. Faye kecewa, kenapa Thomas begitu tega membodohinya?

Setelah melakukan penerbangan dini hari, akhirnya ia sampai di rumah. Thomas menatap tajam Faye yang sedang

membereskan pakaian, apakah Faye akan pergi? Pikir Thomas murka.

Thomas berjalan mendekati Faye dengan langkah lebarnya, lalu dengan sekali sentakan membuang semua pakaian yang ada dikoper ke lantai.

"STOP!!" Pekik Faye menahan Thomas yang membuang semua pakaiannya dan keperluan Theo ke lantai.

"LO GILA?!" Teriak Thomas murka membuat Faye menatapnya tak percaya.

Seharusnya Faye yang marah bukan Thomas.

"Kak Thomas yang gila! Kak Thomas bukan manusia." Teriak Faye histeris menatap Thomas dengan penuh kekecewaan.

Thomas menghembuskan nafasnya kasar, ia tak boleh keluar batas. Faye istrinya dia tak boleh kasar.

"Lo lebih percaya perkataan orang lain, daripada suami lo sendiri?" Tanya Thomas dengan nafasnya yang memburu menahan amarah.

Faye menatap Thomas dengan matanya yang sudah memanas "Kenapa? Kenapa kak Thomas gak bilang semua ini? Mau bodohi aku sampai kapan kak?" Teriak Faye tak bisa menahan tangisnya lagi. Hatinya berdenyut sakit karena kecewa pada Thomas.

Thomas menjambak rambutnya sendiri dengan frustrasi, memegang kedua bahu Faye erat.

"Lo salah paham, lo cuma harus percaya sama gue dan gue selesaikan ini semua." Kata Thomas penuh penekanan menatap Faye dengan tatapan matanya yang terlihat putus asa.

Faye mendorong Thomas walaupun tak membuat Thomas terdorong jauh, nafasnya memburu.

"Ayah, kenapa keluarga kak Thomas bunuh ayah? Apa salah ayah aku kak?" Tanya Faye dengan suaranya yang bergetar menatap Thomas.

Thomas terdiam, sial. Ini lebih dari dugaannya, ternyata Amel benar-benar ingin menjatuhkan keluarganya.

"Perusahaan, kenapa kalian ngga cukup ambil perusahaan ayah? Kenapa harus bunuh ayah juga?!" Teriak Faye histeris dengan tubuhnya yang bergetar.

Thomas menatap Faye nanar, melihat tatapan kecewa Faye padanya membuat hati Thomas berdenyut sakit.

Thomas menarik Faye ke dalam pelukannya, memeluknya erat.

"Lo salah paham, lo salah paham." Bisik Thomas dengan suaranya yang terdengar putus asa.

Faye terus memberontak mencoba melepaskan pelukan Thomas, air matanya terus mengalir, hatinya berdenyut sakit.

"LEPASSS!!" Teriak Faye frustrasi karena pelukan Thomas begitu erat.

"Ngga, lo cuma salah paham. Please percaya gue." Kata Thomas, tanpa Faye sadari tatapan Thomas memancarkan ketakutan begitu dalam.

"Faye benci kak Thomas!" Teriak Faye membuat tubuh Thomas menegang.

"Ngga! Lo gak bisa benci gue." Geram Thomas semakin mengeratkan pelukannya.

"Hiksss, aku mau pulang ke rumah ibu. Lepasss!!" Faye menangis dengan hatinya yang berdenyut sakit, mendengar suara Thomas yang putus asa semakin membuatnya menderita.

"Lo gak bisa ninggalin gue, gue gak akan pernah lepas in lo." Kata Thomas penuh penekanan.

Faye semakin menangis histeris, ia benci Thomas yang egois.

"Kak Thomas monster, kak Thomas bukan manusia." Lirih Faye dengan suara seraknya membuat Thomas seketika melepas pelukannya.

Tatapan Thomas begitu kosong menatap Faye, putus asa dan ketakutan terlihat jelas di mata Thomas.

"Lo gak akan pernah bisa ninggalin rumah ini." Kata Thomas terdengar dingin lalu berjalan keluar dari kamar.

Faye menatap punggung Thomas yang menghilang dibalik pintu, lalu saat mendengar suara pintu terkunci dari luar membuat Faye panik.

"KAKKK BUKAAAA!!" Faye mencoba membuka pintu kamar yang terkunci, Thomas menguncinya dari luar.

"Kakkkkkk hiksss please bukaa!!" Faye memukul-mukul pintu kamarnya frustasi, air matanya semakin deras membasahi pipinya. Ia tak percaya Thomas akan mengurungnya dikamar.

Faye terduduk di lantai dengan lemah, terus menangis mengisi kekosongan kamar yang terlihat berantakan.

**

Diluar kamar terdapat Thomas yang duduk bersandar di pintu kamarnya sendiri, tatapan matanya begitu kosong. Hatinya terasa hampa melihat Faye yang menangis karenanya.

Thomas meremas rambutnya sendiri dengan kasar, ia gagal menjadi suami karena membuat Faye menangis dan membencinya.

Tatapan kebencian Faye membuat hati Thomas berdenyut sakit, pikirannya kalut memikirkan bagaimana nasib pernikahannya yang baru seumur jagung.

Thomas tak mau kehilangan Faye, ia tak akan melepaskan Faye sampai kapan pun.

"Maaf." Lirih Thomas mendengar suara tangisan Faye dari dalam kamar.

Ia sungguh gagal menjadi lelaki karena membuat wanita yang dicintainya menangis karenanya. Tentang kematian ayah Faye sebenarnya keluarganya tak ada kaitannya tetapi tentang akuisisi perusahaan itu memang ulah keluarganya, tetapi dibalik itu semua ada alasan yang sebenarnya.

40. Kehilangan

"Tuan bangun."

"Tuan."

Tokk..tokkk.tokkk

Thomas yang masih tertidur itu seketika terbangun karena mendengar suara ketukan di pintu kamarnya.

Thomas bangun dari tidurnya, ia baru tidur beberapa jam yang lalu karena tak bisa tidur. Thomas menatap jam pukul delapan pagi, seketika ingatannya tertuju pada Faye yang ia kurung di dalam kamar mereka.

Thomas segera beranjak dari ranjang, membuka pintu kamarnya yang menampilkan kepala pelayan rumahnya yang terlihat cemas.

"Tuan, nyonya Faye.."

Belum sempat bibi Isma menyelesaikan perkataannya, tetapi Thomas sudah berlari ke arah kamar utama.

Jantungnya berdebar cepat, memikirkan apa yang terjadi dengan Faye.

Belum sempat Thomas membuka kuncinya, tetapi pintunya sudah terbuka membuat Thomas menegang.

Thomas masuk ke dalam kamarnya dengan tergesa, mengedarkan pandangannya dengan frustrasi. Kamarnya terlihat berantakan dan koper yang kemarin sudah hilang.

Nafas Thomas memburu, tatapannya begitu kosong. Tidak, Faye tidak mungkin meninggalkannya kan?

Thomas berlari keluar kamar, menuruni anak tangga dengan tergesa.

"DIMANA FAYE?" Teriak Thomas murka membuat semua pelayan dan penjaga rumahnya segera menghampirinya dengan kepala tertunduk.

"Nyo-nyonya dibawa oleh nyonya besar Tuan." Ucap kepala keamanan rumahnya membuat Thomas semakin murka.

"TOLOL!" Thomas menerjang kepala keamanan itu dengan membabi buta, membuat para pelayan wanita menjerit ketakutan.

Thomas benar-benar kalap, tetapi sorot matanya memancarkan jika dirinya sedang terluka.

"Tuan stop." Entah sejak kapan Leo, tangan kanannya itu datang. Mencoba memisahkan Thomas yang sedang murka itu dari kepala keamanan yang sudah tak berdaya.

"Mencari nyonya Faye lebih penting." Kata Leo membuat Thomas seketika terdiam, menatap Leo dengan tajam.

"Dimana Faye?" Geram Thomas terdengar marah.

"Saya belum menemukannya, tetapi yang pasti orang tua Tuan membantu nyonya Faye pergi." Jawab Leo dengan kaku.

Nafas Thomas memburu, ibunya? Ibunya yang membantu Faye pergi?

Thomas berlari keluar rumahnya dengan cepat, menaiki mobil sport hitamnya. Meninggalkan Leo yang terlihat cemas padanya.

Di perjalanan terlihat sekali mobil yang dikendarai Thomas melaju begitu cepat, membuat pengendara lain mengumpat kesal.

Pikiran Thomas tertuju pada ibunya, menghadapi Thalia tidak mudah karena jika dirinya keras kepala, Thalia akan melebihi dirinya. Thomas benar-benar frustrasi, ia tak mau kehilangan Faye.

Mobil Thomas memasuki pekarangan rumah orang tuanya, memarkirkan mobilnya dengan sembarangan. Memasuki kediaman orang tuanya dengan langkah yang lebar. Rahangnya benar-benar mengeras menandakan jika Thomas sedang marah besar, tetapi sorot matanya berkata lain ia terlihat putus asa.

"MAMAAAA!!!" Teriak Thomas murka membuat para pelayan disana tak berani mendekati Thomas.

Thomas menatap Thalia yang keluar dari arah dapur, Thalia menatapnya dengan tatapan kecewa dan marah.

"THOMAS!!" Teriak Tristan menggeram marah karena Thomas tak sopan pada Thalia.

Thomas mengabaikan ayahnya yang baru turun dari lantai dua, matanya menatap ibunya yang berjalan ke arahnya.

"DIMANA FAYE?" Teriak Thomas marah sampai berani berteriak di depan Thalia.

Plakk...

Tristan terdiam di anak tangga terakhir, menatap Thalia yang menampar Thomas begitu kuat. Ini salahnya, ia tak cerita apa pun pada Thalia sejak awal.

Thomas terdiam, terakhir kali ditampar Thalia saat ia memperkosa Faye dulu. Nafas Thomas memburu, matanya menatap Thalia dengan sorot mata yang begitu kosong.

"Kau mengurung Faye seperti bukan manusia dan sekarang kau mencarinya?!" Tanya Thalia terlihat sinis dengan rasa amarah yang mendalam.

"Lalu kau membiarkan Faye mengetahui semua masa lalu nya yang kelam itu berkaitan dengan keluarga kita dari mulut wanita gila itu!" Teriak Thalia murka menatap Thomas kecewa.

"Meski kau tidak bisa menjadi suami yang baik, seharusnya kau menghargai istrimu!" Geram Thalia penuh penekanan.

Rahang Thomas tak mengeras lagi seperti tadi, matanya menatap ibunya dengan sorot putus asa dan terluka. Thomas begitu terluka ditinggalkan Faye dan tertampar dengan perkataan ibunya sendiri.

"Mama sudah pernah bilang, komunikasi dalam hubungan keluarga itu penting." Teriak Thalia marah.

"Aku takut Faye tidak akan mengerti." Kata Thomas dengan nadanya yang putus asa.

Thalia menghela nafasnya kasar "Tapi perbuatanmu itu membuat semuanya menjadi kacau." Geram Thalia kesal karena tak habis pikir dengan jalan pikiran Thomas.

"Kau tahu apa yang ada di pikiran Faye saat ini? Faye mengira keluarga kita yang membunuh ayahnya." Kata Thalia membuat Thomas menatapnya terkejut.

Thomas menegang, rahangnya kembali mengeras, nafasnya memburu memikirkan Amel yang sangat ingin ia bunuh. Wanita sialan itu mengacaukan segalanya, seharusnya Thomas membunuhnya sejak dulu.

"Dimana Faye?" Tanya Thomas lagi menatap ibunya.

"Jangan mencarinya jika kau tidak ingin kehilangan Faye selamanya. Terlambat jika kau akan menjelaskan, Faye sudah membencimu." Kata Thalia lalu pergi dari sana meninggalkan Thomas yang mematung.

Faye membencinya? Thomas terdiam, hatinya terasa berdenyut sakit. Tidak, Faye tidak boleh membencinya, Thomas akan membawa Faye kembali padanya bagaimanapun caranya walaupun harus dengan cara yang memaksa dan kasar.

Tristan menghela nafas pelan, melihat Thomas yang menyeringai kecil seperti sedang merencanakan sesuatu.

"Bereskan ini semua, papa rindu Theo." Kata Tristan pada Thomas.

Thomas tak menjawab, ia berjalan keluar dari kediaman orang tuanya. Rasanya hampa seperti ada yang hilang membuat Thomas frustrasi.

Thomas memang akan membawa Faye kembali bagaimanapun caranya, tetapi mengingat perkataan ibunya jika dirinya mencari Faye, dia akan kehilangan Faye selamanya.

Perkataan ibunya tentang Faye yang membencinya membuat Thomas tak tenang. Ia akan menghalalkan segala cara membawa Faye kembali, tidak peduli jika Faye membencinya. Ia akan meluluhkan Faye kembali.

Thomas kini sadar, apa artinya komunikasi dalam hubungan keluarga. Pemikiran Thomas yang tak mau Faye terbebani atau merasa salah paham dengan ini semua ternyata salah, ia seharusnya cerita sedikit demi sedikit pada Faye agar tak salah paham.

Kini Thomas hanya bisa menunggu dengan sabar, apakah dirinya akan bertemu lagi dengan Faye atau tidak?

41. Cerai?

Seorang perempuan duduk termenung di kursi panjang pinggir kolam renang, rambut panjang kecokelatan nya bergoyang karena diterpa angin. Sorot matanya begitu sendu membuat perempuan itu terlihat sekali sedang sedih.

Sudah dua hari ia berada disini, tanpa sosok yang ia cintai. Rasa kecewa dan marah masih mengumpul dihatinya, tetapi tak ayal dia juga merasakan rindu.

Faye menekuk kedua lututnya, pikirannya melayang pada kasus kematian ayahnya. Ini begitu rumit sampai membuat Faye sakit kepala, tentang keluarga Sadler yang mengakuisisi perusahaan ayahnya ternyata benar, karena Faye mendengar sendiri dari mulut mama Thalia.

Faye tak tahu harus bagaimana lagi, ia sungguh kecewa. Tetapi, sampai saat ini Faye tak tahu apakah keluarga Sadler juga terlibat dalam kematian ayahnya atau tidak?

"Faye." Panggil ibunya membuat Faye menoleh.

Rena tersenyum miris melihat Faye yang terlihat sedih, Rena paham apa yang Faye rasakan.

Rena duduk disebelah Faye, membawa Faye ke dalam dekapannya. Mengelus kepala Faye sayang, anaknya harus menanggung penderitaan masa lalu yang begitu berat.

"Itu semua masa lalu, tentang perusahaan itu memang seharusnya diakuisisi karena perusahaan ayah dulu sedang krisis. Kamu harus menerima ini." Kata Rena lembut sembari mengecup kepala Faye sayang.

Faye memejamkan matanya, sulit rasanya menerima ini semua karena akuisisi perusahaan itu tepat dimana hari

kematian ayahnya, membuat Faye berpikir keluarga Sadler sungguh terlibat dalam kasus itu.

"Ibu memang tidak tahu kebenarannya seperti apa, tetapi ibu rasa Thomas tidak salah. Kamu jangan membencinya." Kata Rena membuat Faye membuka matanya.

Faye menatap air kolam renang yang terlihat jernih, pikirannya tertuju pada Thomas. Disini, mereka mempunyai kenangan di Villa pribadi Thomas di Bali.

Mereka memang berada di Villa pribadi Thomas di Bali sudah dua hari, semalam mama Thalia datang dan menceritakan jika mama Thalia tidak mengetahui tentang kasus kematian ayah Faye, mama Thalia hanya tahu tentang akuisisi perusahaan dan ia tak tahu jika itu milik ayah Faye.

"Biarkan Thomas menjelaskan semuanya agar kita tahu kebenarannya, Thomas mencintaimu. Ibu yakin itu." Kata Rena mencoba membujuk Faye agar mau mendengar penjelasan Thomas.

Faye menghembuskan nafasnya pelan "Faye kecewa Bu." Lirih Faye menahan air matanya yang akan keluar.

Faye kecewa bukan hanya tentang Thomas yang tak berkomunikasi dengan baik padanya, tetapi Faye juga kecewa pada Thomas yang sebenarnya belum berubah. Apalagi mengingat foto Luna yang terlihat mengenaskan membuat Faye tahu jika Luna sepertinya disiksa dan diperkosa?

"Kak Thomas belum berubah." Faye melepaskan pelukannya, menatap ibunya sendu.

"Faye menyerah." Lirih Faye dengan air matanya yang tak bisa ia tahan lagi.

Hati Faye berdenyut sakit, permasalahan ini sungguh rumit ditambah Thomas orang yang ia percayai tetapi mengecewakannya. Thomas belum berubah, itu yang

membuat Faye kecewa. Apalagi pemikiran tentang Thomas yang menyetubuhi Luna membuat Faye frustrasi.

Apakah mereka harus cerai? Pikiran itu seketika bersarang dikepalanya. Sungguh? Apakah ini yang terbaik?

42. Air mata Thomas

Suara tepuk tangan terdengar menggema di ballroom hotel yang terlihat meriah, karena ada acara resmi yang diadakan oleh pemiliknya.

Tristan menepuk bahu Thomas bangga, mulai detik ini Thomas menjadi penerus perusahaannya seutuhnya.

Para kolega nya terlihat antusias dan takjub saat menatap Thomas yang baru saja selesai pidato singkatnya.

Karyawan Sadler Company terlihat senang melihat pemimpin baru mereka yang masih muda.

Thomas tersenyum tipis membalas sapaan para kolega ayahnya, raut wajahnya yang datar dan dingin tak membuat para wanita yang ada disana berpaling.

Thomas memang mempunyai daya tarik tersendiri, walaupun terlihat sekali suasana hati Thomas yang kurang baik. Tetapi, para perempuan itu terus menatap Thomas kagum.

"Lebih ramah." Bisik Tristan pada Thomas.

Thomas mendengus, ia sudah tersenyum seharusnya Tristan bersyukur.

Thomas mengedarkan pandangannya, ibunya tidak ada disini membuat Thomas kecewa. Tetapi, ia lebih kecewa lagi pada dirinya sendiri karena mengecewakan Thalia.

Faye, Thomas merindukan perempuan itu sampai merasa dirinya akan gila.

Thomas ingin segera pergi dari pesta ini dan mendatangi Faye, Thomas tak peduli Faye akan membencinya karena Thomas akan memaksa Faye kembali padanya,

bagaimanapun caranya walaupun itu harus dengan cara paksaan sekaligus.

Ponsel Thomas bergetar membuat Thomas segera pergi dari sana tanpa pamit pada Tristan. Thomas mencari tempat yang tidak berisik untuk menjawab panggilan dari kakeknya.

"Ada apa?" Jawab Thomas bersandar di tembok koridor hotel yang terlihat sepi.

"Hanya ingin mengucapkan selamat pada cucuku."

Thomas mendengus pelan "Sudah menemukannya?" Tanya Thomas datar.

Suara tawa kakeknya di seberang sana terdengar, membuat Thomas tahu jika Tedrick sudah menemukan yang ia minta.

"Thalia tidak membawanya jauh, hanya di Villa pribadimu yang ada di Bali."

Thomas terdiam, dalam hati ia merasa lega karena mendengar jika Faye tak dibawa jauh oleh ibunya.

Thomas segera mematikan teleponnya, lalu pergi dari sana mengkode Leo yang tak jauh darinya.

"Tuan, tidak pamit pada tuan besar?" Tanya Leo mengimbangi langkah Thomas yang lebar.

Thomas mendecak pelan "Siapkan pesawat, kita ke bandara sekarang." Perintah Thomas yang diangguki Leo.

Malam ini Thomas bertekad akan mendatangi Faye, tak memedulikan pesta dirinya yang belum selesai karena bagi Thomas itu sama sekali tidak penting.

**

Pukul setengah satu pagi dini hari, Faye masih terjaga karena tidak bisa tidur. Ditambah, Theo yang tidur dengan ibunya karena Rena ingin Theo tidur bersamanya.

Sampai suara deru mobil terdengar membuat Faye seketika melihat ke arah jam dinding. Tidak mungkin kan mama Thalia kembali kesini dini hari seperti ini? Pikir Faye heran.

Faye beranjak dari ranjang, berjalan menuju balkon untuk melihat siapa yang datang. Belum sempat Faye membuka pintu balkon kamarnya, tiba-tiba suara pintu kamarnya yang terbuka kasar membuat Faye terkejut.

Thomas?

Faye mematung, menatap Thomas yang terlihat datar. Sampai ketika Thomas mengunci pintu kamarnya, seketika membuat Faye panik.

"Keluar." Kata Faye menatap Thomas yang menatapnya tak terbaca.

Tanpa sadar Faye memundurkan langkahnya sampai menabrak pintu balkon, tatapan matanya lurus menatap Thomas yang mendekatinya.

"Keluar." Kata Faye lagi dengan suaranya yang terlihat gugup.

Thomas tak membalas, tatapan matanya terlihat tak terbaca. Menatap Faye begitu dalam sampai membuat Faye merasa takut.

Tanpa aba-aba Thomas menarik Faye padanya, lalu mencium bibirnya dengan tergesa membuat Faye terkejut dan seketika memberontak.

Thomas mengimpit tubuh kecil Faye di tembok, terus menciumnya kasar tak memedulikan Faye yang terus memberontak.

Entah kekuatan dari mana Faye mendorong tubuh Thomas kuat, sampai membuat Thomas terdorong tetapi tak jauh.

Nafas Faye memburu, menatap Thomas kecewa bercampur takut. Matanya sudah memanas merasa nyeri di bibirnya.

"PERGII!!" Teriak Faye mendorong Thomas menjauh.

"Diam!" Bentak Thomas mencengkeram kedua tangan Faye yang terus mendorongnya.

Faye tak bisa menahan tangisannya lagi, air matanya meluruh menatap Thomas kesal.

"Pergi, Faye benci kak Thomas." Kata Faye disela-sela tangisannya.

"Gue gak peduli." Balas Thomas datar membuat Faye menatapnya tak percaya.

"PERGIII KAK THOMAS PEMBOHONG! FAYE BENCI." Teriak Faye histeris mencoba melepaskan cengkeraman Thomas.

"MONSTER! KAK THOMAS BELUM BERUBAH!" Raungan tangisan Faye terdengar pilu membuat hati Thomas terasa tertusuk.

"Faye menyerah." Lirih Faye menatap Thomas dengan matanya yang memerah.

"Lo cuma salah paham, trust me." Kata Thomas penuh penekanan menatap Faye dalam.

Faye menggelengkan kepalanya "Aku mau pisah." Lirih Faye tanpa sadar.

Faye seketika terdiam, mencerna apa yang baru saja ia katakan. Lalu menatap Thomas yang terlihat menegang.

Tidak. Faye tidak berniat mengatakan itu.

Thomas menatap Faye terluka, rahangnya seketika mengeras. Raut wajahnya terlihat marah dengan nafasnya yang memburu.

"Gue ngga akan pernah lepas in lo." Geram Thomas terdengar mengerikan membuat Faye ketakutan.

Nyali Faye menciut, Thomas murka dan ini salahnya.

Thomas mendorong Faye kasar telentang diatas ranjang lalu menindihnya, mencengkeram rahang Faye kuat.

"Kakk hiksss..." Lirih Faye ketakutan.

"Pisah? Gue buat lo hamil lagi." Bisik Thomas terdengar menggeram membuat Faye benar-benar ketakutan.

Faye memberontak, tetapi sia-sia tenaganya jauh di bawah Thomas yang sangat kuat. Thomas benar-benar kalap, ia marah dengan perkataan Faye yang menyakitinya.

Malam itu terdengar suara rintihan kesakitan Faye yang diperlakukan kasar oleh Thomas, menyetubuhinya dengan kasar dan berkali-kali.

Thomas tak sadar, ia hilang kendali. Ia menyakiti Faye begitu dalam karena rasa amarah yang menguasainya.

**

Tubuh Faye melemah, tatapan matanya kosong. Ini pertama kalinya ia diperlakukan sangat kasar oleh Thomas.

Nafasnya memburu mengisi keheningan dini hari, tubuhnya berkeringat dan rasa sakit menyerangnya. Air matanya masih meluruh membuat matanya terlihat membengkak karena terus menangis.

Thomas yang berada di atas tubuh Faye terlihat menegang, tangannya mengepal kuat merasakan rasa penyesalan yang mendalam.

Ia menyakiti Faye, pikirnya seolah ditampar oleh penyesalan.

Thomas menunduk, ia sangat menyesal. Ia begitu bodoh karena membiarkan rasa marah menguasainya, seharusnya Thomas tidak menyakiti istrinya sendiri.

"Maaf." Bisik Thomas dengan matanya yang terpejam tepat ditelinga Faye.

Faye memalingkan wajahnya, memejamkan matanya kecewa pada Thomas, sampai ia merasa bahunya terasa basah membuat Faye seketika terdiam.

Thomas menangis?

Suara Thomas yang teredam terus terdengar berkata maaf padanya, bahu Faye benar-benar terasa basah membuat Faye menjadi sangat yakin jika Thomas memang menangis.

Ini pertama kalinya Thomas menangis di hadapan Faye membuat Faye terharu.

Mata Faye kembali memanas, Thomas begitu angkuh dan arogan tetapi ia menangis di hadapan Faye karena rasa penyesalannya sudah menyakiti Faye.

43. Kebenaran

Mobil-mobil mewah terlihat berjejer rapi di pekarangan mansion yang terlihat sangat luas, suasana meriah dan hangat di dalam mansion itu sangat terasa karena hari ini adalah hari kumpulnya keluarga besar Sadler.

Sanak saudara saling bercengkerama, tertawa bersama karena membicarakan sesuatu yang lucu. Suasananya begitu hangat, tetapi tidak dengan Thomas yang sedari tadi berdiri kaku di dekat kakeknya.

Suasana hati Thomas benar-benar buruk, ditambah kumpul keluarga tanpa adanya Faye disisinya. Thomas sudah pulang dari Bali karena panggilan dari kakeknya, hubungan Faye dan Thomas benar-benar terasa di ujung tanduk. Apalagi semenjak kejadian ia sangat kasar pada Faye, membuat Faye menjadi dingin padanya.

Thomas sangat menyesali itu, ia hilang kendali membuat Faye sangat membencinya saat ini.

"Ini hari yang bahagia, jangan memperburuk harimu sendiri." Ucap Tedrick tanpa menatap Thomas.

Thomas menghembuskan nafasnya kasar, ia tahu ini adalah hari bahagia dirinya karena..

"Thomas." Panggil Thalia membuat Thomas menoleh.

Thomas seketika mematung kaku saat melihat seorang perempuan yang berada disebelah Thalia, tatapan perempuan itu tak terbaca tetapi Thomas yakin jika dia membenci dirinya.

"Hadiah kecil untukmu, karena sudah berusaha keras." Kata Tedrick sembari menepuk pelan lengan Thomas yang masih bergeming.

Thalia mendecak pelan melihat Thomas yang tiba-tiba menjadi patung seperti itu. Thalia menggenggam tangan Faye dan membawanya pada Thomas.

"Jaga baik-baik istrimu, dia digoda oleh sepupumu." Kata Thalia terdengar memerintah lalu pergi dari sana, meninggalkan Faye dengan Thomas.

Faye membuang pandangannya saat Thomas menatapnya begitu intens. Jika bukan permintaan dari kakek Thomas, Faye tak mau ada disini.

Thomas berdehem pelan, hatinya berdenyut sakit karena Faye terlihat dingin padanya.

"Thomas ajak istrimu kemari." Perintah Tedrick pada Thomas.

Thomas mengangguk, lalu merangkul pinggang Faye dengan canggung membawanya mendekati kakeknya.

Tedrick berdehem pelan menatap seluruh anggota keluarganya yang sudah siap mendengarkan ia berbicara.

"Aku tidak akan banyak bicara, mungkin kalian sudah tahu apa yang akan aku katakan tapi aku akan memperjelas nya lagi." Kata Tedrick lantang dengan suaranya yang khas.

"Maaf kami terlambat." Suara seseorang terdengar membuat Tedrick menatapnya datar.

Tison beserta istri dan anaknya baru saja datang, tetapi terlihat sekali anggota keluarga yang lain tidak menyambutnya dan lebih memilih mengabaikannya.

Faye menegang saat tatapannya bertemu dengan Amel yang menatapnya begitu ganas, ada apa dengan wanita itu? Faye rasa ia tidak melakukan kesalahan.

Thomas yang menyadari jika Faye tak nyaman, membawa Faye agar menjauh dari mereka. Tak memedulikan Andre yang menatapnya tak terima.

Faye menatap Thomas yang terlihat datar, raut wajahnya datar sekali tetapi tatapannya terlihat menahan amarah. Apakah Thomas tahu jika Faye mengetahui semua itu dari Amel? Pikir Faye.

Tedrick tak menggubrisnya, ia terlihat sekali tak menyukai kedatangan Tison beserta keluarganya.

"Tentang penerus perusahaan utamaku dan segala aset milikku yang akan aku berikan pada.." Tedrick menjeda perkataannya, tatapannya lurus menatap Amel yang menatapnya penuh benci.

"Thomas." Lanjut Tedrick membuat anggota keluarganya yang lain bertepuk tangan, tetapi tidak dengan keluarga Tison.

"Tidak, saya menentangnya!" Tegas Amel dengan suara lantangnya menatap Tedrick begitu tajam.

Amel menatap Thomas tajam, rasa benci dirinya pada Thomas begitu besar.

"Bukankah penerus itu harus orang baik? Bukan seorang monster yang mengerikan." Kata Amel membuat anggota keluarga yang lain menatapnya tak percaya.

Thalia yang sedari tadi berdiri didekat Tristan itu terlihat diam saja, tetapi saat mendengar perkataan Amel yang sangat keterlaluan membuat Thalia tak bisa diam saja.

"Apa maksudmu?" Sinis Thalia menatap Amel tajam.

Amel berdecih, hatinya terasa terbakar karena muak dengan keluarga ini.

"Kita semua pasti tahu, jika Thomas adalah seorang monster." Jawab Amel menatap Thalia tajam.

"Ibu." Andre menegur Amel dengan suaranya yang pelan, ia tak tahu kenapa ibunya berkata seperti itu.

Jantung Faye berdebar cepat, ia bisa merasakan Thomas menegang di sebelahnya. Pikiran Faye melayang pada saat dimana ia memanggil Thomas monster.

Faye menatap Thomas yang terlihat diam saja, tatapan matanya begitu kosong membuat rasa bersalah Faye semakin besar. Tidak, Thomas bukan monster, Thomas hanya tak tahu bagaimana cara mengekspresikan dirinya dengan benar, berbuat semaunya tetapi Thomas selalu berpikir jika yang ia lakukan adalah semata-mata untuk kebahagiaan orang yang dicintainya.

Mendengar Amel yang mengatakan Thomas itu monster, membuat Faye tak terima bahkan Faye sendiri merasa menyesal memanggil Thomas seperti itu.

Tristan menahan Thalia yang akan maju mendekati Amel, Tristan mengangguk paham setelah mendapat kode dari ayahnya.

"Monster?" Tanya Tedrick terlihat tak paham dengan apa yang dikatakan Amel.

Tidak, Faye tidak mau kakek Tedrick termakan omongan Amel.

Amel mengangguk mantap "Kelakuan Thomas itu sangat diluar batas, dia benar-benar monster. Bahkan, dia membuat seorang perempuan menjadi gila karena kelakuannya yaitu Luna teman seks Thomas." Jawab Amel penuh penekanan dengan amarah.

Faye menatap Amel tak percaya, Luna? Apakah Luna sungguh menjadi gila karena Thomas?

"Ohya? Jika begitu seharusnya jangan ada seorang monster di keluarga Sadler." Ucap Tedrick terdengar tegas.

Faye menatap kakek Tedrick tak percaya, apakah kakek Tedrick akan membuang Thomas?

Tanpa sadar Faye semakin merapatkan dirinya pada Thomas. Tidak, tidak ada yang boleh menyakiti Thomas. Walaupun itu kakeknya sendiri, perasaan Faye sungguh campur aduk. Pikirannya seakan ingin meledak karena bingung dengan semua ini.

Amel tersenyum sinis menatap Thomas yang hanya terdiam, keinginannya terkabul. Ia akan melihat keluarga Tristan menderita, terutama Thalia dan Thomas yang sangat ia benci.

"Aku bahkan sudah memanggil polisi untuk menangkap monster di keluarga Sadler." Ucap Tedrick menatap Tison yang sedari tadi terdiam.

Seketika segerombolan polisi beratribut lengkap memasuki kawasan mansion, anggota keluarga yang lainnya mundur tak mau ikut campur karena mereka sudah tahu apa yang sebenarnya dilakukan Tedrick.

Amel menatap segerombolan polisi itu penuh tanda tanya, kenapa mereka mengelilinginya?

"Tangkap monster itu." Perintah Tedrick membuat para polisi itu segera menangkap..

Amel?

Amel memberontak dengan raut wajahnya yang cemas, menatap Tedrick penuh benci. Nafasnya memburu dengan raut wajahnya yang menahan amarah, Amel salah. Ia terjebak dengan perkataannya sendiri.

"Ada apa? Bukankah aku sudah bilang jika tidak pantas ada monster di keluarga Sadler." Kata Tedrick terdengar lantang menatap Amel tajam.

"TIDAK, SIALAN KAU LEPASKAN!!" Amel berteriak histeris sembari memberontak dengan membabi buta.

"TEDRICK APA MAKSUDMU? THOMAS YANG SEORANG MONSTER MENJIJIKAN!!" Teriak Amel histeris membuat suasana terasa mencekam.

Faye membeku menatap Amel, ia tak mengerti dengan semua ini. Sebenarnya ada apa?

"Kenapa kau tidak tanyakan pada suamimu?" Tanya Tedrick datar.

Amel menoleh menatap Tison yang hanya terdiam, Tison sudah mengetahui rencana Tedrick dan menjebak dirinya? Pikir Amel murka.

"BAJINGAN TISONNNN!!" Teriak Amel menggelegar menatap Tison marah.

Amel menatap Andre yang menatapnya pasrah membuat Amel semakin marah.

"Semua bukti kejahatanmu itu aku terima dari Tison, bukankah dia sangat berbakti padaku?" Sinis Tedrick tersenyum licik menatap Amel.

"Dari pembunuhan pimpinan GRD Company dan sekretarisnya, penculikan putri tunggal GRD Company, sampai kau yang meracuni menantuku Thalia. Semua bukti itu aku dapatkan dari suamimu." Kata Tedrick sinis.

Amel menatap Tedrick murka, lalu seketika menjerit keras seperti orang gila.

"Tangkap pecandu itu." Perintah Tedrick membuat beberapa polisi lainnya segera menangkap Andre.

"TIDAKKKK JANGAN MENYAKITI ANAKKU!!" Amel menjerit tak terima, memberontak membabi buta saat polisi menyeretnya keluar, Amel benar-benar gila karena dia terus menjerit histeris.

Andre terlihat pasrah, menatap ibunya yang seperti orang gila. Sebelum diseret polisi keluar, ia menatap wanita

yang ia cintai. Faye, pasti Faye kecewa padanya karena dia adalah anak dari seorang pembunuh ayah Faye.

Tedrick mengetahui Andre adalah seorang pecandu narkoba itu dari Thomas, karena Thomas pernah memergoki Andre bertransaksi dengan kenalannya yang memang seorang pengedar. Tedrick menyelidiki itu, dan benar saja jika Andre adalah seorang pecandu.

Faye mematung, pikirannya melayang pada kasus kematian ayahnya. Jadi pembunuh sebenarnya adalah Amel? Faye masih tak paham dengan semua ini yang terasa rumit. Tiba-tiba kepalanya terasa sakit dengan bayangan masa lalu yang menghampirinya, lalu seketika semua terasa gelap. Faye tak mendengar apapun, ia hanya merasa tubuhnya didekap oleh seseorang.

44. Jawaban Masa Lalu

Flashback on

Tristan menandatangani dokumen yang berada di hadapannya. Setelah selesai ia menatap Fandy yang terlihat pasrah.

"Aku akan menjamin semua karyawan mu masih tetap bekerja disini." Kata Tristan menatap Fandy yang menganggukkan kepalanya.

"Aku dengar anakmu baru saja berulang tahun, ucapkan selamat dariku padanya." Kata Tristan membuat Fandy menatapnya.

"Kau menyelidiki keluargaku?" Tanya Fandy.

"Thalia, istriku yang saat itu menjadi dokter darurat untuk membantu proses persalinan istrimu. Thalia menyukai putrimu karena kami hanya mempunyai anak lelaki, ia memintaku untuk menyelidiki siapa orang tua dari bayi kecil yang mencuri perhatiannya." Jawab Tristan membuat Fandy menatapnya tak percaya.

"Aku sebenarnya hanya berniat membantu perusahaanmu agar tetap berdiri, tidak berniat mengambilnya." Kata Tristan jujur.

"Sungguh, aku hanya ingin membantumu karena kau adalah juniorku yang aku sukai karena kegigihanmu." Kata Tristan karena Fandy terlihat tak mempercayainya.

Fandy terlihat terkejut "Kau seniorku?" Tanya Fandy menatap Tristan.

Tristan mengangguk "Ya, universitas D'geshio fakultas bisnis. Aku ingat kau adalah orang yang mendonorkan

darahmu padaku dulu, saat aku kecelakaan." Jawab Tristan tersenyum tipis menatap Fandy.

Fandy terdiam, dia ingat jika dulu pernah menolong seseorang yang kecelakaan didekat area universitas. Dia tak tahu jika itu adalah seniornya.

"Kau keras kepala ingin mendonorkan darahmu, padahal kau mempunyai jantung yang lemah." Kata Tristan setengah mengejek membuat Fandy tersenyum.

"Aku akan menjaga perusahaanmu dan membuat dokumen hak waris perusahaan untuk anakmu." Kata Tristan tak terduga.

"Tidak, perusahaan ini sudah menjadi milikmu." Kata Fandy karena memang benar, perusahaan ini sudah sepenuhnya hak Tristan.

"Aku tidak akan mendengarkan mu, aku tetap akan membuatkan surat hak waris untuk anakmu." Final Tristan sembari beranjak dari duduknya.

"Aku tidak tahu harus membalas kebaikanmu bagaimana lagi." Kata Fandy terlihat sungkan.

Tristan tersenyum miring "Panjang umurlah agar bisa menyaksikan pernikahan anak kita nanti." Kekehnya membuat Fandy tertawa.

Fandy menjadi tahu jika Tristan ingin menjodohkan anaknya dengan putri dirinya.

**

Seorang anak perempuan berusia empat belas tahun itu terlihat marah, langkahnya terlihat cepat menjauhi rumahnya. Ia benci adiknya, sangat membenci adiknya.

Anak perempuan itu duduk di area taman Komplek perumahannya, raut wajahnya terlihat sekali sedang marah.

"Nama kamu siapa?" Tanya seorang wanita yang duduk disebelah anak perempuan itu.

"Luna." Jawab anak perempuan itu terlihat sombong.

Tanpa Luna sadari , wanita bernama Amel itu tersenyum penuh arti..

"Ada masalah apa cantik?" Tanya Amel menatap Luna.

"Aku benci adik aku." Jawab Luna ketus.

"Kenapa membencinya?" Tanya Amel seolah-olah perhatian.

Luna menatap Amel dari atas sampai bawah, mata sinis Luna terlihat sekali padahal ia masih kecil.

"Kenapa tante mau tahu?" Tanyanya kesal.

Amel tersenyum "Karena tante bisa membantumu." Jawab Amel membuat Luna menatapnya berbinar.

"Tante mau bantu aku, buat adik aku pergi yang jauhhhhhh." Kata Luna terdengar antusias.

Amel mengangguk setuju, ia mengeluarkan sebuah botol yang sangat kecil berisi serbuk.

"Masukan ini pada minuman ayahmu agar ayahmu kembali menyayangimu, lalu ajak adikmu bermain kesini sore nanti." Kata Amel membuat Luna menatapnya bingung.

"Ini apa?" Tanya Luna menatap botol kecil ditangannya.

"Kamu tidak perlu tahu, lakukan saja apa yang dikatakan tante jika kamu mau bahagia. Sana cepat pulang." Perintah Amel.

Luna mengangguk dengan polosnya lalu pergi dari sana, meninggalkan Amel yang tersenyum sinis.

Amel tahu jika GRD Company milik Tristan itu akan diwariskan pada anak pemilik yang sebenarnya, Amel tak mau karena ia pikir Amel pasti akan bisa merebutnya dari Tristan. GRD Company adalah perusahaan kecil tetapi sedang

berkembang pesat, karena ada masalah dana yang terbatas membuat Tristan mengakuisisinya.

Amel tertarik pada perusahaan itu, karena ia pikir itu adalah aset Tristan yang bisa ia rebut dengan mudah.

"Pembunuh kecil." Gumam Amel menatap punggung Luna yang menjauh.

"Ah aku bukan pembunuh, anak bodoh itu yang membunuhnya." Kekeh Amel terdengar gila dengan senyum liciknya.

**

Luna mengintip dibalik tembok pembatas antara ruang tamu dan ruang keluarga, melihat ayahnya yang sedang meminum kopi yang sudah ia beri serbuk itu.

Senyum Luna terbit, saat ayahnya meminum habis kopi itu. Luna tak sabar, jika nanti ayahnya akan sayang lagi padanya.

Luna pergi dari sana lalu mencari adiknya yang akan ia ajak main di taman, lalu adiknya akan pergi jauh dengan tante itu.

"Faye, ayo main di taman." Luna menarik lengan kecil Faye yang sedang bermain boneka.

Faye menatap kakaknya heran "Ngga mau sudah sore, nanti ibu marah." Jawab Faye kecil dengan suaranya yang imut.

Luna menggelengkan kepalanya "Ngga kok kan ada ibu juga ditaman." Kata Luna.

Faye mengerjapkan matanya polos "Ibu sudah pulang dari toko?" Tanyanya antusias.

Luna mengangguk "Iya, ayo kita main sama ibu." Ajak Luna menarik lengan Faye dengan paksa.

Faye kecil menurut, ia tak bertanya kenapa Luna membawanya keluar lewat belakang rumah. Faye terlalu antusias karena akan bertemu ibunya.

Rena memang mempunyai toko kue, karena hobinya yang memasak membuat suaminya mengizinkan Rena membuka toko kue. Tetapi, tidak boleh melalaikan tugasnya dalam keluarga.

Luna menarik lengan Faye sedikit kasar berlari menuju taman, tidak memedulikan adiknya yang beberapa kali terjatuh karena tarikannya yang kasar.

"Kalian mau ke mana?" Tanya seorang wanita cantik membuat Luna menghentikan langkahnya.

"Mau ke taman main sama ibu, kakak pergi aja deh." Jawab Luna kesal menatap sekretaris ayahnya itu.

Alya, sekretaris Fandy yang sebentar lagi resign karena Fandy bukan lagi pemimpin di GRD Company.

Alya mengerutkan dahinya lalu tatapannya jatuh pada lutut Faye yang terluka.

"Kamu jatuh? Ayo kakak obati dulu." Kata Alya cemas berjongkok didepan Faye agar setara.

Faye menganggukkan kepalanya polos, tetapi tidak dengan Luna.

"Kak Alya jangan ganggu, kita mau main sama ibu. Ibu udah nunggu lama di taman." Kata Luna kasar lalu menarik Faye agar kembali melanjutkan perjalanannya.

Alya menatap punggung Luna bingung, kenapa firasatnya buruk? Alya menggelengkan kepalanya, mereka akan bermain dengan ibunya jadi akan baik-baik saja.

**

Alya menghela nafas pelan setelah berkali-kali menekan bel tetapi tidak ada yang menyahut, ke mana bosnya? Pikir Alya heran.

Tetapi setelah beberapa saat, pintunya terbuka memperlihatkan bosnya yang terlihat pucat.

"Pak Fandy?" Alya menatap bosnya cemas.

"Maaf lama, tadi saya sedikit pusing." Jawab Fandy dengan nafasnya yang memburu.

"Bapak baik-baik saja?" Tanya Alya cemas melihat Fandy yang pucat.

Fandy terengah, ia memegangi dadanya yang terasa sakit. Lalu seketika terduduk lemas membuat Alya memekik terkejut.

"Pak? Bapak baik-baik saja? Ayo saya bantu ke dalam." Kata Alya cemas lalu tatapannya terjatuh pada mobil putih yang baru saja datang.

Itu adalah istri pak Fandy, Alya seketika terdiam. Bukankah istri pak Fandy sedang bermain dengan anak-anaknya.

"Mas kamu kenapa?" Rena menghampiri suaminya dengan cemas.

"Alya, bantu saya bawa bapak ke dalam." Kata Rena memecah lamunan Alya.

Alya mengangguk lalu membantu pak Fandy yang terlihat kesakitan. Ia masih bingung dengan situasi ini.

Setelah membantu pak Fandy baring diranjangnya, Alya menatap Rena yang sedang menelepon dokternya.

"Bu?" Panggil Alya pelan.

Rena menoleh menatap Alya yang terlihat linglung "Kamu kenapa?" Tanya Rena heran.

"Ibu bukannya sedang bermain dengan anak-anak di taman?" Tanya Alya bingung.

Rena mengerutkan dahinya "Maksudmu apa Alya?" Tanyanya seketika ingat jika ia belum bertemu anak-anaknya.

"Saya bertemu Luna dan Faye tadi dijalan saat kesini, katanya mereka akan bermain dengan ibu di taman." Jelas Alya membuat Rena dan Fandy menatapnya terkejut.

Fandy memegangi dadanya yang semakin sakit "Maksud kamu Faye bermain dengan Luna di taman?" Tanyanya terengah.

Alya menganggukkan kepalanya pelan.

Pintu kamar terbuka, memperlihatkan Luna yang terlihat tersenyum lalu seketika raut wajahnya terlihat cemas saat melihat ayahnya yang terbaring.

"Ayah kenapa?" Tanya Luna panik.

Fandy mencoba bangun dari tidurnya, mencengkeram lengan kecil Luna kuat membuat Luna meringis kesakitan.

"Dimana Faye?" Tanya Fandy menatap Luna tajam.

"Aaahh ayahh sakitt.." Luna menangis kesakitan.

Rena menghembuskan nafasnya kasar, jantungnya berdebar cepat karena cemas.

"DIMANA FAYE?" Teriak Rena pada Luna yang terlihat ketakutan.

"Lu-luna tidak tahu hikss.." Jawaban Luna membuat Rena melemas.

"DIMANA FAYE?" Bentak Fandy menatap Luna tajam.

"Hikss Faye sudah pergi jauh, ayah jangan mencarinya." Jawab Luna membuat Fandy murka.

Fandy melepaskan cengkeramannya kasar, lalu beranjak dari ranjang dengan dada yang semakin terasa sakit.

"Mas, kita akan panggil polisi." Kata Rena menahan suaminya.

"Tidakk." Nafas Fandy sudah berat, wajahnya pucat sekali dengan keringat dingin membasahi tubuhnya membuat Rena benar-benar cemas.

Sedangkan Luna ia menangis karena melihat ayahnya yang kesakitan, Luna benci Faye karena membuat ayahnya kesakitan saat akan mencarinya.

"Masss.." Jerit Rena terkejut melihat Fandy yang pingsan.

"Bu saya akan panggilkan ambulans." Kata Alya dengan panik, lalu segera menelpon ambulans.

Rena menangis karena merasa tubuh suaminya terasa dingin, dan nafasnya terputus-putus. Tidak, ia tak mau kehilangan suaminya.

Ambulans sudah datang membawa Fandy pergi ke rumah sakit dengan Rena, sedangkan Luna ia ditinggal sendiri dirumah.

Alya sudah menghubungi polisi untuk mencari Faye, ia ikut di mobil polisi karena menerima amanah dari Rena untuk mencari Faye.

Polisi sudah menemukan lokasi yang akurat, sekarang sudah malam ditambah hujan serta petir terdengar begitu keras dan mengkilat di langit.

****

Di dalam sebuah ruangan gelap, terdapat seorang anak kecil yang meringkuk ketakutan. Kaki dan tangannya terikat ditambah mulutnya yang ditutup oleh kain.

Suara petir dan gemuruh hujan begitu keras membuat anak kecil itu menangis ketakutan, tubuhnya terasa menggigil kedinginan karena terbaring di lantai yang tak memakai keramik.

Ia tak bisa melihat apa pun, karena disini sangat gelap. Nafasnya memburu dan matanya memancarkan ketakutan begitu dalam.

Sampai suara sirene polisi terdengar, dan suara ribut diluar sana sangat keras membuat Faye kecil ketakutan.

Suara-suara tembakan terdengar di bawah suara derasnya hujan disertai gemuruh petir. Sampai ia merasa ada seseorang yang mendekatinya.

Faye merasa tubuhnya melayang, dipangku oleh orang itu. Hidungnya mencium aroma parfum yang manis membuat ia tahu jika orang itu adalah seorang wanita.

Mereka keluar dari gedung itu, hujan membasahi keduanya. Faye kecil mencoba membuka matanya tetapi sulit karena hujan, Faye ingin melihat orang yang menggendongnya.

"Awas." Suara teriakan didepan mereka terdengar, sampai beberapa saat tubuhnya terjatuh seiring suara tembakan yang menggelegar.

Tubuh Faye terlempar karena orang yang memangku nya tadi itu terjatuh, Faye mencoba membuka matanya tetapi yang ia lihat hanya kemeja putih dengan darah yang berlumuran. Faye tak melihat wajah orang itu yang sudah menolongnya.

Lalu beberapa saat tubuhnya kembali melayang, dipangku oleh seorang pria berseragam. Pandangan Faye kecil meredup dan seketika gelap ia tak melihat apapun.

Flashback off

Faye menatap wajah seseorang yang ia cintai itu, ia ingat kejadian dimana saat penculikannya terjadi.

Mendengarkan penjelasan Thomas dan Tristan tentang masa lalunya membuat Faye teringat akan mendiang ayahnya.

Saat mendengar alasan Thomas tak bercerita tentang ini karena Thomas tak mau jika Faye harus menanggung pikiran yang begitu berat.

Thomas membawa Faye ke dalam dekapannya, tatapan Faye yang kosong membuat Thomas cemas.

"Itu bukan salah lo." Bisik Thomas pada Faye.

Faye memejamkan matanya, hatinya berdenyut sakit mengingat jika ayahnya tewas saat akan mencari dirinya.

Luna, ternyata dia adalah kakaknya dulu dan Luna adalah orang yang membunuh ayahnya atas perintah Amel. Faye tak ingat karena yang ia ingat adalah kejadian kelam itu saja.

Faye memeluk Thomas erat, ia butuh seseorang yang bisa menenangkannya selain ibunya. Mendengar alasan Thomas yang sangat memedulikannya membuat Faye terharu, Thomas sudah berubah hanya saja Faye yang ter butakan dengan rasa ragu.

45. Titik Akhir

Thomas menatap Faye yang sedang menatap sebuah foto yang berisi Luna berada di rumah sakit jiwa. Luna sudah didakwa pengadilan jika dia juga bersalah, tetapi mengingat kondisi Luna yang gila membuat pengadilan tak bisa memasukkan Luna dalam penjara.

"Bukan gue yang.." Thomas menjeda perkataannya membuat Faye menatapnya penuh tanda tanya.

Thomas berdehem sesaat lalu kembali melanjutkan perkataannya "Gue ngga nyentuh dia, tapi Stevan." Lanjut Thomas.

Faye menatapnya seolah ingin penjelasan yang lebih membuat Thomas menghembuskan nafasnya pelan.

"Dia emang udah gila, Stevan cuma membantu biar Luna gila seutuhnya." Jelas Thomas dengan tak berdosanya.

"Kenapa harus kak Stevan?" Tanya Faye.

Thomas berdecak pelan "Karena dia juga gila." Jawabnya.

Faye mengerutkan dahinya bingung, ia masih tak mengerti kenapa Thomas mengatakan jika Stevan gila.

"Udahlah, itu udah berlalu. Yang penting gue ngga pernah nyentuh dia." Kata Thomas terdengar melas.

"Dulu, pernah." Kata Faye dengan tak berdosanya.

Thomas menghembuskan nafasnya lelah "Itu dulu okay? Dulu, sebelum gue ketemu sama lo." Kata Thomas menekankan kata dulu.

Faye tertawa kecil melihat raut wajah Thomas yang melas, entah kenapa terlihat lucu.

Faye tahu itu hanya masa lalu, Faye hanya mengoreksi saja perkataan Thomas yang kurang tepat.

"Jadi gue dimaafin?" Tanya Thomas menaikkan alisnya satu menatap Faye penuh harap.

Faye menggembungkan pipinya, menatap Thomas polos.

"Kak Thomas kasar." Kata Faye dengan polosnya membuat Thomas benar-benar terlihat putus asa.

"Astaga, itu gue hilang kendali." Balas Thomas terlihat mendramatisi menatap Faye melas.

Sungguh, kejadian di Bali itu benar-benar tanpa akalnya karena Thomas benar-benar hilang kendali.

Faye kembali tertawa kecil, menatap Thomas yang terlihat mengenaskan.

"Iya." Kata Faye membuat Thomas tersenyum lalu memeluk tubuh Faye, menenggelamkan wajahnya di perut Faye membuat Faye tertawa geli.

"Benih gue yang di Bali udah jadi?" Tanya Thomas sembari menciumi perut Faye yang terlihat kegelian.

Faye menahan tawanya membuat Thomas mendongak menatapnya penuh tanda tanya.

"Aku kan dipasang in alat kontrasepsi sama mama Thalia, jadi mana bisa hamil." Kata Faye dengan polosnya membuat Thomas menatapnya pasrah.

Kenapa ibunya selalu ikut campur dalam urusan keluarganya? Hilang sudah harapan adik untuk Theo. Pikir Thomas kesal.

"Kata mama lebih baik tunggu Theo besar baru punya adik, aku sih setuju sama mama." Kata Faye mengusap dahi Thomas yang terlihat mengerut karena berpikir.

Thomas mendengus "Terserah." Ketusnya membuat Faye tertawa.

**

Faye menatap bingung dokumen ditangannya, dokumen hak waris?

Faye menoleh pada ibunya, menatap ibunya seolah bertanya.

Rena tersenyum "Kata ayah mertuamu, perusahaan mendiang ayah sudah menjadi milikmu." Kata Rena membuat Faye menatapnya terkejut.

Lalu Faye menatap Tristan yang sedang memangku Theo.

"Itu memang milik ayahmu, jadi otomatis itu milikmu." Kata Tristan pada Faye.

Faye mengerjapkan matanya polos, membuat Thomas yang berada disebelahnya merasa gemas.

"Kenapa?" Tanya Thomas membuat Faye menoleh padanya.

"Aku ngga mengerti tentang mengurus perusahaan." Jawab Faye membuat Thomas menatapnya gemas.

"Lagian siapa juga yang ngizinin kamu ngurus perusahaan, nanti ada orang ahli yang ngurusnya. Kamu sama ibu tinggal duduk manis menunggu hasil." Kata Thomas membuat Faye semakin menatapnya heran.

"Sejak kapan kak Thomas jadi manis manggil aku kamu?" Tanya Faye tak nyambung membuat mereka yang berada disana tertawa.

Sedangkan Thomas ia hanya menatap Faye kesal, Thomas sedang berusaha manis kenapa harus ditanya?

Thalia tertawa paling puas menatap Thomas yang terlihat malu, jarang-jarang melihat anak arogannya itu malu seperti itu.

Rena menahan tawanya karena takut menyinggung menantunya itu.

"Sudah, Faye ada yang ingin bertemu denganmu." Kata Rena pada Faye.

"Siapa bus?" Tanya Faye bingung.

Dua orang pria dan satu wanita masuk ke ruang restoran yang sudah dibooking Thomas untuk acara makan malam dua keluarga.

Faye menatap mereka bingung, tetapi pria muda itu Faye mengenalinya.

Farel?

Itu adalah tetangganya dulu di apartemennya bukan?

"Ayo duduk." Kata Rena pada mereka yang terlihat asing bagi Faye.

"Faye, itu adalah paman Pras adik ayahmu dan tante Dewi. Lalu itu Farel, anak mereka yang dulu pernah main sama kamu waktu kecil." Jelas Rena.

"Hai Faye ketemu lagi." Sapa Farel ramah membuat Thomas mendengus.

Faye tersenyum membalas sapaan Farel, lalu tatapannya jatuh pada paman Pras yang sudah sangat lama ia tak melihatnya.

"Kamu pasti bingung kenapa kami tiba-tiba datang." Kata paman Pras menatap Faye ramah.

"Paman sudah sangat lama mencari mu dan ibumu dulu, saat ayahmu tiada paman tidak berada di negara ini. Tetapi, saat paman kembali kesini kamu dan ibumu sudah pergi." Jelas paman Pras tersenyum menatap Faye yang terlihat sangat mirip dengan almarhum kakaknya.

Faye menatap ibunya karena masih bingung dengan semua ini, yang Faye tahu keluarga ayahnya membuang mereka begitu saja.

"Paman Pras tidak seperti itu." Kata Rena seolah mengerti apa yang dipikirkan Faye.

Faye menganggukkan kepalanya paham lalu tersenyum pada paman Pras.

"Dulu ayahmu berinvestasi pada proyek paman, pembangunan hotel di Turki atas nama kamu. Paman ingin memberitahumu itu karena kamu sekarang menjadi pemegang saham sekitar 20%." Kata paman Pras membuat Faye terkejut.

"Wow investasi yang luar biasa." Kekeh Thalia menatap Faye kagum.

Faye tersenyum, ia tak tahu lagi harus berekspresi bagaimana. Karena ia merasa terharu ayahnya memberikan ia begitu banyak peninggalan.

"Ohya waktu pertama kali kita ketemu, sebenarnya gue udah yakin kalo lo itu anaknya paman Fandy tapi.." Perkataan Farel terjeda, tatapannya menatap Thomas yang terlihat acuh.

"Tapi saat melihat lo lagi hamil buat gue ragu, karena gue tahu kalo kita itu seumuran dan ngga mungkin lo nikah secepat itu." Lanjut Farel dengan polosnya membuat Thalia tertawa.

Thalia tertawa melihat Thomas yang terlihat kesal.

"Thomas memang sangat ingin menjadi ayah di usia muda, jadi ya seperti itu." Kekeh Thalia menatap Farel.

Thomas mendengus, ibunya kenapa sangat senang sekali jika urusan membully dirinya. Thomas pikir apakah ia anak tiri?

Ekstra Part I

Thomas menyantap makan siangnya di kafetaria kantor miliknya, mungkin jika bos lain akan makan siang di restoran mewah. Tetapi, berbeda dengan Thomas ia lebih memilih makan siang di kafetaria kantornya, karena jika keluar kantor terlalu malas.

"Tuan, rapat dengan Mr. Stevan dibatalkan secara sepihak." Kata Leo sekretaris, sekaligus tangan kanannya.

Thomas mengangguk, ia tahu alasan kenapa si bajingan itu membatalkan rapat kerja sama mereka.

"Papa."

Suara yang sangat familier terdengar, membuat Thomas seketika menoleh.

Thomas tersenyum senang melihat Theo yang berlari ke arahnya, anaknya itu sudah besar dan tampan membuat Thomas selalu merasa bangga pada dirinya sendiri.

Thomas membuka tangannya, lalu memangku Theo yang seketika tertawa saat berada di pangkuannya.

Tatapan Thomas terjatuh pada Faye yang berjalan ke arahnya, Faye yang sedang mengandung berusia lima bulan itu terlihat semakin cantik dan sexy.

Karyawan pria dikantornya tak berani menatap Faye lebih dari satu detik, karena mereka takut ketahuan dan di amuk oleh Thomas.

"Kenapa ngga bilang mau kesini?" Tanya Thomas menatap Faye.

Faye tersenyum tak berdosa "Lupa." Jawab Faye dengan polosnya.

Thomas selalu khawatir jika Faye keluar rumah tanpa dirinya, apalagi Faye yang sedang hamil seperti ini membuat tingkat kekhawatiran Thomas meningkat.

"Udah makan?" Tanya Thomas pada Faye.

Faye menggelengkan kepalanya "Belum, aku tiba-tiba mau makanan kantin kantor jadi aja kesini." Jawab Faye duduk disebelah Thomas.

"Papa, Theo mau makan." Kata Theo yang berada di pangkuan Thomas dengan suaranya yang lucu khas anak kecil.

Thomas tertawa "Lapar? Theo mau makan apa?" Tanya Thomas pada Theo yang belum genap empat tahun.

Theo mengerjapkan matanya polos "Theo mau ayam." Jawab Theo lucu membuat Faye tersenyum.

"Oke." Jawab Thomas mencium pipi Theo yang chubby.

"Kamu mau makan apa?" Tanya Thomas pada Faye.

Faye berpikir sejenak "Sama kaya gini." Tunjuk Faye pada piring makan Thomas.

Thomas mengangguk lalu mengkode Leo agar memesankan makanannya.

"Aisha sekalian pesan makanan sana sama Leo." Kata Faye pada Aisha baby sitter Theo yang masih terlihat muda.

Aisha mengangguk patuh, lalu pergi dari sana dengan Leo yang terlihat kaku.

Faye tersenyum menatap mereka berdua "Aku mau jodohin Aisha sama Leo." Kata Faye menatap Thomas.

Thomas mengangguk setuju "Tapi jangan paksa mereka kalo ngga cocok." Kata Thomas membuat Faye tersenyum.

Entah kenapa Faye yakin jika Aisha bisa menaklukkan Leo si kaku macam tembok itu. Kekeh Faye geli dalam hati.

**

Faye memejamkan matanya, merasakan nyamannya pijatan Thomas di kakinya yang terasa sangat pegal.

Semenjak hamil, Faye rasa kakinya selalu cepat pegal membuat Faye tak nyaman. Tetapi, saat dipijat oleh Thomas Faye merasa rileks.

Sebenarnya Faye bisa saja meminta Aisha memijat kakinya, tetapi Thomas menolak dia bilang dia bisa melakukannya sendiri.

"Enak?" Tanya Thomas menatap mata Faye yang terpejam.

Faye membuka matanya lalu tersenyum manis "Iya, pijatan kak Thomas emang ngga ada duanya." Kekeh Faye membuat Thomas tertawa.

"Udah kak, udah ngga pegal." Kata Faye membuat Thomas menghentikan pijatannya.

Thomas duduk disebelah Faye, membawa Faye agar bersandar ditubuhnya. Menghirup aroma Faye yang lembut selalu bisa membuat Thomas merasa tenang.

"Kak kalo anaknya cowok gimana?" Tanya Faye menatap Thomas.

Thomas memang menginginkan anak perempuan yang mirip dengan Faye, tetapi sebenarnya Thomas ingin anak perempuan agar tak terlalu nakal dan tidak membuat dirinya sakit kepala.

"Bikin lagi." Jawab Thomas dengan entengnya membuat Faye menyikut perutnya kesal.

"Enak banget." Kesal Faye membuat Thomas tertawa.

"Emang enak bikinnya." Bisik Thomas membuat wajah Faye bersemu merah.

"Ih mesum." Kesal Faye.

Thomas tertawa, ia mengelus perut Faye yang membuncit.

"Biarin kalo anaknya cowok yang penting sehat." Kata Thomas lembut membuat Faye tersenyum.

"Nanti gampang bikin lagi yang cewek." Lanjut Thomas membuat Faye mencubit lengannya kesal.

"Kak aku yang nama in anak kedua kita ya?" Tanya Faye menatap Thomas.

Thomas mengecup bibir Faye gemas "Yes." Jawabnya membuat Faye tersenyum.

"Siapa namanya?" Tanya Thomas penasaran.

"Theron Jeff Sadler. Theron artinya pemburu dalam bahasa Yunani, kak Thomas pasti tahu sifat seorang pemburu itu gimana. Lalu, dalam bahasa latin artinya lembut atau halus. Cocok kan? Perpaduan antara sangar tetapi aslinya lembut seperti kak Thomas." Jawab Faye membuat Thomas tertawa.

Theron Jeff Sadler, nama yang indah memiliki perpaduan antara Thomas dan Faye. Thomas setuju itu karena ia pikir ini pasti akan cocok untuk anak kedua mereka.

Keluarga kecilnya kini akan bertambah anggota, Thomas selalu bersyukur pada Tuhan yang telah menguatkan keutuhan rumah tangga mereka walaupun ditimpa masalah yang cukup berat.

Banyak pelajaran yang Thomas ambil dari berbagai masalah yang menimpa mereka, yaitu komunikasi adalah hal yang penting dalam suatu hubungan, serta menghadapi masalah dengan bersama akan terasa lebih mudah karena saling menguatkan satu sama lain.

Keluarga adalah rumah yang selalu Thomas rindukan, memiliki Faye adalah anugerah dan dipercayai Tuhan untuk

memiliki anak adalah suatu keberkahan yang harus selalu ia syukuri.

Dosa seberat apa pun jika kita yakin akan berubah serta yakin jika Tuhan akan memaafkan kita, pasti membuat kehidupan kita jauh lebih baik. Itulah yang Thomas rasakan.

Masa lalu itu adalah pelajaran untuk masa depan yang akan mendatang. Ingat, itu untuk pelajaran bukan contoh untuk diulangi kembali.